

**PERGESERAN BAHASA JAWA DI DESA BELITAR MUKA
KABUPATEN REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

**ECA ALDINA
NIM. 22541009**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2026**

PENGAJUAN SKRIPSI

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan skripsi

Yth. Ketua Program Studi

Di-Curup

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara mahasiswi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup, dengan judul: **"Pergeseran Bahasa Jawa di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong"**. Sudah dapat diajukan dalam munaqasyah Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

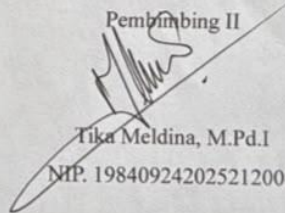
Curup, Juli 2026

Pembimbing I



Dr. Maria Botifar, M.Pd
NIP. 197309221999032003

Pembimbing II



Tika Meldina, M.Pd.I
NIP. 198409242025212008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Eca Aldina

NIM : 22541009

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Pergeseran Bahasa Jawa di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang
Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang yang sudah pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

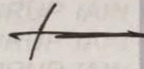
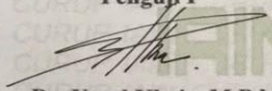
Curup, Juli 2026



Penulis

Eca Aldina
NIM. 22541009

LEMBAR PENGESAHAN

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP FAKULTAS TARBIYAH Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010 Hoepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119
<u>PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA</u> Nomor: 138/In.34/FT/PP.00.9/ 08/2026	
Nama	: Eca Aldina
NIM	: 22541009
Fakultas	: Tarbiyah
Prodi	: Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)
Judul	: Pergeseran Bahasa Jawa di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong
Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :	
Hari/ Tanggal	: Rabu, 12-Agustus-2026
Pukul	: 11.00 – 12.30 WIB
Tempat	: Gedung Munaqasah Tarbiyah Ruang 02 IAIN Curup
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah	
TIM PENGUJI	
Ketua,	Sekretaris,
	
Dr. Maria Botifar, M.Pd NIP 197309221999032003	Eca Aldina M.Pd NIP 198409242025212008
Penguji I	Penguji II
	
Dr. Umul Khair, M.Pd NIP 196910211997022001	Zelvi Iskandar, M.Pd NIP 198910022025212007
Mengesahkan Dekan Fakultas Tarbiyah  Dr. Bakti Komalasari, S.Ag. M.Pd NIP. 197011072000032004	

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Assalamualaikum Wr.Wb

Dengan mengucapkan Allhamdulillah, *Laa Haula Walaa Quwwata Illa Billah*, penulis ucapkan puji serta syukur kepada Allah SWT karena segala nikmat, rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Salawat beserta salam semoga kian terlimpah kepada tauladan terbaik Nabiyullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan seluruh umatnya.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi tugas dan syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (TBin) Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam penulisan ini banyak pihak-pihak yang ikut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd. I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup.
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan.
3. Bapak Dr. Sakut Ansori, S.Pd.I., M.Hum, selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi, Umum, Perencanaan, dan Keuangan,

4. Bapak Prof. Dr. Sagiman, M.Kom, selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.H.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Bapak Dr. Muhammad Taqiyuddin, M.Pd.I, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
7. Ibu Dr. Dina Hajjah Ristianti, S.Pd., M.Pd., Kons selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
8. Dr. Agita Misriani, M.Pd., selaku Ketua Program studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
9. Dr. Maria Botifar, M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik dan selaku pembimbing I yang telah banyak Meluangkan waktu, memberi bimbingan, arahan, dan dorongan dalam Penyelesaian skripsi ini hingga selesai.
10. Tika Meldina, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan dorongan, sekaligus meluangkan waktu dalam penyelesaian skripsi ini hingga selesai.
11. Semua dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, khususnya dosen Program studi Tadris Bahasa Indonesia.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan segala pihak yang terlibat dengan nilai pahala di sisi-Nya. *Aamiin yaa rabbal 'Alamiin*. Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih kurang jauh dari kata sempurna.

Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun guna untuk penyempurnaannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, pembaca, Institut pendidikan dan masyarakat luas.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, Juli 2026
Penulis

Eca Aldina
NIM. 22541009

MOTTO

”Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”

(QS. Ar-Rum:60)

”Keberhasilan bukanlah milik orang pintar, keberhasilan adalah milik mereka yang senantiasa berusaha”

(BJ Habibie)

“Orang lain tidak akan paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *succes stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita dimasa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini.”

(Farid Yandi)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim.....

Allhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan segala nikmat yang telah kita rasakan hingga saat ini. Allah menjajikan sangat meridhoi jalan seseorang dalam menuntut ilmu. Perjalanan menuntaskan skripsi ini bukanlah sekadar usaha seorang diri, melainkan sebuah simfoni perjuangan yang merangkai doa, dukungan, dan harapan dari orang-orang terkasih. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang sangat saya sayangi dan saya banggakan:

1. Kepada pemilik mutlak seluruh zat dan alam semesta, yang menguasai, mengatur dan berkuasa atas segala sesuatu Allah SWT sang maha pemilik arah. Terimakasih telah menjadi satu-satunya rumah tempatku pulang saat dunia terasa begitu kabur dan bising. Terimakasih telah menjaga waras dan langkahku, bahkan disaat penulis hampir lupa alasan untuk tetap hidup.
2. Teristimewa untuk keluarga dan orang yang paling berharga di kehidupan ku yaitu Ibu Sri Yanti yang telah menjadi ibu yang baik dalam segala hal di hidupku. Terimakasih sudah menjadi ibu sekaligus mengambil peran ayah dalam hidup penulis, terimakasih atas support, do'a, cinta dan kasih sayang, pengorbanan yang luar biasa, dan kerja keras yang telah diberikan kepada penulis sampai berada ditahap ini. Tidak ada kata yang cukup untuk menggambarkan betapa berharganya Ibu dalam hidup penulis, karena setiap proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan doa dari Ibu. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai bentuk rasa terimakasih dan kebanggan penulis kepada Ibu.

3. Suami tercinta Jefri Ade Cifta terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan dalam penyusunan skripsi ini, berkontribusi banyak baik tenaga, waktu, maupun materi. Dan telah menjadi rumah serta pendamping dari segala hal, yang menemani, mendengar keluh kesah, dan pastinya selalu memberikan semangat untuk terus berjuang.
4. Untuk teman seperjuangan penulis, khususnya kelas Lakhsan Anagata terimakasih atas kebersamaan, dukungan, dan perjuangan yang telah kita lalui bersama. Semoga semua hal yang sudah kita lewati bersama bisa menjadi cerita dan kenangan berharga untuk kita semua di masa depan.
5. *Last but not least*, anak bungsu dan perempuan satu-satunya Eca Aldina. Ya, diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya untuk diri sendiri yang telah diam-diam berjuang tanpa henti. Terimakasih telah bekerja keras dan bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan kekhawatiran, namun tetap dijalani dan berhasil dilalui. Terimakasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski banyak hal yang terjadi diluar prediksi. Terimakasih kepada jiwa yang tetap kuat, meski berkali-kali hampir menyerah kaarena kondisi. Terimakasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah menghadapi tekanan tapi tetap diperjuangkan. Teruslah belajar dan mensyukuri nikmat yang tuhan berikan. Terus semangat untuk terus berusaha, berbahagialah dimanapun kamu berada. Penulis berdoa agar langkah kecil ini selalu diperkuat, dikelilingi orang-orang baik dan hebat, serta mimpi mu satu persatu akan terwujud. Aamiin..

ABSTRAK

Eca Aldina NIM 22541009 “**Pergeseran Bahasa Jawa di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong.**” Skripsi Tadris Bahasa Indonesia (TBIN) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Bahasa merupakan identitas budaya suatu masyarakat yang keberadaannya dapat mengalami perubahan akibat interaksi antar etnis yang berbeda. Desa Belitar Muka di Kabupaten Rejang Lebong merupakan wilayah yang dihuni oleh masyarakat pendatang bersuku Jawa yang hidup berdampingan dengan penduduk asli bersuku lembak. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kontak bahasa yang berpotensi memunculkan pergeseran bahasa, yaitu beralihnya penggunaan Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu ke Bahasa Lembak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat keturunan Jawa di desa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pergeseran Bahasa Jawa ke Bahasa Lembak yang terjadi di Desa Belitar Muka, faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa, dan dampak pergeseran bahasa terhadap identitas budaya di desa Belitar Muka.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan masyarakat keturunan Jawa dari berbagai kelompok usia serta dokumentasi penggunaan bahasa dalam berbagai ranah komunikasi seperti dalam lingkungan keluarga, pergaulan remaja, dan kegiatan sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran Bahasa Jawa ke Bahasa Lembak pada masyarakat keturunan Jawa di Desa Belitar Muka, terutama pada generasi muda yang cenderung lebih sering menggunakan Bahasa Lembak dibandingkan Bahasa Jawa, baik dalam komunikasi keluarga maupun lingkungan sosial. Pergeseran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor migrasi, ekonomi, pendidikan, dan faktor demografi. Akibatnya, penggunaan Bahasa Jawa semakin terbatas dan hanya bertahan pada generasi tua atau dalam situasi-situasi tertentu saja.

Kata Kunci: *Pergeseran Bahasa, Bahasa Jawa, faktor-faktor, dan dampak.*

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	14
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Kajian Teori.....	17
1. Pergeseran Bahasa dalam Kajian Sociolinguistik	17
2. Bentuk-Bentuk Pergeseran Bahasa	26
3. Bahasa Jawa	49
B. Penelitian Relevan.....	50
C. Kerangka Berpikir	55
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	56
A. Jenis Penelitian	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian	57
C. Data dan Sumber Data.....	57
D. Teknik Pengumpulan Data.....	62
E. Instrumen Penelitian	73
F. Teknis Analisis Data	74

BAB IV HASIL PENELITIAN	80
A. Hasil Penelitian	80
1. Bentuk-bentuk Pergeseran Bahasa.....	81
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Bahasa.....	202
3. Dampak Pergeseran Bahasa Jawa Terhadap Identitas Budaya.....	212
B. Pembahasan.....	216
BAB V PENUTUP	226
A. Simpulan	226
B. Saran	229
DAFTAR PUSTAKA.....	230
LAMPIRAN.....	216

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Nama Beserta Informasi Masyarakat di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong	57
Tabel 3.2 Pedoman Observasi Pergeseran Bahasa Jawa di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong	62
Tabel 3.3 Lembar Kisi-Kisi Observasi	65
Tabel 3.4 Lembar Observasi Bentuk Pergeseran	65
Tabel 3.5 Lembar Observasi Faktor Pergeseran	67
Tabel 3.6 Lembar Observasi Dampak Pergeseran	67
Tabel 3.7 Pedoman Wawancara Mengenai Pergeseran Bahasa Jawa Di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong	69
Tabel 3.8 Instrumen Penelitian	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Proses Pergeseran Bahasa	32
Gambar 2. 2 Alur Kerangka Berpikir	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara.....	234
Lampiran 2: Daftar Wawancara	239
Lampiran 3: Dokumentasi.....	249
Lampiran 4: Data Percakapan	253
Lampiran 5: Surat Izin Penelitian	281
Lampiran 6: SK Pembimbing.....	282

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat multibahasa di Indonesia, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu semakin menunjukkan gejala penurunan, khususnya di kalangan generasi muda yang tinggal di wilayah perkotaan dan semi perkotaan. Dalam konteks keluarga, yang seharusnya menjadi ruang utama ialah bahasa ibu, tetapi kini mulai terjadi pergeseran fungsi bahasa, di mana orang tua lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Kondisi ini diperparah oleh lingkungan pendidikan formal yang hampir sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, serta pengaruh media digital yang lebih dominan menghadirkan konten berbahasa Indonesia dan bahasa asing. Akibatnya anak-anak tidak lagi memperoleh paparan bahasa daerah secara optimal, sehingga kompetensi mereka dalam menggunakan bahasa tersebut menjadi terbatas, bahkan dalam beberapa kasus mengalami kehilangan kemampuan secara pasif maupun aktif.

Fenomena ini merupakan bentuk nyata dari pergeseran bahasa, yaitu suatu proses perubahan penggunaan bahasa dalam suatu komunitas tutur dari bahasa pertama (bahasa ibu) ke bahasa lain yang dianggap lebih dominan. Dalam perspektif sosiolinguistik, pergeseran bahasa tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses bertahap yang melibatkan berbagai faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi tekanan sosial, ekonomi, dan politik, seperti tuntutan penggunaan bahasa nasional dalam dunia kerja dan pendidikan,

serta globalisasi yang meningkatkan prestise bahasa asing. Sementara itu, faktor internal mencakup sikap bahasa penutur, identitas sosial, dan persepsi terhadap nilai guna suatu bahasa. Dalam hal ini, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki fungsi integratif yang sangat kuat, namun secara tidak langsung juga berkontribusi terhadap menurunnya penggunaan bahasa daerah.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengonfirmasi adanya kecenderungan pergeseran bahasa daerah di Indonesia. Penelitian oleh Sumarsono menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah perkotaan cenderung meninggalkan bahasa daerah karena dianggap kurang relevan dengan kebutuhan komunikasi modern, terutama dalam konteks pendidikan dan pekerjaan.¹ Temuan ini sejalan dengan penelitian Chaer dan Agustina yang menyatakan bahwa sikap bahasa generasi muda terhadap bahasa daerah cenderung negatif, karena bahasa daerah sering diasosiasikan dengan keterbelakangan atau kurangnya mobilitas sosial.² Selain itu, Saddhono dalam penelitiannya menemukan bahwa dominasi bahasa Indonesia dalam lingkungan akademik menyebabkan bahasa daerah semakin tersisih dan jarang digunakan dalam interaksi formal maupun informal.³ Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kurangnya kebijakan yang mendukung pelestarian bahasa daerah di tingkat lokal mempercepat proses pergeseran tersebut.

¹ M Agus and Hanana Muliana, "1-Kiki," *Penggunaan Bahasa Prokem: Kajian Sociolinguistik* 12, no. 1 (2023): 1–10.

² Robertus Adi Sarjono Owon, "Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa" 2 (2024): 6–12.

³ Saddhono, *Kajian Linguistik Dan Sastra*, *Kajian Linguistik Dan Sastra*, vol. 24, 2012, <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/96/92>.

Fenomena pergeseran bahasa ini menjadi semakin mengkhawatirkan karena berdampak langsung pada keberlangsungan bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya bangsa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium penyampai nilai-nilai budaya, norma sosial, dan identitas kolektif suatu komunitas. Ketika suatu bahasa tidak lagi digunakan oleh generasi penerus, maka bahasa tersebut berada dalam kondisi terancam punah. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan hilangnya keragaman linguistik yang menjadi ciri khas Indonesia sebagai negara multikultural. Oleh karena itu, fenomena ini tidak dapat dipandang sebagai perubahan biasa, melainkan sebagai persoalan serius yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, termasuk peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan disekolah, ditemukan adanya perubahan pola penggunaan bahasa di kalangan remaja. Dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam kelas saat tidak berlangsung pembelajaran maupun di luar kelas seperti di kantin dan halaman sekolah, sebagian besar siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Jawa. Bahkan, dalam situasi santai antar teman sebaya, penggunaan bahasa Indonesia sering dicampur dengan istilah-istilah dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang dianggap lebih modern dan menarik. Sementara itu, penggunaan bahasa Jawa cenderung terbatas, dan jika digunakan pun sering kali hanya dalam bentuk sederhana (*ngoko*) tanpa memperhatikan tingkat tutur seperti krama atau krama alus. Dalam beberapa kasus, siswa mengaku merasa kurang percaya diri atau

tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar karena jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan adanya gejala nyata pergeseran penggunaan bahasa Jawa pada generasi muda.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep pergeseran bahasa dalam kajian sosiolinguistik. Pergeseran bahasa terjadi ketika suatu kelompok masyarakat secara perlahan meninggalkan bahasa daerahnya dan beralih menggunakan bahasa lain yang dianggap lebih dominan atau lebih menguntungkan secara sosial. Faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa antara lain adalah lingkungan sosial, sistem pendidikan, perkembangan teknologi, serta tuntutan komunikasi yang lebih luas. Dalam konteks Indonesia, bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional yang digunakan dalam pendidikan, pemerintahan, dan media massa, sehingga memiliki nilai prestise yang tinggi. Hal ini menyebabkan bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam berbagai ranah formal maupun informal, sehingga secara tidak langsung mengurangi intensitas penggunaan bahasa daerah, termasuk Bahasa Jawa.⁴

Perkembangan teknologi dan media sosial juga turut mempercepat terjadinya pergeseran bahasa. Remaja saat ini lebih banyak berinteraksi melalui platform digital yang mayoritas menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa global. Akibatnya, mereka menjadi lebih terbiasa menggunakan bahasa tersebut

⁴ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal, Ed. Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 113.

dibandingkan bahasa daerah. Tidak hanya itu, lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi tempat utama pewarisan Bahasa Jawa juga mengalami perubahan. Banyak orang tua yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia kepada anak-anaknya dengan alasan agar lebih mudah dipahami atau untuk menunjang keberhasilan akademik. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan generasi muda dalam memahami dan menggunakan Bahasa Jawa secara aktif.⁵

Banyak penelitian terdahulu yang telah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Suryadi menunjukkan bahwa remaja di Yogyakarta mengalami penurunan penggunaan Bahasa Jawa karena pengaruh lingkungan sekolah yang lebih menekankan penggunaan bahasa Indonesia.⁶ Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Lestari mengungkapkan bahwa sikap bahasa generasi muda terhadap bahasa Jawa cenderung berubah, mereka menganggap bahasa Jawa kurang praktis dan kurang relevan dalam kehidupan modern, sehingga lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa asing.⁷ Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pergeseran Bahasa Jawa bukan hanya terjadi di satu wilayah, tetapi merupakan fenomena yang cukup luas di berbagai daerah di Indonesia.

⁵ Reka Tri Utami, "Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Dusun Titipasan Desa Bumi Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran" (2021), 6.

⁶ Rizki Mustikasari and Cutiana Windri Astuti, "Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Pada Siswa Tk Dan," *ALINEA: JURNAL BAHASA SASTRA DAN PENGAJARAN*, 2020, 65, <http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi>.

⁷ Suharyo, "Nasib Bahasa Jawa Dan Bahasa Indonesia Dalam Pandangan Dan Sikap Bahasa Generasi Muda Jawa," *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 13, no. 2 (2018): 244, <https://doi.org/10.14710/nusa.13.2.244-255>.

Pergeseran Bahasa Jawa ini tidak hanya berdampak pada aspek komunikasi, tetapi juga pada aspek budaya dan identitas. Bahasa Jawa mengandung nilai-nilai kesopanan, tata krama, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Jika Bahasa Jawa semakin jarang digunakan, maka nilai-nilai tersebut juga berpotensi ikut memudar. Hal ini tentu menjadi perhatian penting, mengingat bahasa merupakan bagian dari identitas suatu masyarakat. Kehilangan bahasa daerah berarti juga kehilangan sebagian dari jati diri budaya bangsa.⁸

Di tengah keberagaman etnis di Kabupaten Rejang Lebong, khususnya di desa Belitar Muka muncul sebuah entitas sosial budaya yang unik. Desa ini didominasi oleh masyarakat keturunan transmigran Jawa yang secara historis membawa bahasa, nilai, dan praktik budaya dari daerah asalnya. Dalam konteks ideal, komunitas seperti ini berpotensi menjadi ruang pelestarian bahasa Jawa di luar Pulau Jawa. Namun, dalam dinamika sosial yang berkembang menunjukkan adanya pergeseran fungsi bahasa dalam kehidupan masyarakatnya. Interaksi lintas etnis serta kebutuhan komunikasi yang lebih luas mendorong terjadinya adaptasi linguistik yang signifikan, terutama dalam konteks multibahasa di wilayah tersebut.

Fenomena pergeseran bahasa mulai tampak jelas dalam praktik komunikasi sehari-hari masyarakat desa Belitar Muka baik di ruang publik seperti pasar, tempat ibadah, dan tempat pertemuan warga, penggunaan bahasa

⁸ Abdullah, "Bahasa 'Ngapak' sebagai Sarana Konstruksi Budaya Jawa." Buletin Al-Turas 25, no. 2 (2019): 141–162. <https://doi.org/10.15408/bat.v25i2.12736>

Jawa semakin berkurang. Sebaliknya bahasa Lembak sebagai bahasa lokal yang dominan di wilayah Rejang Lebong justru lebih sering digunakan sebagai alat komunikasi utama antar warga. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai identitas etnis, tetapi juga sebagai alat pragmatis untuk membangun relasi sosial yang lebih luas.

Gejala pergeseran Bahasa Jawa di Desa Belitar Muka ini semakin menguat ketika diamati pada generasi muda dan anak-anak. Koleompok usia ini cenderung lebih memilih menggunakan Bahasa Lembak dibandingkan Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu mereka. Pilihan bahasa ini tidak terlepas dari faktor lingkungan sosial, pendidikan, serta media yang lebih banyak menggunakan bahasa setempat. Generasi muda dalam masyarakat bilingual atau multilingual sering kali menjadi agen utama dalam proses pergeseran bahasa, terutama ketika bahasa tersebut tidak lagi memiliki nilai ekonomi atau sosial yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, penggunaan bahasa Jawa di Desa Belitar Muka kini mengalami pergeseran fungsi. Bahasa Jawa lebih sering digunakan oleh generasi tua dan terbatas pada ranah domestik, seperti komunikasi dalam keluarga inti atau kegiatan adat tertentu. Sementara itu bahasa Lembak telah mengambil alih peran sebagai bahasa pengantar dalam hampir seluruh aktivitas sosial masyarakat. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya upaya pencegahan, maka bahasa Jawa di desa Belitar Muka ini akan berpotensi mengalami kemunduran bahkan kepunahan secara bertahap. Kondisi ini sejalan dengan temuan *Crystal* yang menyatakan bahwa bahasa minoritas dalam

komunitas multibahasa sangat rentan terhadap pergeseran apabila tidak didukung oleh transmisi antar generasi yang kuat.⁹

Kebanyakan masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa sudah mulai bergeser dan beradaptasi dengan bahasa dan dialek dilingkungan sekitarnya, hal itu disebabkan oleh adanya perkembangan zaman yang semakin modern dan banyak masyarakat yang merasa lebih mudah menggunakan bahasa dialek daerah tersebut. Apalagi pada kalangan remaja hingga anak-anak kecil yang sudah jarang menggunakan bahasa pertamanya, akibat hal ini terjadi pergeseran bahasa yang mana mengakibatkan bahasa pertamanya sudah mulai pudar. Penutur Bahasa Jawa seperti enggan untuk berbicara menggunakan bahasanya dikalangan masyarakat sekitar, maka dari itu penutur Jawa lebih sering menggunakan bahasa Lembak, karena di desa Belitar sendiri itu banyak penduduk suku Lembak yang menempati daerah tersebut.

Desa Belitar Muka merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Penduduknya Sebagian besar adalah suku Jawa dan suku Lembak. Sebelah barat berbatasan dengan desa Pelalo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanjung Aur. Pada Tahun 1932, di sebelah timur Curup yaitu daerah Pelalo di datangkanlah kolonis dari Belitar Jawa Timur. Dimana para kolonis asal Belitar ini adalah kolonis mandiri, atau bermigrasi atas kehendak sendiri tanpa difasilitasi oleh pemerintah Hindia Belanda.¹⁰

⁹ David Crysta, "Language Death," *Cambridge: Cambridge University Press*, volume 2 (2000): 76–86.

¹⁰ Pemerintah Desa Belitar Muka, *Profil Desa Belitar Muka Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong* (Belitar Muka: Pemerintah Desa Belitar Muka, t.t.).

Namun, meskipun suku Jawa menjadi mayoritas di daerah tersebut, akan tetapi hal itu malah menjadikan bahasa mereka menjadi memudar atau bergeser dan bahkan pada generasi kedua akan kehilangan identitas kedaerahannya karena kurangnya pemertahanan bahasa generasi pertama (bahasa ibunya). Hal ini memiliki dampak yang terlihat di dalam proses berkomunikasi di masyarakat dimana menurunnya tingkat penggunaan bahasa Jawa di ruang publik yang terjadi di desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong. Meskipun sebagian besar penduduk beretnis Jawa akan tetapi saat berinteraksi sosial mereka meninggalkan bahasa ibunya (Bahasa Jawa) mereka lebih sering menggunakan Bahasa Lembak. Jika hal ini terus terjadi maka dampak yang akan ditimbulkan ialah bergesernya Bahasa Jawa bagi generasi selanjutnya.

Pergeseran bahasa biasanya sering terjadi di dalam lingkup perdagangan atau jual beli, yang mana ini terjadi akibat faktor kebutuhan transaksi antara penjual dan pembeli. Seperti pada percakapan dibawah ini antara pembeli (P1) dan penjual (P2):

Percakapan 1

P1 : *Epe rege jegong ahay kak bik?*

P2 : *Jegong mahal mekak mang, delapan ribu per kilu a.*

P1 : *Cacah bik kemahal jegong ahay kak e, ahay tang ne lah ku meli
gok ulu da Cuma lima ribu.*

P2 : *Aoo naik nia jegong ahay kak pek a.*

P1 : *Nilek be day tida bik bek mahal nya kak*

P2 : *Aoo mang dak pape.*

Tuturan di atas merupakan salah satu bentuk pergeseran bahasa, dimana berawal dari pembeli (P1) yang bertanya tentang harga jagung kepada penjual (P2) "*Epe rege jegong ahay kak bik?*" dalam percakapan itu pembeli (P1) merupakan warga asli suku Jawa di desa Belitar Muka, yang seharusnya ketika bertanya kepada penjual (P2) menggunakan bahasa aslinya yaitu Bahasa Jawa. Namun seorang penjual (P2) merupakan penutur asli bahasa Lembak, maka dari itu awal mula percakapan di atas menggunakan Bahasa Lembak karena untuk memudahkan proses komunikasi dengan penjual yang merupakan masyarakat asli suku Lembak. Tuturan di atas sepadan dalam bahasa Indonesia menjadi :

P1 : *Berapa harga jagung hari ini bik?*

P2 : *Jagung mahal sekarang mang, delapan ribu per kilo nya.*

P1 : *Yaampun bik kenapa jagung hari ini sangat mahal, padahal kemarin saya beli masih di harga lima ribu per kilo nya.*

P2 : *Iya jagung naik drastis hari ini*

P1: *Nanti saja kalau begitu bik*

P2 : *Iyaa mang gak papa*

Dalam kutipan percakapan di atas yang dilakukan oleh *Andika (40 tahun)* yang merupakan seorang pembeli dan merupakan seorang penutur bahasa Jawa asli. Penutur Jawa menggunakan bahasa Lembak karena penjual yang ia ajak berkomunikasi merupakan seorang penutur yang berbahasa Lembak asli, maka dari itu pembeli menggunakan bahasa Lembak saat berkomunikasi itu bertujuan agar proses transaksi yang mereka lakukan itu menjadi lebih mudah untuk dipahami.

Selain itu berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti pergeseran bahasa juga terjadi di dalam lingkup keluarga, yang mana dalam keluarga tersebut merupakan penutur asli Jawa yang sudah menggunakan bahasa Lembak saat berkomunikasi dengan anaknya, seperti pada percakapan di bawah ini:

Ibu : *Manda olong beli minyak goreng yam warong sekilu*

Anak : *Tek sen a mak*

Ibu : *Ambik sen gok dompet mamak da*

Anak : *Aoo mak.*

Dalam percakapan di atas merupakan bentuk pergeseran bahasa yang terjadi didalam ranah keluarga, hal ini dibuktikan karena seorang ibu dalam keluarga tersebut yang merupakan penutur asli bahasa Jawa tetapi saat berkomunikasi dengan anaknya ia menggunakan bahasa Lembak. Seperti pada percakapan diatas saat ibu meminta anaknya untuk membeli minyak goreng di warung, ia berkomunikasi dengan anaknya menggunakan bahasa Lembak "*Manda olong beli minyak goreng yam warong sekilu*". Disini terlihat kalau seorang ibu sudah tidak lagi menggunakan bahasa pertamanya yaitu bahasa Jawa kepada anaknya saat berkomunikasi hal ini dikarenakan sang anak yang setiap hari menggunakan bahasa Lembak saat berkomunikasi di kehidupan sosialnya, sehingga ia lebih mudah memahami bahasa Lembak dibandingkan bahasa Jawa.

Masalah dalam penelitian ini terletak pada pola pergeserannya yang bersifat horizontal, yakni pergeseran dari satu bahasa daerah (Jawa) ke bahasa daerah lain (Lembak), bukan sekedar ke Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Menurut teori mengenai pergeseran bahasa, ketahanan sebuah bahasa

sangat bergantung pada transmisi antar generasi. Jika transmisi ini terputus, maka pergeseran bahasa tidak dapat dielakkan.¹¹ Di Desa Belitar Muka transmisi ini mengalami gangguan nyata *intergeneration disruption*. Berdasarkan observasi awal, ditemukan fakta sosiolinguistik yang kontras antar generasi di desa Belitar Muka. Pada generasi I (Kakek-Nenek) penggunaan Bahasa Jawa baik ragam *Kromo* maupun *Ngoko*, masih sangat melekat erat, dimana mereka mampu berkomunikasi dengan tingkat kefasihan yang sangat tinggi serta menggunakannya secara aktif dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada generasi II (Orang Tua), pola penggunaan bahasa mulai bergeser ke arah *bilingual-diglossic* dimana bahasa Jawa cenderung hanya digunakan dalam ranah domestik atau situasi sosial yang sangat terbatas. Puncaknya terletak pada generasi III (Anak-anak/Remaja), dimana kemampuan bertutur bahasa Jawa yang sangat signifikan. Sebagian besar dari generasi muda ini kini hanya memiliki kemampuan pemahaman pasif atau sekedar menguasai kosakata dasar, sementara hampir seluruh aktivitas komunikasi mereka, baik di dalam rumah maupun dalam pergaulan dengan teman sebaya di luar rumah, telah didominasi oleh penggunaan dialek lembak atau melayu lokal.

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa Bahasa Lembak memiliki *vitalitas etnolinguistik* yang lebih kuat di mata generasi muda Belitar Muka. Hal ini dipengaruhi oleh faktor status sosial, dukungan institusional, dan faktor

¹¹ Joshua A. Fishman, *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages* (Clevedon, UK: Multilingual Matters, 1991), 12.

demografi yang mempengaruhi pilihan bahasa seseorang.¹² Masyarakat Jawa di desa ini demi kepentingan integrasi sosial dan ekonomi di pasar-pasar lokal atau pergaulan lintas etnis, cenderung mengadopsi Bahasa Lembak untuk menghilangkan sekat antara "pendatang" dan "pribumi". Bahasa Lembak dianggap lebih egaliter dan praktis, berbeda dengan bahasa Jawa yang memiliki kerumitan dalam tingkatan tutur. Akibatnya, akhirnya muncul persepsi implisit di kalangan remaja bahwa menggunakan Bahasa Lembak memberikan rasa percaya diri dan agar dianggap sebagai bagian integral dari masyarakat Rejang Lebong yang lebih luas.

Kajian teori mengenai pergeseran bahasa ini telah banyak dilakukan dan memberikan gambaran kalau fenomena sangat penting untuk diperhatikan dan dikaji lebih jauh untuk memberikan solusi terhadap fenomena ini. Sehingga penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena peneliti ingin mengkaji apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa tersebut. Hasil dari penelitian dan analisis yang ada penelitian ini meneliti pergeseran bahasa yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian ini penting dilakukan karena pergeseran bahasa yang terjadi di Desa Belitar Muka merupakan ancaman terhadap kelestarian budaya Jawa di tanah perantauan. Jika tidak dipetakan faktor-faktor penyebabnya secara ilmiah, baik itu mengenai siapa berbicara, kepada siapa, di mana, dan dalam konteks apa, maka dalam beberapa dekade ke depan Bahasa Jawa di desa Belitar Muka

¹² Donald M. Taylor Howard Giles, Richard Y. Bourhis, "*Towards a Theory of Language in Ethnic Group Relations*," *Dalam Language, Ethnicity and Intergroup Relations*, Ed. Howard Giles (London: Academic Press, 1977), 308.

ini diprediksi akan menjadi bahasa mati secara fungsional. Berdasarkan latar belakang dari penelitian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pergeseran Bahasa Jawa di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan maka fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Menganalisis penggunaan bahasa jawa dan bahasa Lembak dalam berbagai ranah (keluarga, teman, dan lingkungan sekitar)
2. Melihat perbedaan kemampuan berbahasa Jawa antar generasi tua (kakek/nenek), generasi menengah (orang tua), generasi muda (anak-anak).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pergeseran Bahasa Jawa di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi pergeseran Bahasa daerah pada Masyarakat suku Jawa di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong?
3. Bagaimana dampak pergeseran Bahasa Jawa terhadap identitas budaya masyarakat Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas maka dapat diambil kesimpulan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pergeseran Bahasa Jawa di desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Pergeseran Bahasa Jawa di Desa Belitar Muka Kabupatenn Rejang Lebong.
3. Untuk mengetahui dampak Pergeseran Bahasa Jawa terhadap identitas budaya masyarakat Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktisnya. Manfaat yang diharapkan oleh peneliti ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada kajian sosiolinguistik, untuk tambahan informasi dan referensi mengenai fenomena pergeseran bahasa dalam interaksi masyarakat

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna, khususnya dalam penggunaan bahasa ibu sebagai alat komunikasi pada masyarakat dan sebagai upaya untuk mengantisipasi terjadinya pergeseran bahasa dalam interaksi sosial masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pergeseran Bahasa dalam Kajian Sociolinguistik

a. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah subdisiplin ilmu antara sosiologi dan linguistik, dalam objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam satu masyarakat tutur.¹³ Sedangkan secara sociolinguistik bahasa tidak dilihat sebagai bahasa, melainkan bahasa dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam Masyarakat. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik yaitu bidang ilmu yang mempelajari bahasa yang digunakan di dalam interaksi sosial.

Sociolinguistik berasal dari kata “sosio” dan “linguistik”. Sosio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa dan antara unsur-unsur bahasa itu. Jadi, sociolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Disamping mempelajari tentang bahasa sehubungan dengan penuturnya sebagai anggota masyarakat, sociolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek aspek

¹³ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, Sociolinguistik: Perkenalan Awal, Ed. Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 4.

kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan.

Sosiolinguistik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai bahasa dan hubungannya dalam pemakaiannya di masyarakat secara inheren terbagi menjadi dua ranah utama, yaitu sosiolinguistik makro (*macro sociolinguistics*) dan sosiolinguistik mikro (*micro sociolinguistics*). Perbedaan kedua ranah ini sangat fundamental dalam menentukan konstruk teoritis penelitian kebahasaan. Menurut sosiolinguistik makro, kajian difokuskan pada hubungan antara kelompok-kelompok kemasyarakatan dengan bahasa-bahasa yang mereka gunakan, yang mencakup pol-pola pemakaian bahasa secara massal, kedwibahasaan (*bilingualisme*) kemasyarakatan, serta kelangsungan hidup bahasa (*language vitality*), pergeseran bahasa (*language shift*), dan kepunahan bahasa.

Sebaliknya, sosiolinguistik mikro mengarahkan fokusnya pada analisis interaksi tutur individual dan kelompok kecil dalam situasi komunikatif tertentu. Ranah ini membedah mekanisme kontak bahasa secara langsung, seperti bagaimana penutur memanfaatkan repertoar verbal mereka melalui perilaku alih kode (*code-switching*), campur kode (*code-mixing*), pilihan ragam bahasa (*stylistic choices*), serta variasi fonologis atau morfologis dalam peristiwa tutur (*speech events*) spesifik.

Sosiolinguistik dapat mengacu kepada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan

sosial, dan sebaliknya, mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, antara lain adalah faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Di samping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa.

Sosiolinguistik juga digunakan untuk membahas variasi bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu Masyarakat tutur. Jadi, sosiolinguistik tidak terlepas kaitannya dengan faktor sosial di masyarakat atau aspek-aspek kemasyarakatan. Faktor sosial ini sangat berpengaruh terhadap penggunaan suatu bahasa dalam kehidupan komunitas atau kelompok masyarakat.¹⁴

Menurut Sumarsono, sosiolinguistik ini berasal dari dua kata, yaitu *Sosio* berarti Masyarakat, dan *Linguistic* bahasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik ialah ilmu yang membahas suatu studi ataupun kajian yang membahas kondisi masyarakat.¹⁵

Fishman menyatakan bahwa sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, mencakup

¹⁴ Abdul Chaer dan Leonie agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Ed. Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3-5.

¹⁵ Sumarsono, Robertus Adi Sarjono Owon, "Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa." 2 (2024): 15-18.

pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan. Jadi, tujuan dari kajian sosiolinguistik adalah untuk menjelaskan mengenai bagaimana cara manusia menggunakan bahasa sesuai dengan aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang bervariasi atau dalam konteks tertentu, seperti dengan memperhatikan variasi bahasa apa saja yang digunakan sesuai identitas penutur, lawan tutur, latar pembicara, topik, dan tujuan pembicaraan¹⁶

Oleh karena itu, komunikasi sehari-hari dipengaruhi oleh interaksi sosial masyarakat. Bahasanya akan lebih dominan digunakan oleh orang yang lebih aktif berbicara dalam percakapan sehari-hari, sehingga bahasa tersebut dapat berkembang seiring dengan jumlah orang yang menggunakannya. Sebaliknya, jika bahasa tersebut jarang digunakan atau hanya digunakan oleh sedikit orang, bahasa tersebut akan tergerus dan memudar. Jika ini terus terjadi pada suatu wilayah masyarakat tertentu maka akan terjadi pergeseran bahasa dan kepunahan bahasa.¹⁷

¹⁶ Joshua Fishman, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal, Ed. Revisi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 113.

¹⁷ Baldi Arezky, Irma Suryani, and Julisah Izar, "Pergeseran Bahasa Jawa Dalam Ranah Sosial Masyarakat Studi Kasus Di Desa Petajen, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari," *Kajian Linguistik Dan Sastra* 2, no. 2 (2023): 172–85, <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.23322>.

Sebagai anggota masyarakat sosiolinguistik terikat oleh nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai ketika dia menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik dan apa yang tidak baik, dan ini diwujudkan dalam kaidah-kaidah yang sebagian besar tidak tertulis tapi dipatuhi oleh warga masyarakat. Apa pun warna batasan itu, sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasadan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan keterkaitannya dengan masyarakat sehingga memunculkan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan bahasa itu sendiri. Sehingga dengan adanya bahasa dan kaitannya dengan masyarakat ini akan sangat erat dengan terjadinya peristiwa pergeseran bahasa.

Dalam konteks penelitian ini, sangat krusial untuk menegaskan batas epistemologis antara keduanya. Pergeseran bahasa adalah isu sosiolinguistik makro karena menyangkut nasib kolektif fungsi bahasa Jawa lintas generasi di Desa Belitar Muka. Sementara itu, alih kode dan campur kode yang terjadi dalam percakapan sehari-hari warga adalah sosiolinguistik mikro. Alih kode dan campur kode bukanlah 'bentuk' dari pergeseran bahasa, melainkan merupakan mekanisme interaksi atau 'gejala linguistik' yang timbul akibat kontak bahasa yang tidak stabil,

yang pada akhirnya dapat mempercepat proses pergeseran bahasa tersebut secara makro.

b. Peristiwa Tutur

Terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau yang melibatkan lebih dari dua orang, yaitu penutur dan lawan tutur tentang suatu objek di dalam situasi, waktu, dan tempat tertentu disebut dengan peristiwa tutur.

Proses berlangsungnya komunikasi antara dua orang di satu waktu, tempat, dan situasi disebut peristiwa tutur. Peristiwa tutur sendiri itu terdiri dari serangkaian tindak tutur yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan.

Menurut penjelasan di atas, peristiwa tutur terjadi pada tempat, waktu, dan situasi tertentu. Berarti suatu peristiwa tutur itu terjadi pada situasi tutur tertentu. Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Di dalam komunikasi, tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Di dalam sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Pada kenyataannya terjadi bermacam-macam maksud dapat diekspresikan dengan sebuah tuturan, atau sebaliknya, bermacam-macam tuturan dapat mengungkapkan sebuah maksud.

Seperti yang dikatakan oleh Dell Hymes seorang pakar sosiolinguistik terkenal bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi

delapan komponen, yang apabila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan maka akan menjadi akronim (SPEAKING) kedelapan komponen itu adalah berikut:¹⁸

1. S (*Setting and Scene*)

Disini *setting* berkaitan dengan waktu dan tempat tuturan itu berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan

2. P (*Participants*)

Merupakan pihak-pihak yang terlibat didalam tuturan tersebut. Bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan.

3. E (*Ends*)

Merujuk pada maksud dan tujuan tuturan.

4. A (*Act sequences*)

Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran.

5. K (*Key*)

Mengacu pada nada, cara, dan semangat saat suatu pesan itu disampaikan misalnya dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan lainnya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

6. I (*Instrumentalities*)

¹⁸ Abdurrahman, "Sosiolinguistik: Teori, Peran, Dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 3.1, 2008, 18–37.

Merujuk pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, atau melalui media telepon. *Instrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

7. N (*Norms of interaction and interpretation*)

Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

8. G (*Genre*)

Mengacu pada jenis bentuk penyampaian seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan lain sebagainya.¹⁹

Dari yang dikemukakan oleh Hymes dapat kita lihat betapa kompleksnya peristiwa tutur itu terjadi seperti yang sering kita lihat atau kita alami sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kedwibahasaan

Menurut pendapat Ohoiwutun, bilingualisme atau kedwibahasaan terjadi ketika seseorang berbicara menggunakan dua bahasa atau lebih dalam suatu masyarakat.²⁰ Istilah "kedwibahasaan" mengacu pada kenyataan bahwa ia memiliki wujud penuh dalam kaitannya dengan peristiwa bahasa. Ini mungkin disebabkan oleh kemampuan kedwibahasaan untuk berubah-ubah dari waktu ke waktu. Perubahan ini dapat terjadi karena perbedaan definisi bahasa. Secara umum

¹⁹ Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal, Ed. Revisi*, 48-49.

²⁰ Renni Hasibuan, "Sebuah Studi Analisis: Sosiolinguistik, Sosiologi Bahasa, Dan Linguistik," February 1, 2023, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1175–1183.

kedwibahasaan adalah penggunaan bahasa seseorang atau lebih dalam kehidupan sosial.

Kedwibahasaan juga dikenal sebagai bilingualisme, muncul akibat dari adanya hubungan budaya antara individu yang berbicara dua bahasa. Kontak budaya yang terjadi antara dua kelompok penutur yang berbeda itu biasanya terjadi dalam bidang ekonomi, pendidikan, perdagangan, kegiatan sosial, dan juga dalam bidang agama.²¹

Kemampuan berkomunikasi juga dikenal sebagai *Repertoire* lisan, terdiri dari dua kategori yaitu repertoire lisan yang dimiliki secara pribadi dan *Repertoire* lisan yang dimiliki masyarakat tutur secara keseluruhan. Semakin luas kemampuan penutur untuk berkomunikasi dengan berbagai ragam bahasa maka semakin luas *Repertoire* verbalnya, yang berarti juga semakin komunikatif masyarakat bahasa tersebut. Menurut repertoire verbalnya, masyarakat bahasa dibagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Masyarakat Monolingual, yaitu komunitas yang hanya menggunakan satu bahasa.
- b. Masyarakat Bilingual, yaitu masyarakat yang berbicara atau berkomunikasi menggunakan dua bahasa
- c. Masyarakat Multilingual, yaitu masyarakat yang berbicara dengan menggunakan lebih dari satu bahasa.

²¹ Harimurti Kridalaksana, “*Kamus Linguistik*,” (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 36.

Sebuah fakta menunjukkan bahwa sosiolinguistik biasanya mempelajari orang yang berbicara menggunakan dua bahasa atau lebih. Hal ini berarti bahwa sebagian besar manusia di bumi ini menggunakan dua bahasa yang berbeda untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, bilingual atau dwibahasa merupakan suatu hal umum oleh sebagian orang.

Menurut beberapa pendapat para ahli, penulis dapat mengatakan bahwa dwibahasa adalah ketika seseorang berbicara menggunakan dua bahasa atau lebih dan menghasilkan ujaran yang bermakna. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan juga dikenal dengan bilingualisme adalah ketika seseorang berbicara menggunakan dua bahasa atau lebih dan hidup didalam masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan adat istiadat yang berbeda.

2. Bentuk-Bentuk Pergeseran Bahasa

a. Pergeseran Bahasa

Penggunaan bahasa seorang penutur atau kelompok penutur saat berpindah dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain disebut dengan pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa biasanya mengacu pada proses pergantian satu bahasa dengan bahasa lain dalam repertoar linguistik suatu masyarakat. Dengan demikian, pergeseran bahasa mengacu pada hasil proses pergantian satu bahasa dengan bahasa lain.

Pergeseran bahasa berkaitan dengan fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa. Pergeseran bahasa menyangkut

masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Bila satu kelompok baru datang ke tempat lain dan bercampur dengan kelompok setempat, maka akan terjadilah pergeseran bahasa (*language shift*). Kelompok pendatang ini akan melupakan sebagian bahasanya dan ‘terpaksa’ memperoleh bahasa setempat. Alasannya karena kelompok pendatang ini harus menyesuaikan diri dengan situasi baru tempat mereka berada. Kelompok pendatang ini akan mempergunakan dua bahasa, yaitu bahasa nasional dan bahasa daerah setempat, pergeseran bahasa sebagai fenomena di mana suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai Bahasa.

Pergeseran dan pemertahanan bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Keduanya merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa (*language choice*). Pergeseran bahasa itu terjadi manakala masyarakat pemakai bahasa memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya. Dengan kata lain, biasanya pergeseran bahasa itu terjadi karena masyarakat bahasa tertentu beralih ke bahasa lain, biasanya bahasa dominan atau utama dan berprestise, lalu digunakan dalam ranah-ranah pemakaian bahasa yang lama, pemertahanan bahasa dalam masyarakat bahasa tetap menggunakan bahasa-bahasa secara kolektif atau secara bersama-sama dalam ranah-ranah pemakaian tradisional.

Ada tiga topik utama sebagai identifikasi pemertahanan dan pergeseran bahasa:

- 1) Habitat dan pengukuran derajat dan lokasi bilingualisme di sepanjang dimensi sosiologis yang relevan.
- 2) Psikis, proses sosial dan budaya dan hubungan mereka dengan stabilitas atau perubahan penggunaan bahasa yang biasa digunakan.
- 3) Perilaku terhadap bahasa, termasuk perilaku sikap, perilaku kognitif perilaku yang berlebihan.

Selain itu, variabel seperti mitra tutur, situasi, topik, dan fungsi interaksi juga dapat menyebabkan perubahan bahasa. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh terkait dengan pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa sering dikaitkan dengan beberapa kondisi kedwibahasaan atau bilingualisme yang paling mendasar. Namun, perlu diperhatikan bahwa kedwibahasaan ini adalah salah satu dari banyak faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa juga bisa terjadi melalui alih generasi, dengan kata lain pergeseran bahasa memerlukan lebih dari satu generasi.²²

Hilangnya suatu bahasa dimulai ketika orang tua dan anak-anak tidak lagi menggunakan bahasa lokal saat berbicara dalam keluarga. Negara atau wilayah yang menawarkan harapan baru untuk kehidupan

²² Mujid F Amin and Suyanto, "Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa," *Diglossia* 4, no. 1 (2012): 12–17, <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/diglossia/article/view/226>.

sosial dan ekonomi dapat memicu proses pergeseran bahasa karena dapat menarik imigran untuk menetap di wilayah tersebut.

Ada 3 model pergeseran bahasa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pergeseran bahasa hanya dapat terjadi jika ada keadaan dwibahasa karena tidak ada komunitas yang mampu meninggalkan bahasanya. Kdwibahasaan dapat terjadi karena latar belakang budaya masyarakat yang majemuk dan menyebabkan bahasa ibu dalam masyarakat setempat bergeser.
- 2) Agar penutur suatu bahasa tertarik pada bahasa lain, harus ada perbedaan yang signifikan antara prestise dan status antara kedua bahasa tersebut. Jika satu bahasa menjadi lebih dominan, menjadi bahasa mayoritas, dan menjadi lebih berprestise atau bahkan mungkin lebih “superior” daripada bahasa lain, bahasa tersebut dipastikan dapat bertahan, sedangkan lainnya dalam beberapa generasi akan ditinggalkan oleh penuturnya. Tidak jarang bahasa yang ditelantarkan oleh penuturnya itu lambat laun mengakibatkan kepunahan bahasa.
- 3) Laju pergeseran bahasa sangat bergantung pada jumlah tekanan (atau ketertarikan) dari bahasa dominan di satu sisi, dan level perlawanan dari bahasa minoritas di sisi lain. Ketidakberdayaan suatu bahasa minoritas untuk tetap bertahan pada awalnya disebabkan oleh adanya kontak bahasa minoritas dengan bahasa kedua sehingga masyarakat setempat mengenal dua bahasa dan

menjadi dwibahasawan yang akhirnya mengalami persaingan dalam penggunaannya dan menyebabkan pergeseran bahasa pertama .

Kepunahan bahasa terjadi jika bahasa tidak lagi digunakan sebagai alat komunikasi atau sosialisasi. Kepunahan bahasa dapat terjadi melalui pengabaian suatu bahasa oleh penuturnya, tidak digunakannya bahasa di ranah mana pun, hilangnya penuturnya atau tidak berfungsinya strukturnya. Proses pergeseran bahasa dan kepunahan bahasa saling terkait karena biasanya suatu bahasa menjadi punah ketika penuturnya beralih ke bahasa lain.

Beberapa contoh menunjukkan bahwa masyarakat dwibahasa mengalami pergeseran bahasa. Ketika orang bermigrasi, mereka mungkin menjadi dwibahasa karena mereka melakukan kontak budaya dan berbicara dengan orang asli daerah tersebut yang memiliki bahasa yang berbeda. Akibatnya, mereka akhirnya memutuskan untuk meninggalkan atau tidak menggunakan bahasa asli mereka. Selain itu, peristiwa pergeseran bahasa akan menyebabkan dua hal yaitu: apakah bahasa yang diterima yang mengalami kepunahan atau tetap bertahan dengan berbicara menggunakan kedua bahasa tersebut.

Jadi dapat disimpulkan pergeseran bahasa adalah peristiwa perubahan bahasa yang terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa baru, ini terjadi ketika seseorang berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan bahasa baru, sehingga menyebabkan pergeseran bahasa.

b. Bentuk Pergeseran Bahasa

Bentuk-bentuk terkait dengan pergeseran bahasa ini terbagi menjadi beberapa bagian, masing-masing membahas tentang pentingnya penggunaan bahasa yang ada pada Masyarakat. Ketika terjadi pergeseran bahasa, dilihat terlebih dahulu bagaimana penggunaan bahasa yang ada di daerah tersebut, yang dapat memberikan dampak pada pergeseran bahasa itu sendiri. Menurut Fishman bentuk bentuk pergeseran bahasa terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1). Pergeseran bahasa dalam penggunaan bahasa saat berkomunikasi

Ini berkaitan dengan pergeseran bahasa itu sendiri, yang sangat efektif karena membuat satu sama lain lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya.

2). Pergeseran bahasa dapat dilihat dari ranah keluarga

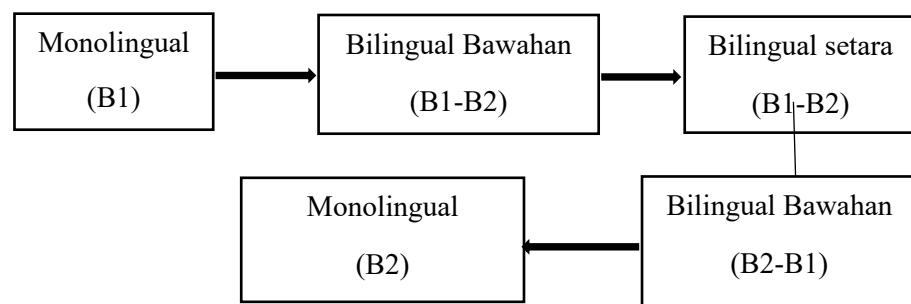
Pergeseran bahasa juga sangat mementingkan penyampaian dalam keluarga, dan bagaimana komunikasi dalam keluarga berfungsi juga dapat mempengaruhi pergeseran bahasa.

3). Pergeseran bahasa dapat dilihat dari komunikasi dalam lingkup anak-anak dan remaja

Disini pergeseran bahasa yang dimaksud adalah bagaimana nilai tempat itu mempengaruhi pergeseran bahasa setiap orang. Seperti halnya melihat bagaimana penguasaan bahasa pada anak-anak dan remaja saat mereka berkomunikasi. Apakah mereka menggunakan

B1 dengan baik atau hanya menggunakan B2 secara pasif dan sepenuhnya menggunakan B1.

Pergeseran bahasa adalah fenomena yang sering terjadi pada individu atau kelompok penutur yang bergerak dari satu bahasa ke bahasa lain. Pergeseran bahasa biasanya terjadi di negara, daerah, atau wilayah tertentu yang dapat meningkatkan harapan sosial ekonomi dan menarik pendatang. Hal ini sesuai dengan pola yang diungkapkan oleh Fishman berkaitan dengan proses pergeseran bahasa:



Gambar 2. 1
Proses Pergeseran Bahasa

Gambar diatas menunjukkan bahwa pada awal imigrasi mereka masih bermonolingual (B1) dengan bahasa pertama mereka yaitu bahasa ibu. Setelah beberapa waktu, mereka menjadi bilingual bawahan (B1-B2) atau menguasai bahasa ibu dan bahasa keduanya. Namun meskipun orang menggunakan bahasa kedua tetapi bahasa ibu tetap dominan. Tidak lama kemudian, bagan ketiga menunjukkan bahwa bilingualisme mereka sudah setara dengan penggunaan bahasa kedua mereka, sama seperti saat mereka menggunakan bahasa pertama atau bahasa ibu mereka. Seperti yang ditunjukkan dalam tahap keempat,

mereka mulai menjadi bilingual bawahan (B2-B1), tetapi dengan penguasaan bahasa kedua yang jauh lebih baik daripada sebelumnya. Dalam kolom kelima, mereka menjadi monolingual B2 yang menggunakan bahasa kedua sepenuhnya dan banyak meninggalkan bahasa pertamanya.

1). Monolingual

Masyarakat monolingual adalah mereka yang hanya menggunakan satu bahasa dan tidak memiliki peristiwa yang terjadi dalam bahasa tersebut. Masyarakat monolingual hanya terdiri dari kelompok kecil orang yang menggunakan atau menguasai satu bahasa ini, dan mereka cenderung tinggal di daerah pedalaman atau plosok yang jarang dimasuki oleh masyarakat lain. Karena pewarisan bahasa ibu terus berlangsung, maka masyarakat ini akan tetap monolingual untuk generasi berikutnya yang tidak meninggalkan wilayah tersebut.

Orang-orang yang berbicara menggunakan dua bahasa atau lebih cenderung akan menggunakan kedua bahasa secara bersamaan. Untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia, tentu saja hal ini bisa terjadi. Orang yang berbicara dalam bahasa kedua atau ketiga biasanya tidak terlalu memperhatikan aturan yang ada. Akan tetapi, dalam situasi seperti ini justru hal tersebut tidak diperhatikan lagi. Kebanyakan orang sekarang lebih mengutamakan tingkat

kekomunikatifan saat menyampaikan pesan atau maksud kepada pendengar.²³

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pergeseran bahasa dalam monolingual berkaitan dengan fakta bahwa sebagian penutur masih menggunakan bahasa pertama mereka, yaitu bahasa ibu mereka sebelum benar-benar beralih ke bahasa kedua dan meninggalkan bahasa pertama mereka.

2). Bilingual

Masyarakat yang tidak hanya berbicara satu bahasa pasti mengalami pergeseran bahasa, dan biasanya terjadi pada orang yang bermigrasi ke wilayah baru. Masyarakat bilingual adalah masyarakat yang tidak hanya berbicara menggunakan satu bahasa. Pada zaman moderen sekarang jarang ditemukan orang yang hanya menggunakan satu bahasa atau dikenal dengan monolingual. Namun, lebih banyak ditemukan masyarakat yang menguasai beberapa bahasa atau disebut bilingual dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Dalam bahasa Indonesia, istilah "*bilingualisme*" juga berarti kedwibahasaan sama seperti pendapat Chaer bahwa bilingualisme secara harfiah berarti menggunakan dua bahasa atau dua kode

²³ Thomas Scovel, Bernard Spolsky, and Jack C. Richards, *Sociolinguistics*, *RELC Journal*, vol. 29, 1998, 184–186. <https://doi.org/10.1177/003368829802900210>.

bahasa, Istilah "dwibahasaan" diartikan juga sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur disebut bilingualisme dalam kajian sosiolinguistik.²⁵

Pada umumnya, orang yang berbicara dua bahasa tanpa direncanakan atau dipikirkan sebelumnya. Karena saling membutuhkan informasi, memiliki tujuan tertentu, dan memiliki tujuan yang sama, maka kontak ini terjadi secara spontan. Sangat diharapkan bahwa penutur bilingual atau multilingual memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa atau dialek secara bergantian dalam situasi alih bahasa atau campur bahasa. Digunakannya dua bahasa atau lebih oleh seorang atau kelompok orang merupakan ciri utama kedwibahasaan, namun kedua bahasa tidak memiliki peran khusus di masyarakat pemakainya. Dua bahasa atau lebih dapat digunakan terlepas dari kepada siapa mereka berbicara, dimana mereka berbicara, tentang masalah apapun yang dibahas, dan dalam keadaan apapun. Pilihan bahasa mana yang akan digunakan sepenuhnya bergantung pada kemampuan pembicara dan pendengar.

Berdasarkan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa kelancaran dan ketepatan penyampaian pesan, maksud atau tujuan perlu dipelajari dalam masyarakat yang tergolong dwibahasa (bilingual) dan multibahasa. Ini menunjukkan bahwa orang yang berbicara tidak hanya

²⁵ Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal, Ed. Revisi*, 150.

ingin menyampaikan pesan melalui kata-kata tetapi juga harus memahami fungsi, konteks, topik, dan keadaan saat ini. Para penutur harus memahami fungsi bahasa karena bahasa yang mereka gunakan dapat mempengaruhi pendengar. Tidak memahami fungsi bahasa dapat menyebabkan banyak penutur yang gagal berkomunikasi dengan orang lain.

Untuk menganalisis tingkat ancaman pergeseran bahasa dan merumuskan langkah pemertahanan secara ilmiah, Joshua Fishman mengembangkan instrumen teoretis yang sangat berpengaruh, yaitu Graded Intergenerational Disruption Scale (GIDS). Skala ini mengukur tingkat disrupsi transmisi bahasa berdasarkan 8 tahapan, mulai dari kondisi paling parah (Tahap 8) hingga kondisi paling aman (Tahap 1):

- (1) **Tahap 8:** Bahasa berada dalam kondisi kritis, di mana hanya tinggal tersisa sedikit penutur tua yang terisolasi sosial, sehingga rekonstruksi bahasa secara formal mutlak diperlukan.
- (2) **Tahap 7:** Bahasa hanya aktif digunakan secara lisan oleh generasi tua (kakek-nenek) yang masih terintegrasi secara sosial, namun tidak lagi ditransmisikan secara aktif kepada generasi usia produktif (orang tua) yang memiliki reproduksi sosial.
- (3) **Tahap 6:** Bahasa daerah diwariskan secara aktif lintas generasi dan digunakan secara alami dalam interaksi harian keluarga, tetangga sekitar, serta komunitas dekat. Ini adalah tahap krusial bagi kelangsungan hidup suatu bahasa secara berkelanjutan.

- (4) **Tahap 5:** Bahasa daerah mulai digunakan secara tertulis dan memiliki tradisi literasi di rumah tangga dan komunitas dekat, namun belum masuk ke dalam institusi pendidikan formal.
- (5) **Tahap 4:** Bahasa daerah digunakan sebagai bahasa pengantar di institusi pendidikan dasar formal yang dikelola oleh komunitas lokal.
- (6) **Tahap 3:** Bahasa daerah digunakan secara aktif dalam ranah pekerjaan sosiolokal dan perdagangan lokal yang lebih luas di luar komunitas etnis.
- (7) **Tahap 2:** Bahasa daerah digunakan dalam layanan pemerintahan lokal kelas bahas (pemerintahan desa/kecamatan) dan media massa lokal secara terbatas.
- (8) **Tahap 1:** Bahasa daerah telah mencapai tingkat keamanan tertinggi karena digunakan secara luas dalam pendidikan tinggi, pemerintahan nasional, serta media massa nasional.

Berdasarkan skala ini, batas hidup dan mati suatu bahasa ditentukan oleh keberhasilan komunitas tutur mempertahankan fungsinya pada Tahap 6. Jika transmisi antargenerasi di ranah domestik (keluarga) mengalami gangguan nyata (intergenerational disruption), fungsi bahasa secara otomatis merosot ke Tahap 7, di mana kepunahan bahasa secara fungsional tinggal menunggu waktu seiring berjalannya usia penutur generasi tua tersebut . Teori GIDS ini akan dijadikan pisau

analisis utama untuk mendiagnosis derajat pergeseran bahasa Jawa di Desa Belitar Muka.

c. Faktor -faktor Penyebab Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, kondisi yang mendasar menyebabkan pergeseran bahasa ialah kedwibahasaan. Selain bilingual (dwibahasaan) terdapat faktor-faktor lain yang menjadi pendorong terjadinya pergeseran bahasa.

Selain itu, pendapat tentang penyebab pergeseran bahasa juga senada dengan Hoolmes yang mengatakan bahwa beberapa faktor biasanya menyebabkan pergeseran bahasa, seperti halnya faktor ekonomi, sosial, politik, serta sikap dan demografi. Pendapat lain juga mengatakan bahwa migrasi, ekonomi, dan sekolah adalah penyebab terjadinya pergeseran bahasa.²⁶ Adapun beberapa faktor pergeseran bahasa ialah sebagai berikut:

a. Faktor Migrasi

Salah satu faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa adalah migrasi atau perpindahan penduduk. Dalam migrasi ini memiliki dua kemungkinan. Pertama, sejumlah kecil orang bermigrasi ke tempat lain menyebabkan bahasa mereka tidak berfungsi di tempat baru. Kedua, sejumlah besar orang yang berbicara bahasa tersebut

²⁶ Oktaviana Paitingan, Ahmad Rabi'ul Muzammil, dan Agus Syahrani, "Sistem Sapaan dalam Bahasa Dayak Tamambaloh di Desa Banua Ujung Kabupaten Kapuas Hulu," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 8, no. 6 (2019): 1–13, <https://doi.org/10.26418/jppk.v8i6.33709>

membanjiri sebuah wilayah kecil dengan sedikit penduduk, menyebabkan penduduk setempat terpecah dan bahasanya tergeser.

b. Faktor Ekonomi

Industrialisasi adalah salah satu faktor ekonomi yang dapat mengubah bahasa. Industrialisasi yang juga dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana masyarakat berkonsentrasi pada ekonomi, seperti pekerjaan yang semakin beragam, gaji yang semakin tinggi, dan penghasilan yang semakin tinggi, adalah salah satu faktor ekonomi yang menyebabkan pergeseran bahasa.

c. Faktor Pendidikan

Pendidikan juga dianggap sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa ibu. Sekolah selalu mengajarkan dan memperkenalkan bahasa kedua pada anak didiknya yang semula hanya mengenal satu bahasa, kemudian menjadi mengenal dua bahasa yang membuat mereka menjadi dwibahasaan. Sekolah biasanya mengajarkan bahasa asing kepada anak didik dan mengharuskan menggunakan bahasa Indonesia ketika berada di sekolah.²⁷

Oleh karena itu, semakin mereka belajar dan semakin sering menggunakan bahasa kedua, yaitu bahasa asing dan bahasa Indonesia maka mereka akan secara bertahap melupakan dan

²⁷ Non Martis, Wahyudi, and Rita Novita, *Eksistensi Bahasa Minangkabau Dalam Keluarga Muda Minang Di Kota Padang*, 2005, 70.

meninggalkan bahasa ibu mereka, sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa.

d. Faktor Demografi

Perubahan jumlah penduduk juga mempengaruhi pergeseran bahasa. Dimana pergeseran populasi terjadi lebih lama di daerah perkotaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kelompok pedesaan lebih sering terisolasi atau terkucilkan dari pusat kekuasaan politik, sehingga mereka dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan sosial mereka dalam bahasa etnis atau minoritas.

Demografi yaitu mencakup letak konsentrasi pemukiman. Letak konsentrasi pemukiman yang secara geografis terpisah dari guyup lainnya dapat mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa. Letak wilayah baru yang jauh dari wilayah asal dapat menyebabkan suatu bahasa bergeser, hal ini dikarenakan tidak adanya konsentrasi pemukiman rakyat sebahasa di daerah baru tersebut, maka gerombolan pendatang akan berusaha buat beradaptasi menggunakan daerah setempat supaya dapat diterima pada lingkungan tadi, salah satu caranya adalah dengan mengadopsi bahasa wilayah setempat saat berkomunikasi dengan rakyat di lingkungan tersebut.

d. Komponen Pergeseran Bahasa

Untuk membahas tentang komponen pada pergeseran bahasa yang terkait dengan pergeseran bahasa ini dibagi menjadi beberapa bagian, bagian-bagian ini mengacu pada seberapa penting penggunaan bahasa

yang ada di sekitar Masyarakat. Ketika pergeseran bahasa terjadi, dilihat terlebih dahulu bagaimana penggunaan bahasa yang ada di daerah tersebut, yang dapat memberikan dampak pada pergeseran bahasa itu sendiri. Namun, seperti yang dijelaskan Lyons tentang teori pergeseran bahasa. Ada beberapa elemen yang relevan dalam membahas analisis ini, komponen pergeseran bahasa dibagi menjadi beberapa bagian:²⁸

1). Transmisi Intergenerasi

Teori ini menjelaskan bagaimana penggunaan bahasa berubah selama pergeseran bahasa itu terjadi. Ini dapat disebabkan oleh bagaimana generasi berikutnya menyampaikan B1 atau ketidaksempurnaan transmisi bahasa ibu. Ini dapat dimasukkan ke dalam kategori pergeseran bahasa ketika seorang anak belum mendapatkan pengenalan bahasa pertama sepenuhnya, juga dikenal sebagai bahasa ibu. Dengan kata lain, anak-anak cenderung melakukan kesalahan saat menggunakan bahasa pertama mereka, dan jenis kesalahan tersebutlah yang dapat mempengaruhi adanya bahasa dan menyebabkan pergeseran bahasa.

2). Variasi

Menurut teori ini masyarakatlah yang mengubah bahasa melalui komunikasi atau pembicaraan sehari-hari. Interaksi sosial dalam masyarakat juga dapat menyebabkan perubahan bahasa yang terjadi.

²⁸ Scovel, Spolsky, and Richards, *Sociolinguistics*. (Oxford: Oxford University Press, 1998), 45–52.

3). Teleologi

Teori ini ialah tentang pergeseran bahasa yang di dalamnya mengalami perubahan bahasa yang biasa terjadi karena penuturnya memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Penutur menggunakan bahasa sesuai dengan target yang diinginkan, sehingga ia merubah beberapa kata dalam kode bahasa yang ada dalam pergeseran bahasa tersebut terutama penggunaan bahasanya.

e. Budaya sebagai Identitas

Budaya bagi suatu bangsa merupakan sebuah harta yang tidak ternilai harganya, tanpa adanya budaya suatu bangsa akan dipandang rendah oleh bangsa lain. Kebudayaan pada kenyataannya adalah sebuah konsep yang amat luas sehingga lahir respon terhadap sebuah konsep kebudayaan dihubungkan dengan kata-kata “adab” atau “peradaban”. Dimana budaya akan mengalami perubahan mengikuti zamannya.

Dalam teori identitas Stuart Hall, identitas merupakan sesuatu yang bersifat imajiner atau di imajinasikan tentang keutuhan. Sebuah identitas muncul akibat perasaan bimbang yang kemudian di isi oleh kekuatan dari luar dari setiap individu. Identitas sendiri adalah sebuah perwujudan dari imajinasi yang dipandang oleh pihak-pihak tertentu yang saling terhubung didalamnya. Stuart Hall dalam karyanya *Cultural Identity and Diaspora*, menjelaskan bahwasanya identitas budaya sedikitnya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*). Dalam

cara pandang pertama, identitas budaya dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama atau merupakan bentuk dasar seseorang serta berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Sehingga sudut pandang ini lebih melihat bahwasanya ciri fisik atau lahiriyah lebih mengidentifikasi mereka sebagai suatu kelompok.

Ada dua faktor yang menentukan dan saling berpengaruh dalam pembentukan dari identitas budaya menurut Stuart Hall yaitu faktor eksternal yang berdasarkan fisik dari seseorang dan faktor internal yang berdasarkan hal-hal yang membuat seseorang mendekat satu sama lainnya dan secara tidak langsung membentuk identitas.²⁹

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa merupakan salah satu simbol utama yang mananda identitas suatu kelompok etnis. Menurut Joshua Fishman, bahasa memiliki fungsi sebagai penanda keanggotaan kelompok dan pembeda suatu etnis dengan etnis lainnya. Oleh karena itu, ketika penggunaan Bahasa Jawa mulai berkurang dan digantikan oleh bahasa Lembak dalam kehidupan di desa belitar Muka, maka perlu dilakukan penelitian lebih dalam untuk melihat sejauh mana perubahan tersebut mempengaruhi cara masyarakat memandang dirinya sebagai orang Jawa.

Pada aspek pertama yang akan dilihat yaitu penelitian dapat menggali apakah masyarakat masih merasa bangga dengan identitas Jawanya, apakah kemampuan berbahasa Jawa masih dianggap sebagai ciri

²⁹ Riska Ajeng Anggraini, "Simbol-Simbol Budaya Dalam Desain Keris Naga Kamardikan Karya Mpu Pathor Rahman" Skripsi, STIKOM Surabaya, (2014), 6.

utama orang Jawa, serta bagaimana pandangan generasi muda terhadap hubungan antara bahasa Jawa dan identitas etnis mereka. Dengan demikian penelitian tidak hanya melihat hilangnya penggunaan bahasa, tetapi juga perubahan makna yang melekat pada masyarakat Jawa di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong.

Aspek kedua yang perlu diteliti adalah dampak pergeseran bahasa terhadap pewarisan nilai-nilai budaya Jawa. Bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Berbagai konsep budaya seperti unggah-ungguh (tata krama), tepa selira (tenggang rasa), andhap asor (rendah hati), dan penghormatan kepada orang yang lebih tua banyak diajarkan melalui penggunaan bahasa Jawa, terutama melalui tingkatan bahasa seperti ngoko dan krama. Ketika bahasa Jawa semakin jarang digunakan dalam keluarga, terdapat kemungkinan bahwa proses pewarisan nilai-nilai tersebut juga mengalami perubahan. Oleh karena itu, penelitian perlu mengkaji apakah nilai-nilai budaya Jawa masih diajarkan kepada generasi muda, bagaimana cara penyampaiannya saat ini, serta apakah penggunaan bahasa Indonesia memengaruhi pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya Jawa yang diwariskan oleh orang tua dan tokoh masyarakat.

Aspek ketiga yang perlu diteliti adalah hubungan antargenerasi dalam proses transmisi budaya dan bahasa. Salah satu indikator penting dalam penelitian pergeseran bahasa adalah terjadinya penurunan

penggunaan bahasa daerah dari generasi tua kepada generasi muda. Oleh karena itu, penelitian perlu mengkaji bagaimana pola komunikasi antara kakek dan nenek dengan cucu, antara orang tua dengan anak, serta bagaimana proses pewarisan bahasa Jawa berlangsung di lingkungan keluarga. Jika generasi muda lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan generasi tua masih menggunakan bahasa Jawa, maka dapat terjadi hambatan dalam penyampaian nilai budaya yang selama ini diwariskan melalui bahasa Jawa. Penelitian dapat menelusuri apakah generasi muda masih memahami kosakata, ungkapan, atau istilah budaya Jawa yang digunakan oleh generasi tua serta bagaimana pengaruh kondisi tersebut terhadap keberlanjutan identitas budaya Jawa di Desa Belitar Muka.

Aspek terakhir yang perlu diteliti adalah kemungkinan munculnya bentuk identitas budaya baru akibat pergeseran bahasa. Teori identitas budaya Stuart Hall menjelaskan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Dalam masyarakat yang mengalami pergeseran bahasa, identitas budaya tidak selalu hilang, tetapi dapat mengalami transformasi menjadi bentuk yang baru. Oleh karena itu, penelitian perlu mengkaji apakah masyarakat Desa Belitar Muka masih mendefinisikan identitas Jawanya melalui kemampuan berbahasa Jawa atau justru melalui unsur budaya lain seperti adat istiadat, makanan tradisional, kesenian, atau nilai-nilai sosial yang masih dipraktikkan. Selain itu, perlu diamati apakah

telah muncul identitas budaya yang lebih bersifat campuran antara budaya Jawa dan budaya lokal setempat. Kajian ini penting untuk memahami bahwa dampak pergeseran bahasa tidak selalu berakhir pada hilangnya identitas budaya, tetapi dapat pula menghasilkan bentuk identitas baru yang menyesuaikan diri dengan kondisi sosial masyarakat yang terus berkembang.

f. Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan dan pergeseran bahasa di ibaratkan seperti dua sisi mata uang, pemertahanan bahasa ada karena adanya pergeseran bahasa. Bahasa dikatakan mengalami pergeseran ketika suatu Masyarakat mulai meninggalkan bahasa tradisionalnya (bahasa ibu). Untuk mempertahankan budaya yang berfungsi sebagai identitas kelompok atau suatu komunitas, pemertahanan bahasa biasanya dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah hubungan antar anggota masyarakat dan menciptakan rasa persaudaraan. Mereka yang berbicara lebih dari satu bahasa biasanya mengalami hal ini. Faktor pendorong pemertahanan bahasa berasal dari rasa cinta yang dimiliki seseorang terhadap bahasa ibu mereka sehingga mereka dapat mempertahankan bahasa mereka di lingkungan masyarakat

Sosiolinguistik mempelajari bagaimana bahasa berinteraksi dengan masyarakat yang menghubungkan dua bidang yang berbeda yang dapat dipelajari secara terpisah yaitu struktur formal dalam linguistik dan struktur masyarakat dalam sosiologi. Kajian sosiolinguistik, yang menelaah hubungan bahasa dan pemakainya, sangat berkaitan dengan pemilihan

bahasa. Oleh karena itu, kajian ini berusatpada komponen-komponen yang terlibat dalam peristiwa tutur untuk mengetahui bagaimana suatu masyarakat tutur menggunakan bahasanya.

Namun terdapat juga faktor-faktor yang menghambat pemertahanan bahasa antara lain : *Pertama*, perpindahan penduduk atau transmigrasi fakta ini didukung oleh pernyataan Chaer dan Agustina yang menyatakan bahwa faktor pergeseran bahasa berkaitan dengan masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau masyarakat penutur saat berpindah dari satu masyarakat penutur ke masyarakat penutur lain. *Kedua*, faktor ekonomi, bahasa kadang-kadang dianggap memiliki nilai ekonomi tinggi saat ekonomi maju. Misalnya, banyak orang yang ingin menguasai bahasa inggris, dan jika perlu meninggalkan bahasa pertamanya. Dengan kemajuan ekonomi, seorang dituntut untuk menguasai beberapa bahasa yang diperlukan untuk insustrialisasi. Akhir-akhir ini kemampuan untuk berkomunikasi dalam berbagai bahasa internasional menjadi syarat utama untuk mendapatkan suatu pekerjaan. *Ketiga*, faktor pernikahan antar etnis ini yang membawa akibat pada keberadaan dan kelangsungan hidup bahasa ibu mereka.³⁰

Jika sebuah keluarga berasal dari etnis yang sama maka keluarga tersebut tidak akan sulit dalam menentukan bahasa yang akan dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, jika berbeda etnis maka anak-anak akan merasa kebingungan untuk memilih bahasa mana yang akan

³⁰ Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal, Ed. Revisi*, 146.

dipakai sebagai bahasa ibu mereka, apakah mereka akan memakai bahasa dari ayah mereka atau dari ibu mereka, bahkan mungkin kedua bahasa tersebut mereka gunakan dalam kehidupan sehari-harinya, atau mereka lebih memilih menggunakan bahasa lainnya.

Pemertahanan bahasa terkait dengan perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa di satu pihak dengan proses psikologis, sosial, dan kultural di pihak lain dalam masyarakat multibahasa. Salah satu masalah yang cukup menarik dalam kajian pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah ketidakberdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas yang lebih dominan. Ketidakberdayaan bahasa minoritas untuk bertahan hidup itu mengikuti pola yang sama. Awalnya adalah kontak guyup minoritas dengan bahasa kedua (B2), sehingga mengenal dua bahasa dan menjadi dwibahasawan, kemudian terjadilah persilangan dalam penggunaannya dan akhirnya bahasa asli (B1) bergeser atau punah.

Bertahan atau bergesernya sebuah bahasa, baik pada kelompok imigran transmigran dapat disebabkan oleh banyak faktor. Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor industrialisasi dan urbanisasi transmigrasi merupakan faktor-faktor utama. Fishman menyebutkan bahwa salah satu faktor penting pemertahanan sebuah bahasa adalah adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Dengan loyalitas itu, pendukung suatu bahasa akan tetap mewariskan bahasanya dari generasi ke generasi. Selain itu faktor konsentrasi wilayah

permukiman juga merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa.

3. Bahasa Jawa

Menurut asal sejarahnya bahasa Jawa termasuk kedalam bahasa Austronesia yang utamanya dituturkan oleh penduduk bersuku Jawa di wilayah bagian tengah dan timur pulau Jawa, seperti di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Perkembangannya bahasa Jawa bermula sejak abad ke-9 dalam bentuk bahasa kuno, yang kemudian berevolusi hingga menjadi bahasa Jawa baru sejak abad ke-15. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu atau bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di pulau Jawa untuk sarana berkomunikasi. Dalam struktur bahasa, bahasa Jawa tidak sama halnya dengan bahasa Melayu, dikarenakan bahasa Jawa memiliki beberapa tingkatan. Bahasa Jawa terbagi menjadi tiga bentuk tingkatan bahasa, yaitu ngoko (kasar), madya (biasa), dan kromo (halus). Tingkatan bahasa tersebut digunakan tergantung pada status penutur, dan lawan tuturnya. Status biasanya ditentukan oleh usia, posisi sosial, dan lain sebagainya.³¹

Bahasa Jawa Ngoko (kasar) merupakan bahasa yang paling umum digunakan di kalangan masyarakat Jawa. Bahasa ini biasanya digunakan untuk berbicara dengan teman sebaya atau lebih muda. Bahasa Madya (biasa) sering digunakan untuk berbicara yang sedikit formal atau kepada

³¹ Arezky, Suryani, and Izar, "Pergeseran Bahasa Jawa Dalam Ranah Sosial Masyarakat Studi Kasus Di Desa Petajen, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari." *Kajian Linguistik dan Sastra* 2, no. 2 (2023): 172–185.

teman sebaya atau pada orang yang lebih tua. Sedangkan bahasa Jawa Krama (halus) merupakan bahasa yang digunakan untuk berbicara kepada orang tua yang terkesan lebih dihormati. Perbedaan yang terdapat pada tingkatan bahasa Jawa itu yang membuat bahasa Jawa memiliki keunikannya sendiri. Keunikan inilah yang menjadikan bahasa Jawa sebagai sebuah warisan budaya yang harus dijaga kelestariannya agar tidak terkikis bahkan hilang dari pulau Jawa sebagai identitas masyarakat Jawa yang merupakan salah satu suku tertua di Indonesia.

Bahasa Jawa merupakan warisan nenek moyang yang sangat *Adiluhung* karena didalamnya terdapat unggah-ungguh bahasa yang berfungsi sebagai pembentukan perilaku kehidupan manusia. Masyarakat Jawa juga mengenal suatu pribahasa yang digunakan dalam berkomunikasi yaitu idiom *ajining dhiri ana ing lathi*, yang melambangkan bahwa orang yang pandai dalam bertutur dan menggunakan unggah-ungguh dalam bertutur maka dia akan lebih dihargai oleh lawan tuturnya

B. Penelitian Relevan

Sejalan dengan penelitian ini terdapat beberapa jurnal dan skripsi terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Eka Nurlaila dengan judul penelitian yaitu "*Pergeseran Bahasa Masyarakat Suku Jawa di Desa Trans Mandala Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas (Kajian Studi Kasus)*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

berdasarkan wujud penggunaan bahasa masyarakat di lingkungan kampung Trans Mandala ada 3 bahasa yang tampak yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Musi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama akan mengkaji tentang pergeseran bahasa, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada tempat penelitiannya. Tempat penelitian ini yaitu di Desa Trans Mandala Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas, sedangkan tempat penelitian yang akan peneliti teliti yaitu terletak di Desa belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong.³²

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hodijah dengan judul penelitian "*Analisis Pergeseran Bahasa Jawa Dengan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Desa Sumberejo Tani Kabupaten Deli Serdang*". Hasil dari penelitian ini ditemukan ada dua bahasa yang digunakan oleh anak-anak di Desa Sumberejo Tani Kabupaten Serdang, yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Namun bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa Indonesia, dengan demikian lingkup penggunaan bahasa anak-anak desa Sumberejo Tani, bahasa Jawa mengalami pergeseran karena saat ini bahasa yang dominan digunakan secara aktif oleh anak-anak adalah bahasa Indonesia.³³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama akan mengkaji tentang pergeseran

³² Eka Nurlaila, "Pergeseran Bahasa Masyarakat Suku Jawa Di Desa Trans Mandala Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023), 6.

³³ Hodijah and Fita Fatria, "Analisis Pergeseran Bahasa Jawa Dengan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Desa Sumberejo Tani Kabupaten Deli Serdang," *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis* (2022). 31-42

bahasa, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini mengkaji tentang pergeseran bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan itu akan mengkaji tentang pergeseran bahasa Jawa dengan bahasa Lembak.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ainu Zuhriyaji dan Abdul Basith dengan judul penelitian "*Pengaruh Media Sosial Terhadap Pergeseran Bahasa Mahasiswa Farmasi Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan para mahasiswa farmasi Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, khususnya mengenai pengaruh media sosial terhadap pergeseran bahasa pada mahasiswa. Kemudian media sosial sebagai ruang interaksi dapat menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa, dimana rata-rata mahasiswa farmasi Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri atau mahasiswa lainnya harus lebih memahami hal tersebut. Sehingga diharapkan mahasiswa agar dapat lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi interpersonal dan memahami berbagai fenomena yang muncul.³⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama akan melakukan penelitian tentang bentuk-bentuk pergeseran bahasa. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada objek penelitiannya, penelitian ini memilih objek penelitiannya yaitu pada

³⁴ Ainu Zuhriyah and Abdul Basith, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pergeseran Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Farmasi Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 10844-10850, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2001>.

mahasiswa di Universitas Nadhlatul Ulama sedangkan penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti memilih objek penelitiannya itu pada masyarakat terkhususnya masyarakat desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Indriani dan Arief Fiddienika dengan judul penelitian "*Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah dalam Era Globalisasi Tinjauan Kasus di Kabupaten Barru*". Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa globalisasi memiliki pengaruh besar dalam penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda di kabupaten Barru. Generasi muda cenderung lebih mudah terpengaruh oleh tren global dan memilih untuk menggunakan bahasa yang mereka anggap lebih modern, sehingga mereka sering kali mengabaikan bahasa daerahnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggali strategi konkret yang dapat meningkatkan penggunaan dan pemahaman bahasa daerah di kalangan generasi muda, dan analisis mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelestarian juga dapat memberikan wawasan yang lebih terperinci.³⁵ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu terletak pada tujuan penelitiannya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki dampak globalisasi terhadap pergeseran bahasa di kalangan generasi muda Indonesia. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan ini memiliki tujuan untuk mengetahui

³⁵ Inriani Rani dan Arief Fiddienika, *Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah Dalam Era Globalisasi: Tinjauan Kasus Di Kabupaten Barru*. *Jurnal Bastra* volume 9, no. 4 (2024): 923–929, <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.533%0AIISSN>.

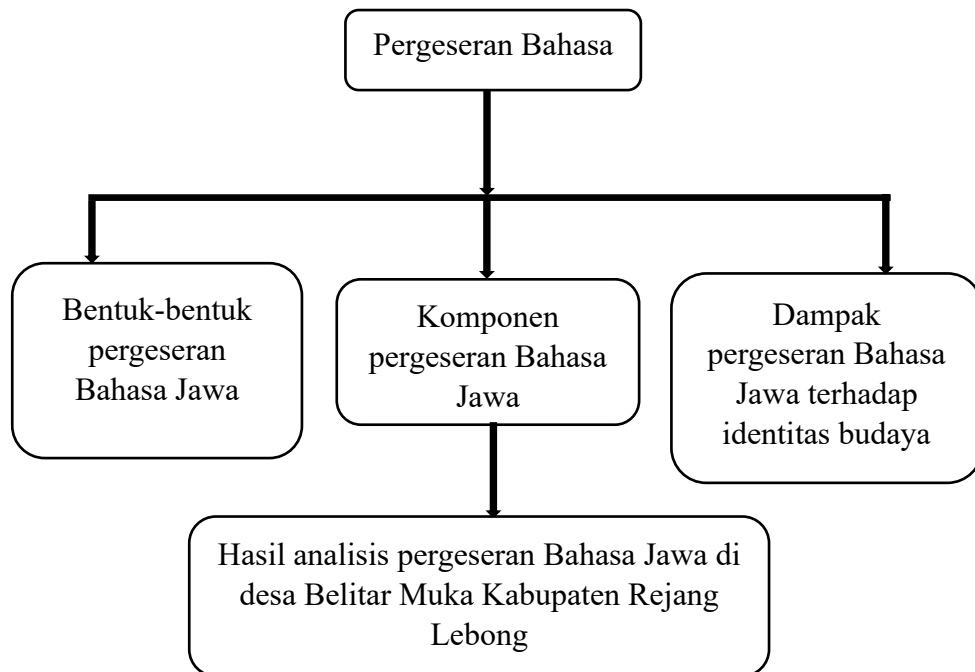
bentuk—bentuk pergeseran bahasa, komponen pergeseran bahasa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeserann bahasa di kalangan masyarakat khususnya di desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Windi Nopita dan Misra Nofrita dengan judul penelitian "*Pergeseran Bahasa Mandailing di Desa Rambah Tengah Hulu (Pawan) Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu*". Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa banyak kata yang mengalami perubahan atau pergeseran, dalam penelitian ditemukan sebanyak 84 data. Data tersebut dikelompokkan menjadi lima yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan kosakata. Pergeseran bahasa Mandailing di Desa Rambah Tengah Hulu Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu disebabkan oleh adanya perpindahan penduduk, pembauran masyarakat akibat perpindahan penduduk, perkawinan silang, pendidikan dan faktor-faktor internal maupun eksternal lainnya.³⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama menganalisis tentang faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya, penelitian ini memiliki objek kajian bahasa Mandailing di desa Rambah Tengah Hulu Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, sedangkan objek kajian yang akan peneliti lakukan yaitu pada bahasa Jawa di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong.

³⁶ Windi Nopita dan Misra Nofrita, "Pergeseran Bahasa Mandailing Di Desa Rambah Tengah Hulu (Pawan) Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu," *Jurnal Education and Development* 13, no. 2 (2025): 249–255.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah merumuskan tentang bentuk, komponen, serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa Jawa di Desa Belitar Muka kabupaten Rejang Lebong. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Alur Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya.³⁷ Pendekatan kualitatif ialah penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial, berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci.³⁸ Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif lebih bersifat pada deskriptif. Untuk data yang terkumpul pada penelitian ini berupa kata-kata lisan yang mencakup catatan, laporan, foto dan disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bentuk terjadinya pergeseran bahasa pada masyarakat di desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong melalui pendekatan kualitatif seperti yang dijelaskan diatas, penelitian ini dilakukan sesuai dengan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris terjadi pada penuturnya, sehingga data yang dihasilkan berupa paparan yang benar-benar terjadi dilapangan.

³⁷ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: kencana, 2016), 12.

³⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 9.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi proses untuk memperoleh data yang ada dalam penelitian ini.³⁹. Tempat penelitian ini yaitu di desa Belitar Muka Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong. Waktu penelitian ini dilakukan dari Bulan Mei sd Juli 2026.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini ialah tuturan lisan masyarakat di desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong yang dianggap mengalami pergeseran bahasa. Sumber data merupakan darimana asal data yang digunakan dalam penelitian itu diperoleh dan data berfungsi sebagai objek penelitian umum yang harus dicari dan dikumpulkan oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian ini yaitu masyarakat desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong. Berikut ini nama-nama beserta informasi pedagang, penjual, ataupun masyarakat sebagai sumber data (informan).

Tabel 3. 1
Daftar Nama Beserta Informasi Masyarakat di Desa Belitar Muka
Kabupaten Rejang Lebong

No	Nama	Usia	Alamat	Suku	Pekerjaan
1.	Dini Yolanda	15 tahun	Belitar Muka	Jawa	Pelajar
2.	Tugiman	56 tahun	Belitar Muka	Jawa	Petani
3.	Agus Triningsih	37 Tahun	Belitar Muka	Jawa	Pedagang
4.	Renani	45 Tahun	Belitar Muka	Jawa	Pedagang
5.	Andi	39 Tahun	Belitar Muka	Jawa	Petani

³⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 54.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Berikut penjelasan mengenai data dalam penelitian ini.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan untuk dikumpulkan peneliti yang memerlukannya. Data primer disebut juga data asli atau data baru. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini Adalah tuturan masyarakat baik itu pedagang, pembeli, ibu rumah tangga, maupun anak-anak yang mana tuturan tersebut berkaitan ataupun menunjukkan adanya bentuk pergeseran bahasa di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong.

Untuk menyusun data primer peneliti mengumpulkan data langsung dari masyarakat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka yang pertama untuk menemukan bentuk pergeseran bahasa data primer dapat diperoleh dengan mengamati dan mewawancarai masyarakat dari berbagai kelompok usia, seperti anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang tua. Tujuannya adalah untuk mengetahui bahasa apa yang mereka gunakan dalam berbagai situasi komunikasi, misalnya di rumah, di lingkungan pergaulan, di sekolah, di tempat kerja, dan dalam kegiatan adat. Peneliti dapat menanyakan bahasa yang paling sering digunakan ketika berbicara dengan orang tua, pasangan, anak, tetangga, maupun teman

sebaya. Dari hasil tersebut peneliti dapat melihat bentuk pergeseran bahasa yang terjadi, misalnya generasi tua masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama, sedangkan generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Lembak. Pergeseran juga dapat terlihat dari berkurangnya kemampuan generasi muda dalam memahami kosakata, ungkapan, atau tata krama berbahasa Jawa. Selain itu peneliti juga dapat mencatat adanya penggunaan campuran Bahasa Jawa dan Lembak dalam percakapan sehari-hari. Data ini akan menunjukkan apakah pergeseran terjadi secara penuh, sebagian, atau hanya pada ranah-ranah tertentu. Dengan demikian, bentuk pergeseran bahasa dapat dijelaskan berdasarkan perubahan pola penggunaan bahasa antar-generasi dan antar-ranah komunikasi.

Kedua untuk mendapatkan data primer mengenai faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, orang tua, pemuda, dan keluarga keturunan Jawa yang tinggal di desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong. Pertanyaan wawancara diarahkan pada alasan mengapa mereka lebih memilih menggunakan bahasa Lembak daripada bahasa Jawa. Dari hasil wawancara tersebut kemungkinan peneliti akan menemukan berbagai faktor, seperti faktor lingkungan sosial yang didominasi oleh penutur bahasa Lembak, faktor perkawinan antarsuku, faktor pendidikan yang menggunakan bahasa Indonesia, faktor ekonomi dan mobilitas sosial, serta faktor pergaulan yang membuat bahasa Lembak

dianggap lebih praktis untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Selain itu, peneliti dapat meneliti apakah orang tua masih mengajarkan Bahasa Jawa kepada anak-anak mereka atau justru lebih memilih menggunakan bahasa Lembak dan bahasa Indonesia di rumah. Jika orang tua tidak lagi mewariskan bahasa Jawa kepada generasi berikutnya, hal ini merupakan indikator penting penyebab terjadinya pergeseran bahasa. Faktor lain yang dapat diteliti adalah pengaruh media massa, teknologi, dan keinginan masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan mayoritas sehingga bahasa Lembak menjadi lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga untuk memperoleh data primer mengenai dampak pergeseran bahasa terhadap identitas budaya, peneliti menggali pandangan masyarakat tentang identitas budaya Jawa yang mereka miliki setelah lebih banyak menggunakan bahasa Lembak. Wawancara dapat difokuskan pada pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya Jawa, tradisi, norma kesopanan, dan simbol-simbol budaya yang biasanya diwariskan melalui bahasa. Peneliti dapat menanyakan apakah penggunaan bahasa Jawa masih dianggap penting sebagai identitas etnis, apakah generasi muda masih memahami ungkapan, petuah, atau istilah budaya Jawa, serta bagaimana sikap mereka terhadap budaya leluhur. Data juga dapat diperoleh melalui observasi kegiatan adat, pertemuan keluarga, atau acara keagamaan untuk melihat apakah bahasa Jawa masih digunakan dalam praktik budaya tersebut. Dampak

pergeseran bahasa terhadap identitas budaya dapat terlihat ketika masyarakat mulai mengidentifikasi diri lebih dekat dengan budaya lokal Lembak daripada budaya Jawa, ketika nilai-nilai budaya Jawa mulai berkurang dalam kehidupan sehari-hari, atau ketika bahasa Jawa tidak lagi dipandang sebagai simbol utama identitas kelompok. Namun, peneliti juga perlu melihat kemungkinan adanya bentuk adaptasi budaya, yaitu masyarakat tetap mempertahankan sebagian nilai budaya Jawa meskipun bahasa yang digunakan telah bergeser ke bahasa Lembak.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya. Data sekunder dapat diperoleh dari kepustakaan atau laporan-laporan atau dokumentasi peneliti sebelumnya. Data sekunder adalah data yang sudah ada atau data yang tersedia. Dalam penelitian ini data sekunder berupa buku, jurnal, atau penelitian lainnya yang sudah diteliti sebagai referensi dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini kegiatan pertama yang dilakukan peneliti ialah melakukan observasi atau pengamatan. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, disertai dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung ke lokasi atau daerah penelitian yaitu masyarakat desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong. Selain itu, observasi ini peneliti lakukan untuk memperoleh peristiwa tutur dengan jenis pergeseran bahasa yang ada di desa tersebut.

Tabel 3. 2
Pedoman Observasi Pergeseran Bahasa Jawa di Desa Belitar
Muka Kabupaten Rejang Lebong

No	Variabel	Indikator	Uraian Observasi
1.	Pergeseran Bahasa Jawa di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong	1. Bentuk 2. Faktor 3. Dampak	1. Pelaku 2. Pelaku 3. Pelaku 4. Pelaku

Melalui observasi, peneliti dapat mengumpulkan data yang berkaitan dengan bentuk pergeseran bahasa, yaitu dengan mengamati bahasa apa yang digunakan masyarakat ketika berkomunikasi di lingkungan keluarga, tempat berkumpul masyarakat, kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, maupun interaksi antar tetangga. Peneliti dapat

mencatat apakah Masyarakat keturunan Jawa masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama atau lebih sering menggunakan bahasa Lembak. Selain itu, observasi juga dapat digunakan untuk melihat perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan kelompok usia, misalnya apakah generasi tua masih aktif menggunakan bahasa Jawa sedangkan generasi muda lebih dominan menggunakan bahasa Lembak.

Kedua untuk mengumpulkan data tentang faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa, peneliti melakukan observasi untuk mengumpulkan data tentang kondisi sosial yang mempengaruhi pilihan bahasa Masyarakat. Peneliti mengamati lingkungan komunikasi Masyarakat seperti bahasa yang digunakan dalam kegiatan masyarakat, bahasa yang dominan digunakan di lingkungan sekolah, pasar, tempat ibadah, dan berbagai aktivitas sosial lainnya. Melalui pengamatan tersebut, peneliti dapat melihat sejauh mana bahasa Lembak menjadi bahasa yang lebih dominan dalam interaksi sosial masyarakat. Selain itu, observasi juga digunakan untuk melihat pola interaksi dalam keluarga, misalnya bahasa yang digunakan orang tua kepada anak-anak, bahasa yang digunakan anak kepada teman sebaya, serta bahasa yang digunakan dalam keluarga berasal dari latar belakang etnis berbeda.

Ketiga untuk mengumpulkan data mengenai dampak pergeseran bahasa terhadap identitas budaya, observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai keterkaitan antara penggunaan bahasa

dan praktik budaya masyarakat. Peneliti mengamati kegiatan adat, acara keluarga, kegiatan keagamaan, tradisi masyarakat, maupun bentuk-bentuk interaksi yang mencerminkan identitas budaya. Dalam kegiatan tersebut peneliti dapat memperhatikan apakah bahasa Jawa masih digunakan sebagai bagian dari pelaksanaan budaya atau sudah digantikan oleh bahasa Lembak. Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana generasi muda memahami dan mempraktikkan nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Apabila bahasa Jawa semakin jarang digunakan dalam kegiatan kebudayaan, hal tersebut dapat menjadi indikasi adanya perubahan dalam cara masyarakat memandang identitas dan budaya mereka.

Secara keseluruhan, teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pola penggunaan bahasa masyarakat, kondisi masyarakat yang mempengaruhi pilihan bahasa, serta hubungan antara penggunaan bahasa dengan praktik budaya yang ada di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong. Data hasil observasi tersebut kemudian dianalisis untuk menjelaskan bentuk pergeseran bahasa, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa, dan dampak terhadap identitas budaya masyarakat setempat. Dengan melakukan observasi secara langsung di lapangan, peneliti dapat memperoleh data yang lebih objektif dan sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 3. 3
Lembar Kisi-Kisi Observasi

No	Komponen	Indikator	Konteks
1.	Bentuk-bentuk pergeseran bahasa	SPEAKING Dell Hymes	a. <i>Setting dan Scene</i>, mengamati situasi tuturan yang sedang berlangsung. b. <i>Participants</i>, mengamati pihak-pihak yang terlibat dalam situasi tuturan baik penyapa, pembicara, maupun peneliti. c. <i>Ends</i>, mengamati tujuan tuturan yang sedang berlangsung. d. <i>Act Sequence</i>, mengamati bagaimana ujaran yang digunakan, baik Bahasa yang digunakan dan juga topik tujuan pembicaraannya. e. <i>Keys</i>, mengamati bagaimana nada cara penyampaian suatu tuturan, Hal ini dapat berupa isyarat ataupun gerak tubuh. f. <i>Instrumentalities</i>, mengamati pada jalur bahasa yang digunakan. Apakah menggunakan tulisan, telepon, atau lainnya. g. <i>Genre</i>, mengamati jenis penyampaian bahasa.

A. Observasi Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa di Desa Belitar Muka
Kabupaten Rejang Lebong

Tabel 3. 4
Lembar Observasi Bentuk Pergeseran

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan	Keterangan
1.	Bahasa yang digunakan orang tua saat berbicara dengan pasangan		

2.	Bahasa yang digunakan orang tua saat berbicara dengan anak		
3.	Bahasa yang digunakan anak saat berbicara dengan orang tua		
4.	Bahasa yang digunakan remaja saat berbicara dengan teman sebaya		
5.	Bahasa yang digunakan masyarakat saat kegiatan sosial		
6.	Penggunaan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari		
7.	Penggunaan bahasa Lembak dalam percakapan sehari-hari		
8.	Adanya campuran bahasa Lembak dalam percakapan sehari-hari		
9.	Kelompok usia yang masih aktif menggunakan bahasa jawa		
10.	Kelompok usia yang lebih dominan menggunakan bahasa Lembak		

B. Observasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Bahasa

Tabel 3. 5
Lembar Observasi Faktor Pergeseran

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan	Keterangan
1.	Bahasa yang dominan digunakan di lingkungan masyarakat		
2.	Bahasa yang digunakan dalam kegiatan gotong royong		
3.	Bahasa yang digunakan anak saat bermain		
4.	Bahasa yang digunakan remaja dalam pergaulan		
5.	Bahasa yang digunakan dalam kegiatan keagamaan		
6.	Orang tua mengajarkan bahasa jawa kepada anak (Ya/ Tidak)		
7.	Pengaruh teman sebaya terhadap penggunaan bahasa Lembak		
8.	Adanya perkawinan antar suku dalam masyarakat		
9.	Pengaruh sekolah terhadap penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa Lembak		
10.	Pengaruh lingkungan sekitar terhadap pilihan bahasa masyarakat		

C. Observasi Dampak Pergeseran Bahasa Terhadap Identitas Budaya

Tabel 3. 6
Lembar Observasi Dampak Pergeseran

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan	Keterangan
1.	Penggunaan bahasa Jawa dalam acara adat		
2.	Penggunaan bahasa Jawa dalam kegiatan keluarga		
3.	Apakah generasi muda memahami kosakata		

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan	Keterangan
	atau ungkapan bahasa Jawa		
4.	Generasi muda menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari		
5.	Nilai kesopanan bahasa Jawa masih diterapkan dalam komunikasi		
6.	Bahasa yang digunakan saat kegiatan budaya masyarakat		
7.	Masyarakat masih menganggap bahasa Jawa sebagai identitas budaya		
8.	Adanya perubahan identitas budaya akibat penggunaan bahasa Lembak		
9.	Pelestarian tradisi Jawa di lingkungan masyarakat		
10.	Keterlibatan generasi muda dalam budaya Jawa		

2. Wawancara

Peneliti juga melakukan teknik wawancara. Wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan kepada suatu masalah tertentu dan terdapat proses tanya jawab lisan oleh dua orang atau lebih yang berhadapan secara fisik. Disini wawancara dilakukan untuk menggali dan mendapatkan serta mengumpulkan data atau informasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan subjek penelitian. Dalam

penelitian kualitatif, teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data yang sangat sering digunakan.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan di atas maka menurut peneliti wawancara adalah salah satu teknik yang sering digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dari seseorang atau kelompok orang dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan dengan cara melakukan hubungan tatap muka dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah penelitian kepada sumber data atau informan. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan perlu disusun dengan seksama, ini bertujuan agar tidak keluar dari fokus penelitian atau tidak menyimpang dari subyek penelitian. Adapun pedoman wawancara yang akan menjadi bahan nantinta terdapat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3. 7
Pedoman Wawancara Mengenai Pergeseran Bahasa Jawa Di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong

Komponen	Indikator	Butir Pertanyaan
Faktor-faktor Pergeseran Bahasa	1. Faktor Ekonomi	a. Bahasa apa yang anda gunakan dalam komunikasi di lingkungan kerja anda? b. Seberapa sering anda menggunakan bahasa Lembak di lingkungan kerja anda? c. Apakah anda kesulitan saat berkomunikasi menggunakan bahasa Lembak? d. Jika anda kepasar bahasa apa yang lebih sering anda gunakan e. Jika ada pedagang keliling yang masuk ke desa anda, bahasa apa yang anda gunakan?

⁴⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 160.

Komponen	Indikator	Butir Pertanyaan
	2. Faktor Demografi	a. Apakah anda akan mengajarkan bahasa lembak kepada generasi anda yang akan datang? b. Apakah bahasa lembak ini anda gunakan saat anda berada diluar desa? c. Bahasa apa yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan sesama suku jawa ketika berada di desa? d. Apakah anda dengan anak anda terbiasa menggunakan bahasa lembak atau bahasa jawa?
	3. Faktor Sikap	a. Apakah anda bangga menggunakan bahasa Lembak saat berkomunikasi dengan sesama suku Lembak? b. Bahasa apa yang anda sukai untuk anda ajarkan kepada generasi berikutnya, apakah bahasa jawa atau bahasa lembak yang anda gunakan sehari-hari?
	4. Faktor Pergaulan	a. Apakah anda menggunakan bahasa Lembak saat berkomunikasi dengan tetangga? b. Apakah anda menggunakan bahasa Lembak dengan teman sesuku anda? c. Apakah anda menggunakan bahasa Lembak ketika bertemu dengan teman yang bisa bahasa lembak diluar daerah desa anda? d. Apakah anda akan menggunakan bahasa Lembak ketika ada penjual sayuran yang bukan suku asli Lembak namun bisa menggunakan bahasa Lembak?
	5. Faktor Keluarga	a. Apakah anda menggunakan bahasa lembak didalam keluarga anda? b. Apakah anda menggunakan bahasa jawa/lembak dengan saudara anda yang berdomisili di tempat anda? c. Apakah anda menggunakan bahasa jawa/lembak ketika berbicara dengan saudara anda yang tinggal diluar daerah? d. Apakah anda menggunakan bahasa jawa/lembak saat berkomunikasi dengan istri, suami, anak, atau bahkan kakek nenek anda?

Adapun cara dalam mengambil data menggunakan metode simak, adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa. Dalam hal ini, peneliti akan menyimak bahasa masyarakat yang bisa dikategorikan dengan pergeseran bahasa. Metode ini memiliki teknik lanjutan yaitu teknik sadap, teknik simak bebas cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

a. Teknik Sadap

Teknik sadap ini bisa diartikan dengan teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya bentuk penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Maksudnya, peneliti dalam upaya untuk mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa dari dominasi seseorang maupun beberapa orang yang menjadi informan. Teknik ini digunakan untuk menyadap percakapan komunikasi di dalam masyarakat Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong.

b. Teknik Simak Bebas Cakap

Pada teknik ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa yang dilakukan oleh informan. Peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa tuturan yang bahasanya sedang diteliti. Jadi peneliti hanya menyimak dialog yang terjadi antara informan.

c. Teknik Rekam

Teknik rekam yaitu teknik merekam yang digunakan pada saat proses pembicaraan berlangsung, perekaman dapat dilakukan dengan *tape recorder* tertentu sebagai alatnya. Teknik ini digunakan untuk memudahkan peneliti mengambil data dan menangkap atau mendokumentasikan bentuk dari terjadinya pergeseran bahasa di desa tersebut.

d. Teknik Catat

Dalam teknik catat ini merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan dari teknik simak libar cakap dan teknik simak bebas cakap, yaitu mencatat data yang diperoleh dari para informan dengan menggunakan alat tulis tertentu.

3. Dokumentasi

Untuk membantu peneliti dalam mengingat data yang diperoleh, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data seperti dokumentasi perekaman sebagai alat pembantu mengingat data. Dokumentasi disini digunakan peneliti untuk mendapatkan data dan menyimpan data sekunder yang berwujud keterangan, catatan, laporan dan lain sebagainya yang pastinya masih berkaitan dengan topik yang akan diteliti.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Instrumen observasi digunakan untuk mengamati secara langsung penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Lembak dalam berbagai situasi masyarakat. Instrumen wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai bentuk pergeseran bahasa, faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa, serta dampaknya terhadap identitas budaya masyarakat Jawa di desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong. Sementara itu instrumen dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara melalui berbagai dokumen, foto kegiatan, serta arsip yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dengan menggunakan ketiga instrumen tersebut, data yang diperoleh diharapkan mampu menjawab semua rumusan masalah penelitian ini secara lengkap dan mendalam.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 8
Instrumen Penelitian

No	Rumusan Masalah	Indikator	Data yang Dicari	Teknik Pengumpulan Data	Sumber data
1.	Bagaimana Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa di Desa Belitar Muka Kabupaten	Penggunaan bahasa dalam ranah keluarga, pergaulan, kegiatan sosial, dan antargenerasi	Bahasa yang digunakan masyarakat dalam berbagai situasi	Observasi dan wawancara	Masyarakat Jawa berbagai kelompok usia di desa Belitar Muka

	Rejang Lebong				
2.	Apa saja faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa Jawa di desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong	Faktor lingkungan sosial, keluarga, pendidikan, perkawinan antar suku, dan pergaulan	Alasan masyarakat lebih memilih bahasa Lembak dibandingkan Bahasa Jawa	Observasi dan wawancara	Tokoh masyarakat, pemuda, dan warga
3.	Bagaimana dampak pergeseran bahasa terhadap identitas budaya masyarakat desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong	Pemahaman budaya Jawa, penggunaan bahasa dalam tradisi, identitas etnis dan pewarisan budaya	Perubahan identitas budaya akibat berkurangnya penggunaan bahasa Jawa	Wawancara, observasi, dan dokumentasi	Tokoh adat, masyarakat Jawa dan generasi muda

F. Teknis Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga data menjadi jenuh. Proses analisis data merujuk pada model analisis kualitatif Milles & Huberman yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun rincian langkah-langkah analisis data sosiolinguistik mengenai pergeseran Bahasa Jawa ke Bahasa Lembak di Desa Belitar Muka adalah sebagai berikut:

1). Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan hasil rekaman di lokasi penelitian. Dalam tahap ini, peneliti melakukan hal-hal berikut:

- (1) Transkripsi Data: Peneliti mentranskrip seluruh hasil rekaman audio peristiwa tutur (*speech act*) yang diperoleh melalui metode simak libat cakap dan simak bebas libat cakap di ranah keluarga, pergaulan, dan kegiatan social
- (2) Penyaringan (*Selecting*): Peneliti menyaring dan membuang data tuturan yang tidak relevan dengan fokus pergeseran bahasa, lalu memilih tuturan yang menunjukkan gejala alih kode (*code-switching*), campur kode (*code-mixing*), atau dominasi Bahasa Lembak pada penutur etnis Jawa.
- (3) Pengodean (*Coding*): Peneliti melakukan kodifikasi data tuturan berdasarkan fokus kajian. Contoh pengodean yang digunakan meliputi:
 - **PBAK** (Pergeseran Bahasa melalui Alih Kode)
 - **PBCK** (Pergeseran Bahasa melalui Campur Kode)
 - **PBRK** (Pergeseran Bahasa dalam Ranah Keluarga)
 - **PBRP** (Pergeseran Bahasa dalam Ranah Pergaulan)
 - **PRKS** (Pergeseran Bahasa dalam Ranah Kegiatan Sosial)

2). Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk mengorganisasikan dan merangkai informasi yang telah dikondensasikan ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Tahap penyajian data sosiolinguistik ini diwujudkan melalui:

- (1) Tabel Konstekstual Peristiwa Tutur: Menampilkan penggalan dialog dwibahasa antara penutur lintas generasi di Desa Belitar Muka.
- (2) Analisis Komponen Tutur *SPEAKING* (Dell Hymes): Menyajikan deskripsi mendalam mengenai situasi tutur (*Setting and Scene*), partisipan (*Participants*), tujuan tuturan (*Ends*), bentuk dan isi ujaran (*Act Sequences*), nada bicara (*Key*), sarana bahasa (*Instrumentalities*), norma interaksi (*Norms*), dan jenis penyampaian (*Genre*) pada data terpilih.
- (3) Narasi Deskriptif-Sosiolinguistik: Menjelaskan secara naratif bentuk pergeseran bahasa, faktor-faktor penyebab (migrasi, ekonomi, pendidikan, demografi), serta dampaknya terhadap identitas budaya Jawa di Desa Belitar Muka.

3). Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan awal dan melakukan verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari pola, penjelasan, konfigurasi sebab-

akibat, dan proposisi mengenai mengapa transmisi Bahasa Jawa terputus (*intergenerational disruption*).

G . Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin derajat kepercayaan (*credibility*) dan keilmiahannya data penelitian mengenai pergeseran Bahasa Jawa di Desa Belitar Muka, peneliti menerapkan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jenis triangulasi:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Peneliti membandingkan data penuturan dan perspektif dari berbagai pihak, yaitu:

- 1) Membandingkan hasil wawancara antara Generasi I (Kakek-Nenek) yang masih fasih berbahasa Jawa, Generasi II (Orang Tua) yang bersikap bilingual-diglosik, dan Generasi III (Anak-anak/Remaja) yang dominan bertutur dialek Lembak.
- 2) Membandingkan keterangan sosiolinguistik dari Tokoh Masyarakat/Tokoh Adat Jawa, orang tua dari pernikahan campur

etnis (Jawa-Lembak), serta generasi muda keturunan Jawa di Desa Belitar Muka.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Langkah ini dilakukan dengan membandingkan:

- 1) Data pola komunikasi harian yang didapatkan dari Metode Observasi Langsung (mengamati interaksi spontan di balai desa, pasar, dan rumah).
- 2) Data yang diperoleh dari hasil Metode Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) mengenai alasan di balik pemilihan kode bahasa.
- 3) Data lisan transkrip rekaman yang disadap melalui Metode Simak (Simak Libat Cakap dan Bebas Cakap). Jika data tuturan spontan saat diobservasi selaras dengan alasan sosial yang diungkapkan informan saat diwawancarai, maka data tersebut dinilai valid.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan karena waktu juga dapat memengaruhi kesesuaian pilihan bahasa penutur dalam masyarakat tutur yang dinamis. Peneliti mengecek konsistensi pergeseran bahasa dengan cara:

- 1) Mengamati interaksi warga pada pagi hari di ranah ekonomi/perdagangan (pasar tradisional desa dan warung kelontong).

- 2) Mengamati aktivitas sosial pada siang dan sore hari (di lingkungan sekolah, area persawahan/perkebunan, atau saat kerja bakti warga).
- 3) Mengamati ranah komunikasi keluarga pada malam hari saat berkumpul di ruang domestik/rumah warga. Konsistensi penggunaan dialek Lembak yang tetap dominan di berbagai waktu tersebut membuktikan kuatnya fenomena pergeseran bahasa yang sedang terjadi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan membahas permasalahan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan pada penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bentuk bentuk pergeseran bahasa, menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa, dan menjelaskan bagaimana dampak pergeseran Bahasa Jawa terhadap identitas budaya masyarakat Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong. Ketiga rumusan masalah itu akan dibahas secara lebih rinci di bawah ini dengan menggunakan pengkodean. Sistem pengkodean tuturan dirancang untuk memudahkan identifikasi, klasifikasi, dan rujukan silang terhadap data tuturan yang menunjukkan pergeseran bahasa dalam hasil penelitian ini. Kode tuturan terdiri atas empat bagian karakter alfanumerik yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

1. Karakter Pertama (P): Merujuk pada kata *Pergeseran*, menandakan fokus utama kajian sociolinguistik ini.
2. Karakter Kedua (B): Merujuk pada kata *Bahasa*, sebagai objek formal dari kajian.
3. Karakter Ketiga (Kombinasi huruf kategori): Menandakan klasifikasi bentuk pergeseran bahasa atau ranah interaksi:
 - AK**: Alih Kode (Bentuk pergeseran bahasa saat berkomunikasi)
 - CK**: Campur Kode (Bentuk pergeseran bahasa saat berkomunikasi)
 - RK**: Ranah Keluarga (Lingkungan Domestik)

-**RP:** Ranah Pergaulan (Interaksi antar teman sebaya/remaja)

-**RKS:** Ranah kegiatan sosial (Aktivitas kemasyarakatan)

4. Karakter Keempat (Angka Numerik): Menunjukkan nomor urut data pada kategori masing-masing (misal: 1, 2, 3, dst.).

1. Bentuk-bentuk Pergeseran Bahasa

Untuk mendeskripsikan secara fungsional bagaimana B1 (Bahasa Jawa) tergeser oleh B2 (Bahasa Lembak), 40 data percakapan yang ditemukan peneliti di lapangan dikelompokkan secara ketat berdasarkan tiga ranah sosial sosiolinguistik makro. Analisis ini membongkar bagaimana proses pergeseran bahasa bekerja melalui penetrasi Bahasa Lembak ke dalam ranah domestik, pergaulan, dan kemasyarakatan.

a. Pergeseran Bahasa dalam Penggunaan Bahasa saat Berkomunikasi

Dalam hal ini akan dikaitkan dengan pergeseran bahasa itu sendiri, yang mana pergeseran bahasa saat berkomunikasi sangat efisien, agar memudahkan satu sama lain dalam memahami konsep apa yang disampaikan dari lawan bicaranya. Dalam penelitian ini pergeseran bahasa dalam bentuk penggunaan bahasa dikaitkan dengan teori Suwito. Hasil penelitian ini memisahkan secara tergesas konstruk alih kode dan campur kode dari konsep bentuk pergeseran bahasa. Berdasarkan sosiolinguistik mikro, alih kode dan campur kode diartikan sebagai pilihan kode (*language choice*) dan strategi komunikasi yang dilakukan oleh penutur bilingual atau multilingual dalam peristiwa tutur spesifik.

Alih kode menurut Suwito adalah peristiwa peralihan penggunaan kode bahasa (dari satu bahasa ke bahasa lain, atau ragam satu ke ragam lain) yang terjadi secara sadar oleh penutur untuk menyesuaikan diri

dengan situasi tutur, perubahan topik, atau kehadiran pihak ketiga (inter-sentential switching). Sementara itu, campur kode (code-mixing) adalah penyisipan unsur-unsur bahasa lain (berupa kata, frasa, atau klausa) ke dalam suatu bahasa utama yang sedang digunakan secara dominan, tanpa adanya perubahan situasi tutur (intra-sentential switching).

Adapun tuturan yang ada pada data ini ialah terdapat 15 data yang ditemukan oleh peneliti, dimana 10 data terkait dengan jenis Alih Kode dan 5 data terkait dengan Campur Kode.

1) Jenis Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode menurut Suwito adalah peristiwa peralihan penggunaan kode bahasa (dari satu bahasa ke bahasa lain, atau ragam satu ke ragam lain) yang terjadi secara sadar oleh penutur untuk menyesuaikan diri dengan situasi tutur, perubahan topik, atau kehadiran pihak ketiga (inter-sentential switching). Sementara itu, campur kode (code-mixing) adalah penyisipan unsur-unsur bahasa lain (berupa kata, frasa, atau klausa) ke dalam suatu bahasa utama yang sedang digunakan secara dominan, tanpa adanya perubahan situasi tutur (intra-sentential switching).

Alih dan campur kode adalah wujud dinamis dari kontak bahasa (language contact in action). Dalam situasi pergeseran bahasa, kemunculan alih kode dan campur kode yang masif merupakan indikasi bahwa penutur berada dalam kondisi kedwibahasaan yang tidak stabil (unstable bilingualism). Penutur Jawa di Desa Belitar Muka semakin

sering melakukan alih kode ke dialek Lembak atau menyisipkan kata-kata Lembak (campur kode) karena dipicu oleh asimilasi sosiolinguistik, loyalitas bahasa Jawa yang merosot, dan keinginan untuk mengimbangi mitra tutur suku Lembak demi kelancaran interaksi sosial. Dengan demikian, alih kode dan campur kode dikonstruksikan sebagai mekanisme linguistik sosiolinguistik mikro yang memfasilitasi terjadinya pergeseran bahasa makro, bukan bentuk pergeseran itu sendiri.

Dalam hasil penelitian ini terdapat 10 data alih kode intern dan untuk alih kode ekstern peneliti tidak menemukan data yang berkaitan

a) Alih Kode Intern

Alih kode intern terbagi menjadi dua, yaitu alih kode antar bahasa dan alih kode antar ragam. Tuturan yang terdapat pada interaksi masyarakat Desa Belitar Muka ini hanyalah alih kode antar bahasa saja. Alih kode antar bahasa merupakan alih kode yang dilakukan antara bahasa satu dengan bahasa lainnya. Bentuk penggunaan bahasa yang ditemukan dalam interaksi ini cukup beragam ketika mengalami perubahan yaitu berupa pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Lembak, seperti pada data-data berikut ini:

Data PBAK 1

P1: Sampean doyan mangan sayur pucuk kates ora? (*kamu suka makan sayur pepaya ngak?*)

P2: Wihh doyan tenan aku yuk, awakmu eneng sayur iku ta (*wahh suka sekali aku yuk, kamu punya sayur itu apa*)

P1: Njehh nur, ngko tak ter ke yo (*iya nur, nanti aku antar ya*)

P3: Ku ndak le yuk hayor tu bek banyak e (*aku mau juga yuk sayur itu kalau ada banyak*)

P1: Ao tang lek ku ngatat a halian (*iya nanti sore aku antar sekalian*)

P2: Lek ku ambik gok munga be ben ku yuk halian ndak mitek cabe dikit (*nanti aku ambil kerumah kamu aja,sekalian mau minta cabe sedikit*)

P3: Aoo yuk mase nya ee (*Iya yuk terimakasih banyak ya*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1). *Setting/Scene* (Waktu atau Tempat Tutur Berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam peristiwa tutur ini berlangsung pada waktu siang hari di halaman depan rumah P1 pada pukul 14:20 WIB.

(2). *Participans* (Pihak yang Terlibat dalam Tuturan)

Terdapat 3 orang yang terlibat dalam tuturan ini dimana P1 selaku pemilik rumah dimana tuturan itu berlangsung, P2 dan P3 merupakan tetangga dari P1.

(3). *Ends* (Maksud dan Tujuan Tuturan)

Maksud dan tujuan tersebut yakni P1 menawarkan masakannya kepada P2, kemudian P3 ikut berbicara dengan tujuan ingin meminta juga masakan dari P1 tadi.

(4). *Act Ssquence* (Bentuk dan Isi Ujaran)

P1, P2, dan P3 berinteraksi tidak menggunakan bahasa formal melainkan memakai bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5). *Key* (Nada, Cara, dan Semangat saat Pesan Disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan P1 menggunakan nada bertanya yang santai kemudian dijawab oleh P2 dan P3 dengan nada yang bersemangat, karena akan mendapatkan makanan dari P1.

(6). *Instrumentalities* (Jalur Bahasa yang digunakan)

Proses bertutur dalam tuturan ini adalah dengan interaksi secara langsung.

(7). *Norm of Interaction and Interpetation* (Norm atau tuturan saat berkomunikasi)

Tuturan ini dilakukan secara disengaja oleh P1 untuk bertanya kepada P2. Dalam menyampaikan tuturan P1, P2 dan P3 sedang duduk santai didepan rumah P1. P1 bertanya menggunakan bahasa Jawa dengan nada yang lembut kemudian P2 menjawab dengan nada yang sama dengan P1, lalu P3 juga ikut bertutur menggunakan bahasa Lembak yang lembut dengan raut wajah yang serius.

(8). *Genre* (Jenis bentuk penyampaian tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tuturan antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

Pada data PBAK 1 diatas, tuturan terjadi di halaman depan rumah warga masyarakat desa Belitar Muka pada siang hari pukul 14: 20 WIB. Ada beberapa masyarakat yang sedang mengobrol secara langsung dengan ekspresi wajah yang santai, awalnya percakpan

mereka menggunakan bahasa Jawa seperti yang dituturkan P1 kepada P2 dengan topik pembicaraan bertanya apakah P2 ingin masakan dari P1, kemudian P2 menjawab menggunakan bahasa Jawa sama seperti P1, lalu P3 ikut dalam percakapan tersebut menggunakan bahasa Lembak. Disini terjadi bentuk pergeseran kode bahasa internal yaitu dari bahasa Jawa ke bahasa Lembak, penutur P3 secara spontan menjawab dengan menggunakan bahasa Lembak, hal ini dikarenakan penutur P3 merupakan warga asli Lembak yang tinggal di desa Belitar Muka yang mana ia hanya paham akan bahasa Jawa namun tidak terbiasa menggunakannya. Pada situasi ini P1 dan P2 juga beralih kode bahasa menggunakan Bahasa Lembak karena untuk mengimbangi lawan tutur.

Berdasarkan data PBAK 1, kondisi ini mengaitkan adanya alih kode dalam percakapan tersebut yang mana hal ini sesuai dengan teori Suwito didalam alih kode yaitu dimana hadirnya pihak ketiga, kehadiran orang ketiga kadang-kadang juga dapat dipakai sebagai penentu berubahnya kode bahasa yang dipakai seseorang saat berkomunikasi. Hal ini juga terjadi dalam peristiwa percakapan tersebut, yang mana alih kode terjadi dikarenakan hadirnya orang ketiga yaitu P3 yang menggunakan bahasa Lembak, maka secara langsung P1 dan P2 juga ikut melakukan alih kode bahasa kedalam bahasa Lembak. Adapun demikian hal ini juga dikaitkan dengan

teori Fishman mengenai penggunaan bahasa didalam komunikasi mempengaruhi pergeseran bahasa.

Hal demikian juga terjadi pada data berikut ini, dimana terjadi pergeseran kode bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Lembak hal ini dilakukan untuk menyesuaikan bahasa oleh lawan tuturnya. Percakapan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Data PBAK 2

P1: wes teko kabeh durung?*(Udah datang semua belum?)*

P2: durung, pak kades urung teko *(Belum, pak kades belum datang)*

P1: yo wes lah tak nyapu sek yo *(Yaudah aku mau menyapu dulu)*

P3: ao hapu lah dai ken berseh amak ulas a *(Iya sapu dulu biar kelihatan bersih)*

P1: Eii nga kak nga da acak bek ndak nyapu ne *(Ahh kamu juga bisa kalau mau menyapu)*

P2: ta wee nita le wang *(Iyaa malah suruh orang)*

P3: Lahh ken halian maksud ku da hehe *(Biar sekalian maksud ku itu)*

P1: ao dem dem acak ku nyapu a *(Iyaa iyaa biar aku yang sapu)*

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene*(Waktu atau Tempat Tuturan Berlangsung)

Waktu dan lokasi peristiwa tutur ini berlangsung pada siang hari pukul 11:00 WIB di balai desa.

(2) *Participans* (Pihak yang terlibat dalam tuturan)

Terdapat 3 orang yang terlibat didalam tuturan diatas, yaitu P1, P2, dan P3 yang merupakan warga desa Belitar muka yang sedang berkumpul di balai desa).

(3) *Ends* (Maksud dan tujuan tuturan)

Maksud dan tujuan dari tuturan tersebut ialah P1 bertanya kepada P2 apakah semua orang sudah berkumpul di balai desa kemudian dijawab oleh P2, lalu P3 juga ikut berbicara tentang P1 yang ingin menyapu balai desa terlebih dahulu sebelum acara dimulai .

(4) *Act Sequence* (Bentuk dan isi tuturan)

P1,P2, dan P3 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key*(Nada, cara dan semangat saat tuturan disampaikan)

Dalam tuturan tersebut P1 menyampaikan percakapan dengan nada yang santai, kemudian dijawab oleh P2 dan P3 dengan nada yang sama. Lalu P1 merespon pernyataan dari P3 dengan sedikit sindiran dan mimik wajah yang datar.

(6) *Instrumentalities* (Jalur bahasa yang digunakan)

Proses interaksi pada data diatas merupakan interaksi langsung.

(7) *Norm of Interaction and Interpretation* (Norma atau atau tuturan saat berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk bertanya kepada P2. Dalam penyampaian tuturan P1 dan P2 dalam keadaan berdiri sedangkan P3 duduk. P1 dengan wajah

yang santai bertanya kepada P2 lalu dijawab dengan hal yang sama oleh P2. Lalu P3 dengan nada santai juga merespon pertanyaan dari P1.

(8) Genre (Jenis bentuk penyampaian tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan diatas antara P1, P2, dan P3 berjenis dialog.

Pada data PBAK 2 diatas, tuturan terjadi di balai desa Belitar Muka pada siang hari pukul 11:00 WIB. Terdapat beberapa masyarakat yang sedang mengobrol. Pada percakapan tersebut awalnya P1 bertanya kepada P2 menggunakan bahasa Jawa lalu dijawab P2 menggunakan bahasa Jawa juga kemudian P3 ikut bergabung kedalam percakapan tersebut menggunakan bahasa Lembak sehingga terjadi bentuk pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Lembak karena P1 dan P2 merespon percakapan P3 tadi menggunakan bahasa Lembak. Hal ini dikarenakan P3 merupakan orang Lembak dan hanya paham akan bahasa Jawa tapi tidak bisa menggunakannya. Sehingga pada kondisi yang sama P1 dan P2 beralih kode bahasa menggunakan bahasa Lembak.

Berdasarkan data PBAK 2, kondisi ini mengaitkan adanya alih kode didalam percakapan tersebut yang hal ini sama dengan teori Suwito dalam alih kode yaitu hadirnya pihak ketiga kadang kadang juga dapat dipakai sebagai penentu berubahnya kode yang dipakai oleh seseorang dalam berkomunikasi. Hal demikian juga

terjadi pada data berikut ini, dimana terjadi pergeseran kode bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Lembak hal ini dilakukan untuk menyesuaikan bahasa oleh lawan tuturnya. Percakapan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Data PBAK 3

P1: engko sore awak mu mangkat gonne rina ora? (*nanti sore kamu berangkat ke tempat rina gak?*)

P2: la iyo kowe meh mangkat ora? (*iyaa, kamu mau berangkat kesana juga gak?*)

P1: iyoo ngko (*iya nanti*)

P3: herpak be wee ku ndak kitu le (*Bareng aja ya aku juga mau kesana*)

P2: ao nga herpak ku be, ku huang lek (*Iya kamu bareng sama aku aja, aku sendiri soalnya*)

P1: nah aoo, lek ite lalu herpak (*Nah iya, nanti kita bareng kesananya*)

P3: Aoo depat gok uma ku lek ya (*Iya jemput dirumah ku ya*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene*(Waktu atau Tempat Tuturan Berlangsung)

Waktu dan lokasi peristiwa tutur ini berlangsung di pinggir jalan pada siang hari pukul 13:00 WIB

(2) *Participans* (Pihak yang terlibat dalam tuturan)

Terdapat 3 orang yang terlibat didalam tuturan diatas, yaitu P1, P2, dan P3.

(3) *Ends* (Maksud dan tujuan tuturan)

Maksud dan tujuan dari tuturan diatas yaitu P1 bertanya kepada P2 apakah ia akan pergi kerumah rina nanti sore,

kemudian P3 ikut berbicara dengan tujuan P3 juga ingin pergi kerumah Rina bersama P1 dan P2.

(4) *Act Sequence* (Bentuk dan isi tuturan)

P1, P2, dan P3 berinteraksi tidak menggunakan bahasa yang formal melainkan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lombok.

(5) *Key* (Nada, cara dan semangat saat tuturan disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan P1, P2, dan P3 menyampaikan percakapan dengan nada yang santai. P1 bertanya dengan nada yang santai dengan mimik wajah serius, lalu P2 juga merespon dengan wajah dan nada bicara yang santai. Kemudian P3 merespon dengan raut wajah yang datar namun dengan nada yang sedikit tinggi.

(6) *Instrumentalities* (Jalur bahasa yang digunakan)

Proses interaksi pada data diatas merupakan interaksi langsung.

(7) *Norm of Interaction and Interpretation* (Norma atau tuturan saat berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk bertanya kepada P2. Dalam penyampaian tuturan P1 menghampiri P2 yang sedang berjalan dari warung menuju rumah nya bersama P3. P1 bertanya dengan nada yang santai menggunakan bahasa Jawa lalu dijawab P2 dengan

menggunakan bahasa Jawa juga, kemudian P3 ikut merespon pertanyaan P1 menggunakan bahasa Lembak dengan mimik wajah datar dan serius.

(8) *Genre* (Jenis bentuk penyampaian tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan diatas yaitu antara P1,P2 dan P3 berjenis dialog.

Pada data PBAK 3 diatas, tuturan terjadi di pinggir jalan siang hari pukul 13:00 WIB. Adapun topik yang dibahas pada percakapan tersebut ialah P1 bertanya kepada P2 apakah ia ingin pergi kerumah Rina nanti sore menggunakan bahasa Jawa lalu direspon oleh P2 menggunakan bahasa Jawa juga. Kemudian P3 ikut merespon ajakan P1 menggunakan bahasa Lembak dimana ia juga ingin ikut pergi kerumah Rina bersama P1 dan P2 nanti sore, disini P3 merespon menggunakan bahasa Lembak yang mengakibatkan P1 dan P2 merespon pernyataan P3 menggunakan bahasa Lembak juga, sehingga terjadi bentuk pergeseran bahasa yaitu dari bahasa Jawa ke bahasa Lembak. Hal ini ia lakukan untuk menyesuaikan bahasa yang dilakukan oleh lawan tutur orang ketiga sebagai bentuk usaha mempermudah pemahaman penyampaian dalam berkomunikasi. Kondisi ini berkaitan dengan adanya alih kode dalam percakapan tersebut, yang mana hal ini sepadan dengan teori Suwito didalam alih kode.

Data mengenai alih kode yang terjadi didalam penggunaan bahasa yang ada di desa Belitar Muka juga terjadi didalam interaksi antar masyarakat berikut ini, yakni penutur beralih kode bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Lembak. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut ini:

Data PBAK 4

P1: Bikk ade masako col (*Bik ada jual masako tidak?*)

P2: eneng arek piro (*Ada mau beli berapa*)

P1: beli je 2 rb bik (*Mau beli 2 ribu aja bik*)

P2 : Masako ayam pe sapi (*Masako rasa ayam apa sapi*)

P1 : masako ayam be (*Masako ayam aja*)

P2: nahh, mane sen a? (*Ini, uangnya mana?*)

P1: kak bik sen a (*Ini bik uang nya*)

P2: aoo pas ya sen nga di (*Iya uangnya pas ya*)

P1 : Ao bikk (*Iya bik*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene* (Waktu dan tempat tuturan)

Waktu dan lokasi peristiwa tutur ini berlangsung di warung pada pagi hari pukul 09:00 WIB.

(2) *Participants* (Pihak yang terlibat dalam tuturan)

Terdapat 2 orang penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1 sebagai pembeli dan P2 sebagai penjual.

(3) *Ends* (Maksud dan tujuan tuturan)

Maksud dan tujuan dari tuturan percakapan tersebut ialah P1 sebagai penutur ingin membeli masako kepada P2 sebagai penjual.

(4) *Act Sequence* (Bentuk dan isi ujaran)

P1 dan P2 berinteraksi tidak menggunakan bahasa formal melainkan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key* (Nada, cara dan semangat saat pesan disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan tersebut P1 dan P2 sama-sama menggunakan nada yang santai.

(6) *Instrumentalities* (Jalur bahasa yang digunakan)

Proses interaksi pada data diatas merupakan interaksi langsung.

(7) *Norm of Interaction and Interpretation* (Norma atau tuturan saat berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk bertanya kepada P2. Dalam tuturan tersebut P1 menghampiri warung milik P2 kemudian bertanya apakah di warung P2 ini ada menjual masako menggunakan bahasa Lembak dengan nada yang santai. Kemudian P2 menjawab dengan nada yang santai juga..

(8) *Genre* (Jenis bentuk penyampaian tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1 dan P2 berjenis dialog.

Pada data PBAK 4 diatas terjadi pada pagi hari pukul 09:00 WIB, dalam percakapan tersebut P1 bertanya kepada P2 apakah di warung milik P2. P1 bertanya apakah P2 ada menjual masako menggunakan bahasa Lembak dikarenakan P1 merupakan masyarakat suku Lembak yang tinggal di Desa Belitar Muka. Kemudian P2 menjawab pertanyaan dari P1 menggunakan bahasa Jawa dikarenakan P2 merupakan warga asli suku Jawa yang tinggal di desa Belitar Muka. Lalu dijawab lagi oleh P1 menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Lembak kemudian P2 secara sadar merespon pertanyaan dari P1 menggunakan bahasa Lembak juga seperti pada tuturan "*masako ayam ape sapi*", sehingga penutur P2 beralih kedalam bentuk pergeseran kode bahasa yaitu dari bahasa Jawa ke bahasa Lembak. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan bahasa yang disampaikan oleh lawan tutur untuk mempermudah dalam pemahaman penyampaian sebuah informasi.

Berdasarkan data PBAK 4 diatas kondisi ini mengaitkan adanya alih kode didalam percakapan tersebut, yang mana hal ini sama dengan teori Suwito di dalam alih kode yaitu seseorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud, biasanya usaha tersebut dilakukan untuk mengubah situasi. Hal ini ditunjukan oleh P2 sebagai penutur

dengan sengaja beralih kode bahasa dengan tujuan untuk mempermudah berkomunikasi dengan P1. Hal serupa juga terjadi pada data berikut ini dimana masih sama dengan data diatas yakni penutur beralih kode bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Lembak. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut ini:

Data PBAK 5

P1: Alta tulong patenke lampu teras (*Alta tolong matikan lampu teras*)

P2: Guk ane cetekan perati madam a? (*Dimana tempat untuk matikan nya?*)

P1: Guk sebelah tv da ojong hali sang ilo (*Di sebelah tv paling ujung*)

P2: Ledu wo (*Sudah wo*)

P1: Wess suon ta (*Iya sudah, terimakasih ta*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene* (Waktu dan tempat tuturan berlangsung)

Waktu dan tempat dalam peristiwa tutur ini terjadi pada pagi hari di rumah warga pada pukul 07:00 WIB

(2) *Participants* (Pihak yang terlibat dalam tuturan)

Terdapat 2 orang penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1 sebagai pemilik rumah dan P2 sebagai ponakan dari P1.

(3) *Ends* (Maksud dan tujuan tuturan)

Maksud dan tujuan dari percakapan pada data diatas yaitu P1 memerintahkan P2 selaku keponakannya tersebut untuk mematikan lampu teras rumahnya.

(4) *Act Sequence* (Bentuk dan isi ujaran)

P1 dan P2 berinteraksi tidak menggunakan bahasa formal melainkan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lombok.

(5) *Key* (Nada, cara dan semangat saat pesan disampaikan)

Dalam penyampaian tuturan P1 dan P2 menyampaikan percakapan dengan suasana santai.

(6) *Instrumentalities* (Jalur bahasa yang digunakan)

Proses interaksi pada data diatas merupakan interaksi langsung.

(7) *Norm of Interaction and Interpretation* (Norma atau tuturan saat berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk meminta P2 mematikan lampu teras rumahnya. P1 menampilkan raut wajah yang santai dengan menggunakan bahasa Jawa dan nada yang lembut, sama halnya dengan P2 menjawab dengan nada yang santai juga.

(8) *Genre* (Jenis bentuk penyampaian tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur antara P1 dan P2 berjenis dialog

Pada data PBAK 5 diatas terjadi pada pagi hari pukul 07:00 WIB di salah satu rumah warga dalam suasana santai dan pagi yang sejuk. Data diatas merupakan percakapan antara 2 orang yang

sedang meminta tolong untuk mematikan lampu teras rumahnya P1 selaku penutur meminta tolong kepada P2 selaku keponakannya. Berdasarkan data diatas ada dua bahasa yang digunakan yaitu bahasa Lembak dan bahasa Jawa, terlihat pada tuturan P1 saat meminta tolong ia menggunakan bahasa Jawa kemudian P2 merespon tuturan tersebut menggunakan bahasa Lembak sehingga terjadi bentuk pergeseran bahasa. Dalam kondisi ini terjadi alih kode dalam percakapan tersebut yang mana sesuai dengan teori Suwito didalam alih kode yaitu seorang penutur dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud, biasanya usaha tersebut dilakukan untuk mengubah situasi. Hal ini ditunjukkan oleh P2 sebagai penutur dengan sengaja beralih kode bahasa dengan tujuan untuk mempermudah berkomunikasi dengan P1. Adapun demikian hal ini juga dikaitkan dengan teori Fishman mengenai penggunaan bahasa didalam komunikasi mempengaruhi pergeseran bahasa.

Hal yang sama juga terjadi pada data berikut ini, dimana masih sama dengan data diatas yakni penutur beralih kode bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Lembak, percakpan tersebut dapat dilihat dari data berikut ini:

Data PBAK 6

P1: Kaa arep ngantin ora? (*kaa mau ke kantin tidak*)

P2: Ndakk, ku lom sarapan adine (*mau, aku belum sarapan tadi pagi*)

P1: Ayoo bareng, ku ndak beli es teh halian (*ayo bareng, akum au beli es teh sekalian*)

P2: Yela ku ndak li nasi goreng be lapo sek a (*ayo, akum au beli nasi goreng aja laper soalnya*)

P1: Cepet ngko keburu bel mlebu (*cepat nanti keburu bell masuk*)

P2: aoao (*iyaa iya*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene* (Waktu dan tempat tuturan berlangsung)

Waktu dan lokasi tuturan ini berlangsung pada siang hari pukul 10:45 WIB di sekolahan desa Belitar Muka.

(2) *Participants* (Pihak yang terlibat didalam tuturan)

Terdapat 2 orang penutur didalam percakapan tersebut yaitu P1 dan P2 yang merupakan murid smp didesa Belitar Muka.

(3) *Ends* (Maksud dan tujuan tuturan)

Maksud dan tujuan dari tuturan yakni penutur P1 bertanya kepada P2 apakah ia ingin pergi kekantin di jam itu.

(4) *Act Sequence* (Bentuk dan isi ujaran)

P1 dan P2 berinteraksi tidak menggunakan bahasa formal melainkan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key* (Nada, cara dan semangat saat pesan disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan P1 dan P2 menyampaikan percakapan dengan keadaan yang tergesa gesa karena takut bell masuk berbunyi sebelum mereka pergi ke kantin.

(6) *Instrumentalities* (Jalur bahasa yang digunakan)

Proses bertutur dalam percakapan ini menggunakan jalur lisan atau interaksi secara langsung.

(7) *Norm of Interaction and Interpretation* (Norma atau tuturan saat Berinteraksi)

Peristiwa tuturan ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk bertanya kepada P2. Dalam menyampaikan tuturan P1 terlihat tergesa gesa bertanya kepada P2, lalu P2 menjawab pertanyaan P1 dengan raut wajah yang santai.

(8) *Genre* (Jenis bentuk penyampaian tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur P1 dan P2 berjenis dialog.

Pada data PBAK 6 diatas terjadi pada siang hari pukul 10:45 WIB, data diatas merupakan percakapan antara 2 anak sekolahan yaitu P1 dan P2. Dalam percakapan itu P1 bertanya kepada temannya yaitu P2 apakah ia ingin pergi kekantin menggunakan bahasa Jawa seperti pada tuturan "*Kaa arep ngantin ora?*", kemudian P2 menjawab pertanyaan P1 menggunakan bahasa Lembak karena P2 merupakan penutur asli suku Lembak. Lalu P1 kembali merespon menggunakan bahasa Lembak juga, disini terlihat bentuk pergeseran bahasa yang mana awalnya P1 menggunakan bahasa Jawa lalu bergeser menggunakan bahasa Lembak ketika temannya berbicara menggunakan bahasa Lembak. Berdasarkan data tersebut pada kondisi ini telah terjadi alih kode dalam percakapan tersebut, yang

mana sesuai dengan teori Suwito tentang alih kode yaitu seorang penutur dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud, biasanya usaha tersebut dilakukan untuk mengubah situasi. Hal ini ditunjukkan oleh P1 sebagai penutur dengan sengaja beralih kode bahasa dengan tujuan untuk mempermudah berkomunikasi dengan P2. Adapun demikian hal ini juga dikaitkan dengan teori Fishman mengenai penggunaan bahasa didalam komunikasi mempengaruhi pergeseran bahasa.

Hal yang sama juga terjadi pada data berikut ini, dimana masih sama dengan data diatas yakni penutur beralih kode bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Lembak, percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut ini:

Data PBAK 7

P1: neng balai desa kui ono acara opo yo kok rame-rame *(di balai desa ada acara pa ya ramai sekali)*

P2: taa kalu ade rapat *(gak tau mungkin ada rapat)*

P1: ehh rapat opo emang e? *(rapat tentang apa??)*

P2: mane de ku keruan ku lom liwat balai desa ahai kk *(aku juga gak tahu, aku belum lewat balai des hari ini)*

P1: ahh nga kak dak wan gele cerito wng *(ishh kamu ini semua nya gak tau)*

P2: mujo le wat a ku sekahay kk kume *(mau gimana lagi aku seharian di kebun)*

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene* (Waktu dan tempat tuturan berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam percakapan diatas terjadi pada siang hari pukul 10:00 WIB di depan rumah warga desa Belitar Muka.

(2) *Participants* (Pihak yang terlibat dalam turuan)

Terdapat 2 orang penutur didalam percakpan tersebut yaitu P1 sebagai pemilik rumah dan P2 sebagai tetangga.

(3) *Ends* (Maksud dan tujuan tuturan)

Maksud dan tujuan dari percakapan diatas ialah bertanya kepada P2 tentang ada acara apa dibalai desa.

(4) *Act Sequence* (Bentuk dan isi ujaran)

P1 dan P2 berinteraksi tidak menggunakan bahasa formal melainkan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key* (Nada, cara dan semangat saat pesan disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan P1 bertanya dengan nada yang penasaran, kemudian P2 menjawab dengan raut wajah yang santai.

(6) *Instrumentalities* (Jalur bahasa yang digunakan)

Proses bertutur dalam percakapan ini menggunakan jalur lisan atau interaksi secara langsung.

(7) *Norm of Interaction and Interpretation* (Norma tuturan saat berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 yang bertanya kepada P2. P1 menghampiri P2 yang sedang duduk didepan rumahnya, P1 bertanya dengan raut wajah yang penasaran lalu dijawab dengan santai oleh P2.

(8) Genre (Jenis bentuk penyampaian tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur P1 dan P2 berjenis dialog.

Pada data PBAK 7 diatas terjadi pada siang hari pukul 10:00 WIB di depan salah satu rumah warga desa Belitar Muka. Data diatas merupakan percakapan dua orang, salah satu penutur yaitu P1 bertanya sedang ada acara apa di balai desa menggunakan bahasa Jawa kemudian P2 menjawab menggunakan bahasa Lembak yang mana P2 memang penutur asli suku Lembak yang tinggal di desa Belitar Muka. Lalu dengan sengaja P1 kembali merespon menggunakan bahasa Lembak juga. Perlu diketahui kalau Penutur P1 merupakan warga asli suku Jawa yang tinggal di desa Belitar Muka. Maka disini terlihat adanya bentuk pergeseran penggunaan bahasa yaitu dari bahasa Jawa ke bahasa Lembak. Kondisi ini juga mengaitkan adanya alih kode didalam percakapan tersebut.

Hal yang sama juga terjadi pada data berikut ini, dimana masih sama dengan data diatas yakni penutur beralih kode bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Lembak, percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut ini:

Data PBAK 8

P1: Woo njileh motor yo, aku arep neng warung dien toko beras (*wo pinjam motor ya, aku mau ke warung dien beli beras*)

P2: akai lah kuci gok ihan ocok meja (*iya pakai aja kunci nya di atas meja*)

P1: meja mane wo (*meja mana wo?*)

P2: meja pan tv da (*meja didepan tv itu loh*)

P1: oh aoao ade wo injam dai ya (*oh iya iya ada wo, pinjam dulu ya*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene* (Waktu dan tempat tuturan berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam percakapan diatas terjadi pada sore hari pukul 16:00 WIB dirumah salah satu warga desa Belitar Muka.

(2) *Participants* (Pihak yang terlibat didalam tuturan)

Terdapat 2 orang penutur didalam percakapan tersebut yaitu P1 sebagai pemilik rumah dan P2 sebagai keponakannya.

(3) *Ends* (Maksud dan tujuan tuturan)

Maksud dan tujuan dari percakapan diatas ialah P1 ingin meminjamkan motor kepada P2 untuk pergi kewarung.

(4) *Act Sequence* (Bentuk dan isi ujaran)

P1 dan P2 berinteraksi tidak menggunakan bahasa formal melainkan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key* (Nada, cara dan semangat saat tuturan disampaikan)

Dalam penyampaian tuturan P1 berbicara dengan nada yang santai, kemudian dijawab oleh P2 dengan nada yang santai juga sambil duduk diteras rumah.

(6) *Instrumentalities* (Jalur bahasa yang digunakan)

Proses bertutur dalam percakapan ini menggunakan jalur lisan atau interaksi secara langsung.

(7) *Norms of Interaction and Interpretation* (Norma tuturan saat berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 yang ingin meminjam motor kepada bibiknyayaitu P2 yang pada saat itu sedang duduk bersantai diteras rumah.

(8) *Genre* (Jenis bentuk penyampaian tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur P1 dan P2 berjenis dialog.

Pada data PBAK 7 diatas yang terjadi pada sore hari pukul 16:00 WIB di depan teras salah satu rumah warga desa Belitar Muka. Data diatas merupakan percakapan antara 2 penutur yaitu P1 dan P2, dalam percakapan tersebut P1 bermaksud ingin meminjam motor kepada P2 yang mana P2 merupakan bibi dari P1, seperti pada tuturan “*Woo njileh motor yo, aku arep neng warong dien tuku beras*” pada tuturan ini P1 menggunakan bahasa Jawa kemudian penutur P2 menjawab menggunakan bahasa Lembak dikarenakan penutur P2 merupakan warga asli suku Lembak yang tinggal di desa

Belitar Muka. Dalam percakapan tersebut terlihat adanya bentuk pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Lembak. Kondisi ini juga berkaitan dengan adanya alih kode didalam percakapan diatas.

Hal yang sama juga terjadi pada data berikut ini, dimana masih sama dengan data diatas yakni penutur beralih kode bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Lembak, percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut ini:

Data PBAK 9

P1: waii ujan ros epe ahay kk kawo dk keheng keheng latak a
(beberapa hari ini hujan terus ya, kopi ku gak kering kering jadinya)

P2: ho'o wingi ae deres tenan udan e (ho'o kemaren aja deras banget hujan nya)

P3: iyoo ngarep omah ku banjir sisan (iyaa depan rumah ku sampai banjir)

P1: lah mbay laju banjir? (lah kenapa bisa banjir?)

P3: lah sampah gok laren da tesumbat tula ayo a melumbab (iya air tersumbat karena sampah diselokan, makanya air sampai naik)

P1: mojour kawo nga dak anyot tida (masih untung kopi yang kamujemur tidak hanyut)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene* (Tempat dan waktu tuturan berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam peristiwa tutur ini berlangsung pada pagi hari pukul 08:00 WIB didepan rumah salah satu warga desa belitar muka.

(2) *Participants* (Pihak yang terlibat didalam tuturan)

Terdapat 3 orang penutur didalam percakapan tersebut yaitu yaitu P1 selaku pemilik rumah, P2 dan P3 selaku tetangga dari P1.

(3) *Ends* (Maksud dan tujuan tuturan)

Maksud dan tujuan dari percakapan itu memberitahu kalau hujan deras yang terjadi beberapa hari belakang menyebabkan banjir yang terjadi di depan rumah penutur P3.

(4) *Act Sequence* (Bentuk dan isi ujaran)

P1 dan P2 berinteraksi tidak menggunakan bahasa formal melainkan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lombok.

(5) *Key* (Nada, cara dan semangat saat pesan disampaikan)

Dalam data diatas percakapan antara P2 dan P3 terjadi pada kondisi yang tenang dan dengan nada yang santai, tetapi berbeda dengan P1 yang sedikit mendikan suara karena kanget mendengar kabar banjir dari P3.

(6) *Instrumentalities* (Jalur bahasa yang digunakan)

Proses bertutur dalam percakapan ini menggunakan jalur lisan atau interaksi secara langsung.

(7) *Norm of Interaction and Interpretation* (Norma atau tuturan saat berinteraksi)

Peristiwa tuturan ini terjadi secara disengaja oleh para penutur yaitu P1, P2, dan P3, yang mana para penutur ini sedang

berada disatu tempat yang sama yaitu didepan rumah P1. Mereka sedang bersantai menikmati hujan yang turuon pagi itu sambil bercerita.

(8) *Genre* (Jenis bentuk penyampaian tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur P1 dan P2 berjenis dialog.

Pada data PBAK 9 diatas tuturan terjadi diepan rumah salah satu warga desa Belitar Muka pada pagi hari pukul 08:00 WIB. Ada beberapa masyarakat yang sedang mengobrol secara langsung dengan keadaan yang santai, dari percakapan tersebut awalnya P1 menggunakan bahasa Lembak karena P1 merupakan penutur asli suku Lembak yang tinggal di desa Belitar Muka, lalu P2 dan P3 merespon menggunakan bahasa Jawa karna P2 dan P3 merupakan penutur asli suku jawa. Lalu ketika P3 kembali merespon percakapan dari P1 ia menggunakan bahasa Lembak, maka dari itu telah terjadi bentuk pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Lembak karena P3 sudah tidak menggunakan bahasa Jawa ketika ia merespon percakapan dari P1. Berdasarkan data PBAK 9 tersebut kondisi ini juga mengaitkan adanya alih kode di dalam percakapan tersebut yang mana sesuai dengan teori Suwito yaitu Hadirnya pihak ketiga juga kadang kadang juga dapat dipakai sebagai penentu berubahnya kode bahasa yang digunakan seseorang saat berkomunikasi.

Hal yang sama juga terjadi pada data berikut ini, dimana masih sama dengan data diatas yakni penutur beralih kode bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Lembak, percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut ini:

Data PBAK 10

P1: yukk gese ade gi geprek (*yuk ayam geprek nya masih ada?*)

P2: iseh arek piro??? (*masih ada mau berapa?*)

P1: ndak due kok duksa pakai nasi yuk (*mau dua aja tidak usah pakai nasi yuk*)

P2: tunggu dai ya ngoreng a dai (*Tunggu sebentar ya lagi digoreng*)

P1: aoo yuk cabe a mbok banyak ya (*iya yuk, sambal nya yang banyak ya*)

P2: okee siap (*okee siap*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene* (waktu dan tempat tuturan berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam peristiwa tutur ini terjadi pada siang hari pukul 13:00 WIB di salah satu warung geprek di desa Belitar Muka.

(2) *Participants* (Pihak yang terlibat didalam tuturan)

Terdapat 2 orang penutur didalam percakapan tersebut yaitu

P1 selaku pembeli dan P2 selaku penjual

(3) *Ends* (Maksud dan tujuan tuturan)

Maksud dan tujuan dari tuturan diatas ialah P1 ingin membeli geprek kepada P2

(4) *Act Sequence* (bentuk dan isi ujaran)

P1 dan P2 berinteraksi tidak menggunakan bahasa formal melainkan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key* (nada, cara dan semangat saat pesan disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan P1 dan P2 sama sama sedang dalam keadaan santai.

(6) *Instrumentalities* (jalur bahasa yang digunakan)

Proses bertutur dalam percakapan ini menggunakan jalur lisan atau interaksi secara langsung.

(7) *Norm of Interaction and Interpretation* (norma atau tuturan saat berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk bertanya apakah geprek dagangan dari P2 masih ada. P1 menampilkan raut wajah yang Santai dengan menggunakan bahasa Lembak lalu dijawab dengan nada yang lembut oleh penutur P2 menggunakan Bahasa Jawa.

(8) *Genre* (Jenis bentuk penyampaian tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tutur P1 dan P2 berjenis dialog.

Pada data PBAK 10 di atas percakapan terjadi pada siang hari pukul 13:00 WIB di depan warung makan milik P2. Dalam percakapan itu P1 bertanya menggunakan bahasa Lembak kepada P2, ia bertanya apakah geprek dagangan P2 masih ada. Lalu P2

menjawab menggunakan bahasa Jawa kemudian di respon kembali oleh P1 menggunakan bahasa Lembak yang menyebabkan P2 secara spontan juga merespon menggunakan bahasa Lembak, maka dalam situasi tersebut telah terjadi bentuk pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Lembak yang mana penutur P2 yang merupakan warga asli suku Jawa berpindah atau bergeser dari bahasa Jawa ke bahasa Lembak. Kondisi ini juga mengaitkan adanya alih kode di dalam percakapan tersebut yang mana sesuai dengan teori Suwito di dalam alih kode yaitu mitra tutur setiap penutur ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya. Hal ini sama dengan percakapan pada data diatas yang mana P2 bergeser menggunakan bahasa B2 nya untuk mengimbangi P1 saat berkomunikasi.

a) Campur Kode Intern

Campur kode dalam penelitian ini menggunakan teori Suwito yang membagi campur kode kedalam dua jenis yaitu campur kode intern dan ekstren. Dalam penelitian ini terdapat 5 data tuturan campur kode intern, dan untuk campur kode ekstren peneliti tidak menemukannya. Campur kode yang ditemukan di dalam penelitian ini ialah campur kode yang berwujud kata. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa campur kode bahasa yang ditemukan didalam interaksi masyarakat di desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong. Para masyarakat saat berkomunikasi terdapat

tuturan campur kode berupa penyisipan unsur-unsur berwujud kata yang digunakan dengan tujuan dan maksud tertentu seperti pada data berikut ini.

Data PBCK 1

P1: cik nga epat bantuan beras we minyak dak sang desa? (*cik kamu dapat bantuan beras sama minyak dari desa gak?*)

P2: dapet wingi wes tak jipok neng balai desa (*dapat kemaren udah aku ambil di balai desa*)

P1: mby ku dak epat ya cik? (*kenapa aku gak dapat ya cik*)

P2: ntahh benyak le kalu wang dak dapat a (*banyak juga yang gak dapat kok*)

P1: tula yade megi dak rate gktu (*kok dibagi gak rata gitu ya*)

P2: ahh mboh lah, ra reti cicik (*ah cicik juga gak tahu kenapa*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene* (waktu dan tempat tuturan berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam peristiwa tutur ini berlangsung pada siang hari pukul 14:00 WIB di salah satu rumah warga desa Belitar Muka.

(2) *Participants* (pihak yang terlibat dalam tuturan)

Terdapat 2 penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1 selaku keponakan dan P2 sebagai pemilik rumah

(3) *Ends* (maksud dan tujuan tuturan)

Maksud dan tujuan dari tuturan tersebut ialah penutur P1 bertanya apakah P2 mendapatkan bantuan beras dan minyak dari desa.

(4) *Act Sequence* (bentuk dan isi ujaran)

Dalam percakapan tersebut P1 dan P2 menggunakan bahasa yang tidak formal melainkan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key* (nada, cara dan semangat saat pesan disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan P1 bertanya dengan nada yang nada yang datar dan serius. Hal ini dikarenakan P1 tidak mendapatkan jatah bantuan dari desa berupa beras dan minyak, sedangkan P2 menjawab pertanyaan dari P1 dengan nada santai dan mimik wajah yang bahagia

(6) *Instrumentalities* (jalur bahasa yang digunakan)

Proses bertutur dalam percakapan ini menggunakan jalur lisan atau interaksi secara langsung.

(7) *Norm of Interaction and Interpretation* (norma atau tuturan saat berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk bertanya kepada P2. P1 menampilkan raut wajah yang serius menggunakan bahasa Lembak, lalu P2 menjawab dengan nada yang santai

(8) *Genre* (jenis bentuk penyampaian tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tuturan antara P1 dan P2 berjenis dialog.

Pada data PBCK 1 diatas tuturan terjadi di salah satu rumah warga di desa Belitar Muka pada siang hari pukul 14:00 WIB.

Percakapan dimulai oleh penutur P1 yang bertanya tentang P2 apakah ia mendapatkan bantuan berupa beras dan minyak dari desa disini P1 menggunakan bahasa Lembak, kemudian P2 menjawab menggunakan bahasa Jawa. Campur kode terjadi pada saat penutur P2 menyisipkan kata *"dapet wingi wes tak jipok neng balai desa"* kata tersebut berasal dari bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti *"Dapat kemaren sudah diambil di balai desa"*. Kemudian dijawab oleh P2 yaitu *"mby ku dak epat ya cik"* kata tersebut berasal dari bahasa Lembak yang dalam bahasa Indonesia berarti *"Kenapa aku tidak kebagian ya"*. Campur kode yang dilakukan oleh penutur P1 dan P2 disebabkan karena faktor kebiasaan yakni penutur terbiasa memakai bahasa pertamanya. Berdasarkan data diatas kondisi ini berkaitan dengan adanya campur kode di dalam percakapan tersebut yang mana hal ini sesuai dengan teoro Suwito dalam campur kode yaitu berlatar belakang pada kebahasaan (*linguistic type*) yang meliputi kebiasaan dan lebih mudah untuk diingat, hal ini terjadi pada peristiwa tutur diatas sebagaimana bercampur kedalam kode bahasa saat berinteraksi.

Hal yang sama juga terjadi pada data berikut, dimana masih serupa dengan data diatas yaitu penutur bercampur kode bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Lembak. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut:

Data PBCK 2

P1: Nis, buku matematikamu digawa ora? (*nis, buku matematika kamu dibawa tidak?*)

P2: ao dunde ku mby emang a? (*iya saya bawa, memangnya kenapa?*)

P1: aku lali nggawa, iso tak silih ora? (*aku lupa bawa, boleh aku pinjam punyamu sebentar?*)

P2: Aoo ambik la, pi lek dibelek ya bek jam pelajaran a abes (*iya ambil aja, tapi kalo jam pelajaran udah selesai langsung dikembalikan ya*)

P1: iyoo ku pinjam harang bei, mase ya (*iya aku pinjam sebentar aja, terimakasih ya*)

P2: ao hame hame (*iya sama-sama*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene* (Tempat dan waktu tuturan berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam peristiwa tutur ini berlangsung pada hari pagi hari pukul 09:00 WIB di sekolah desa Belitar Muka

(2) *Participants* (pihak yang terlibat didalam tuturan)

Terdapat 2 orang perempuan pada percakapan diatas yaitu P1 dan P2

(3) *Ends* (maksud dan tujuan tuturan)

Maksud dan tujuan dari percakapan tersebut ialah P1 sebagai penutur bertanya kepada P2 apakah ia membawa buku matematika pada hari itu

(4) *Act Sequence* (bentuk dan isi ujaran)

P1 dan P2 pada percakapan tersebut berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak formal melainkan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak

(5) *Key* (nada, cara dan semangat saat pesan disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan P1 dan P2 menyampaikan percakapan dengan nada yang santai namun serius. Hal ini ditunjukkan oleh P1 saat bertanya apakah P2 membawa buku matematika dengan mimik wajah yang sedikit panik karena buku matematika milik P1 ketinggalan di rumah.

(6) *Instrumentalities* (jalur bahasa yang digunakan)

Proses bertutur dalam percakapan ini menggunakan jalur lisan atau interaksi secara langsung.

(7) *Norm of Interaction and Interpretation* (norma atau tuturan saat berinteraksi)

Peristiwa tuturan ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk bertanya kepada P2. P1 menampilkan raut wajah yang panik dengan menggunakan bahasa Jawa. Lalu P2 menjawab dengan santai menggunakan bahasa Lembak dengan raut wajah yang sedikit kebingungan.

(8) *Genre* (jenis bentuk penyampaian tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tuturan antara P1 dan P2 berjenis dialog.

Pada data PBCK 2 diatas percakapan terjadi pada pagi hari pukul 09:00 WIB di sebuah sekolah didesa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong. Percakapan dimulai ketika P1 bertanya kepada P2 apakah ia membawa buku matematikanya pada hari itu, kemudian dijawab oleh P2. Campur kode terjadi saat P2 menjawab pertanyaan dari P1 menggunakan bahasa Lembak seperti pada tuturan "*Unde mbay emang a?*" Kata "*unde*" berasal dari bahasa Lembak yang dalam bahasa Indonesia berarti "*bawa*". kemudian dijawab oleh P1 menggunakan bahasa Jawa seperti pada tuturan "*aku lali nggawa*" yang dalam bahasa indonesia berarti "*aku lupa bawa*". Campur kode yang dilakukan oleh penutur P1 dan P2 disebabkan oleh faktor kebiasaan, yakni penutur terbiasa memakai bahasa pertamanya. Berdasarkan data PBCK 2 diatas kondisi ini mengaitkan adanya campur kode di dalam percakapan tersebut yang mana hal ini sama dengan teori Suwito di dalam campur kode yaitu berlatar belakang kebahasaan yang meliputi kebiasaan dan lebih mudah diingat. Hal ini terjadi pada peristiwa percakapan diatas.

Hal yang sama juga terjadi pada data berikut, dimana masih serupa dengan data diatas yaitu penutur bercampur kode bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Lembak. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut:

Data PBCK 3

P1: wes mulih ladang pak? (*baru pulang dari kebun ya pak?*)

P2: aoo pel belek kak ne (*iyaa ini baru pulang*)

P1: mampir sek ngopi (*singgah dulu ngopi*)

P2: ai ahay la petang ndak mampir kak (*hari udah sore banget mau singgah ini*)

P1: yelaa ngopi dai harang (*ayoo kita ngopi dulu sebentar*)

P2: aoo mase lain kali be (*iya makasih lain kali aja ya*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene* (tempat dan waktu tuturan berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam percakapan tersebut berlangsung pada sore hari pukul 16:35 WIB di depan rumah warga desa Belitar Muka.

(2) *Participants* (pihak yang terlibat dalam tuturan)

Terdapat 2 orang penutur didalam percakapan tersebut yaitu 2 laki laki, P1 pemilik rumah dan P2 orang yang pulang dari kebun.

(3) *Ends* (maksud dan tujuan tuturan)

Maksud dan tujuan dari percakapan tersebut ialah P1 mengajak P2 untuk mampir kerumahnya dan ngopi bersama.

(4) *Act Sequence* (bentuk dan isi ujaran)

P1 dan P2 pada percakapan tersebut berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak formal melainkan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key*(nada,cara dan semangat saat pesan disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan P1 dan p2 menyampaikan percakapan dengan nada yang santai dan keadaan yang sedang tenang.

(6) *Instrumentalities* (jalur bahasa yang digunakan)

Proses bertutur dalam percakapan ini menggunakan jalur lisan atau interaksi secara langsung.

(7) *Norm of Interaction and Interpretation* (norma atau tuturan saat berinteraksi)

Peristiwa tutur ini terjadi secara disengaja oleh P1 untuk mengajak P2 kerumahnya menggunakan Bahasa Jawa dengan raut wajah yang santai saat P1 lewat didepan rumahnya.

(8) *Genre* (Jenis bentuk penyampaian tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tuturan antara P1 dan P2 berjenis dialog.

Pada data PBCK 3 diatas percakapan terjadi pada sore hari pukul 16:35 WIB di depan salah satu rumah warga desa Belitar Muka. Penutur P1 selaku pemilik rumah yang sedang duduk santai didepan rumahnya mengajak P2 untuk beristirahat sambil ngopi dirumahnya ketika P2 pulang dari kebunnya. Pertama P1 bertutur menggunakan bahasa Jawa dikarenakan penutur merupakan warga asli suku Jawa yang tinggal di desa Belitar Muka, kemudian P2 meresponnya menggunakan Bahasa Lembak karena P2 bukan penutur bahasa Jawa tetapi ia hanya paham dengan bahasa tersebut.

Lalu P1 kembali menjawab percakapan P2 menggunakan bahasa Lembak juga untuk menyesuaikan bahasa yang dilakukan lawan tuturnya agar mempermudah pemahaman saat melakukan percakapan. Maka dalam percakapan tersebut mengaitkan adanya campur kode yang dilakukan penutur P2.

Hal yang sama juga terjadi pada data berikut, dimana masih serupa dengan data diatas yaitu penutur bercampur kode bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Lembak. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut:

Data PBCK 4

P1: asslamualaikum bik, ade haje ku jikak ne ndak ngundang
(*assalamualaikum bik, aku kesini mau mengundang bibik*)

P2: eneng acara opo omah mu? (*emangnya ada acara apa dirumah kamu?*)

P1: ku ndak ngeje anak dehe ku da, bulan 8 kak lek bik (*acara nikahan anak gadis ku, bulan 8 ini bik*)

P2: oalah ndak epat penatu cerito a ng kak (*oalahh dapat menantu ceritanya*)

P1: tula kak ne ngajak nga ju gok ku lek ya (*iya makanya ini mau ajak bibik kerumah ku nanti*)

P2: aoao mitek lancar ya acara a lek (*iyaa semoga lancar ya acaranya*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene* (tempat dan waktu tuturan berlangsung)

Waktu dan lokasi percakapan tersebut terjadi pada malam hari pukul 19:30 WIB di salah satu rumah warga desa Belitar Muka.

(2) *Participants* (pihak yang terlibat dalam tuturan)

Terdapat 2 orang penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1 sebagai keponakannya dan P2 sebagai bibinya.

(3) *Ends* (maksud dan tujuan tuturan)

Maksud dan tujuan dari percakapan tersebut ialah penutur P1 ingin menyampaikan undangan secara langsung kepada bibiknya, agar hadir dalam acara pernikahan anaknya.

(4) *Act Sequence* (bentuk dan isi ujaran)

P1 dan P2 pada percakapan tersebut berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak formal melainkan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key* (nada, cara dan semangat saat pesan disampaikan)

Dalam menyampaikan tuturan P1 dan P2 menggunakan nada yang ramah, santai, penuh kehangatan, dan rasa kekeluargaan. Percakapan juga mengandung rasa hormat karena diawali dengan salam dan menggunakan sapaan kekerabatan.

(6) *Instrumentalities* (jalur bahasa yang digunakan)

Media komunikasi yang digunakan dalam percakapan ini adalah komunikasi lisan secara langsung (tatap muka). Bahasa yang digunakan bahasa Lembak dan bahasa Jawa dengan beberapa unsur kosakata yang mudah dipahami dalam lingkungan masyarakat setempat.

(7) *Norms of Interaction and Interpretation* (norma atau tuturan saat berinteraksi)

Peristiwa tutur dalam percakapan tersebut terjadi secara disengaja oleh penutur P1 dan P2, dalam percakapan diawali dengan salam, kemudian menyampaikan undangan secara langsung sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga, menggunakan bahasa yang sopan serta memberikan doa dan harapan baik kepada pihak yang mengadakan acara.

(8) *Genre* (jenis dan bentuk penyampaian tuturan)

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tuturan antara P1 dan P2 berjenis dialog.

Pada data PBCK 4 diatas, percakapan terjadi pada malam hari pukul 19:00 WIB di salah satu rumah warga di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong. Dari data diatas terjadi percakapan antara seorang keponakan yaitu P1 dan bibiknya yaitu P2 percakapan diawali dengan penggunaan bahasa Lembak seperti pada tuturan "*assalamualaikum bik, ade haje ku jikak ne ndak ngundang*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "*assalamualaikum bik, saya kesini ingin mengundang bibik*", Selanjutnya P2 merepon menggunakan bahasa Jawa ketika bertanya "*eneng acara opo omah mu?*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "*ada acara apa dirumahmu?*". Pada bagian berikutnya muncul unsur-unsur bahasa Jawa yang disisipkan kedalam tuturan yang didominasi bahasa

Lembak seperti pada tuturan "*ku ndak ngeje anak ku da bulan 8 ngko bik*" terdapat kata "*ngko*" yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna *nanti*. Penggunaan unsur unsur bahasa Jawa tersebut menunjukkan bahwa penutur masih mempertahankan sebagian kosakata bahasa asalnya meskipun komunikasi sehari harinya lebih banyak menggunakan bahasa Lembak. Sesuai dengan teori Suwito fenomena tersebut termasuk kedalam campur kode karena unsur bahasa yang disisipkan berasal dari bahasa daerah lain yang masih berada dalam lingkungan kebahasaan penutur yaitu bahasa Jawa ke dalam bahasa Lembak. Selain itu pada data tersebut juga menunjukkan adanya pergeseran bahasa, pergeseran dilihat dari pilihan bahasa utama yang digunakan oleh penutur. Meskipun kedua penutur merupakan penutur yang masih mengenal bahasa Jawa, bahasa yang lebih dominan digunakan dalam percakapan adalah bahasa Lembak. Berdasarkan teori Suwito kondisi ini merupakan salah satu indikasi terjadinya pergeseran bahasa yaitu ketika bahasa yang semula digunakan sebagai bahasa utama kehilangan fungsinya dan hanya dipertahankan pada unsur-unsur tertentu.

Hal yang sama juga terjadi pada data berikut, dimana masih serupa dengan data diatas yaitu penutur bercampur kode bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Lembak. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut:

Data PBCK 5

P1: la ndak penen wertal nga kak (*sudah mau panen wortel kamu ini*)

P2: iyo, sesuk wes dicabut iki (*iya, besok mau di panen ini*)

P1: waii padek nya panen pas rege mahal kak (*wah enak sekali panen waktu harga lagi mahal ini*)

P2: allhamdulillah ade rezeki a gok wortel kak, tu ne nanam tomat tekor (*allhamdulillah ada rezekinya di wortel ini, kemaren nanam tomat tekor*)

P1: mojour ade gitai a ya (*masih untung ada gantinya ya*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene* (tempat dan waktu tuturan berlangsung)

Waktu dan lokasi dalam percakapan tersebut terjadi pada siang hari dikebun wortel milik warga desa Belitar Muka.

(2) *Participants* (pihak yang terlibat didalam tuturan)

Terdapat 2 orang penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1 sebagai teman sesama petani dan P2 pemilik kebun wortel.

(3) *Ends* (maksud dan tujuan tuturan)

Maksud dan tujuan dari percakapan tersebut ialah P1 menanyakan kondisi panen sekaligus mengomentari harga wortel yang sedang tinggi, Tujuan P2 memberikan informasi mengenai waktu panen dan menceritakan hasil usahanya termasuk kegagalan panen tomat sebelumnya.

(4) *Act Sequence* (bentuk dan isi ujaran)

Percakapan dimulai dengan pertanyaan mengenai waktu panen wortel, P2 menjawab bahwa panen akan dilakukan besok,

Kemudian P1 mengomentari bahwa waktu panen sangat tepat karena harga wortel sedang mahal. Selanjutnya P2 mengungkapkan rasa Syukur karena masih memperoleh keuntungan dari wortel meskipun sebelumnya mengalami kerugian saat menanam wortel.

(5) *Key (nada, cara dan semangat saat pesan disampaikan)*

Dalam menyampaikan tuturan P1 dan P2 menggunakan nada yang santai, akrab, bersifat kekeluargaan, serta diselingi ungkapan rasa syukur atas hasil panen.

(6) *Instrumentalities (jalur bahasa yang digunakan)*

Komunikasi dilakukan secara lisan dan tatap muka, bahasa yang digunakan merupakan bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(7) *Norms of Interaction and Interpretation (norma atau tuturan saat berinteraksi)*

Peristiwa tutur dalam percakapan tersebut terjadi secara disengaja oleh penutur P1 dan P2, dalam percakapan mengikuti norma masyarakat pedesaan yaitu saling menyapa Ketika bertemu dikebun, dan berbagi informasi mengenai hasil pertanian.

(8) *Genre (jenis dan bentuk tuturan)*

Bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa tuturan antara P1 dan P2 berjenis dialog.

Pada data PBCK 5 diatas percakapan terjadi pada siang hari dikebun milik salah satu warga Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong. Percakapan tersebut terjadi antara dua orang yang sedang membahas mengenai hasil panen wortel. Bahasa yang mendominasi percakapan tersebut adalah bahasa Lembak hal ini terlihat pada tuturan *"lah ndak panen wertal nga kak"*, *"wai padenya panen pas rege mahal kak"*, dan *"ade rezeki gok wortel hali kak"*. Namun didalam percakapan tersebut terdapat beberapa unsur bahasa Jawa yang disisipkan ke dalam tuturan bahasa Lembak misalnya pada tuturan P2 *"iyo sesuk wes dicabut iki"* kata *"sesuk"* berarti besok, *"wes"* berarti sudah, sedangkan *"iki"* berarti ini. Ketiga kata tersebut merupakan kosakata bahasa Jawa yang digunakan di dalam kalimat yang secara keseluruhan di dominasi bahasa Lembak. Menurut teori Suwito fenomena tersebut termasuk kedalam campur kode karena terdapat penyisipan unsur bahasa berasal dari daerah lain yang masih hidup berdampingan dalam masyarakat penutur yaitu bahasa Jawa ke bahasa Lembak. Bentuk campur kode yang ditemukan berupa penyisipan kata karena unsur yang berpindah hanya berupa kata sedangkan kalimat tetap mengikuti bahasa Lembak. Selain itu data ini juga memperlihatkan adanya bentuk pergeseran bahasa, pergeseran tampak dari penggunaan bahasa Lembak sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari sementara bahasa Jawa hanya muncul dalam

bentuk kosa kata tertentu saja. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa tidak lagi digunakan secara utuh dalam percakapan, melainkan hanya dipertahankan pada beberapa kata yang telah menjadi kebiasaan penutur.

b. Pergeseran Bahasa dalam Ranah Keluarga

Pergeseran bahasa dalam ranah keluarga sudah sangat sering terjadi di lingkup keluarga yang ada di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong. Bagaimana komunikasi yang ada dalam keluarga itu juga mampu mempengaruhi adanya pergeseran bahasa, sama seperti pendapat dalam teori Sumarsono yang menyatakan bahwa pergeseran bahasa dilihat dari bagaimana penyampaian B1 yang terjadi didalam keluarga, secara tidak langsung pergeseran bahasa sangat rentan terjadi jika bahasa pertama tidak digunakan didalam suatu keluarga. Melalui analisis interaksi lintas generasi di dalam rumah, terbukti terjadi disrupsi transmisi di mana anak-anak (Generasi III) tidak lagi menggunakan bahasa Jawa sebagai kode utama untuk merespons orang tua mereka. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa data yang berkaitan dengan pembahasan diatas, yaitu terjadi pada interaksi antara orang tua dan anak, interaksi antara orang tua dan orang tua, dan interaksi antara anak dengan anak. Adapun data-data yang berkaitan ialah sebagai berikut:

1. Interaksi Orang Tua dan anak

Dalam penelitian, peneliti menemukan 13 data interaksi antara orang tua dan anak yang mana sesuai dengan data dibawah ini:

Data PBRK 1

P1 : Aldo jikokke koko moto mbah neng kamar (*Aldo tolong ambikan kacamata nenek dikamar*)

P2 : Yam mane mbah (*Dimana nek*)

P1 : Neng kamar ing dhuwur meja (*Dikamar diatas meja*)

P2 : Ao mbah ku ambik a (*Iya nek aku ambil dulu*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene*

Percakapan terjadi didalam rumah pada siang hari, tepatnya ketika seseorang nenek memininta tolong kepada cucunya untuk mengambilkan kacamata yang berada dikamar. Situasi berlangsung pada aktivitas sehari-hari dalam lingkungan keluarga.

(2) *Participants*

Terdapat 2 orang penutur didalam percakapan tersebut yaitu P1 dan P2, P1 sebagai nenek dan P2 sebagai cucunya.

(3) *Ends*

Maksud dan tujuan dari percakapan tersebut ialah penutur P1 meminta cucunya mengambilkan kacamata yang berada dikamarnya.

(4) *Act Sequence*

Percakapan dimulai ketika nenek yaitu P1 meminta Aldo yaitu P2 mengambilkan kacamatanya dikamar. Aldo kemudian menanyakan letak pasti dimana kacamata tersebut berada. Nenek menjelaskan bahwa kacamata berada di atas meja di dalam kamar.

(5) *Key*

Dalam menyampaikan tuturan P1 dan P2 menggunakan nada yang santai, akrab, dan penuh rasa hormat.

(6) *Instrumentalities*

Percakapan tersebut dilakukan secara lisan dan tatap muka, bahasa yang digunakan merupakan perpaduan bahasa Lembak dan bahasa Jawa.

(7) *Norms*

Peristiwa tutur dalam percakapan tersebut terjadi secara disengaja oleh penutur P1 dan P2, percakapan mencerminkan norma kesopanan dalam keluarga yaitu cucu yang menghormati orang yang lebih tua dengan membantu ketika diminta. Penggunaan sapaan mbah juga menunjukkan penghormatan kepada anggota keluarga yang lebih tua.

(8) *Genre*

Percakapan ini termasuk kedalam percakapan informal dalam ranah keluarga, berupa interaksi sehari-hari antara nenek dan cucu.

Data percakapan di atas terjadi dalam ranah keluarga, yaitu antara seseorang nenek (P1) dan cucunya (P2). Percakapan tersebut menunjukkan adanya pergeseran bahasa dalam ranah keluarga yaitu penggunaan bahasa Lembak oleh generasi muda ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga yang masih menggunakan bahasa Jawa. Bentuk pergeseran terlihat dari penggunaan bahasa Jawa oleh nenek

(P1) pada tuturan *"jikok ke koco moto mbah neng kamar"* dan *"neng kamar ing dhuwur meja"*. Sementara itu, Aldo (P2) sebagai cucu memberikan respons menggunakan bahasa Lembak melalui tuturan *"Yam mane mbah?"* dan *"ao mbah ku ambik a"*. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Jawa masih digunakan oleh generasi yang lebih tua sebagai bahasa utama dalam keluarga, sedangkan generasi muda mulai terbiasa menggunakan bahasa Lembak. Meskipun demikian, komunikasi tetap berlangsung efektif karena masing-masing penutur masih memiliki kemampuan memahami bahasa yang digunakan oleh lawan tutur. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa mulai mengalami pengurangan fungsi sebagai bahasa komunikasi antar generasi di lingkungan keluarga. Generasi muda tidak lagi sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa dalam memberikan respons, tetapi beralih menggunakan bahasa Lembak yang lebih dominan dalam lingkungan sosialnya.

Pada data berikut ini juga terjadi bentuk pergeseran bahasa seperti pada data diatas, yakni pergeseran bahasa yang terjadi dalam ranah keluarga. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut ini:

Data PBRK 2

P1 : Ndokk arep tangi ora, wis awan iki loh (*Nak mau bangun tidak, hari udah siang ini*)

P2 : Ao mak harang gi (*Iya buk sebentar lagi*)

P1 : Gek ndang kweki, nunggu telat opo ? (*Ayo cepat, mau nunggu telat dulu apa?*)

P2 : Lahh aoao mak kak beket ndak mandi (*Iya iya buk ini udah bangun mau mandi*)

P1 : Edu mandi makan dai lek ken lalu hola (*Selesai mandi sarapan dulu baru berangkat sekolah*)

P2 : Ao Mak (*Iya buk*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene*

Waktu dan lokasi percakapan terjadi di dalam rumah pada pagi hari sebelum anak berangkat sekolah.

(2) *Participants*

Terdapat 2 penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1 sebagai ibu dan P2 sebagai anaknya.

(3) *Ends*

Maksud dan tujuan dari percakapan diatas ialah membangunkan anak serta mengingatkan agar segera mandi, sarapan, dan berangkat kesekolah tepat waktu.

(4) *Act Sequence*

P1 dan P2 berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak formal, mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key*

Dalam menyampaikan tuturan P1 dan P2 menggunakan nada yang bersifat akrab, hangat, dan sedikit tegas karena ibu sedang mengingatkan anaknya agar tidak terlambat datang kesekolah.

(6) *Instrumentalities*

Komunikasi dalam percakapan ini dilakukan secara lisan dan tatap muka, dan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan Bahasa Lembak.

(7) *Norms of Interaction and Interpretation*

Norma komunikasi dalam percakapan tersebut memperlihatkan penghormatan anak kepada ibu melalui jawaban yang sopan. Penggunaan dua bahasa tidak menghambat komunikasi karena kedua penutur memahami bahasa masing-masing.

(8) *Genre*

Jenis tuturan berupa percakapan informal sehari-hari dalam keluarga yang berisi ajakan, perintah, pengingat, dan respons.

Data PBRK 2 merupakan tuturan yang terjadi didalam sebuah keluarga di desa Belitar Muka. Pada data percakapan ini menunjukkan adanya pergeseran bahasa jawa ke bahasa Lembak dalam ranah keluarga, pergeseran tersebut tampak dari penggunaan dua bahasa yang berbeda oleh penutur. Pada awal percakapan, ibu (P1) menggunakan bahasa Jawa melalui tuturan "*ndokk arep tangu ora, wis awan iki loh*" dan "*Gek ndang kweki, nunggu telat opo?*". Sementara itu, anak (P2) merespons menggunakan bahasa Lembak melalui tuturan "*ao mak harang gi*" dan "*lahh aoao mak kak la beket ndak mandi*". Pada bagian akhir percakapan ibu juga mulai menggunakan bahasa Lembak dalam tuturan "*Edu mandi makan dai*

lek ken lalu hola”. Hal ini menunjukkan bahwa ibu menyesuaikan pilihan bahasanya dengan bahasa yang lebih sering digunakan oleh anak. Fenomena tersebut merupakan salah satu bentuk pergeseran bahasa, yaitu penutur mengubah pilihan bahasa agar komunikasi menjadi lebih mudah dipahami lawan tutur. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih digunakan oleh orang tua, tetapi mulai berkurang penggunaannya karena adanya pengaruh bahasa Lembak yang lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari. Pergeseran tersebut tidak hanya terjadi pada generasi muda, tetapi mulai memengaruhi pilihan bahasa generasi yang lebih tua ketika berinteraksi dengan anak.

Hal demikian juga terjadi pada data berikut, dimana masih sama dengan data diatas, yakni pergeseran bahasa yang terjadi di dalam ranah keluarga. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut:

Data PBRK 3

P1: Nekno ndak jukan ye nga? (*Nenek mau kepasar gak?*)

P2: Males ahh, sayuran ku sek enek neng kulkas (*Malas lah, sayuran ku masih ada di kulkas*)

P1: lah pe nga ndak makan hayor tulaa? (*Terus nenek mau makan sayur itu aja apa?*)

P2: Rugi nek gak di masak iku (*Iya rugi kalau tidak dimasak*)

P1: Aobao tida ku ndak jukan dai ndak li ikan (*Yaudah aku mau kepasar dulu, mau beli ikan*)

P2: yo wes mangkat begoyo bei (*Iya berangkat lah hati-hati ya*)

P1: aoo nek (*Iya nek*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene*

Waktu dan lokasi tuturan berlangsung di rumah pada pagi hari .

(2) *Participants*

Terdapat 2 penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1 sebagai cucu dan P2 sebagai nenek.

(3) *Ends*

Maksud dan tujuan dari percakapan tersebut adalah menanyakan apakah nenek akan pergi ke pasar dan membicarakan kebutuhan masak di rumah.

(4) *Act Sequence*

P1 dan P2 berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak formal, mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lombok.

(5) *Key*

Percakapan dimulai dengan nada santai, akrab, dan penuh kehangatan. Tidak terdapat konflik ataupun ketegangan selama percakapan berlangsung.

(6) *Instrumentalities*

Komunikasi dilakukan secara lisan dan tatap muka. Bahasa yang digunakan meliputi bahasa Jawa, bahasa Lombok, serta terdapat unsur bahasa Indonesia pada kata *malas* dan *kulkas*.

(7) *Norms*

Norma komunikasi dalam keluarga tetap dijaga melalui penggunaan sapaan yang sopan (*nek*) dan pemberian pesan agar berhati-hati. Walaupun menggunakan lebih dari satu bahasa, kedua penutur tetap saling memahami.

(8) *Genre*

Jenis tuturan berupa percakapan informal sehari-hari dalam keluarga mengenai aktivitas berbelanja kebutuhan rumah.

Pada data PBRK 3 merupakan data percakapan yang memperlihatkan adanya pergeseran bahasa dalam ranah keluarga yang ditandai dengan penggunaan bahasa Lembak, bahasa Jawa, dan unsur bahasa Indonesia dalam satu interaksi. Cucu (P1) sebagai generasi muda lebih dominan menggunakan bahasa Lembak misalnya pada tuturan "*nekno ndak jukan ye nga?*", "*lah pe nga ndak makan hayor tula?*", dan "*aoao tida ku ndak jukan dai ndak li ikan*". Sebaliknya nenek (P2) masih mempertahankan penggunaan bahasa Jawa seperti pada tuturan "*rugi nek gak dimasak iku*", dan "*yo wes mangkat lah*", namun pada tuturan "*males ahh, sayuran ku sek enek neng kulkas*", nenek mencampurkan bahasa Indonesia (*malas, sayuran, kulkas*) dengan bahasa Jawa. Fenomene tersebut menunjukkan bahwa bahasa Jawa mulai mengalami pergeseran fungsi dalam keluarga. Generasi muda cenderung menggunakan bahasa Lembak sebagai bahasa utama, sedangkan generasi tua masih

mempertahankan bahasa Jawa. Kondisi ini mencerminkan situasi bilingual atau multilingual yang mengurangi penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa utama dalam komunikasi.

Hal demikian juga terjadi pada data berikut, dimana masih sama dengan data diatas, yakni pergeseran bahasa yang terjadi di dalam ranah keluarga. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut:

Data PBRK 4

P1: makk ade col nga naho buku ku? (*Ibuk ada simpan buku ku gak?*)

P2: buku opo (*Buku apa*)

P1: buku warno ijau wang ade gambar a da (*Buku warna hijau ada gambar nya*)

P2: coba golek i neng rak kono (*coba cari di rak sana*)

P1: leduu col pek a (*Sudah tapi gak ada*)

P2: waii nga kak uji ndap dai (*Yaampun kamu ini coba lihat dulu sana*)

P1: lah nga be ndap a we (*Kamu aja yang cari*)

P2: kak buku nje?? (*Ini buku bukan???*)

P1: nah aoo nyela mak hehe (*Nahh iyaa benar buk hehe*)

P2: tulaa di ndap pok nia a (*Makanya cari yang benar*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) Setting/Scene

Waktu dan tempat percakapan berlangsung di dalam rumah pada pagi hari.

(2) *Participants*

Terdapat 2 penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1 sebagai anak dan P2 sebagai ibu

(3) *Ends*

Maksud dan tujuan dari percakapan tersebut adalah si anak P1 menanyakan buku kepada ibunya (P2).

(4) *Act Sequence*

P1 dan P2 berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak formal, mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key*

Percakapan dimulai dengan nada santai, akrab, dan penuh kehangatan. Pada beberapa bagian terdapat nada sedikit menegur, tetapi tetap dalam konteks komunikasi keluarga yang wajar.

(6) *Instrumentalities*

Percakapan dilakukan secara lisan dan tatap muka. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dan bahasa Lembak secara bergantian.

(7) *Norms*

Norma komunikasi dalam keluarga tetap terjaga. Anak berbicara santai kepada ibunya, sedangkan ibu memberikan

arahan dan teguran dengan tujuan mendidik anak agar lebih teliti.

(8) Genre

Jenis tuturan berupa percakapan informal dalam kehidupan sehari-hari yang berisi permintaan bantuan, pemberian informasi, dan nasihat

Pada data PBRK 4 diatas percakapan tersebut menunjukan adanya bentuk pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Lembak dalam ranah keluarga. Pergeseran tampak dari penggunaan bahasa yang berbeda antar ibu dan anak selama percakapan berlangsung. Anak (P1) sebagai generasi muda mennggunakan bahasa Lembak secara dominan terlihat pada tuturan "*Mak ade col nga naho buku ku?*", "*Ledu col pek a*", dan "*Nah ao mak hehe*". Sebaliknya ibu (P2) masih menggunakan beberapa tuturan dalam bahasa Jawa seperti "*buku opu?*" dan "*Coba golek i neng rak kono*". Namun, pada tuturan berikutnya ibu juga menggunakan bahasa Lembak "*waii nga kak uji ndap dai*" dan "*tulaa di ndap pok nia*". Perubahan pilihan bahasa oleh ibu menunjukan adanya pergeseran bahasa yaitu penyesuaian bahasa kepada bahasa yang lebih sering digunakan oleh anak. Fenomena ini meperlihatkan bahwa bahasa Lembak mulai menjadi bahasa utama dalam komunikasi keluarga, sedangkan pengginaan bahasa Jawa semakin terbatas pada beberapa ungkapan

tertentu. Dengan demikian bahasa Jawa tidak lagi digunakan secara konsisten dalam interaksi antara orang tua dan anak.

Hal demikian juga terjadi pada data berikut, dimana masih sama dengan data diatas, yakni pergeseran bahasa yang terjadi di dalam ranah keluarga. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut:

Data PBRK 5

P1: Nak tulong buatke kopi, iki loh eneng tamu (*Nak tolong buatke kopi, ini loh ada tamu*)

P2: Epe kok bak? (*mau dibuatkan berapa pak*)

P1: 3 kok duksa manis ige (*bikin 3, jangan terlalu manis*)

P3: oalah eneng tamu tohh (*oalahh ada tamu ya*)

P1: iyoo buk tamu adoh iki (*iya buk tamu jauh ini*)

P3: boro lah kopi di nak (*buatkanlah kopi nya nak*)

P2: ao mak (*iyaa buk*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene*

Waktu dan lokasi percakapan terjadi pada siang hari di rumah

(2) *Participants*

Terdapat 3 penutur dalam percakapan tersebut yaitu ayah (P1), anak (P2), dan ibu (P3). Ketiganya merupakan anggota keluarga.

(3) *Ends*

Maksud dan tujuan dari percakapan tersebut adalah meminta anak membuatkan kopi untuk tamu yang sedang ada dirumahnya.

(4) *Act Sequence*

P1 dan P2 berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak formal, mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key*

Nada percakapan santai, sopan, dan penuh kerja sama. Tidak terdapat konflik, melainkan koordinasi antar keluarga dalam menjamu tamu.

(6) *Instrumentalities*

Komunikasi dilakukan secara lisan dan tatap muka. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dan bahasa Lembak secara bergantian.

(7) *Norms*

Norma komunikasi menunjukkan penghormatan terhadap tamu dan kepatuhan anak kepada orang tua. Anak segera merespon permintaan ayah dan ibu tanpa menolak.

(8) *Genre*

Jenis tuturan berupa percakapan informal dalam keluarga yang berisi permintaan bantuan, pemberian informasi, dan instruksi.

Pada data PBRK 5 diatas percakapan ini menunjukkan adanya pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Lembak dalam ranah keluarga. Pergeseran tampak melalui perbedaan pilihan bahasa yang digunakan oleh anggota keluarga dari generasi yang berbeda. P1 pada awal percakapan menggunakan bahasa Jawa, yaitu pada tuturan *"Nak tulong buatke kopi, iki loh eneng tamu"* dan *"Iyoo buk tamu adoh iki."* Ibu juga menggunakan bahasa Jawa ketika mengatakan *"Oalah eneng tamu tohh."* Sementara itu, anak sebagai generasi muda menggunakan bahasa Lembak melalui tuturan *"Epe kok bak?"* dan *"Ao mak"*. Setelah anak menggunakan bahasa Lembak, ayah dan ibu juga mulai menggunakan bahasa Lembak misalnya pada tuturan *"3 kok duksa manis ige"* dan *"Boro lah kopi di nak."* Hal ini menunjukkan adanya pergeseran bahasa, yaitu penyesuaian pilihan bahasa oleh orang tua terhadap bahasa yang lebih dominan digunakan oleh anak. Fenomena tersebut menjelaskan bahwa bahasa Jawa masih dipertahankan oleh orang tua, terutama pada awal interaksi. Namun, dalam kelanjutan percakapan, bahasa Lembak menjadi lebih dominan sehingga bahasa Jawa mulai kehilangan fungsi sebagai bahasa utama dalam komunikasi keluarga. Pergeseran

ini mencerminkan perubahan pola penggunaan bahasa antargenerasi di lingkungan keluarga.

Hal demikian juga terjadi pada data berikut, dimana masih sama dengan data diatas, yakni pergeseran bahasa yang terjadi di dalam ranah keluarga. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut:

Data PBRK 6

P1: Mbah mamak ku gondi?? (*Nek ibu ku dimana?*)

P2: gon ne omah ngarep resik resik (*dirumah depan lagi bersih-bersih*)

P1: karo sopo? (*sama siapa*)

P2: yoo ora reti aku karo sopo (*aku juga gak tau sama siapa*)

P1: wehh nga kk lah ku kepan be tida (*yaudahh lah aku lihat kedepan aja*)

P2: lalu la hitu ndap dewek (*iya lihat sendiri aja*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene*

Waktu dan lokasi percakapan berlangsung dirumah pada siang hari.

(2) *Participants*

Terdapat 2 penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1 sebagai cucu, dan P2 sebagai nenek.

(3) *Ends*

Maksud dan tujuan dari percakapan tersebut adalah seorang anak menanyakan keberadaan ibunya.

(4) *Act Sequence*

P1 dan P2 berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak formal, mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key*

Nada percakapan santai, akrab, dan tidak menunjukkan adanya konflik. Percakapan terjadi secara alami sebagaimana komunikasi sehari-hari dalam keluarga.

(6) *Instrumentalities*

Komunikasi dilakukan secara lisan dan tatap muka. Bahasa yang digunakan merupakan perpaduan bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(7) *Norms*

Norma komunikasi dalam keluarga tetap terjaga. Cucu berbicara dengan sopan kepada nenek, sedangkan nenek memberikan jawaban sesuai informasi yang diketahuinya.

(8) *Genre*

Jenis tuturan berupa percakapan informal dalam keluarga yang berisi permintaan informasi dan pemberian jawaban.

Pada data PBRK 6 percakapan tersebut menunjukkan adanya bentuk pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Lembak dalam ranah keluarga. Pergeseran terlihat dari penggunaan bahasa yang berbeda oleh penutur selama intruksi berlangsung. Cucu sebagai generasi

muda membuka percakapan dengan bahasa Lembak melalui tuturan *"Mbah mamak ku gondi?"* dan kembali menggunakan bahasa Lembak pada tuturan *"Wehh nga kk lah ku kepan be tida."* Di sisi lain, nenek masih mempertahankan penggunaan bahasa Jawa pada tuturan *"Gon ne omah ngarep resik-resik"* dan *"Yoo ora reti aku karo sopo."* Namun, pada akhir percakapan nenek menggunakan bahasa Lembak melalui tuturan *"Lalu la hitu ndap dewek"*. Perubahan pilihan bahasa oleh nenek menunjukkan adanya pergeseran bahasa, yaitu penyesuaian penggunaan bahasa terhadap bahasa yang lebih sering digunakan oleh cucu. Fenomena ini mengindikasikan bahwa bahasa Lembak semakin dominan dalam komunikasi antargenerasi di lingkungan keluarga, sedangkan bahasa Jawa mulai mengalami pengurangan fungsi sebagai bahasa utama. Walaupun demikian, kedua penutur masih memahami kedua bahasa sehingga komunikasi berlangsung tanpa hambatan.

Hal demikian juga terjadi pada data berikut, dimana masih sama dengan data diatas, yakni pergeseran bahasa yang terjadi di dalam ranah keluarga. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut:

Data PBRK 7

P1: Le wis rampung sinau during? (*nak, sudah selesai belajar belum?*)

P2: durung bu, iki isih sinau (*belum bu, ini masih belajar*)

P1: mengko ojo lali mangan disik, saka mau durung metu kamar (*nanti jangan lupa makan dulu, dari tadi kamu belum keluar kamar*)

P2: ao buk, ku ndak medu kak dai harang gisok ku ndak ulangan
(*iya buk, aku mau menyelesaikan ini sebentar besok aku ada ujian*)

P1: aoo dutu lek langsung makan (*iya nanti langsung makan ya*)

P2: ao bu (*iya bu*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene*

Percakapan berlangsung dirumah pada sore hari.

(2) *Participants*

Terdapat 2 penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1 sebagai ibu dan P2 sebagai anak.

(3) *Ends*

Tujuan dari percakapan adalah menyuruh anaknya untuk makan

(4) *Act Sequence*

P1 dan P2 berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak formal, mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lombok.

(5) *Key*

Nada percakapan lembut, penuh perhatian, dan bersifat mengingatkan. Tidak terdapat konflik melainkan bentuk kepedulian orang tua kepada anaknya.

(6) *Instrumentalities*

Komunikasi dilakukan secara lisan dan tatp muka. Bahasa yang digunakan terdiri dari bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(7) *Norms*

Norma komunikasi menunjukkan rasa hormat anak kepada ibu melalui jawaban yang sopan. Ibu menjalankan perannya sebagai orang tua dengan memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya.

(8) *Genre*

Jenis tuturan berupa percakapan informal dalam keluarga yang berisi pernyataan, pengingat, penjelasan, dan persetujuan.

Pada data PBRK 7 diatas data percakapan ini menunjukkan adanya pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Lembak dalam ranah keluarga. Pergeseran tampak dari perubahan pilihan bahasa selama interaksi berlangsung. Pada awal percakapan, ibu dan anak sama-sama menggunakan bahasa Jawa, terlihat pada tuturan "*Le wis rampung sinau during?*", "*Durung bu, iki isih sinau*", dan "*Mengko ojo lali mangan disik, saka mau durung metu kamar*." Namun, ketika anak menjelaskan alasan belum keluar kamar, ia beralih menggunakan bahasa Lembak melalui tuturan "*Ao buk, ku ndak medu kak dai harang gisok ku ndak ulangan*." Setelah itu, ibu juga menyesuaikan pilihan bahasanya dengan menggunakan bahasa Lembak pada tuturan "*Aoo dutu lek langsung makan*". Perubahan bahasa oleh ibu menunjukkan adanya pergeseran bahasa, yaitu

penyesuaian pilihan bahasa terhadap bahasa yang digunakan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, ibu yang semula menggunakan bahasa Jawa beralih menggunakan bahasa Lembak setelah anak menggunakannya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa Lembak semakin dominan dalam komunikasi keluarga, terutama pada generasi muda, sedangkan bahasa Jawa mulai mengalami pengurangan fungsi sebagai bahasa utama dalam interaksi sehari-hari.

Hal demikian juga masih terjadi pada data berikut, dimana masih sama dengan data diatas, yakni pergeseran bahasa yang terjadi di dalam ranah keluarga. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut:

Data PBRK 8

P1: bapak mu wes mulih ladang durung? (*bapak kamu sudah pulang dari kebun belum?*)

P2: lom pek a sang adine (*dari tadi belum pulang*)

P1: yade ahai la petang lom belek ya (*hari udah sore kenapa belum pulang ya*)

P2: pe ku kume be ngendap a mak? (*apa aku susul ke kebun aja buk*)

P1: ao ndap lah harang yade jam cak kak lom belek (*iya susul lah sebentar, masa jam segini belum pulang*)

P2: ao mak (*iya buk*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene*

Percakapan berlangsung dirumah pada sore hari ketika ibu dan anak meunggu ayah pulang dari kebun.

(2) *Participants*

Terdapat 2 penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1 sebagai ibu dan P2 sebagai anaknya.

(3) *Ends*

Tujuan dari percakapan adalah sang ibu bertanya kepada anaknya tentang keberadaan ayahnya.

(4) *Act Sequence*

P1 dan P2 berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak formal, mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key*

Nada percakapan serius namun tetap tenang. Terdapat sedikit situasi kekhawatiran dari ibu kepada sang ayah yang belum dari kebun.

(6) *Instrumentalities*

Komunikasi dilakukan secara lisan dan tatap muka. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa pada awal percakapan dan bahasa Lembak pada bagian selanjutnya.

(7) *Norms*

Terdapat norma komunikasi dalam keluarga yang menunjukkan rasa hormat antara anak dan orang tua. Anak menawarkan bantuan secara sukarela, sedangkan ibu memberikan persetujuan dengan sopan.

(8) *Genre*

Jenis tuturan berupa percakapan informal dalam keluarga yang berisi pertanyaan, penyampaian informasi, ungkapan kekhawatiran, dan pengambilan keputusan.

Pada data PBRK 8 diatas percakapan menunjukkan adanya pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Lembak dalam ranah keluarga. Pergeseran terlihat dari perubahan pilihan bahasa yang digunakan selama percakapan berlangsung. Pada awal percakapan, ibu menggunakan bahasa Jawa melalui tuturan "*Bapak mu wes mulih ladang durung?*". Namun, anak langsung merespons menggunakan bahasa Lembak melalui tuturan "*Lom pek a sang adine.*" Setelah itu, ibu juga beralih menggunakan bahasa Lembak ketika mengungkapkan kekhawatirannya, yaitu "*Yade ahai la petang lom belek ya.*" Selanjutnya, seluruh percakapan berlangsung menggunakan bahasa Lembak hingga akhir. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Lembak menjadi bahasa yang lebih dominan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga. Meskipun ibu masih memulai percakapan dengan bahasa Jawa, ia kemudian menyesuaikan pilihan bahasanya mengikuti bahasa yang digunakan anak. Fenomena ini merupakan bentuk pergeseran bahasa, yaitu penyesuaian bahasa oleh penutur agar komunikasi berlangsung lebih lancar dan sesuai dengan kebiasaan lawan tutur. Dari perspektif sosiolinguistik, data ini memperlihatkan bahwa

bahasa Jawa mulai mengalami penurunan fungsi sebagai bahasa utama dalam komunikasi antargenerasi. Bahasa Lembak menjadi pilihan yang lebih dominan, terutama setelah interaksi berlangsung, sehingga menunjukkan adanya proses pergeseran bahasa dalam ranah keluarga.

Hal demikian juga masih terjadi pada data berikut, dimana masih sama dengan data diatas, yakni pergeseran bahasa yang terjadi di dalam ranah keluarga. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut:

Data PBRK 9

P1: saa tuku garem neng bik nur, gowo duet limangewu (*sa beli garam ti tempat bik nur, bawa duit lima ribu*)

P2: wang so pe wang cik a mak (*yang ukuran besar atau kecil buk*)

P1: wang cik a bei (*yang kecil aja*)

P2: ao mak ku li a dai (*iya bu aku beli dulu*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene*

Percakapan berlangsung dirumah pada pagi hari

(2) *Participants*

Terdapat 2 penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1 sebagai ibu dan P2 sebagai anak.

(3) *Ends*

Tujuan percakapan adalah meminta anaknya untuk membelikan garam ke warung.

(4) *Act Sequence*

P1 dan P2 berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak formal, mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key*

Percakapan terjadi dengan nada yang santai, akrab, dan bersifat memberi instruksi.

(6) *Instrumentalities*

Komunikasi dilakukan secara lisan dan tatap muka. Bahasa yang digunakan terdiri dari bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(7) *Norms*

Dalam percakapan terdapat norma komunikasi dalam keluarga yang menunjukkan hubungan yang sopan antara ibu dan anak. Anak menanggapi permintaan orang tua dengan patuh.

(8) *Genre*

Jenis tuturan berupa percakapan informal dalam keluarga yang berisi perintah, klarifikasi, dan persetujuan.

Pada data PBRK 9 diatas percakapan ini menunjukkan adanya pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Lembak dalam ranah keluarga. Pergeseran terlihat dari perubahan pilihan bahasa yang digunakan oleh penutur selama percakapan. Ibu (P1) membuka percakapan menggunakan bahasa Jawa melalui tuturan "*Saa tuku garem neng Bik Nur, gowo duet limangewu.*" Tuturan tersebut memperlihatkan

bahwa ibu masih mempertahankan penggunaan bahasa Jawa ketika memberikan perintah kepada anak (P2). Akan tetapi, anak (P1) merespons menggunakan bahasa Lembak melalui tuturan "*Wang so pe wang cik a mak?*" Setelah itu, ibu (P1) juga beralih menggunakan bahasa Lembak pada tuturan "*Wang cik a bei.*" Percakapan kemudian ditutup oleh anak dengan bahasa Lembak. Perubahan pilihan bahasa oleh ibu setelah respons anak menunjukkan adanya pergeseran bahasa, yaitu penyesuaian bahasa yang dilakukan penutur agar sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh lawan tutur. Fenomena ini mengindikasikan bahwa bahasa Lembak lebih dominan digunakan oleh generasi muda sehingga orang tua ikut menyesuaikan pilihan bahasanya dalam komunikasi sehari-hari. Dari sudut pandang sociolinguistik, data ini memperlihatkan bahwa bahasa Jawa mulai mengalami pengurangan fungsi sebagai bahasa komunikasi utama dalam keluarga. Meskipun masih digunakan pada awal interaksi, bahasa Jawa tidak dipertahankan hingga akhir percakapan dan digantikan oleh bahasa Lembak sebagai bahasa yang lebih dominan.

Hal demikian juga masih terjadi pada data berikut, dimana masih sama dengan data diatas, yakni pergeseran bahasa yang terjadi di dalam ranah keluarga. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut:

Data PBRK 10

P1: mby nga lom mecat a beju nga da ahay la renyem (*kenapa jemuran belum kamu angkat udah mulai gerimis ini*)

P2: dukpe a ku bek ahai ndak ujan kak di (*aku gak tau kalo mau hujan ini*)

P3: ikulah asik main hp ae (*makanya asik main hp aja dari tadi*)

P2: dak yahh, gelak nya ngajom nga kak nek (*gak ya, suka banget ngadu kamu ini nek*)

P3: Lah mujo bekk nya ne (*lah kan emang kenyataannya gitu*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene*

Percakapan terjadi pada siang hari di rumah salah satu warga desa Belitar Muka.

(2) *Participants*

Terdapat 2 orang penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1 merupakan nenek dan P2 merupakan cucunya.

(3) *Ends*

Tujuan dari percakapan tersebut ialah mengingatkan cucu agar segera mengangkat jemuran dikarenakan hari sudah mulai gerimis.

(4) *Act Sequence*

P1 dan P2 berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak formal, mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key*

Nada percakapan bersifat santai, akrab, dan sedikit bercanda. Meskipun terdapat teguran dari orang tua, komunikasi tidak berlangsung secara serius atau penuh konflik karena masih diselingi candaan antar keluarga.

(6) *Instrumentalities*

Percakapan dilakukan secara lisan menggunakan bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan didominasi bahasa Lembak dan sedikit bahasa Jawa.

(7) *Norms*

Dalam percakapan tersebut terlihat norma dalam keluarga yaitu orang tua memiliki hak untuk menegur anak ketika lalai melakukan pekerjaan rumah.

(8) *Genre*

Jenis tuturan berupa percakapan informal dalam ranah keluarga yang berisi teguran, penjelasan, dan komentar antar anggota keluarga mengenai aktivitas sehari-hari.

Pada data PBRK 10 diatas percakapan menunjukan adanya bentuk pergeseran Bahasa Jawa ke Bahasa Lembak dalam ranah keluarga. Bahasa yang mendominasi percakapan adalah Bahasa Lembak, tetapi masih terdapat beberapa unsur Bahasa Jawa yang digunakan secara bersamaan. Pada tuturan "*Ikulah asik main hp ae*", terlihat adanya penggunaan kata "*ae*" yang berasal dari bahasa Jawa

dan dipadukan dengan kata "*main*" serta "*HP*" dari bahasa Indonesia. Campuran unsur tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak lagi menggunakan bahasa Jawa secara utuh, melainkan telah beralih menggunakan bahasa Lembak yang dipengaruhi kosakata bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan sapaan "*kak*" dan "*nek*" memperlihatkan kebiasaan komunikasi keluarga yang tetap mempertahankan identitas hubungan kekerabatan. Namun, secara keseluruhan struktur kalimat lebih mengikuti pola bahasa Lembak dibandingkan bahasa Jawa. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi sehari-hari, bahasa Lembak telah menjadi bahasa utama dalam keluarga, sedangkan bahasa Jawa hanya muncul pada unsur-unsur tertentu, seperti partikel atau beberapa kosakata, dan disertai masuknya kosakata bahasa Indonesia. Kondisi tersebut mencerminkan terjadinya pergeseran bahasa, yaitu berkurangnya penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa utama dalam keluarga dan meningkatnya penggunaan bahasa Lembak sebagai alat komunikasi antargenerasi.

Hal demikian juga masih terjadi pada data berikut, dimana masih sama dengan data diatas, yakni pergeseran bahasa yang terjadi di dalam ranah keluarga. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut:

Data PBRK 11

P1: ledu pe mongot kawo ahai kk di mak? (*sudah selesai apa belum panen kopi hari ini buk*)

P2: urong isih sitik neh neng bagian mburi pondok (*belum masih ada sedikit lagi dibagian belakang pondok*)

P1: tuu mujo kume ye ku isok (*terus besok aku bantu ke kebun juga atau tidak*)

P2: Duksa lah ikit gi hetu ne,ku we nge bak nga bei gisok edu hetu (*gak usah tinggal dikit lagi itu, ibu sama bapak aja pasti selesai besok*)

P1: kire ku acak ku nolong bek lom edu di (*aku pikir tadi mau bantu kalau belum selesai*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene*

Percakapan terjadi di dalam rumah pada malam hari.

(2) *Participants*

Terdapat 2 penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1 sebagai anak dan P2 sebagai Ibu

(3) *Ends*

Tujuan dari percakapan tersebut adalah mengetahui perkembangan panen kopi serta menawarkan bantuan kepada ibu untuk membantu kegiatan panen keesokan harinya.

(4) *Act Sequence*

P1 dan P2 berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak formal, mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lombok.

(5) *Key*

Nada percakapan hangat, akrab, dan penuh kepedulian. Tidak terdapat konflik melainkan bentuk perhatian anak terhadap pekerjaan orang tua.

(6) *Instrumentalities*

Komunikasi dilakukan secara lisan dan tatap muka. Bahasa yang digunakan didominasi bahasa Lembak dengan beberapa unsur bahasa Jawa.

(7) *Norms*

Terdapat norma komunikasi yang menunjukkan adanya rasa hormat anak kepada orang tua serta nilai gotong royong dalam keluarga.

(8) *Genre*

Jenis tuturan berupa percakapan informal dalam keluarga yang berisi pertanyaan, pemberian informasi, penawaran bantuan, dan tanggapan.

Pada data PBRK 11 diatas percakapan menunjukkan adanya pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Lembak dalam ranah keluarga. Pergeseran terlihat dari dominannya penggunaan bahasa Lembak oleh kedua penutur selama percakapan berlangsung. Sebagian besar tuturan menggunakan struktur dan kosakata bahasa Lembak, misalnya "*Ledu pe mongot kawo ahai kk di mak?*", "*Tuu mujo kume ye ku isok?*", dan "*Kire ku acak ku nolong bek lom edu di*". Di sisi lain, masih terdapat beberapa unsur bahasa Jawa yang

dipertahankan, seperti *isih*, *sitik*, *neng*, dan *mburi* pada tuturan ibu. Keberadaan unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa bahasa Jawa belum sepenuhnya hilang, tetapi penggunaannya sudah terbatas pada kosakata tertentu meskipun para penutur merupakan warga asli suku Jawa tetapi mereka lebih dominan menggunakan bahasa Lembak. Fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa Lembak telah menjadi bahasa utama dalam komunikasi keluarga, sedangkan bahasa Jawa hanya muncul sebagai unsur leksikal yang tersisa. Dengan demikian, fungsi bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari mulai digantikan oleh bahasa Lembak. Dari perspektif sosiolinguistik, kondisi ini merupakan indikasi bahwa proses pergeseran bahasa telah berlangsung cukup kuat dalam ranah keluarga.

Hal demikian juga masih terjadi pada data berikut, dimana masih sama dengan data diatas, yakni pergeseran bahasa yang terjadi di dalam ranah keluarga. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut:

Data PBRK 12

P1: put tolong ntarke bekal bapak mu gon ladang (*put tolong antarkan bekal bapak kamu di kebun*)

P2: wehh ahai angkat nya ndak kelho mak (*aduh hari panas banget mau keluar rumah ini buk*)

P1: lahh put epe le nga ngatat a harang,epak nga lom makan sang pagi dine (*yaampun put cuma sebentar aja, bapak kamu belum makan dari tadi pagi loh*)

P2: aoounggu harang ku makai jaket dai (*iya tunggu sebentar pakai jaket dulu*)

P1: aoo yati hegan susah ige (*iya jangan jadi anak yang pemalas*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene*

Percakapan berlangsung di rumah pada siang hari ketika ibu meminta anak mengantarkan bekal makanan kepada ayahnya yang sedang bekerja dikebun.

(2) *Participants*

Terdapat 2 penutur dalam percakapan tersebut yaitu. P1 sebagai ibu dan P2 sebagai anak.

(3) *Ends*

Tujuan percakapan adalah meminta anak mengantarkan bekal makan kepada ayah dikebun.

(4) *Act Sequence*

P1 dan P2 berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak formal, mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key*

Nada percakapan akrab dan penuh perhatian. Terdapat sedikit unsur bujukan dan nasihat dari ibu tetapi tetap disampaikan dengan suasana kekeluargaan.

(6) *Instrumentalities*

Komunikasi dilakukan secara lisan dan tatap muka. Bahasa yang digunakan didominasi bahasa Lembak dengan beberapa unsur bahasa Jawa.

(7) *Norms*

Norma komunikasi dalam keluarga menunjukkan kepatuhan anak terhadap orang tua. Meskipun sempat mengeluh, anak akhirnya tetap menerima permintaan ibunya.

(8) *Genre*

Jenis tuturan berupa percakapan informal dalam keluarga yang berisi permintaan bantuan, penolakan sementara, bujukan, persetujuan, dan nasihat.

Pada data PBRK 12 percakapan ini menunjukkan adanya pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Lembak dalam ranah keluarga. Pergeseran terlihat dari dominannya penggunaan bahasa Lembak dalam interaksi antara ibu dan anak. Pada awal percakapan, ibu masih menggunakan beberapa unsur bahasa Jawa, seperti *ntarke*, *bekal*, dan *bapakmu*. Namun, keseluruhan struktur tuturan lebih banyak dipengaruhi oleh bahasa Lembak. Anak merespons menggunakan bahasa Lembak secara dominan, misalnya pada tuturan "*Wehh ahai angkat nya ndak kelho mak*" dan "*Aoo unggu harang ku makai jaket dai*." Selanjutnya, ibu juga menggunakan bahasa Lembak ketika membujuk dan menasihati anak. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Lembak telah menjadi bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga. Unsur-unsur bahasa Jawa masih muncul, tetapi hanya sebagai bagian dari beberapa kosakata atau ungkapan tertentu. Dengan demikian, bahasa

Jawa tidak lagi berfungsi sebagai bahasa utama dalam percakapan, melainkan mulai tergantikan oleh bahasa Lembak.

Data PBRK 13

P1: ayuu tolong jipok ke ember neng dapur mbah mu (*ayu tolong ambilkan ember di dapur rumah nenek*)

P2: ember mupek mak (*ember seperti apa buk*)

P1: ember beso warno abang da (*ember besar warna merah itu loh*)

P2: ambik epe kok? (*ambil berapa?*)

P1: hikok bei (*satu aja*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene*

Percakapan terjadi pada pagi hari di rumah warga desa Belitar Muka

(2) *Participants*

Terdapat 2 penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1 adalah ibu dan P2 adalah anak

(3) *Ends*

Tujuan dari percakapan tersebut adalah meminta bantuan anak untuk mengambilkan ember yang berada di dapur rumah neneknya.

(4) *Act Sequence*

P1 dan P2 berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak formal, mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key*

Percakapan terjadi dengan nada santai, sopan, dan penuh kerja sama. Tidak terdapat unsur pertengkaran maupun emosi pada percakapan tersebut.

(6) *Instrumentalities*

Percakapan dilakukan secara lisan dengan menggunakan bahasa Lembak yang disisipi unsur bahasa Jawa.

(7) *Norms*

Dalam percakapan norma yang dapat dilihat yaitu orang tua memiliki kewenangan untuk meminta bantuan kepada anak.

(8) *Genre*

Jenis tuturan berupa percakapan informal dalam ranah keluarga yang berisi permintaan bantuan.

Pada data PBRK 13 diatas percakapn tersebut menunjukan adanya bentuk pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Lembak dalam ranah keluarga. Meskipun dalam percakapan didominasi oleh bahasa Lembak, masih ditemukan unsur-unsur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang digunakan secara bersamaan dalam satu percakapan. Seperti pada tuturan "*Ayuu tolong jipok ke ember neng dapur mbah mu*", terlihat penggunaan kata "*tolong*", "*ember*", dan "*dapur*" yang berasal dari bahasa Indonesia. Sementara itu, kata "*neng*" merupakan bentuk yang lazim digunakan dalam bahasa Jawa untuk menunjukkan lokasi, sedangkan "*jipok*" merupakan bentuk yang digunakan dalam bahasa Lembak. Penggunaan ketiga unsur bahasa

tersebut dalam satu tuturan menunjukkan bahwa penutur tidak lagi menggunakan bahasa Jawa secara penuh. Tuturan "*Ember beso warno abang da*" juga memperlihatkan dominasi bahasa Lembak, dengan kosakata seperti "*beso*" (besar) dan "*abang*" (merah), tetapi tetap mempertahankan kata "*ember*" yang berasal dari bahasa Indonesia. Demikian pula pada tuturan "*Ambik epe kok?*" dan "*Hikok bei*", penggunaan bentuk "*ambik*", "*epe*", "*hikok*", dan "*bei*" mencerminkan penggunaan bahasa Lembak sebagai bahasa utama dalam komunikasi keluarga. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa bahasa Lembak telah menjadi bahasa yang lebih dominan digunakan dalam interaksi sehari-hari antaranggota keluarga. Bahasa Jawa masih muncul dalam bentuk tertentu, misalnya pada penggunaan kata "*neng*", tetapi intensitas penggunaannya semakin berkurang. Selain itu, masuknya kosakata bahasa Indonesia menunjukkan adanya pengaruh bahasa nasional terhadap komunikasi keluarga.

2) Interaksi antara Orang tua dan Orang tua

Dalam hasil penelitian, peneliti menemukan 1 data percakapan yang terjadi antara orang tua dan orang tua yaitu percakapan antara paman dan kakek, seperti pada data dibawah ini:

Data PBRK 14

P1: mang ku ndak minjam pakor nga gisok ole dak? (*mang aku mau pinjam cangkul kamu besok boleh tidak*)

P2: pakai lah ku dak makai a gisok, ndak ngaret pe(*iya pakai aja, aku lagi gak perlu kok*)

P1: ao ambah a la tinggi nya (*iya rumputnya sudah tinggi*)

P2: ao pakai lah dai (*iya pakai aja dulu*)

P1: injam dai ya mang (*pinjam dulu ya mang*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene*

Waktu dan Lokasi percakapan berlangsung di lingkungan rumah pada sore hari.

(2) *Participants*

Terdapat 2 penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1 sebagai keponakan dan P2 sebagai pamannya. Hubungan keduanya merupakan hubungan keluarga besar yang akrab.

(3) *Ends*

Tujuan percakapan adalah meminta izin untuk meminjam cangkul milik pamannya.

(4) *Act Sequence*

P1 dan P2 berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak formal, mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key*

Dalam percakapan menggunakan nada yang santai, akrab, dan penuh kerja sama. Tidak terdapat konflik melainkan sikap saling membantu antar sesama anggota keluarga.

(6) *Instrumentalities*

Komunikasi dilakukan secara lisan dan tatap muka. Bahasa yang digunakan didominasi bahasa oleh bahasa Lembak.

(7) *Norms*

Dalam percakapan terdapat norma komunikasi yang menunjukkan sikap saling menghormati dan saling membantu dalam keluarga. Keponakan meminta izin meminjam barang, sedangkan pam memberikan izin dengan ramah.

(8) *Genre*

Jenis tuturan berupa percakapan informal dalam keluarga yang berisi permintaan izin, pemberian alasan dan persetujuan,

Pada data PBRK 14 percakapan menunjukkan adanya pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Lembak dalam ranah keluarga yaitu terjadi antara keponakan dan kakek. Berbeda dengan data sebelumnya, pada percakapan ini hampir seluruh tuturan menggunakan bahasa Lembak, sementara unsur bahasa Jawa tidak lagi muncul dalam bentuk tuturan utama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara keponakan dan paman berlangsung sepenuhnya menggunakan bahasa Lembak sedangkan pamannya merupakan warga asli suku Jawa di desa Belitar Muka. Tidak adanya penggunaan bahasa Jawa mengindikasikan bahwa bahasa Lembak telah menjadi bahasa utama yang dipilih dalam interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga. Apabila para penutur merupakan anggota keluarga keturunan Jawa, maka penggunaan bahasa

Lembak secara penuh ini merupakan salah satu indikator bahwa bahasa Jawa mulai ditinggalkan dalam ranah keluarga.

3) Interaksi antara anak dan anak

Dalam hasil penelitian, peneliti menemukan 1 data percakapan yang terjadi antara orang tua dan orang tua yaitu percakapan antara paman dan kakek, seperti pada data dibawah ini:

Data PBRK 15

P1: Yok eneng baju batik ora? (*kak punya baju batik gak?*)

P2: batik mupek? (*batik gimana?*)

P1: baseng lah yang penting batik (*bebas aja yang peting batik*)

P2: ade, akal ape nga ndak makai batik nya? (*ada, untuk apa kamu pakai batik?*)

P1: dukwan a le ku ibuk nita makai batik gisok (*gak tau, ibuk guru suruh pakai batik besok*)

P2: ao lek ku ambik a tida (*iya nanti aku ambil dulu*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/ Scene*

Percakapan berlangsung di rumah pada sore hari

(2) *Participants*

Terdapat 2 penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1 sebagai adik dan P2 sebagai kakaknya.

(3) *Ends*

Tujuan dari percakapan adalah adik ingin meminjam baju batik milik kakanya.

(4) *Act Sequence*

P1 dan P2 berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak formal, mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key*

Nada percakapan terlihat Santai, akrab, dan penuh kerja sama. Tidak terdapat konflik, melainkan percakapan berlangsung sebagai bentuk saling membantu.

(6) *Instrumentalities*

Komunikasi dilakukan secara lisan dan tatap muka. Bahasa yang digunakan meliputi bahasa Jawa, bahasa Lembak, serta beberapa unsur bahasa Indonesia seperti *batik* dan *guru*.

(7) *Norms*

Norma komunikasi dalam keluarga berjalan informal, kakak memberikan bantuan kepada adik tanpa adanya penolakan dan menunjukkan hubungan yang harmonis.

(8) *Genre*

Jenis tuturan berupa percakapan informal sehari-hari dalam keluarga yang berisi permintaan bantuan dan pemberian informasi.

Pada data PBRK 15 tersebut percakapan menunjukkan adanya pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Lembak dalam ranah keluarga. Pergeseran tampak dari perubahan pilihan bahasa yang digunakan selama percakapan berlangsung. Pada awal percakapan, baik adik

maupun kakak menggunakan bahasa Jawa melalui tuturan "*Yok eneng baju batik ora?*" dan "*Batik mupek?*". Namun, setelah itu kakak beralih menggunakan bahasa Lembak melalui tuturan "*Ade, ekal ape nga ndak makai batik nya?*". Adik kemudian juga menggunakan bahasa Lembak pada tuturan "*Dukwan a le ku Ibuk Nita makai batik gisok*", dan percakapan ditutup oleh kakak dengan bahasa Lembak. Perubahan penggunaan bahasa tersebut menunjukkan bahwa bahasa Lembak menjadi pilihan bahasa yang lebih dominan dalam komunikasi sehari-hari antargenerasi muda. Bahasa Jawa masih muncul pada awal interaksi, tetapi tidak dipertahankan hingga akhir percakapan. Selain itu, terdapat pengaruh bahasa Indonesia pada beberapa kosakata, seperti *batik*, *guru*, dan *besok*, yang memperlihatkan adanya situasi multilingual dalam komunikasi keluarga. Fenomena ini mengindikasikan bahwa fungsi bahasa Jawa mulai mengalami pengurangan dalam ranah keluarga, sedangkan bahasa Lembak semakin banyak digunakan sebagai bahasa utama oleh generasi muda.

2. Pergeseran Bahasa dalam Ranah Pergaulan Anak/Remaja

Pada ranah pergaulan di luar rumah di kalangan kelompok remaja dan anak-anak, bahasa Jawa dapat dikatakan telah runtuh fungsinya secara masif. Bahasa Lembak telah mengambil alih peran sebagai kode komunikasi utama, sementara bahasa Jawa hanya bertahan dalam bentuk kata-kata sela atau partikel penegas tertentu (*campur kode*), menunjukkan bahwa remaja keturunan Jawa di Desa Belitar Muka merasa lebih nyaman

dan terbiasa berinteraksi menggunakan Bahasa Lembak dengan teman sebaya mereka. Adapun data-data nya sebagai berikut:

Data PBRP 1

P1 : Sin mujo pr nga ledu diboro lom? (*Sin gimana pr kamu udah dikerjakan atau belum?*)

P2 : Ohh iyo yo, dino iki opo, sek lah tak delok (*Oh hari ini ya, sebentar aku cek dulu*)

P1 : Uji ingok dai (*Coba liat dulu*)

P2 : Nehh ben ku ketinggalan mujo ya, pe haros ahai kak nya ngopol a? (*Aduhh punya ku ketinggalan, memangnya harus dikumpulkan hari ini?*)

P3 : Ao je ibuk ahai tu ne haros dikopol (*Iyaa harus dikumpul*)

P1 : Ao kan (*Iyaa kan*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene*

Percakapan berlangsung dilingkungan sekolah didalam kelas sebelum kegiatan belajar dimulai.

(2) *Participants*

Terdapat 3 penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1, P2, dan P3

(3) *Ends*

Tujuan dari percakapan iakah untuk menanyakan apakah pr sudah dikerjakan dan memastikan jadwal pengumpulannya.

(4) *Act Sequence*

P1 dan P2 berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak formal, mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key*

Nada percakapan bersifat santai, akrab, dan informal. Pada bagian akhir muncul sedikit kepanikan dari P2 setelah mengetahui tugas harus segera dikumpulkan.

(6) *Instrumentalites*

Percakapan dilakukan secara lisan dan tatap muka dengan menggunakan ragam bahasa yang tidak resmi. Bahasa yang digunakan merupakan campuran Bahasa Jawa dan Bahasa Lembak.

(7) *Norms*

Norma interaksi menunjukkan hubungan yang akrab antar teman. Penutur saling bertanya, memberi informasi, dan mengonfirmasi tanpa menggunakan bahasa yang formal.

(8) *Genre*

Jenis tuturan berupa percakapan informal sehari-hari dalam ranah pergaulan anak-anak/remaja.

Pada data PBRP 1 percakapan di atas menunjukkan adanya pergeseran bahasa dalam ranah pergaulan anak-anak/remaja, sebagaimana dijelaskan oleh Sumarsono bahwa pergeseran bahasa merupakan gejala ketika suatu masyarakat tutur mulai mengurangi penggunaan bahasa pertama (bahasa ibu) dan beralih menggunakan bahasa lain dalam situasi komunikasi tertentu. Pergeseran tersebut umumnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, kebiasaan berkomunikasi, hubungan antar penutur, serta intensitas penggunaan

bahasa. Pada percakapan tersebut terlihat bahwa para penutur tidak menggunakan satu bahasa secara utuh, melainkan memadukan unsur bahasa Jawa dan bahasa Lembak dalam satu peristiwa tutur. Misalnya, P2 menggunakan unsur bahasa Jawa pada tuturan "*dino iki opo, sek lah tak delok*", sedangkan pada tuturan berikutnya muncul unsur bahasa Lembak, yaitu "*ahai*" dan "*ngopol*". Begitu pula pada tuturan P3, "*Ao je ibuk ahai tu ne haros dikopol*", terdapat penggunaan kosakata Lembak seperti *ao*, *ahai*, dan *dikopol*.

Fenomena ini membuktikan bahwa bahasa Jawa telah mengalami pergeseran fungsi komunikatif di kalangan remaja di Desa Belitar Muka. Bahasa Jawa yang sebelumnya menjadi bahasa utama dalam percakapan mulai tergantikan oleh unsur-unsur bahasa Lembak. Meskipun beberapa bentuk bahasa Jawa masih dipertahankan, tetapi frekuensi kemunculannya semakin sedikit dibandingkan dengan kosakata Lembak yang dominan. Menurut Sumarsono, pergeseran bahasa dapat dipengaruhi oleh ranah penggunaan bahasa. Dalam ranah pergaulan anak-anak atau remaja, bahasa yang digunakan cenderung mengikuti bahasa yang dominan di lingkungan sosialnya. Apabila lingkungan pergaulan lebih banyak menggunakan bahasa Lembak, maka penutur yang berasal dari keluarga berbahasa Jawa akan menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa Lembak agar komunikasi berjalan lancar dan mereka merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Selain itu, faktor usia juga berpengaruh terhadap

pergeseran bahasa. Remaja merupakan kelompok yang lebih mudah menerima perubahan bahasa karena memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan teman sebaya. Mereka cenderung memilih bahasa yang dianggap umum digunakan dalam kelompok pergaulannya daripada mempertahankan bahasa ibu secara penuh. Hal ini tampak pada percakapan di atas, di mana para penutur secara spontan menggunakan kosakata Lembak ketika membicarakan tugas sekolah. Dengan demikian, berdasarkan teori Sumarsono, data percakapan tersebut menggambarkan adanya pergeseran bahasa pada ranah pergaulan remaja, yaitu peralihan penggunaan bahasa Jawa menuju bahasa Lembak yang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, kebiasaan komunikasi antarteman sebaya, dan dominasi penggunaan bahasa Lembak dalam interaksi sehari-hari. Pergeseran ini menunjukkan bahwa bahasa Lembak mulai mengambil fungsi komunikasi yang sebelumnya dijalankan oleh bahasa Jawa dalam ranah pergaulan remaja.

Dalam hal demikian juga terjadi pada data berikut, dimana masih sama dengan data diatas, yakni pergeseran bahasa yang terjadi di dalam pergaulan anak-anak/remaja. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut:

Data PBRP 2

P1 : Yu sinyal neng omah mu lemot ora? (*Yu sinyal dirumah kamu lemot gak?*)

P2 : Ao ger gangguan sang malam adine (*Iya ger gangguan dari tadi malam*)

P1: Mby lah yaa, dihal a ujan dak angen dak yade gangguan ros
(*Kenapa ya padahal tidak hujan tidak angin tapi gangguan terus*)

P2: Mane de ku tau bayu ae (Aku juga gak tau bayu)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene*

Percakapan berlangsung di lingkungan rumah pada siang hari

(2) *Participants*

Terdapat 2 penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1 sebagai Bayu dan P2 sebagai Geri.

(3) *Ends*

Tujuan dari percakapan tersebut ialah untuk mengetahui apakah sinyal internet di rumah P2 juga mengalami gangguan.

(4) *Act Sequence*

P1 dan P2 berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak formal, mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key*

Nada percakapan terlihat santai, akrab, dan penuh rasa ingin tahu. Tidak terdapat ketegangan ataupun konflik dalam interaksi tersebut.

(6) *Instrumentalities*

Percakapan dilakukan secara lisan dengan ragam bahasa yang tidak resmi. Bahasa yang digunakan merupakan campuran Bahasa Jawa dan Bahasa Lembak.

(7) *Norms*

Norma interaksi menunjukkan hubungan pertemanan yang dekat. Penutur menggunakan bahasa sehari-hari tanpa memperhatikan tingkat tutur formal.

(8) *Genre*

Jenis tuturan berupa percakapan informal dalam ranah pergaulan remaja yang membahas permasalahan sehari-hari.

Pada data PBRP 1 percakapan di atas menunjukkan adanya pergeseran bahasa pada ranah pergaulan remaja, sebagaimana dijelaskan oleh Sumarsono bahwa pergeseran bahasa terjadi ketika masyarakat tutur mulai mengurangi penggunaan bahasa asalnya dan beralih menggunakan bahasa lain yang lebih dominan dalam lingkungan sosialnya. Pergeseran tersebut umumnya dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, intensitas interaksi, serta kebiasaan berbahasa dalam masyarakat. Pada percakapan tersebut terlihat bahwa kedua penutur menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Lembak secara berdampingan. Unsur bahasa Jawa tampak pada tuturan "Yu sinyal neng omah mu lemot ora?", seperti penggunaan kata *neng*, *omah*, dan *ora*. Sementara itu, unsur bahasa Lembak muncul pada tuturan P2, yaitu "Ao ger gangguan sang malam adine", melalui penggunaan kosakata *ao*, *ger*, dan *adine*. Pada tuturan berikutnya, P2 juga menggunakan bentuk "Mane de ku tau bayu ae", yang mengandung unsur Lembak seperti *mane de* dan *ae*. Keberadaan unsur-unsur bahasa Lembak dalam

percakapan menunjukkan bahwa penutur tidak lagi menggunakan bahasa Jawa secara penuh ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Bahasa Lembak mulai mengambil fungsi sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dalam ranah pergaulan remaja. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Lembak. Menurut Sumarsono, salah satu faktor utama penyebab pergeseran bahasa adalah ranah penggunaan bahasa. Dalam ranah pergaulan, remaja cenderung memilih bahasa yang paling sering digunakan oleh kelompok teman sebayanya agar komunikasi berlangsung lebih alami dan menunjukkan rasa kebersamaan. Jika lingkungan sosial didominasi oleh penutur bahasa Lembak, maka remaja yang berasal dari keluarga berbahasa Jawa akan cenderung mengadopsi unsur-unsur bahasa Lembak dalam percakapan sehari-hari.

Dalam hal demikian juga terjadi pada data berikut, dimana masih sama dengan data diatas, yakni pergeseran bahasa yang terjadi di dalam pergaulan anak-anak/remaja. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut:

Data PBRP 3

P1: Aduh saket la weteng ku iki pie jal (*aduh sakit sekali perut ku ini gimana ya*)

P2: Ayy lemah nya yade pel level 2 a be la pehot haket (*Masa baru level 2 aja udah sakit perut*)

P1: Mujo a pehot ku daktan dak nyikyek ugek pehot nga (*Mau gimana lagi perut ku tidak tahan, tidak seperti perut kamu*)

P2: Hali gi lekbek makan seblak lah level 1 be nga ya (*Nanti selanjutnya kalau makan seblak level 1 aja*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene*

Percakapan berlangsung dilingkungan tempat makan pada sore hari.

(2) *Participants*

Terdapat 2 orang penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1 dan P2

(3) *Ends*

Tujuan dari percakapan tersebut adalah mengungkapkan kondisi yang dialami P1 setelah makan seblak.

(4) *Act Sequence*

P1 dan P2 berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak formal, mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lombok.

(5) *Key*

Nada percakapan terlihat santai, akrab, dan humoris. Meskipun P1 mengeluh rasa sakit, P2 menanggapi dengan candaan yang menunjukkan kedekatan hubungan mereka.

(6) *Instrumentalities*

Percakapan dilakukan secara lisan dan tatap muka menggunakan bahasa yang tidak resmi. Bahasa yang digunakan merupakan campuran Bahasa Jawa dan Bahasa Lombok.

(7) *Norms*

Norma interaksi menunjukkan hubungan yang akrab antar pertemanan. Penutur bebas bercanda, saling menanggapi, dan memberikan saran tanpa memperhatikan tingkat tutur formal.

(8) *Genre*

Jenis tuturan berupa percakapan informal sehari-hari dalam ranah pergaulan antar remaja yang membahas pengalaman setelah mengonsumsi makanan peda.

Pada data PBRP 3 percakapan diatas terlihat bahwa kedua penutur menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Lembak secara bersamaan. Unsur bahasa Jawa tampak pada tuturan "*Aduh saket la weteng ku iki pie jal*", seperti penggunaan kata *saket*, *weteng*, dan *iki*. Namun, pada tuturan berikutnya muncul unsur bahasa Lembak yang cukup dominan, misalnya "*Ayy lemah nya yade pel level 2 a be la pehot haket*", serta pada tuturan "*Mujo a pehot ku daktan dak nyikyek ugek pehot nga*" dan "*Hali gi lek bek makan seblak lah level 1 be nga ya*", yang memuat kosakata khas Lembak seperti *lemah*, *yade*, *pehot*, *dak nyikyek*, *haket*, *hali*, dan *lek bek*. Dominannya penggunaan unsur bahasa Lembak menunjukkan bahwa penutur tidak lagi menggunakan bahasa Jawa secara utuh ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Bahasa Jawa masih dipertahankan pada beberapa kosakata tertentu, tetapi fungsi komunikasi sehari-hari mulai lebih banyak dijalankan oleh bahasa Lembak. Hal ini merupakan salah satu bentuk pergeseran bahasa Jawa

ke bahasa Lembak. Menurut Sumarsono, remaja merupakan kelompok yang paling mudah mengalami perubahan pilihan bahasa karena intensitas interaksi dengan teman sebaya sangat tinggi. Dalam ranah pergaulan, mereka cenderung menggunakan bahasa yang umum dipakai oleh kelompok sosialnya agar tercipta kedekatan, solidaritas, dan komunikasi yang lebih lancar. Oleh karena itu, apabila lingkungan pergaulan didominasi oleh penutur bahasa Lembak, penggunaan bahasa Jawa akan semakin berkurang dan digantikan oleh bahasa Lembak.

Dalam hal demikian juga terjadi pada data berikut, dimana masih sama dengan data diatas, yakni pergeseran bahasa yang terjadi di dalam pergaulan anak-anak/remaja. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut:

Data PBRP 4

P1: Sin sesok dolan neng pasar malam gelem ora (*Sin besok pergi ke pasar malam mau gak*)

P2 : Yela ku lom nyingok pasar malam da (*Ayok aku juga belum kepasar malam itu*)

P1: Aoo gisok malam ku ke umah nga ya (*Iya besok malam aku jemput di rumah mu ya*)

P2 : Aoo panggél be lek (*Iyaa panggil aja nanti*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene*

Percakapan berlangsung pada siang hari di lingkungan sekolah.

(2) *Participants*

Terdapat 2 penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1 sebagai penutur yang mengajak temannya dan P2 sebagai lawan tutur yang menerima ajakan tersebut.

(3) *Ends*

Tujuan percakapan tersebut Adalah mengajak teman pergi ke pasar malam serta menyepakati waktu dan cara bertemu.

(4) *Act Sequence*

P1 dan P2 berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak formal, mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lombok.

(5) *Key*

Nada percakapan terlihat Santai, akrab, dan antusias. Tidak ada unsur formalitas karena percakapan berlangsung antara teman sebaya dalam situasi sehari-hari.

(6) *Instrumentalities*

Percakapan dilakukan secara lisan dengan menggunakan ragam bahasa tidak resmi. Bahasa yang digunakan merupakan campuran Bahasa Jawa dan Bahasa Lombok.

(7) *Norms*

Norma interaksi pada percakapan menunjukkan adanya hubungan yang akrab dan saling menghargai. Penutur menggunakan bahasa sehari-hari yang lazim digunakan dalam lingkungan pergaulan remaja tanpa memperhatikan tingkat tutur formal.

(8) *Genre*

Jenis tuturan berupa percakapan informal dalam ranah pergaulan remaja yang berisi ajakan dan penyusunan rencana untuk melakukan kegiatan bersama.

Pada data PBRP 4 percakapan diatas tampak bahwa kedua penutur menggunakan unsur bahasa Jawa dan bahasa Lembak secara bersamaan. Unsur bahasa Jawa terlihat pada tuturan "*Sin sesok dolan neng pasar malam gelem ora*", yaitu penggunaan kata *sesok*, *dolan*, *neng*, *gelem*, dan *ora*. Namun, pada respons P2 muncul unsur bahasa Lembak, seperti "*Yela ku lom nyingok pasar malam da*", melalui penggunaan kosakata *yela*, *nyingok*, dan *da*. Pada tuturan berikutnya juga terdapat unsur Lembak, misalnya *panggel* pada kalimat "*Aoo panggel be lek*". Penggunaan kosakata bahasa Lembak dalam percakapan menunjukkan bahwa bahasa Jawa tidak lagi digunakan secara penuh dalam interaksi antarremaja. Penutur tetap mempertahankan beberapa unsur bahasa Jawa, tetapi dalam waktu yang sama mereka lebih sering menggunakan kosakata bahasa Lembak yang telah menjadi kebiasaan dalam lingkungan pergaulan mereka. Hal ini menunjukan adanya pergeseran Bahasa Jawa ke Bahasa Lembak. Menurut Sumarsono, ranah pergaulan merupakan salah satu ranah yang paling rentan mengalami pergeseran bahasa karena remaja cenderung menyesuaikan pilihan bahasa dengan bahasa yang dominan digunakan oleh kelompok teman sebayanya. Penggunaan bahasa yang sama

dengan kelompok dianggap dapat memperkuat solidaritas, kedekatan, dan identitas sosial dalam komunitas tersebut.

Hal demikian juga terjadi pada data berikut, dimana masih sama dengan data diatas, yakni pergeseran bahasa yang terjadi di dalam pergaulan anak-anak/remaja. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut:

Data PBRP 5

P1: mile ndak latihan voli gi kak? (*Kapan mau latihan voli lagi?*)

P2: Ngko sore ae, wes ashar (*Nanti sore, setelah ashar*)

P1: wang lain a ledu dete lom bek ndak latihan da (*Yang lain udah tau belum kalau mau latihan*)

P3: ledu dete gok grub dine (*Sudah diberitahu di grub*)

P2: ao bek wng detang lek latihan, bek dak lek orong (*Iyaa kalau ada yang datang kita latihan*)

P1: aoo tida tang lek ya (*Yaudah nanti sore ya*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene*

Percakapan terjadi pada sore hari di tempat berkumpul anak-anak.

(2) *Participants*

Terdapat 3 orang penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1, P2, dan P3.

(3) *Ends*

Tujuan dari percakapan adalah menanyakan jadwal latihan bermain voli.

(4) *Act sequence*

P1 dan P2 berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak formal, mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key*

Nada percakapan santai, akrab, dan komunikatif. Tidak terdapat konflik melainkan kerja sama untuk menyepakati jadwal.

(6) *Instrumentalities*

Percakapan dilakukan secara lisan dan tatap muka menggunakan bahasa tidak resmi. Bahasa yang digunakan merupakan campuran Bahasa Jawa dan Bahasa Lembak.

(7) *Norms*

Norma interaksi menunjukkan hubungan yang akrab antar pertemanan. Penutur saling bertanya, memberikan informasi, dan menyepakati keputusan secara santai tanpa menggunakan bahasa formal.

(8) *Genre*

Jenis tuturan berupa percakapan informal dalam ranah pergaulan remaja yang membahas tentang koordinasi kegiatan olahraga bersama di desa.

Pada data PBRP 5 percakapan diatas terlihat bahwa penutur menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Lembak secara bersamaan dalam satu peristiwa tutur. Unsur bahasa Jawa tampak pada tuturan "*Ngko sore ae, wes ashar*", melalui penggunaan kata *ngko*, *ae*, dan *wes*. Sebaliknya, unsur bahasa Lembak tampak pada tuturan "*Mile ndak latihan voli gi kak?*", "*wang lain a ledu dete lom bek ndak latihan da*", "*ledu dete gok grub dine*", serta "*ao bek wng detang lek latihan, bek dak lek orong*", yang mengandung kosakata khas Lembak seperti *mile*, *ledu*, *dete*, *bek*, *detang*, dan *orong*. Penggunaan kedua bahasa tersebut menunjukkan bahwa bahasa Jawa tidak lagi menjadi satu-satunya bahasa yang digunakan oleh remaja dalam komunikasi sehari-hari. Sebaliknya, bahasa Lembak mulai lebih dominan digunakan dalam percakapan, sedangkan unsur-unsur bahasa Jawa hanya muncul pada beberapa kata tertentu. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Lembak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Remaja cenderung menggunakan bahasa yang paling umum digunakan oleh kelompok teman sebayanya sebagai bentuk solidaritas, kedekatan, dan identitas kelompok. Apabila lingkungan pergaulan didominasi oleh penutur bahasa Lembak, maka penutur yang berasal dari keluarga berbahasa Jawa akan lebih sering menggunakan bahasa Lembak dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, percakapan ini juga menunjukkan bahwa perkembangan media komunikasi, seperti grup percakapan (grup WhatsApp), turut memperkuat penggunaan bahasa yang dominan

dalam kelompok. Informasi mengenai latihan disampaikan melalui grup dengan menggunakan ragam bahasa yang sama seperti dalam komunikasi lisan. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Lembak tidak hanya terjadi dalam percakapan tatap muka, tetapi juga dalam komunikasi digital antar remaja.

3. Pergeseran Bahasa dalam Ranah Kegiatan Sosial

Pergeseran bahasa ini terjadi ketika penutur mulai mengurangi penggunaan bahasa daerah dan beralih menggunakan bahasa lain yang dianggap lebih praktis, memiliki nilai prestise yang lebih tinggi, atau lebih sesuai dengan kebutuhan komunikasi pada situasi tertentu. Dalam ranah kegiatan sosial, seperti pertemuan masyarakat, kegiatan organisasi, gotong royong, arisan, pengajian, maupun berbagai aktivitas kemasyarakatan lainnya, pergeseran bahasa menjadi fenomena yang cukup menonjol karena melibatkan interaksi antargenerasi dan antar penutur dengan latar belakang bahasa yang beragam. Perubahan pola penggunaan bahasa dalam kegiatan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keberagaman etnis, mobilitas penduduk, perkembangan teknologi komunikasi, tingkat pendidikan, serta meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Kondisi tersebut menyebabkan bahasa daerah tidak lagi menjadi pilihan utama dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan masyarakat. Penutur cenderung menggunakan bahasa Indonesia, baik secara penuh maupun disertai unsur-unsur bahasa daerah, agar komunikasi lebih mudah

dipahami oleh seluruh peserta kegiatan. Fenomena pergeseran bahasa dalam ranah kegiatan sosial tidak hanya menunjukkan adanya perubahan pilihan bahasa, tetapi juga mencerminkan perubahan identitas sosial dan budaya masyarakat.

Ranah kemasyarakatan dan kegiatan ekonomi di Desa Belitar Muka mencerminkan asimilasi pragmatis yang sangat tinggi dari etnis Jawa pendatang terhadap eksistensi dialek Lembak sebagai lingua franca lokal di wilayah Rejang Lebong. Demi menjalin relasi sosial lintas etnis dan kelancaran transaksi ekonomi, penutur Jawa secara sadar meminggirkan penggunaan bahasa daerah asli mereka di ruang publik

Seperti yang dijelaskan diatas peneliti menemukan beberapa data yang berkaitan dengan pergeseran bahasa yang terjadi dalam ranah kegiatan sosial dibagi kedalam 3 bentuk percakapan yaitu percakapan yang terjadi di pasar, percakapan yang terjadi di lingkungan balai desa, dan percakapan yang terjadi di perkebunan masyarakat. Adapaun data-datanya sebagai berikut:

1. Percakapan yang terjadi di pasar

Data PBRKS 1

P1: epe ayam sekilo mang? (*Ayam satu kilo berapa mang?*)

P2: Sekilo 30 (*Satu kilo 30*)

P1: way mang mahal yik (*Waduh mahal banget*)

P2: yoo piye ayam larang sak iki mbak (*Yaa mau gimana sekarang ayam lagi mahal mbak*)

P1: beli setengah be acak dk (*Mau beli setengah kilo bisa gak?*)

P2: acakk, ndak dipiyak dak (*Bisa, mau sekalian dipotong?*)

P1: duksa mang (*Gak usah mang*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene*

Percakapan berlangsung disebuah pasar tradisional desa Belitar Muka pada pagi hari.

(2) *Participants*

Terdapat 2 penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1 sebagai pembeli dan P2 sebagai penjual.

(3) *Ends*

Tujuan percakapan tersebut adalah mengetahui harga ayam dan melakukan transaksi pembelian.

(4) *Act Sequence*

P1 dan P2 berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak formal, mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key*

Percakapan terjadi dengan nada yang santai, sopan, dan komunikatif. Meskipun pembeli mengeluhkan harga ayam yang mahal, percakapan tetap berlangsung dengan suasana yang ramah dan tidak menimbulkan konflik.

(6) *Instrumentalities*

Percakapan dilakukan secara lisan dengan menggunakan ragam bahasa tidak resmi. Bahasa yang digunakan merupakan campuran Bahasa Jawa dan Bahasa Lembak.

(7) *Norms*

Norma interaksi mengikuti kebiasaan dalam bertransaksi jual beli di pasar tradisional. Pembeli bertanya mengenai harga, penjual memberikan informasi, menawarkan layanan tambahan, dan pembeli memberikan keputusan secara sopan.

(8) *Genre*

Jenis tuturan berupa percakapan transaksional dalam ranah ekonomi atau perdagangan, yaitu dialog antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli.

Pada data PBRKS 1 percakapan diatas terjadi antara seorang pembeli (P1) dan seorang penjual ayam (P2) di pasar tradisional desa Belitar Muka. Percakapan tersebut memperlihatkan penggunaan Bahasa Jawa dan Bahasa Lembak secara berdampingan. Unsur bahasa Jawa tampak pada tuturan "*piye*", "*larang sak iki*", dan "*mbak*", sedangkan unsur bahasa Lembak terlihat pada penggunaan kosakata "*epe*", "*way*", "*acak*", "*dipiyak*", dan "*duksa*". Penggunaan kedua bahasa tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak lagi menggunakan bahasa Jawa secara utuh dalam kegiatan sosial masyarakat. Sebagian kosakata bahasa Jawa telah digantikan oleh kosakata bahasa Lembak yang lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Misalnya,

penggunaan kata *epe* (berapa), *acak* (bisa), dan *dipiyak* (dipotong) menunjukkan bahwa bahasa Lembak mulai mengambil fungsi komunikasi dalam transaksi jual beli. Menurut Sumarsono, salah satu faktor utama yang menyebabkan pergeseran bahasa adalah ranah penggunaan bahasa. Dalam ranah kegiatan sosial masyarakat, seperti di pasar, penutur akan memilih bahasa yang paling umum digunakan oleh masyarakat setempat agar komunikasi menjadi lebih mudah, cepat, dan efektif. Apabila mayoritas masyarakat menggunakan bahasa Lembak dalam aktivitas ekonomi, maka penutur yang berlatar belakang bahasa Jawa akan menyesuaikan pilihan bahasanya dengan menggunakan unsur-unsur bahasa Lembak. Selain itu, intensitas interaksi sosial di pasar turut mempercepat terjadinya pergeseran bahasa. Pasar merupakan tempat bertemunya masyarakat dari berbagai latar belakang bahasa sehingga penutur cenderung menggunakan bahasa yang paling dominan dalam komunitas tersebut. Kebiasaan menggunakan bahasa Lembak secara terus-menerus dalam kegiatan jual beli menyebabkan penggunaan bahasa Jawa semakin berkurang pada ranah ini.

Dengan demikian, berdasarkan teori Sumarsono, data percakapan tersebut menunjukkan adanya pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Lembak dalam ranah kegiatan sosial masyarakat, khususnya pada aktivitas jual beli di pasar tradisional. Pergeseran ini ditandai oleh dominannya penggunaan kosakata bahasa Lembak dalam proses komunikasi, sementara bahasa Jawa hanya dipertahankan pada

beberapa unsur tertentu. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa Lembak mulai mengambil fungsi sebagai bahasa komunikasi utama dalam interaksi sosial masyarakat di lingkungan tersebut.

Hal demikian juga terjadi pada data berikut, dimana masih sama dengan data diatas, yakni pergeseran bahasa yang terjadi di dalam kegiatan sosial masyarakat. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut:

Data PBRKS 2

P1: Epe ge tomat kak? (*Berapa harga tomatnya?*)

P2: rong puluh ewu sakilo (*Dua puluh ribu satu kilo*)

P3: wah larang yo saiki (*Wahh mahal ya sekarang*)

P1: ao mby mahal nya? (*Iya kenapa mahal sekali?*)

P2: saiki regane sek munggah (*Sekarang harganya lagi naik*)

P1: bek ndak beli banyak acak kurang dak? (*Kalau mau beli banyak ada potongan harga tidak?*)

P2: acak, ndak beli je epe (*Bisa, mau beli berapa*)

P1: due kilu (*Dua kilo*)

P3: aku jugo njupuk 3 kg wae (*Aku juga mau beli 3 kg*)

P2: Timbang dai ya (*Ditimbang dulu ya*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene*

Percakapan berlangsung di pasar tradisional desa Belitar Muka.

(2) *Participants*

Terdapat 3 penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1 sebagai pembeli, P2 sebagai penjual dan P3 sebagai pembeli.

(3) *Ends*

Tujuan dari percakapan tersebut adalah mengetahui harga tomat, melakukan tawar menawar, dan menyelesaikan transaksi pembelian.

(4) *Act Sequence*

P1 dan P2 berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak formal, mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key*

Nada percakapan santai, komunikatif, dan sopan. Percakapan berlangsung dengan suasana akrab meskipun terjadi proses tawar menawar.

(6) *Instrumentalities*

Percakapan dilakukan secara lisan menggunakan ragam bahasa tidak resmi. Bahasa yang digunakan merupakan campuran bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(7) *Norms*

Norma interaksi menunjukkan kebiasaan dalam transaksi jual beli pasar tradisional. Pembeli bebas bertanya mengenai harga, melakukan tawar menawar, dan penjual memberikan pelayanan dengan ramah hingga transaksi selesai.

(8) *Genre*

Jenis tuturan merupakan percakapan transaksional dalam ranah kegiatan sosial masyarakat, khususnya aktivitas jual beli di pasar tradisional.

Pada data PBRKS 2 percakapan diatas terlihat adanya penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Lembak dalam satu peristiwa tutur. Unsur Bahasa Jawa tampak pada tuturan "*rong puluh ewu sakilo*", "*wah larang yo saiki*", "*saiki regane sek munggah*", serta "*aku jugo njupuk 3 kg wae*", melalui penggunaan kosakata seperti *rong puluh ewu*, *sakilo*, *larang*, *saiki*, *regane*, *munngah*, *njupuk*, dan *wae*. Disisi lain, unsur bahasa Lembak tampak pada tuturan "*Epe ge tomat kak?*", "*ao mby mahal nya?*", "*bek ndak beli benyak acak kurang dak?*", "*acak, ndak beli je epe*", "*due kilu*", dan "*Timbang dai ya*", yang menggunakan kosakata khas Lembak seperti *epe*, *ao*, *bek*, *acak*, *due*, dan *dai*. Penggunaan kedua bahasa tersebut menunjukkan bahwa bahasa Jawa tidak lagi digunakan secara utuh dalam interaksi jual beli. Sebagian kosakata bahasa Jawa masih dipertahankan, tetapi banyak unsur bahasa Lembak digunakan secara dominan dalam proses komunikasi. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Lembak dalam ranah kegiatan sosial masyarakat. Berdasarkan teori Sumarsono, ranah kegiatan sosial, terutama aktivitas ekonomi di pasar, merupakan salah satu lingkungan yang mempercepat terjadinya pergeseran bahasa. Penjual dan pembeli berasal dari latar belakang yang berbeda sehingga mereka cenderung menggunakan bahasa yang paling umum dipakai

oleh masyarakat setempat. Apabila bahasa Lembak menjadi bahasa yang dominan dalam lingkungan pasar, maka penutur yang berlatar belakang bahasa Jawa akan menyesuaikan pilihan bahasanya dengan menggunakan lebih banyak unsur bahasa Lembak agar komunikasi berjalan lancar.

Hal demikian juga terjadi pada data berikut, dimana masih sama dengan data diatas, yakni pergeseran bahasa yang terjadi di dalam kegiatan sosial masyarakat. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut:

2. Percakapan yang terjadi di lingkungan sosial yaitu balai desa

Data PBRKS 3

P1: wes teko kabeh durung? (*Udah datang semua belum?*)

P2: durung, pak kades urong teko (*Belum, pak kades belum datang*)

P1: yo wes lah tak nyapu sek yo (*Yaudah aku mau menyapu dulu*)

P3: ao hapu lah dai ken berseh amak ulas a (*Iya sapu dulu biar kelihatan bersih*)

P1: Eii nga kak nga da acak bek ndak nyapu ne (*Ahh kamu juga bisa kalau mau menyapu*)

P2: ta wee nita le wang (*Iyaa malah suruh orang*)

P3: Lahh ken halian maksud ku da hehe (*Biar sekalian maksud ku itu*)

P1: ao dem dem acak ku nyapu a (*Iyaa iyaa biar aku yang sapu*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene*

Percakapan berlangsung di balai desa Belitar Muka pada siang hari.

(2) *Participants*

Terdapat 3 penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1, P2 dan P3

(3) *Ends*

Tujuan percakapan adalah memastikan kesiapan kegiatan masyarakat dengan menanyakan kehadiran peserta serta membagi tugas membersihkan lokasi.

(4) *Act Sequence*

P1 dan P2 berinteraksi menggunakan bahasa yang tidak formal, mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(5) *Key*

Pada percakapan nada terlihat santai, akrab, dan saling humor. Meskipun membahas persiapan kegiatan, percakapan berlangsung tanpa ketegangan dan mencerminkan hubungan yang dekat antar warga.

(6) *Instrumentalities*

Percakapan dilakukan secara lisan menggunakan ragam bahasa tidak resmi. Bahasa yang digunakan merupakan campuran Bahasa Jawa dan Bahasa Lembak.

(7) *Norms*

Norma interaksi menunjukkan adanya kerja sama dan gotong royong dalam masyarakat. Para penutur saling memberi informasi,

bercanda, serta saling mengingatkan mengenai persiapan kegiatan tanpa menggunakan bahasa yang formal.

(8) *Genre*

Jenis tuturan berupa percakapan informal dalam ranah kegiatan sosial masyarakat, yaitu percakapan yang terjadi saat mempersiapkan kegiatan desa sebelum acara dimulai.

Pada data PBRKS 2 percakapan diatas terlihat bahwa para penutur menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Lembak secara bersamaan dalam satu peristiwa tutur. Unsur bahasa Jawa tampak pada tuturan "*wes teko kabeh durung*", "*yo wes lah tak nyapu sek yo*", dan kata-kata seperti *wes*, *teko*, *durung*, *tak*, dan *sek*. Sementara itu, unsur bahasa Lembak muncul pada tuturan "*ao hapu lah dai ken berseh amak ulas a*", "*acak bek ndak nyapu*", "*ta wee nita le wang*", dan "*ken halian maksud ku da*", melalui penggunaan kosakata *ao*, *hapu*, *amak*, *acak*, *halian*, dan *wang*. Penggunaan kedua bahasa tersebut menunjukkan bahwa bahasa Jawa tidak lagi digunakan secara penuh dalam interaksi sosial masyarakat. Meskipun beberapa kosakata bahasa Jawa masih dipertahankan, bahasa Lembak mulai lebih dominan digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Lembak pada ranah kegiatan sosial masyarakat. Menurut Sumarsono, kegiatan sosial masyarakat merupakan salah satu ranah yang berperan penting dalam mempertahankan maupun menggeser penggunaan bahasa. Dalam kegiatan yang melibatkan

banyak anggota masyarakat, seperti kerja bakti, rapat desa, atau persiapan acara desa, penutur cenderung menggunakan bahasa yang paling umum dipahami oleh seluruh peserta. Jika bahasa Lembak menjadi bahasa yang dominan dalam lingkungan tersebut, maka penutur yang berlatar belakang bahasa Jawa akan menyesuaikan pilihan bahasanya dengan menggunakan lebih banyak unsur bahasa Lembak. Selain itu, interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kegiatan masyarakat memperkuat kebiasaan menggunakan bahasa Lembak. Akibatnya, penggunaan bahasa Jawa dalam ranah ini semakin berkurang dan hanya muncul pada beberapa kosakata tertentu. Pergeseran tersebut berlangsung secara alami karena adanya penyesuaian terhadap lingkungan sosial, bukan karena adanya aturan yang mewajibkan penggunaan bahasa tertentu.

Hal demikian juga terjadi pada data berikut, dimana masih sama dengan data diatas, yakni pergeseran bahasa yang terjadi di dalam kegiatan sosial masyarakat. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut:

Data PBRKS 4

P1: Rajin tenan bu, isuk isuk wis resik tenan pekarangane (*Rajin sekali bu, pagi pagi udah bersih aja halamannya*)

P2: Hehe nggeh bu, iki mau sekalian nyapu soale semalem angine gedhe (*Hehe iya bu, tadi sekalian nyapu karena semalem anginnya kencang*)

P1: iyo, godhonge nganti akeh ngono (*Iya sampai banyak daun yang berjatuhan*)

P2: Neng mburi omahku malah ono ranting sing patah (*Di belakang rumah ku malah ada ranting yang patah*)

P1: Wahh, sik untung ora nimpa genteng (*Wahh, untung tidak sampai menimpa atap rumah*)

P2: Aoo tekejer nyingok a pagi dine, tula kire ke bunyi name lah bias nya malam dine (*Iya saya juga kaget waktu lihat tadi pagi, pantesan semalam saya kira suara apa kuat sekali*)

P1: Gese ade mojol a tida ya (*Masih ada untung nya berarti ya*)

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene*

Percakapan terjadi di lingkungan pemukiman warga desa Belitar Muka.

(2) *Participants*

Terdapat 2 penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1 dan P2.

(3) *Ends*

Tujuan dari percakapan tersebut adalah membicarakan kondisi lingkungan setelah angin kencang, dan saling bertukar informasi mengenai keadaan di sekitar rumah.

(4) *Act Sequence*

Percakapan dimulai ketika P1 memuji P2 karena halaman rumahnya sudah bersih pada pagi hari. P2 menjelaskan bahwa ia memang sedang menyapu akibat banyak daun berguguran setelah angin kencang semalam. P1 membenarkan bahwa banyak daun yang jatuh. P2 kemudian menceritakan bahwa di belakang rumahnya terdapat ranting yang patah. P1 menanggapi dengan rasa syukur karena ranting tersebut tidak menimpa atap rumah. Selanjutnya P2 mengaku terkejut saat melihat kondisi tersebut pada

pagi hari karena baru menyadari sumber suara keras yang terdengar semalam. Percakapan diakhiri dengan P1 yang menyatakan rasa syukur karena tidak terjadi hal yang lebih buruk.

(5) *Key*

Nada percakapan santai, akrab, simpatik, dan penuh rasa syukur. Interaksi berlangsung dengan sopan dan mencerminkan hubungan baik antartetangga.

(6) *Instrumentalities*

Percakapan dilakukan secara lisan menggunakan ragam bahasa tidak resmi. Bahasa yang digunakan merupakan campuran bahasa Jawa dan Bahasa Lembak.

(7) *Norms*

Norma interaksi menunjukkan kebiasaan masyarakat dalam menjaga hubungan baik dengan tetangga melalui sapaan, pujian, serta saling berbagi informasi mengenai keadaan lingkungan.

(8) *Genre*

Jenis percakapan pada tuturan ialah percakapan informal dalam ranah kegiatan sosial masyarakat yaitu interaksi antar tetangga yang membahas kondisi lingkungan sekitar.

Pada data PBRKS 4 percakapan diatas terlihat bahwa kedua penutur menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Lembak dalam satu peristiwa tutur. Pada bagian awal percakapan, penggunaan bahasa Jawa lebih dominan, misalnya pada tuturan "*Rajin tenan bu, isuk-isuk wis*

resik tenan pekarangane", *"iki mau sekalian nyapu soale semalem angine gedhe"*, *"godhonge nganti akeh ngono"*, dan *"Neng mburi omahku malah ono ranting sing patah"*. Tuturan-tuturan tersebut memperlihatkan penggunaan kosakata Jawa seperti *rajin tenan*, *isuk-isuk*, *wis*, *resik*, *nyapu*, *semalem*, *angine gedhe*, *godhonge*, *ono*, dan *genteng*. Namun, pada bagian akhir percakapan mulai muncul unsur bahasa Lembak, seperti pada tuturan *"Aoo tekejer nyingok a pagi dine, tula kire ke bunyi name lah bias nya malam dine"* dan *"Gese ade mojour a tida ya"*. Tuturan tersebut mengandung kosakata khas bahasa Lembak, antara lain *Aoo*, *tekejer*, *nyingok*, *tula*, *kire*, *bias*, *gese*, dan *mojour*. Masuknya unsur-unsur bahasa Lembak ke dalam percakapan menunjukkan bahwa penutur tidak lagi menggunakan bahasa Jawa secara konsisten dalam interaksi sosial sehari-hari. Menurut teori Sumarsono, kondisi tersebut merupakan salah satu indikator pergeseran bahasa, yaitu ketika penutur mulai mengganti sebagian unsur bahasa pertamanya dengan bahasa lain yang lebih dominan dalam lingkungan sosialnya. Dalam ranah kegiatan sosial masyarakat, hubungan antartetangga yang berlangsung secara rutin menyebabkan penutur menyesuaikan pilihan bahasa dengan bahasa yang paling sering digunakan oleh komunitas setempat. Jika bahasa Lembak lebih dominan dalam kehidupan sosial masyarakat, maka unsur-unsur bahasa tersebut akan semakin sering muncul dalam percakapan, meskipun penutur masih mempertahankan sebagian kosakata bahasa Jawa.

Hal demikian juga terjadi pada data berikut, dimana masih sama dengan data diatas, yakni pergeseran bahasa yang terjadi di dalam kegiatan sosial masyarakat. Percakapan tersebut dapat dilihat dari data berikut:

3. Percakapan yang terjadi di perkebunan masyarakat

Data PBRKS 5

P1: Wis rampung kabeh pupuke, yu? *(sudah selesai semua memupuknya yu?)*

P2: Ikit gi inggal petak wang ojong hali da *(sedikit lagi, tinggal yang bagian ujung saja)*

P1: Yo wess guyur, dina iki panas tenan yo *(Yaudah dilanjut, hari ini panas sekali ya)*

P2: Aoo mojour gese ade angen ikit ikit gok hawa kak *(Iyaa untung masih ada angin sedikit disawah ini)*

P1: Tula, padek minom es ahay gek kak yu *(Kalau hari seperti ini enaknyanya minum es yu)*

P2: Jek nga meli es day gok warung da *(Nah lebih baik kamu beli es dulu diwarung sana)*

P1: Yoo tida ku meli a harang *(yaudah aku beli dulu ya)*

Berdasarkan percakapan di atas maka analisis *SPEAKING* nya sebagai berikut:

(1) *Setting/Scene*

Percakapan berlangsung di area persawahan pada siang hari.

(2) *Participants*

Terdapat 2 orang penutur dalam percakapan tersebut yaitu P1 dan P2 yang merupakan sesama petani yang sedang bekerja sama di sawah.

(3) *Ends*

Tujuan percakapan tersebut adalah mengetahui pekerjaan memupuk sekaligus berbincang mengenai kondisi cuaca selama bekerja.

(4) *Act Sequence*

Percakapan dimulai ketika P1 menanyakan apakah kegiatan memupuk telah selesai. P2 menjelaskan bahwa pekerjaan tinggal sedikit lagi pada bagian ujung sawah. P1 kemudian menyemangati agar pekerjaan dilanjutkan sambil mengomentari cuaca yang sangat panas. P2 menanggapi bahwa masih beruntung karena ada sedikit angin di sawah. Selanjutnya P1 mengatakan bahwa cuaca seperti itu cocok untuk minum es. P2 menyarankan agar P1 membeli es di warung. Percakapan diakhiri dengan P1 yang menyatakan akan pergi membeli es terlebih dahulu.

(5) *Key*

Nada percakapan santai, akrab, dan penuh keakraban. Meskipun sedang bekerja, para penutur tetap berbincang dengan ringan dan saling memberi semangat.

(6) *Instrumentalities*

Percakapan dilakukan secara lisan menggunakan ragam bahasa tidak resmi. Bahasa yang digunakan merupakan campuran bahasa Jawa dan bahasa Lembak.

(7) *Norms*

Norma interaksi menunjukkan hubungan yang akrab dan saling membantu dalam lingkungan masyarakat. Penutur menggunakan bahasa sehari-hari yang santai sambil bekerja di sawah, sesuai dengan kebiasaan masyarakat pedesaan.

(8) Genre

Jenis tuturan berupa percakapan informal dalam ranah kegiatan sosial masyarakat, khususnya pada kegiatan pertanian atau aktivitas bekerja di sawah.

Pada data PBRKS 5 percakapan di atas terlihat bahwa kedua penutur menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Lembak secara berdampingan. Unsur bahasa Jawa tampak pada tuturan "*Wis rampung kabeh pupuke, yu?*", "*Yo wess guyur, dina iki panas tenan yo*", dan penggunaan kata *wis, rampung, kabeh, dina iki, panas tenan, angen, warung, serta meli*. Sementara itu, unsur bahasa Lembak muncul pada tuturan "*Ikit gi inggal petak wang ojong hali da*", "*Aoo mojour gese ade angen ikit ikit gok hawa kak*", "*Tula, padek minom es ahay gek kak yu*", dan "*Jek nga meli es day gok warung da*", melalui penggunaan kosakata seperti *ikit, wang, ojong, Aoo, mojour, gese, tula, ahay, jek, day, gok, dan harang*. Penggunaan kedua bahasa tersebut menunjukkan bahwa bahasa Jawa tidak lagi digunakan secara penuh dalam komunikasi antarmasyarakat. Meskipun unsur bahasa Jawa masih tampak pada beberapa kosakata, bahasa Lembak mulai lebih dominan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Lembak

dalam ranah kegiatan sosial masyarakat. Menurut Sumarsono, aktivitas masyarakat seperti bekerja di sawah merupakan salah satu ranah sosial yang sangat berpengaruh terhadap perubahan pilihan bahasa. Dalam kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, penutur cenderung menggunakan bahasa yang paling umum digunakan oleh komunitasnya agar komunikasi berlangsung lebih efektif dan memperkuat rasa kebersamaan. Apabila Bahasa Lembak menjadi bahasa yang dominan dalam lingkungan tersebut, maka penutur berlatar belakang bahasa Jawa akan semakin sering menggunakan unsur-unsur bahasa Lembak dalam interaksi sehari-hari.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Bahasa

Dalam melakukan penelitian ini menggunakan teori Sumarsono untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa. Terdapat empat faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa diantaranya adalah faktor migrasi, faktor ekonomi, faktor pendidikan, dan faktor demokrasi.

1). Faktor Migrasi

Migrasi atau perpindahan penduduk menjadi salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam pergeseran Bahasa Jawa ke Bahasa Lembak. Pada masyarakat suku Jawa di desa Belitar Muka bahasa mereka perlahan bergeser ke Bahasa lembak disebabkan karena adanya migrasi yang dilakukan oleh masyarakat suku Lembak. Ini menyebabkan adanya campuran bahasa dalam interaksi sosial, bahasa

yang dibawa oleh masyarakat Lembak mulai bercampur dengan bahasa asli penduduk setempat. Selain itu, generasi pertama atau orang tua tidak bisa mempertahankan bahasa asli mereka yaitu Bahasa Jawa. Akibatnya, banyak anak-anak yang tidak lagi menggunakan bahasa pertama mereka. Hal tersebut peneliti buktikan dengan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan masyarakat di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong, seperti pada data sebagai berikut:

Data 1

Peneliti: Saat berkomunikasi dengan orang tua bahasa apa yang sering kamu gunakan?

Anak: Kadang Bahasa Jawa kadang juga Bahasa Lembak, tapi lebih sering bahasa Lembak

Peneliti: Kenapa?

Anak: Kalo ibu saya ngomong bahasa Jawa saya kadang kadang spontan jawab pakai bahasa Lembak, karena saya terbiasa berkomunikasi dengan teman teman yang banyak menggunakan bahasa Lembak setiap hari. walaupun saya asli jawa tapi di lingkungan saya tinggal banyak orang suku Lembak yang tinggal disana makanya saya juga ikutan berbahasa Lembak.

Pada data diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu anak yang merupakan warga asli suku Jawa yang tinggal di Desa Belitar Muka. Dalam berkomunikasi sehari-hari ia terbiasa menggunakan Bahasa Lembak karena dilingkungan ia tinggal banyak orang suku Lembak yang bermigrasi ke desa Belitar Muka sehingga Bahasa Lembak menjadi lebih dominan disana. Masyarakat suku Jawa yang tinggal disana juga banyak

menggunakan Bahasa Lembak dari pada Bahasa Jawa seperti pada hasil wawancara dibawah ini:

Data 2

Peneliti: Bahasa apa yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari?

Masyarakat: Bahasa Lembak dan Bahasa Jawa

Peneliti: Bapak kan asli suku Jawa kenapa menggunakan Bahasa Lembak?

Masyarakat: Iya benar, saya menggunakan Bahasa Lembak ketika berkomunikasi dengan orang suku Lembak, kadang juga menggunakan Bahasa Jawa kalau lawan bicara saya orang Jawa tergantung lawan bicaranya. Tapi lebih sering menggunakan Bahasa Lembak karena dalam keseharian banyak bertemu dengan orang suku Lembak sehingga Bahasa Lembak menjadi lebih dominan saya gunakan.

Berdasarkan data 2 diatas menunjukan bahwa pergeseran Bahasa Jawa di Desa Belitar Muka sudah sangat sering terjadi, bahkan warga asli suku Jawa yang tinggal disana sudah bergeser ke Bahasa Lembak untuk mempermudah dalam kegiatan berkomunikasi sehari hari. Ini disebabkan karena adanya perpindahan atau migrasi yang terjadi di daerah tersebut, banyak nya masyarakat suku Lembak yang bermigrasi ke Desa Belitar Muka menyebabkan terjadi nya percampuran bahasa yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Lembak. sehingga keluarga yang beretnis Jawa tersebut bahasa daerah nya terpengaruh oleh bahasa Lembak. Meskipun di Desa Belitar Muka mayoritas keluarga etnis Jawa akan tetapi dalam berkomunikasi

sehari hari masyarakatnya lebih sering menggunakan bahasa Lembak terutama pada generasi kedua yaitu anak anak.

Sebagian besar informan menjelaskan bahwa Bahasa Lembak lebih sering digunakan dalam lingkungan masyarakat karena merupakan bahasa yang dominan di desa tersebut. Selain itu perkawinan antar etnis juga mempercepat terjadinya pergeseran bahasa. Dalam keluarga yang berasal dari dua latar belakang bahasa yang berbeda, orang tua cenderung menggunakan bahasa yang paling mudah dipahami oleh seluruh anggota keluarga yaitu bahasa Lembak. Kondisi ini menyebabkan anak-anak terbiasa menggunakan bahasa Lembak dibandingkan bahasa Jawa.

Perpindahan penduduk dari tempat tinggal mereka ke tempat lain oleh kelompok tersebut, serta penggunaan bahasa yang berbeda, bisa menyebabkan munculnya kedwibahasaan atau kemampuan berbicara dalam dua bahasa. Hal itu terjadi ketika kelompok orang tua yang merupakan generasi pertama dari etnis Jawa menerima perpindahan penduduk dari suku lain ke daerah tempat tinggal nya. Dalam proses pemindahan penduduk itu, terjadi adanya penyerapan atau pengaruh budaya dengan masyarakat yang ada di tempat tersebut. masyarakat suku Jawa secara otomatis akan mulai menggunakan bahasa Lembak agar lebih mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitar mereka. Bahasa kedua dipilih karena bahasa ibu mereka tidak bisa digunakan lagi di daerah yang mereka tinggali. Akhirnya mereka terbiasa berbicara dalam bahasa Lembak, yang kemudian ikut terbawa ke dalam

keluarga dan lingkungan sosial masyarakat, sehingga memengaruhi cara anak-anak generasi kedua mempelajari bahasa pertama mereka. Bahasa pertama yang dikuasai generasi kedua etnis Jawa di Desa Belitar Muka, Kabupaten Rejang Lebong, bukan lagi bahasa Jawa, melainkan bahasa Lembak. Akibatnya, terjadi pergeseran dari bahasa Jawa ke Bahasa Lembak di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong.

2). Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga sangat berpengaruh dalam proses pergeseran Bahasa Jawa ke Bahasa Lembak di Desa Belitar Muka, Seperti pada data salah satu hasil wawancara dibawah ini yang terjadi di pasar tradisional desa Belitar Muka:

Data 1

Peneliti: Bapak asli suku Jawa atau Suku Lembak?

Penjual: Suku Jawa

Peneliti: Saat berjualan ini bapak menggunakan bahasa apa?

Penjual: tergantung pembelinya, kalau pembelinya berbahasa Jawa saya jawab pakai Bahasa Jawa tapi kalau pembelinya Bahasa Lembak saya juga pakai Bahasa Lembak. Tapi kebanyakan pembeli saya menggunakan bahasa Lembak jadi saya lebih sering pakai bahasa Lembak untuk mempermudah proses jual beli.

Berdasarkan hasil wawancara diatas aktivitas ekonomi masyarakat juga mempengaruhi penggunaan bahasa. Sebagian besar informan bekerja sebagai pedagang, petani, buruh maupun pelaku usaha yang berinteraksi

dengan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis. Dalam kegiatan jual beli maupun aktivitas pekerjaan lainnya, masyarakat lebih memilih menggunakan Bahasa Lembak karena dianggap lebih mudah dipahami oleh pelanggan karena kebanyakan pembeli menggunakan Bahasa Lembak. Penggunaan Bahasa Jawa hanya dilakukan ketika berkomunikasi dengan sesama orang Jawa yang masih aktif menggunakan bahasa tersebut. Beberapa informan juga menyampaikan bahwa penggunaan Bahasa Lembak dianggap lebih menguntungkan dalam membangun hubungan sosial dan ekonomi dengan masyarakat sekitar. Seperti pada hasil wawancara dibawah ini:

Data 2

Peneliti: Kenapa ibu sering menggunakan bahasa Lembak ketika sedang berjualan?

Penjual: Karena kebanyakan masyarakat yang kepasar ini adalah orang Suku Lembak sehingga menggunakan bahasa Lembak ketika berjualan menjadi salah satu pemikat pembeli karena mereka menjadi lebih mudah untuk berkomunikasi dalam melakukan proses tawar menawar, karena hanya sedikit orang Lembak yang bisa berbahasa Jawa.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat di lingkungan pasar desa Belitar Muka lebih banyak menggunakan bahasa Lembak dibandingkan bahasa Jawa, hal ini mereka lakukan untuk mempermudah proses komunikasi. Walaupun banyak penjual yang merupakan etnis Jawa tapi lebih memilih menggunakan bahasa Lembak dikarenakan bahasa itu sudah digunakan untuk bahasa sehari hari mereka.

Maka dapat disimpulkan bahwa tuntutan aktivitas ekonomi mendorong masyarakat memilih bahasa yang memiliki fungsi komunikasi lebih luas, sehingga penggunaan bahasa Jawa mengalami penurunan.

3). Faktor Pendidikan

Pendidikan juga merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa dimulai dari lingkungan sekolah yang biasanya dilakukan oleh generasi kedua di Desa Belitar Muka. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa sekolah dasar Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong, seperti pada data dibawah ini:

Data 1

Peneliti: Ketika berkomunikasi di sekolah bahasa apa yang sering kamu gunakan?

Anak: Kalau berkomunikasi dengan guru menggunakan Bahasa Indonesia, tapi kalau berkomunikasi dengan teman-teman menggunakan bahasa Lembak

Peneliti: Kenapa tidak menggunakan Bahasa Jawa?

Anak: Karena kebanyakan teman-teman saya disekolah berkomunikasi menggunakan Bahasa Lembak jadi saya juga ikutan menggunakan Bahasa Lembak.

Hasil wawancara diatas menunjukan bahwa lingkungan pendidikan juga berpengaruh terhadap pergeseran Bahasa Jawa. Para informan menjelaskan bahwa di sekolah proses pembelajaran menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, sedangkan dalam komunikasi antar siswa maupun dengan teman sebaya mereka lebih sering menggunakan Bahasa Lembak. Kondisi tersebut menyebabkan anak-anak lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Lembak dibandingkan Bahasa

Jawa. Bahkan beberapa orang tua mengungkapkan bahwa anak mereka lebih lancar menggunakan Bahasa Lembak daripada Bahasa Jawa karena lebih sering berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari berbagai suku. Seperti pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua siswa dibawah ini:

Data 2

Peneliti: Ketika dirumah anak ibu lebih sering menggunakan Bahasa Jawa atau Bahasa Indonesia?

Ibu Siswa: Anak saya lebih sering menggunakan Bahasa Lembak daripada Bahasa Jawa, kadang saat saya berbicara menggunakan Bahasa Jawa ia merespon menggunakan Bahasa Lembak mungkin karena ia sudah terbiasa disekolah menggunakan Bahasa Lembak dengan teman-temannya jadi sampai dirumah bahasa itu juga terbawa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan pendidikan secara tidak langsung mempercepat pergeseran Bahasa Jawa karena intensitas penggunaan Bahasa Jawa di sekolah sangat rendah. Selain itu, tidak adanya pembelajaran atau kegiatan yang secara khusus memperkenalkan Bahasa Jawa di lingkungan sekolah menyebabkan kesempatan anak-anak untuk menggunakan Bahasa Jawa menjadi semakin terbatas.

4). Faktor Demografi

Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat desa Belitar Muka, dapat disimpulkan bahwa faktor demografi berperan aktif dalam proses tergesernya Bahasa Jawa ke Bahasa Lembak. Masuknya pendatang baru, tingginya angka pernikahan antar suku, serta struktur usia muda yang

lebih dominan berefek langsung pada menurunnya intensitas penggunaan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pada data hasil wawancara dibawah ini:

Data 1

Peneliti: Bagaimana bapak melihat perkembangan penggunaan Bahasa Jawa di Desa Belitar Muka saat ini?

Narasumber: Dahulu hampir 100% warga disini berkomunikasi memakai Bahasa Jawa halus maupun ngoko dalam kegiatan sehari-hari. Tapi sekarang Bahasa Jawa hanya terdengar di kalangan orang tua usia 50 tahun keatas. Anak-anak muda dan anak kecil lebih lancar dan nyaman memakai Bahasa Lembak.

Peneliti: Mengapa hal itu bisa terjadi? Apakah ada pengaruh dari perubahan komposisi demografi penduduk di desa ini?

Narasumber: Sangat berpengaruh, dulu desa ini dominan diisi oleh warga keturunan Jawa tapi seiring berjalannya waktu demografi desa berubah pesat. Banyak warga etnis Lembak yang pindah dan menetap di Desa Belitar Muka karena lokasi yang strategis dan berdekatan dengan desa Pelalo yang merupakan tempat tinggal masyarakat suku Lembak. Apalagi sekarang generasi muda etnis Jawa banyak yang menikah dengan orang suku Lembak sehingga menjadi pengaruh juga terhadap penggunaan bahasanya.

Pada hasil wawancara diatas diketahui bahwa pergeseran bahasa yang terjadi di Desa Belitar Muka sangat erat kaitannya dengan perubahan jumlah dan komposisi penduduknya dari waktu ke waktu. Jika dulu desa ini didominasi oleh warga keturunan Jawa, saat ini kondisinya sudah jauh lebih beragam. Banyak warga dari etnis Lembak yang datang dan menetap di Belitar Muka karena letaknya yang strategis untuk mencari rezeki.

Akibatnya Bahasa Jawa tidak lagi menjadi satu-satunya bahasa yang terdengar di desa tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari seperti saat berkumpul dengan tetangga atau berbelanja, warga mulai menggunakan Bahasa Lembak agar semua orang bisa saling mengerti dengan mudah.

3. Dampak Pergeseran Bahasa Jawa Terhadap Identitas Budaya

Pergeseran Bahasa Jawa di desa Belitar Muka membawa dampak yang cukup signifikan terhadap identitas budaya masyarakat setempat, terutama pada generasi muda. Bahasa pada dasarnya bukan sekedar alat komunikasi, melainkan wadah utama yang menyimpan nilai, tradisi, serta simbol kebudayaan suatu suku. Ketika penggunaan Bahasa Jawa semakin menyusut dan digantikan oleh Bahasa Lembak dalam interaksi sehari-hari, ranah kebudayaan Jawa yang melekat pada masyarakat mulai mengalami pelonggaran. Generasi muda Desa Belitar Muka kini semakin asing dengan tingkatan tutur kata seperti *krama inggil*, yang dulunya menjadi pondasi utama menanamkan rasa hormat dan etika terhadap orang tua maupun tokoh masyarakat. Hilangnya pemahaman terhadap tingkatan bahasa ini perlahan lahan mengikis ekspresi kesantunan khas Jawa yang dinilai sangat halus, sehingga cara bertutur mereka kini menyesuaikan dengan pola Bahasa Lembak yang cenderung lebih lugas.

Dampak ini tidak hanya berhenti pada pola bertutur kata, tetapi juga merembet pada pemaknaan tradisi dan ritual adat Jawa yang ada di desa tersebut. Berbagai prosesi adat atau kesenian tradisional yang dahulu disampaikan menggunakan Bahasa Jawa kini mulai mengalami penyesuaian agar tetap dapat dipahami oleh generasi penerus. Penurunan penutur aktif Bahasa Jawa menyebabkan artikulasi nilai-nilai filosofis Jawa yang terkandung dalam ungkapan, pepatah, maupun doa-doa adat menjadi berkurang kedalamannya. Meskipun masyarakat Desa Belitar Muka masih

mengidentifikasi diri mereka sebagai keturunan Jawa. Pengaruh lingkungan sosial Desa Belitar Muka yang berada di wilayah Rejang Lebong membuat masyarakat mengadopsi Bahasa Lembak sebagai identitas integratif agar dapat berbaur secara inklusif dengan komunitas lokal yang lebih luas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, wawancara dengan anak muda keturunan Jawa, dan wawancara dengan orang tua (pernikahan campur) seperti pada data dibawah ini:

Data 1 (Wawancara dengan tokoh masyarakat)

Peneliti: "Bagaimana Bapak melihat penggunaan bahasa Jawa di kalangan anak-anak muda dan anak kecil di Desa Belitar Muka saat ini dibandingkan zaman dulu?"

Informan: "Wah, kalau dibandingkan zaman saya dulu jauh beda Mbak. Dulu itu dari rumah sampai pergaulan di kampung semuanya pakai bahasa Jawa. Sekarang anak-anak muda di Belitar Muka ini kalau ngobrol sesama mereka hampir semuanya pakai bahasa Lembak. Bahasa Jawa paling cuma dipakai kalau ngobrol sama orang tua atau Mbah-mbahnya di rumah saja."

Peneliti: "Menurut Bapak, apa yang menyebabkan anak-anak muda sekarang lebih nyaman menggunakan bahasa Lembak?"

Informan: "Ya karena pergaulan, Mbak. Desa kita kan berada di Rejang Lebong, berinteraksi terus sama warga sekitar yang pakai bahasa Lembak. Selain itu, sekarang banyak orang tua Jawa yang tidak telaten lagi membiasakan bahasa Jawa Krama ke anak. Jadi anak-anak lebih fasih bahasa Lembak karena itu bahasa pergaulan sehari-hari di luar."

Peneliti: "Apakah ada dampaknya terhadap tradisi atau kebiasaan adat Jawa di desa ini, Pak?"

Informan: "Tentu ada. Tata krama atau ungkapan kesantunan Jawa (undha-usuk) makin luntur. Anak-anak sekarang kurang paham cara bertutur yang halus ke orang tua. Acara adat seperti selamatan atau hajatan juga sekarang bahasanya dicampur-campur pakai bahasa Lembak atau Indonesia supaya yang muda-muda paham."

Data 2 (Wawancara dengan generasi muda keturunan Jawa)

Peneliti: "Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa apa yang lebih sering kamu gunakan saat berkomunikasi di Desa Belitar Muka?"

Informan: "Lebih sering pakai bahasa Lembak. Kalau di rumah sama orang tua kadang masih pakai bahasa Jawa Ngoko, tapi kalau sudah keluar rumah, nongkrong sama teman-teman, atau ke pasar, pasti pakai bahasa Lembak."

Peneliti: Mengapa kamu lebih memilih menggunakan bahasa Lembak saat berada di luar rumah?

Informan: "Biar lebih akrab dan gampang membaur, Mbak. Soalnya teman-teman di sini tidak semuanya orang Jawa, banyak juga yang dari suku Lembak atau suku lain. Kalau kita maksa ngomong bahasa Jawa terus, rasanya canggung dan takut dikira eksklusif atau tidak mau berteman."

Peneliti: "Apakah kamu masih menguasai tingkatan bahasa Jawa Krama (bahasa halus)?"

Informan: "Jujur kalau bahasa Jawa Krama kurang paham dan susah menggunakannya. Paling cuma tahu kata-kata dasarnya saja. Dari kecil orang tua di rumah juga lebih sering pakai Jawa Ngoko atau bahasa Lembak, jadi tidak terbiasa pakai Krama Inggil."

Data 3 (Wawancara dengan orang tua yang melakukan pernikahan campur)

Peneliti: "Bahasa apa yang biasanya Ibu gunakan untuk berkomunikasi dengan anak-anak di rumah?"

Informan: "Campur-campur, Mbak. Tapi dominan pakai bahasa Lembak dan Bahasa Indonesia. Soalnya suami saya kan suku lokal (Lembak), jadi bahasa yang bisa dipahami bersama di rumah ya bahasa Lembak."

Peneliti: "Apakah Ibu tidak mengajarkan bahasa Jawa secara khusus kepada anak-anak?"

Informan: "Pengennya sih ngajarin, tapi anak-anak kalau diajak ngomong Jawa disahutinya pakai bahasa Lembak terus. Karena di sekolah dan tempat mainnya kan teman-temannya ngomong Lembak semua. Jadi lama-lama kita sebagai orang tua yang ngikutin bahasa anak."

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa berkurangnya penggunaan Bahasa Jawa mengikis pemahaman generasi muda terhadap norma kesantunan tradisional khas Jawa seperti *krama inggil*, digantikan oleh tutur Bahasa Lembak yang lebih lugas. Banyak orang tua di Desa Belitar Muka yang mengeluhkan bahwa generasi muda saat ini kesulitan bahkan tidak tahu sama sekali cara berbahasa halus (*krama*) saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Pada akhirnya fenomena pergeseran bahasa ini menciptakan sebuah bentuk identitas budaya baru di mana batas-batas kebudayaan asal (Jawa) dan kebudayaan penerima (Lembak) menjadi semakin membur. Masyarakat Desa Belitar Muka tidak sepenuhnya kehilangan identitas Jawanya, melainkan mengalami redefinisi identitas. Bahasa Lembak kini difungsikan sebagai identitas sosial-sosial untuk menyatu dengan lingkungan sekitar, sementara budaya Jawa lebih banyak dipraktikkan dalam ranah domestik atau momen-momen seremonial tertentu. Akibatnya, keterikatan emosional terhadap simbol-simbol

kebudayaan Jawa pada generasi muda tidak lagi sekuat generasi terdahulu, menjadikan bahasa Lembak sebagai penanda utama identitas sosial mereka di Desa Belitar Muka hari ini.

B. Pembahasan

Dibawah ini peneliti akan membahas pemaparan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pergeseran Bahasa Jawa di Desa Belitar Muka. Adapun pembahasan yang lebih terperinci sebagai berikut:

Pertama, Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan bentuk-bentuk pergeseran bahasa yang terjadi di Desa Belitar Muka yaitu pergeseran Bahasa Jawa ke Bahasa Lembak. Pada mulanya generasi pertama (orang tua) yang bertransmigrasi ke Desa Belitar Muka hanya memiliki satu bahasa (monolingual) B1 Bahasa Jawa, namun seiring berjalannya waktu serta terjadinya interkasi sosial dengan masyarakat lokal generasi pertama mulai memasuki proses *bilingual bawahan* (B1-B2) yaitu memiliki bahasa kedua akan tetapi bahasa pertama masih mendominasi. Hal ini sama dengan pola yang dikemukakan oleh Fishman yaitu *bilingual bawahan* (B1-B2) dimana dalam pola ini masyarakat sudah menjadi dwibahasawan (menguasai dua bahasa) akan tetapi pada penggunaannya bahasa pertama (bahasa ibu) masih mendominasi dalam setiap peristiwa tutur. Setelah semakin lama dan mulai memiliki generasi kedua (anak) proses pergeseran bahasa masuk pada istilah bilingual setara (B1=B2) penggunaan bahasa pertama dan bahasa kedua sudah

mulai setara.⁴¹ Hal ini terjadi di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong dimana pada proses komunikasi dalam lingkup masyarakat generasi pertama masih menggunakan Bahasa Jawa akan tetapi telah dicampur dengan Bahasa Lembak. Pola pergeseran bahasa berlanjut pada generasi kedua (anak), pada generasi kedua proses kebahasaannya dimulai pada istilah bilingual setara (B1=B2) yaitu fase dimana generasi pertama sudah memiliki pemilihan dua bahasa dan sudah sama-sama mendominasi, ini terjadi akibat generasi pertama tidak sepenuhnya menurunkan bahasa pertamanya (bahasa Jawa) dan malah sering menggunakan bahasa kedua (bahasa Lembak). Pada generasi pertama proses ini juga masih terjadi pada beberapa informan generasi pertama yang peneliti jumpai. Dalam hasil penelitian terdapat juga bentuk alih kode dan campur kode juga yang terjadi karena pergeseran bahasa, dimana dalam alih kode pada tuturan interaksi masyarakat di Desa Belitar muka berupa alih kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Lembak saja. Sedangkan dalam campur kode berupa penyisipan kata saja.

Pada hasil wawancara dengan generasi kedua etnis Jawa di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong menunjukan bahwa generasi kedua telah memasuki proses bilingual bawahan (B2-B1) yaitu penggunaan bahasa kedua sudah mendominasi pada saat berkomunikasi dan interaksi dengan keluarga atau masyarakat, pada saat ditanyai bahasa apa yang dikuasai informan menjawab dua bahasa yaitu bahasa Jawa. Selanjutnya ketika ditanyai bahasa

⁴¹ Fishman, Joshua A. *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Clevedon, UK: Multilingual Matters, 1991.

apa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua, informan mengatakan Bahasa Lembak. Hal ini menunjukkan sebagian generasi kedua etnis Jawa di Desa Belitar Muka telah memasuki proses kebahasaan yaitu bilingual bawahan (B2-B1) dimana penguasaan bahasa kedua lebih mendominasi untuk digunakan pada saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan keluarga maupun masyarakat sekitar. Pada akhirnya setelah semakin lama generasi kedua (anak) tinggal di Desa Belitar Muka serta semakin sering berinteraksi dengan lingkungan rumah maupun di sekolah perlahan generasi kedua (anak) mulai memasuki proses monolingual (B2) yaitu bahasa kedua menggantikan bahasa pertama (bahasa Jawa) pada anak etnis Jawa dan tidak lagi menggunakan bahasa ibunya. Pembahasan diatas selaras dengan pendapat Chaer dan Agustin, pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain.⁴²

Kedua, hasil penelitian mengenai bentuk pergeseran bahasa dalam ranah keluarga. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa pergeseran bahasa yang terjadi terbagi kedalam tiga bentuk interaksi yaitu interaksi antara orang tua dan anak, interaksi orang tua dengan orang tua, dan interaksi antara anak dengan anak. Percakapan antara sebagian besar anak-anak dalam lingkungan keluarga lebih banyak menggunakan bahasa Lembak dari pada Bahasa Jawa

⁴² Abdul Chaer dan Leonie agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal, Ed. Revisi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),

karena dalam keseharian anak-anak tersebut baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial lebih dominan menggunakan Bahasa Lembak.

Berdasarkan hasil observasi penelitian dan wawancara, kelompok anak etnis Jawa masih mengerti sedikit-sedikit akan bahasa ibunya (bahasa Jawa) tetapi mereka tidak dapat membalas dengan berbicara menggunakan bahasa Jawa. Oleh karena itu, kelompok anak etnis Jawa di Desa Belitar Muka dapat dikatakan tidak aktif berbicara dalam bahasa ibunya. Bahasa ibu seharusnya masih tetap digunakan pada saat berinteraksi di dalam keluarga, namun yang terjadi sebaliknya penggunaan bahasa ibu dalam keluarga malah tidak dilakukan. Hal ini berdampak langsung pada pada saat anak (generasi kedua) berinteraksi sosial dengan masyarakat. Anak akan cenderung memilih menggunakan bahasa kedua yaitu bahasa Lembak untuk memudahkan dalam komunikasi dan pergaulan di dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, perlunya upaya pemertahanan bahasa yang harus dilakukan oleh masyarakat etnis Jawa, yaitu dengan mewariskan bahasa Jawa kepada generasi selanjutnya dan tetap menggunakan bahasa Jawa ketika berinteraksi dengan anggota keluarga di rumah, hal ini dilakukan agar pada saat anak berinteraksi dengan masyarakat di luar rumah dia tidak mudah menanggalkan bahasa ibunya walaupun bahasa kedua mendominasi di masyarakat sekitar.

Ketiga, setelah dilakukan penelitian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa di desa Belitar Muka. Diantaranya yang pertama yaitu faktor migrasi, faktor ekonomi, faktor pendidikan, dan faktor demografi. Faktor migrasi menjadi salah satu faktor yang sangat besar

dampaknya pada pergeseran bahasa, hal ini karena perpindahan penduduk dari daerah asal suatu kelompok bahasa ke kelompok bahasa lain yang akan mengalami percampuran tidak hanya bahasa bahkan juga kultur budaya. Peristiwa ini akan sangat berpengaruh pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dan berinteraksi sosial. Penggunaan bahasa yang berbeda pada dua etnis yang bercampur akan menyulitkan untuk saling mengerti pada saat berkomunikasi, maka dari itu mau tidak mau harus ada satu bahasa yang ditanggalkan atau ada bahasa lain digunakan untuk berkomunikasi agar sama-sama mengerti. Hal tersebut selaras dengan yang dikatakana Sumarsono, terdapat dua kemungkinan yang terjadi pada migrasi. Pertama, kelompok-kelompok kecil bermigrasi ke daerah atau negara lain yang kemudian menyebabkan bahasa mereka tidak berfungsi di daerah baru. Kedua, gelombang besar penutur bahasa bermigrasi membanjiri sebuah wilayah kecil dengan sedikit penduduk yang kemudian menyebabkan penduduk setempat terpecah dan bahasanya tergeser. Pada desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong kemungkinan yang terjadi adalah yang kedua yaitu gelombang besar penutur bahasa bermigrasi membanjiri sebuah wilayah kecil dengan sedikit penduduk yang kemudian menyebabkan penduduk setempat terpecah dan bahasanya tergeser.

Selanjutnya faktor yang juga sangat berpengaruh dalam pergeseran bahasa adalah faktor sekolah dan pendidikan. Sekolah dan pendidikan menjadi salah satu faktor besar terjadinya pergeseran bahasa karena setiap anak tentunya menjalani pendidikan mulai dari tingkat SD, SMP, SMA bahkan

sampai perguruan tinggi. Dalam sistem pendidikan di Indonesia terdapat pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu komunikasi yang terjadi di dunia pendidikan dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar setiap anak dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini mengakibatkan anak menjadi dwibahasa yaitu selain menguasai bahasa ibu yang dipelajari di rumah anak juga menguasai bahasa kedua (bahasa Indonesia) yang diperoleh dari proses sekolah dan pendidikan. Jika pemertahanan bahasa dari orang tua tidak kuat maka anak akan meninggalkan bahasa ibunya dan malah menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerah di mana tempat tujuan transmigrasi.

Keempat, dalam data tuturan interaksi yang peneliti temukan telah memenuhi delapan komponen tutur *SPEAKING* seperti pada teori Dell Hymes. Adapun delapan komponen tersebut ialah *setting and scene, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms*, dan *genre*. Maka dari itu hasil data yang diperoleh dari tuturan masyarakat sudah memenuhi delapan komponen tutur dan merupakan tuturan yang kompleks.⁴³

Kelima, berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan generasi tua sampai generasi muda di Desa Belitar Muka pergeseran bahasa yang terjadi di desa tersebut sangat berdampak terhadap identitas budaya Jawa di desa Belitar Muka. Seperti pada generasi muda yang kehilangan pemahaman terhadap tingkatan tutur Bahasa Jawa yaitu ngoko,

⁴³ Abdurrahman, "Sosiolinguistik: Teori, Peran, Dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 3.1, 2008, 18–37.

madya, dan krama. Ketika penggunaan Bahasa Jawa semakin menyusut dan digantikan oleh Bahasa Lembak dalam interaksi sehari-hari, ranah kebudayaan Jawa yang melekat pada masyarakat mulai mengalami pelanggaran akibatnya identitas budaya Jawa juga berkurang.

Dalam hal ini sesuai dengan teori dari Stuart Hall dimana Bahasa Jawa secara penuh ditinggalkan oleh anak-anak dan remaja saat berkomunikasi, meskipun ada beberapa remaja yang masih memiliki penguasaan pasif terhadap Bahasa Jawa yang kemudian digantikan oleh Bahasa Lembak sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari. Sedangkan sebagian orang dewasa di Desa Belitar Muka masih mampu menggunakan Bahasa Jawa, tapi saat ini mereka lebih dominan menggunakan Bahasa Lembak ketika berkomunikasi.⁴⁴

Berikut merupakan tabel distribusi 40 data tuturan yang dianalisis secara mendalam.

No.	Kode Analisis	No. Transkrip	Bentuk / Ranah	Topik Pembicaraan	Partisipan	Latar Tempat
	PBAK 1	DATA 20	Alih Kode (Bentuk)	Menawarkan sayur pucuk kates	P1 (T), P2 (T), P3 (T)	Halaman Rumah
	PBAK 2	DATA 21	Alih Kode (Bentuk)	Menunggu rapat Kades di balai desa	P1 (W), P2 (W), P3 (W)	Balai Desa
	PBAK 3	DATA 27	Alih Kode (Bentuk)	Rencana pergi bersama ke tempat Rina	P1 (R), P2 (R), P3 (R)	Pinggir Jalan
	PBAK 4	DATA 13	Alih Kode (Bentuk)	Membeli penyedap Masako di warung	P1 (Peli), P2 (Penj)	Warung Sembako
	PBAK 5	DATA 19	Alih Kode (Bentuk)	Meminta keponakan matikan lampu teras	P1 (Pemilik), P2 (Kep)	Rumah Warga

⁴⁴ Riska Ajeng Anggraini, "Simbol-Simbol Budaya Dalam Desain Keris Naga Kamardikan Karya Mpu Pathor Rahman" Skripsi, STIKOM Surabaya, (2014).

	PBAK 6	DATA 39	Alih Kode (Bentuk)	Mengajak teman sarapan ke kantin	P1 (Siswa), P2 (Siswa)	Sekolah SMP
	PBAK 7	DATA 47	Alih Kode (Bentuk)	Bertanya tentang keramaian di balai desa	P1 (Pemilik), P2 (Tet)	Depan Rumah
	PBAK 8	DATA 56	Alih Kode (Bentuk)	Meminjam motor untuk beli beras	P1 (Kep), P2 (Bibi)	Teras Rumah
	PBAK 9	DATA 57	Alih Kode (Bentuk)	Membahas hujan deras dan banjir	P1 (Pemilik), P2 (T), P3 (T)	Depan Rumah
	PBAK 10	DATA 59	Alih Kode (Bentuk)	Membeli ayam geprek di warung	P1 (Peli), P2 (Penj)	Warung Makan
	PBCK 1	DATA 61	Campur Kode (Bentuk)	Menanyakan jatah bantuan beras desa	P1 (Kep), P2 (Bibi)	Rumah Warga
	PBCK 2	DATA 63	Campur Kode (Bentuk)	Meminjam buku pelajaran matematika	P1 (Siswa), P2 (Siswa)	Sekolah
	PBCK 3	DATA 86	Campur Kode (Bentuk)	Mengajak mampir minum kopi	P1 (Pemilik), P2 (Petani)	Depan Rumah
	PBCK 4	DATA 58	Campur Kode (Bentuk)	Mengantar undangan pernikahan anak	P1 (Kep), P2 (Bibi)	Rumah Warga
	PBCK 5	DATA 69	Campur Kode (Bentuk)	Membahas harga panen wortel & tomat	P1 (Petani), P2 (Petani)	Kebun Wortel
	PBRK 1	DATA 5	Ranah Keluarga	Meminta mengambil kacamata di kamar	Mbah (P1), Cucung (P2)	Dalam Rumah
	PBRK 2	DATA 2	Ranah Keluarga	Membangunkan anak untuk sekolah	Mamak (P1), Anak (P2)	Kamar / Rumah
	PBRK 3	DATA 16	Ranah Keluarga	Menanyakan apakah nenek mau ke pasar	Cucung (P1), Mbah (P2)	Dalam Rumah
	PBRK 4	DATA 24	Ranah Keluarga	Mencari buku sekolah warna hijau	Anak (P1), Mamak (P2)	Dalam Rumah
	PBRK 5	DATA 29	Ranah Keluarga	Menyuruh membuat kopi untuk tamu	Bapak (P1), Anak (P2), Ibu	Dalam Rumah

	PBRK 6	DATA 44	Ranah Keluarga	Menanyakan keberadaan ibu	Cucung (P1), Mbah (P2)	Dalam Rumah
	PBRK 7	DATA 65	Ranah Keluarga	Menyuruh makan sesudah belajar	Ibu (P1), Anak (P2)	Dalam Rumah
	PBRK 8	DATA 66	Ranah Keluarga	Membahas bapak belum pulang dari kebun	Ibu (P1), Anak (P2)	Dalam Rumah
	PBRK 9	DATA 72	Ranah Keluarga	Menyuruh anak membeli garam ke warung	Ibu (P1), Anak (P2)	Dalam Rumah
	PBRK 10	DATA 98	Ranah Keluarga	Mengingatkan cucu jemuran mulai gerimis	Nenek (P3), Cucu (P2), Ibu	Dalam Rumah
	PBRK 11	DATA 92	Ranah Keluarga	Menanyakan perkembangan panen kopi	Anak (P1), Ibu (P2)	Dalam Rumah
	PBRK 12	DATA 93	Ranah Keluarga	Menyuruh mengantar bekal ke kebun	Ibu (P1), Anak (P2)	Dalam Rumah
	PBRK 13	DATA 97	Ranah Keluarga	Meminta mengambil ember merah di dapur	Ibu (P1), Anak (P2)	Dalam Rumah
	PBRK 14	DATA 78	Ranah Keluarga	Meminjam cangkul kepada paman	Keponakan (P1), Paman (P2)	Pekarangan
	PBRK 15	DATA 52	Ranah Keluarga	Meminjam baju batik untuk sekolah	Adik (P1), Kakak (P2)	Dalam Rumah
	PBRP 1	DATA 6	Ranah Pergaulan	Menanyakan pengerjaan tugas PR sekolah	P1, P2, P3 (Teman sebaya)	Ruang Kelas
	PBRP 2	DATA 7	Ranah Pergaulan	Membahas sinyal internet yang lambat	Bayu (P1), Geri (P2)	Lingkungan Rumah
	PBRP 3	DATA 9	Ranah Pergaulan	Sakit perut akibat makan seblak pedas	P1, P2 (Teman sebaya)	Tempat Makan
	PBRP 4	DATA 10	Ranah Pergaulan	Mengajak pergi bersama ke pasar malam	P1 (Teman), P2 (Teman)	Sekolah
	PBRP 5	DATA 23	Ranah Pergaulan	Koordinasi jadwal latihan bola voli	P1, P2, P3 (Teman sebaya)	Tempat Kumpul

	PBRKS 1	DATA 18	Ranah Kegiatan Sosial	Membeli daging ayam di pasar	P1 (Peli), P2 (Penj)	Pasar Tradisional
	PBRKS 2	DATA 21	Ranah Kegiatan Sosial	Membagi tugas kebersihan balai desa	P1, P2, P3 (Warga desa)	Balai Desa
	PBRKS 3	DATA 22	Ranah Kegiatan Sosial	Membeli tomat dan tawar-menawar	P1 (Peli), P2 (Penj), P3	Pasar Tradisional
	PBRKS 4	DATA 31	Ranah Kegiatan Sosial	Menyapu halaman pasca angin kencang	P1 (Tetangga), P2 (Tetangga)	Lingkungan Desa
	PBRKS 5	DATA 34	Ranah Kegiatan Sosial	Memupuk padi dan rencana beli es	P1 (Petani), P2 (Petani)	Area Persawahan

Berdasarkan Berdasarkan tabel distribusi di atas, dapat dilihat pembagian proporsional data yang dijadikan basis utama analisis dalam penelitian ini. Ranah Keluarga (PBRK) memiliki jumlah data terbanyak yaitu 15, diikuti oleh Bentuk Pergeseran dalam Komunikasi (PBAK & PBCK) sebanyak 15 data (total: 10 alih kode dan 5 campur kode). Sisanya terdistribusi seimbang pada Ranah Pergaulan Remaja (PBRP) sebanyak 5 data, dan Ranah Kegiatan Sosial (PBRKS) sebanyak 5 data. Distribusi ini mencerminkan bahwa pergeseran bahasa tidak hanya terjadi pada level publik/luar rumah (sosial dan pergaulan), namun sudah menembus sangat kuat pada level paling intim dan privat yaitu interaksi domestik keluarga, yang merupakan pertahanan terakhir dalam pemertahanan bahasa ibu.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Terdapat bentuk pergeseran bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu pergeseran Bahasa Jawa ke Bahasa Lembak yang terjadi di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong. Dalam bentuk pergeseran bahasa tersebut ditemukan juga bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi. Alih kode yang ditemukan dalam interaksi di Desa Belitar Muka ini berupa Bahasa Jawa ke Bahasa Lembak, sedangkan campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu campur kode intern berupa penyisipan kata antara Bahasa Jawa dan Bahasa Lembak. Akan tetapi, alih kode dan campur kode secara tegas dikonstruksikan sebagai mekanisme sosiolingustik mikro (gejala linguistik kontak bahasa), bukan bentuk dari pergeseran bahasa. Peristiwa alih kode ke dialek Lembak yang dipicu oleh orang ketiga dan campur kode kata Jawa di kalimat Lembak menunjukkan kondisi kedwibahasaan yang tidak stabil di Desa Belitar Muka, yang mempercepat penyerapan dialek Lembak ke dalam sistem tutur penutur Jawa. Pergeseran bahasa di desa ini juga terjadi dalam ranah keluarga dan pada kalangan anak-anak maupun remaja. Saat ini para generasi kedua sudah sangat jarang

menggunakan bahasa pertama mereka yaitu Bahasa Jawa mereka lebih sering menggunakan Bahasa Lembak dalam berkomunikasi sehari-hari.

2. Setelah dilakukan penelitian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa di desa Belitar Muka. Diantaranya yang pertama yaitu faktor migrasi, akibat perpindahan penduduk yang dilakukan masyarakat suku Lembak ke desa Belitar Muka menyebabkan Bahasa Jawa di desa ini perlahan mulai bergeser ke Bahasa Lembak akibatnya anak-anak di desa ini lebih menguasai Bahasa Lembak dibandingkan Bahasa Jawa. Kedua yaitu faktor ekonomi, ini juga menjadi salah satu yang mempengaruhi pergeseran bahasa. Kebanyakan masyarakat di desa ini ketika sedang berjualan atau bekerja mereka lebih memilih menggunakan Bahasa Lembak karena untuk mempermudah proses berkomunikasi. Ketiga yaitu faktor pendidikan, ini menjadi faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa karena saat sedang berada di lingkungan sekolah anak-anak lebih sering menggunakan Bahasa Lembak ketika berkomunikasi dengan teman-temannya sehingga hal tersebut juga terbawa saat mereka berada di rumah yang menyebabkan Bahasa Jawa mengalami pergeseran. Keempat yaitu faktor demografi, menjadi penyebab pergeseran bahasa dikarenakan Masuknya pendatang baru, tingginya angka pernikahan antar suku, serta struktur usia muda yang lebih dominan berefek langsung pada menurunnya intensitas penggunaan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Berdasarkan faktor-faktor tersebut juga berdampak terhadap identitas budaya di Desa Belitar Muka. Pergeseran Bahasa Jawa ke Bahasa Lembak mengakibatkan hilangnya pemahaman generasi muda terhadap tingkat tutur Bahasa Jawa, hal ini menyebabkan norma kesantunan tradisional terutama cara berkomunikasi anak kepada orang yang lebih tua mengalami pergeseran norma sosial. Bahasa merupakan penanda utama identitas suatu etnis, ketika generasi muda tidak lagi bertutur menggunakan Bahasa Jawa maka ikatan emosional mereka terhadap kebudayaan leluhur melemah.
4. Dari penelitian mengenai pergeseran Bahasa Jawa ke Bahasa Lembak di Desa Belitar Muka ini memiliki relevansi yang sangat kuat dan kritis bagi Pendidikan Bahasa Indonesia. Relevansinya ada pada pedagogi sociolinguistik. Penelitian ini memberikan data konkret bahwa siswa kita di sekolah adalah masyarakat multibahasa yang mengalami pergeseran bahasa secara horizontal. Dengan data ini, kita sebagai guru Bahasa Indonesia dapat merancang strategi mengajar yang adaptif, memahami hambatan komunikasi siswa di kelas, serta mengintegrasikan nilai kesantunan lokal ke dalam pendidikan karakter agar siswa terampil berbahasa Indonesia tanpa kehilangan jati diri budayanya.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, berikut terdapat beberapa saran diantaranya:

- 1) Dalam komunikasi di lingkungan keluarga dan masyarakat daerah, sebaiknya masyarakat menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu mereka. Oleh karena itu, bahasa daerah bisa tetap dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- 2) Masyarakat perlu menyadari adanya perubahan bahasa yang bisa membahayakan keberlanjutan bahasa pertama mereka. Sebab itu, masyarakat harus merasa bangga menggunakan bahasa daerah dan bisa menjaga keberadaan bahasa daerah sebagai simbol identitas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. “Bahasa ‘Ngapak’ sebagai Sarana Konstruksi Budaya Jawa.” *Buletin Al-Turas* 25, no. 2 (2019): 141–162. <https://doi.org/10.15408/bat.v25i2.12736>
- Abdurrahman. “Sosiolinguistik: Teori, Peran, Dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra.” *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 3.1, 2008, 18–37.
- Agus, M, and Hanana Muliana. *Penggunaan Bahasa Prokem: Kajian Sosiolinguistik* 12, no. 1 (2023): 1–10.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anggraini, Riska Ajeng. “Simbol-Simbol Budaya Dalam Desain Keris Naga Kamardikan Karya Mpu Pathor Rahman,” 2014.
- Arezky, Baldi, Irma Suryani, and Julisah Izar. “Pergeseran Bahasa Jawa Dalam Ranah Sosial Masyarakat Studi Kasus Di Desa Petajen, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari.” *Kajian Linguistik Dan Sastra* 2, no. 2 (2023): 172–85. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.23322>.
- Bramono, Nurdin, dan Mifta Rahman. “Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa.” *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan* 4, no. 1 (2012): 12–17. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v4i1.226>
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Crystal, David. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Fishman, Joshua A. *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Clevedon, UK: Multilingual Matters, 1991.
- Hasibuan, Renni. “Sebuah Studi Analisis: Sosiolinguistik, Sosiologi Bahasa, Dan Linguistik,” February 1, 2023, 1175–1183.
- Hodijah, and Fita Fatria. “Analisis Pergeseran Bahasa Jawa Dengan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Desa Sumberejo Tani Kabupaten Deli Serdang.” *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*, 2022, 31-42.
- Howard Giles, Richard Y. Bourhis, dan Donald M. Taylor. “Towards a Theory of Language in Ethnic Group Relations,” *Dalam Language, Ethnicity and Intergroup Relations*, Ed. Howard Giles. London: Academic Press, 1977.

- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Inriani Rani dan Arief Fiddienika. "Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah Dalam Era Globalisasi: Tinjauan Kasus Di Kabupaten Barru." *Jurnal Bastra* volume 9, no. 4 (2024): 923–29. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.533%0A1SSN>.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982.
- Martis, Non, Wahyudi, and Rita Novita. *Eksistensi Bahasa Minangkabau Dalam Keluarga Muda Minang Di Kota Padang*, 2005.
- Mustikasari, Rizki, dan Cutiana Windri Astuti. "Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa pada Siswa TK dan KB di Kelurahan Beduri Ponorogo." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* 9, no. 1 (2020): 64–75. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i1.839>.
- Nurlaila, Eka. "Pergeseran Bahasa Masyarakat Suku Jawa di Desa Trans Mandala Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas." *Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup*, 2023, 6-12.
- Nofrita, Windi Nopita dan Misra. "“Pergeseran Bahasa Mandailing Di Desa Rambah Tengah Hulu (Pawan) Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.”" *Jurnal Education and Development* 13, no. 2 (2025): 249–255.
- Paitingan, Oktaviana, Ahmad Rabi'ul Muzammil, dan Agus Syahrani. "Sistem Sapaan dalam Bahasa Dayak Tamambaloh di Desa Banua Ujung Kabupaten Kapuas Hulu." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 8, no. 6 (2019): 1–13. <https://doi.org/10.26418/jppk.v8i6.33709>.
- Ravita dewi dkk. *Kajian Linguistik Dan Sastra. Kajian Linguistik Dan Sastra*. Vol. 24, 2012. <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/96/92>.
- Robertus Adi Sarjono Owon. "Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa" 2 (2024): 306–12.
- Scovel, Thomas, Bernard Spolsky, and Jack C. Richards. *Sociolinguistics. RELC Journal*. Vol. 29, 1998. <https://doi.org/10.1177/003368829802900210>.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: kencana, 2016.
- Suharyo, Suharyo. "Nasib Bahasa Jawa Dan Bahasa Indonesia Dalam Pandangan Dan Sikap Bahasa Generasi Muda Jawa." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 13, no. 2 (2018): 244. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.2.244-255>.

- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Utami, Reka Tri. “Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Dusun Titipasan Desa Bumi Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran,” 2021.
- Zuhriyah, AINU, and Abdul Basith. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Pergeseran Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Farmasi Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.” *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 10844–50. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2001>.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1: Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA**No : 1****Tanggal Pengamat : 1 Mei – 30 Juli****Proses Pergeseran Bahasa Jawa di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong**

Materi Wawancara	Informan: Randi
Peneliti: Eca Aldina	
1. Bahasa apa yang anda gunakan dalam komunikasi di lingkungan kerja anda? 2. Seberapa sering anda menggunakan bahasa Lembak di lingkungan kerja anda? 3. Apakah anda kesulitan saat berkomunikasi menggunakan bahasa Lembak? 4. Jika anda kepasar bahasa apa yang lebih sering anda gunakan 5. Jika ada pedagang keliling yang masuk ke desa anda, bahasa apa yang anda gunakan? 6. Apakah anda akan mengajarkan bahasa bahasa lembak kepada generasi anda yang akan datang? 7. Bahasa apa yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan sesama suku jawa ketika berada di desa? 8. Apakah anda dengan anak anda terbiasa menggunakan bahasa lembak atau bahasa jawa? 9. Apakah anda menggunakan bahasa lembak didalam keluarga anda? 10. Apakah anda menggunakan bahasa jawa/lembak dengan saudara anda yang berdomisili di tempat anda?	1. Campur” mbak kadang bahasa jawa, kadang bahasa lembak, kadang juga bahasa indonesia 2. Kalo berkomunikasi pakai bahasa lembak sering banget, karena kebetulan di lingkungan kerja saya kebanyakan orang lembak 3. Kalo dulu iya, tapi sekarang tidak karena sudah mulai terbiasa 4. Tergantung lawan bicara nya, kalau lawan bicara orang jawa ya saya pakai bahasa jawa tapi kalo lawan bicara nya orang lembak saya pakai bahasa lembak 5. Bahasa lembak karena banyak pedagang orang lembak 6. Kalo saya mengajarkan ke anak saya tetap bahasa jawa, tapi karena lingkungan kami banyak yang menggunakan bahasa lembak jadinya anak saya juga bisa berbahasa lembak 7. Tetap pakai bahasa jawa kalau sesama orang jawa 8. Kalau dirumah kami terbiasa pakai bahasa lembak 9. Yaa kadang menggunakan bahasa lembak secara spontan 10. Kalau dengan saudara kami lebih sering berkomunikasi pakai bahasa lembak

TRANSKIP WAWANCARA

No : 2

Tanggal Pengamat : 1 Mei – 30 Juli

Proses Pergeseran Bahasa Jawa di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong

Materi Wawancara	Informan: Susi Sulandari
Peneliti: Eca Aldina	
1. Bahasa apa yang anda gunakan dalam komunikasi di lingkungan kerja anda? 2. Seberapa sering anda menggunakan bahasa Lembak di lingkungan kerja anda? 3. Apakah anda kesulitan saat berkomunikasi menggunakan bahasa Lembak? 4. Jika anda kepasar bahasa apa yang lebih sering anda gunakan 5. Jika ada pedagang keliling yang masuk ke desa anda, bahasa apa yang anda gunakan? 6. Apakah anda akan mengajarkan bahasa bahasa lembak kepada generasi anda yang akan datang? 7. Bahasa apa yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan sesama suku jawa ketika berada di desa? 8. Apakah anda dengan anak anda terbiasa menggunakan bahasa lembak atau bahasa jawa? 9. Apakah anda menggunakan bahasa lembak didalam keluarga anda? 10. Apakah anda menggunakan bahasa jawa/lembak dengan saudara anda yang berdomisili di tempat anda?	1. Bahasa Lembak karena kebanyakan di lingkungan kerja saya pakai bahasa lembak 2. Sangat sering hampir setiap hari 3. Kalau awal awal iya, tapi sekarang sudah terbiasa karena sudah digunakan setiap hari 4. Lebih sering pakai Bahasa Lembak mbak 5. Bahasa lembak juga karena banyak sekali pedagang yang masuk ke desa ini itu orang lembak 6. Ya saya mengajarkan kepada anak saya biar mereka mudah berkomunikasi dengan teman” nya yang lain 7. Kalo saya lihat dulu lawan tutur nya siapa, kalo sesama Jawa saya pakai bahasa Jawa tapi kalo dengan orang Lembak saya pakai bahasa Lembak 8. Kalo sama anak saya terbiasa pakai bahasa jawa 9. Iya, walaupun kami asli jawa 10. Kalo ada saudara yang kesini saya pakai bahasa jawa

TRANSKIP WAWANCARA

No : 3

Tanggal Pengamat : 1 Mei – 30 Juli

Proses Pergeseran Bahasa Jawa di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong

Materi Wawancara	Informan: Nurhima
Peneliti: Eca Aldina	
1. Bahasa apa yang anda gunakan dalam komunikasi di lingkungan kerja anda? 2. Seberapa sering anda menggunakan bahasa Lembak di lingkungan kerja anda? 3. Apakah anda kesulitan saat berkomunikasi menggunakan bahasa Lembak? 4. Jika anda kepasar bahasa apa yang lebih sering anda gunakan 5. Jika ada pedagang keliling yang masuk ke desa anda, bahasa apa yang anda gunakan? 6. Apakah anda akan mengajarkan bahasa bahasa lembak kepada generasi anda yang akan datang? 7. Bahasa apa yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan sesama suku jawa ketika berada di desa? 8. Apakah anda dengan anak anda terbiasa menggunakan bahasa lembak atau bahasa jawa? 9. Apakah anda menggunakan bahasa lembak didalam keluarga anda? 10. Apakah anda menggunakan bahasa jawa/lembak dengan saudara anda yang berdomisili di tempat anda?	1. Bahasa jawa dan bahasa lembak 2. Lumayan sering 3. Kalo sekarang tidak kesulitan sama sekali 4. Kalau kepasar saya pakai bahasa lembak mbak karena mengimbangi penjualnya yang asli orang lembak 5. Bahasa lembak juga 6. Iya, karena di desa ini bahasa Lembak sangat dominan digunakan jadi saya juga mengajarkan anak saya bahasa lembak 7. Tetap pakai bahasa Jawa , walau kadang terselip bahasa Lembak nya sedikit 8. Iyaa sekarang sudah mulai terbiasa 9. Secara tidak disengaja iyaa kami sering berkomunikasi menggunakan bahasa Lembak, walaupun aslinya kami orang Jawa 10. Pakai bahasa lembak

TRANSKIP WAWANCARA

No : 4

Tanggal Pengamat : 1 Mei – 30 Juli

Proses Pergeseran Bahasa Jawa di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong

Materi Wawancara	Informan: Edi Susanto
Peneliti: Eca Aldina	
1. Bahasa apa yang anda gunakan dalam komunikasi di lingkungan kerja anda? 2. Seberapa sering anda menggunakan bahasa Lembak di lingkungan kerja anda? 3. Apakah anda kesulitan saat berkomunikasi menggunakan bahasa Lembak? 4. Jika anda kepasar bahasa apa yang lebih sering anda gunakan 5. Jika ada pedagang keliling yang masuk ke desa anda, bahasa apa yang anda gunakan? 6. Apakah anda akan mengajarkan bahasa bahasa lembak kepada generasi anda yang akan datang? 7. Bahasa apa yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan sesama suku jawa ketika berada di desa? 8. Apakah anda dengan anak anda terbiasa menggunakan bahasa lembak atau bahasa jawa? 9. Apakah anda menggunakan bahasa lembak didalam keluarga anda? 10. Apakah anda menggunakan bahasa jawa/lembak dengan saudara anda yang berdomisili di tempat anda?	1. Kalau di tempat kerja saya pakai bahasa Jawa 2. Lumayan sering apalagi saat berkomunikasi dengan para tetangga 3. Tidak karena sudah terbiasa 4. Bahasa Lembak dan Bahasa Jawa sama-sama sering 5. Bahasa Lembak, karena walaupun pedagang nya bukan orang lembak tapi dia paham dengan bahasa Lembak dari pada bahasa Jawa 6. Iyaa karena itu merupakan salah satu bahasa yang sering digunakan di desa ini 7. Tetap pakai bahasa jawa kalau berkomunikasi dengan sesama orang jawa 8. Iyaa kami terbiasa menggunakan bahasa lembak ketika berkomunikasi 9. Kadang iyaa, kalau sama orang tua pakai bahasa jawa tapi kalau berkomunikasi sama anak” lebih sering pakai bahasa Lembak 10. Pakai bahasa Lembak

TRANSKIP WAWANCARA

No : 5

Tanggal Pengamat : 1 Mei – 30 Juli

Proses Pergeseran Bahasa Jawa di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong

Materi Wawancara	Informan: Ade Sudereja
Peneliti: Eca Aldina	
1. Bahasa apa yang anda gunakan dalam komunikasi di lingkungan kerja anda? 2. Seberapa sering anda menggunakan bahasa Lembak di lingkungan kerja anda? 3. Apakah anda kesulitan saat berkomunikasi menggunakan bahasa Lembak? 4. Jika anda kepasar bahasa apa yang lebih sering anda gunakan 5. Jika ada pedagang keliling yang masuk ke desa anda, bahasa apa yang anda gunakan? 6. Apakah anda akan mengajarkan bahasa bahasa lembak kepada generasi anda yang akan datang? 7. Bahasa apa yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan sesama suku jawa ketika berada di desa? 8. Apakah anda dengan anak anda terbiasa menggunakan bahasa lembak atau bahasa jawa? 9. Apakah anda menggunakan bahasa lembak didalam keluarga anda? 10. Apakah anda menggunakan bahasa jawa/lembak dengan saudara anda yang berdomisili di tempat anda?	1. Bahasa Lembak, karena meskipun saya orang Jawa asli tapi teman” di lingkungan kerja saya kebanyakan menggunakan bahasa Lembak makanya saya juga ikutan pakai bahasa lembak 2. Sangat sering hampir setiap hari pakai bahasa lembak 3. Tidak sama sekali, karena sudah terbiasa mungkin ya 4. Bahasa Lembak karena untuk mempermudah proses transaksi 5. Bahasa lembak, karena kebanyakan orang luar desa ini yang masuk kesini seperti sudah paham dengan bahasa Lembak jadi mereka juga menggunakan bahasa Lembak 6. Iyaa karena dilingkungan anak saya banyak yang menggunakan bahasa Lembak 7. Tetap Bahasa Jawa, walau kadang secara tidak sengaja terselip bahasa lembak nya juga 8. Kalau dengan anak saya terbiasa pakai bahasa Lembak, karena biar anak saya juga terbiasa pakai bahasa itu 9. Iyaa kebanyakan bahasa lembak 10. Tergantung kita bertemu dengan lawan tutur nya siapa dulu mbak, kalau saudara saya paham bahasa lembak saya lebih senang pakai bahasa lembak

Lampiran 2: Daftar Wawancara

DAFTAR WAWANCARA**Nama Narasumber : Dini Yolanda****Tempat : Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong**

Soal Pertanyaan:

1. Bahasa apa yang anda gunakan dalam komunikasi di lingkungan kerja anda?
2. Seberapa sering anda menggunakan bahasa Lembak di lingkungan kerja anda?
3. Apakah anda kesulitan saat berkomunikasi menggunakan bahasa Lembak?
4. Jika anda kepasar bahasa apa yang lebih sering anda gunakan
5. Jika ada pedagang keliling yang masuk ke desa anda, bahasa apa yang anda gunakan?
6. Apakah anda akan mengajarkan bahasa bahasa lembak kepada generasi anda yang akan datang?
7. Bahasa apa yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan sesama suku jawa ketika berada di desa?
8. Apakah anda dengan anak anda terbiasa menggunakan bahasa lembak atau bahasa jawa?
9. Apakah anda menggunakan bahasa lembak didalam keluarga anda?
10. Apakah anda menggunakan bahasa jawa/lembak dengan saudara anda yang berdomisili di tempat anda?

DAFTAR WAWANCARA

Nama Narasumber : Tugiman

Tempat : Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong

Soal Pertanyaan:

11. Bahasa apa yang anda gunakan dalam komunikasi di lingkungan kerja anda?
12. Seberapa sering anda menggunakan bahasa Lembak di lingkungan kerja anda?
13. Apakah anda kesulitan saat berkomunikasi menggunakan bahasa Lembak?
14. Jika anda kepasar bahasa apa yang lebih sering anda gunakan
15. Jika ada pedagang keliling yang masuk ke desa anda, bahasa apa yang anda gunakan?
16. Apakah anda akan mengajarkan bahasa bahasa lembak kepada generasi anda yang akan datang?
17. Bahasa apa yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan sesama suku jawa ketika berada di desa?
18. Apakah anda dengan anak anda terbiasa menggunakan bahasa lembak atau bahasa jawa?
19. Apakah anda menggunakan bahasa lembak didalam keluarga anda?
20. Apakah anda menggunakan bahasa jawa/lembak dengan saudara anda yang berdomisili di tempat anda?

DAFTAR WAWANCARA

Nama Narasumber : Agus Tri Ningsih

Tempat : Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong

Soal Pertanyaan:

1. Bahasa apa yang anda gunakan dalam komunikasi di lingkungan kerja anda?
2. Seberapa sering anda menggunakan bahasa Lembak di lingkungan kerja anda?
3. Apakah anda kesulitan saat berkomunikasi menggunakan bahasa Lembak?
4. Jika anda kepasar bahasa apa yang lebih sering anda gunakan
5. Jika ada pedagang keliling yang masuk ke desa anda, bahasa apa yang anda gunakan?
6. Apakah anda akan mengajarkan bahasa bahasa lembak kepada generasi anda yang akan datang?
7. Bahasa apa yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan sesama suku jawa ketika berada di desa?
8. Apakah anda dengan anak anda terbiasa menggunakan bahasa lembak atau bahasa jawa?
9. Apakah anda menggunakan bahasa lembak didalam keluarga anda?
10. Apakah anda menggunakan bahasa jawa/lembak dengan saudara anda yang berdomisili di tempat anda?

DAFTAR WAWANCARA

Nama Narasumber : Renani

Tempat : Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong

Soal Pertanyaan:

1. Bahasa apa yang anda gunakan dalam komunikasi di lingkungan kerja anda?
2. Seberapa sering anda menggunakan bahasa Lembak di lingkungan kerja anda?
3. Apakah anda kesulitan saat berkomunikasi menggunakan bahasa Lembak?
4. Jika anda kepasar bahasa apa yang lebih sering anda gunakan
5. Jika ada pedagang keliling yang masuk ke desa anda, bahasa apa yang anda gunakan?
6. Apakah anda akan mengajarkan bahasa bahasa lembak kepada generasi anda yang akan datang?
7. Bahasa apa yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan sesama suku jawa ketika berada di desa?
8. Apakah anda dengan anak anda terbiasa menggunakan bahasa lembak atau bahasa jawa?
9. Apakah anda menggunakan bahasa lembak didalam keluarga anda?
10. Apakah anda menggunakan bahasa jawa/lembak dengan saudara anda yang berdomisili di tempat anda?

DAFTAR WAWANCARA

Nama Narasumber : Andi

Tempat : Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong

Soal Pertanyaan:

1. Bahasa apa yang anda gunakan dalam komunikasi di lingkungan kerja anda?
2. Seberapa sering anda menggunakan bahasa Lembak di lingkungan kerja anda?
3. Apakah anda kesulitan saat berkomunikasi menggunakan bahasa Lembak?
4. Jika anda kepasar bahasa apa yang lebih sering anda gunakan
5. Jika ada pedagang keliling yang masuk ke desa anda, bahasa apa yang anda gunakan?
6. Apakah anda akan mengajarkan bahasa bahasa lembak kepada generasi anda yang akan datang?
7. Bahasa apa yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan sesama suku jawa ketika berada di desa?
8. Apakah anda dengan anak anda terbiasa menggunakan bahasa lembak atau bahasa jawa?
9. Apakah anda menggunakan bahasa lembak didalam keluarga anda?
10. Apakah anda menggunakan bahasa jawa/lembak dengan saudara anda yang berdomisili di tempat anda?

DAFTAR WAWANCARA

Nama Narasumber : Hera Wati

Tempat : Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong

Soal Pertanyaan:

1. Bahasa apa yang anda gunakan dalam komunikasi di lingkungan kerja anda?
2. Seberapa sering anda menggunakan bahasa Lembak di lingkungan kerja anda?
3. Apakah anda kesulitan saat berkomunikasi menggunakan bahasa Lembak?
4. Jika anda kepasar bahasa apa yang lebih sering anda gunakan
5. Jika ada pedagang keliling yang masuk ke desa anda, bahasa apa yang anda gunakan?
6. Apakah anda akan mengajarkan bahasa bahasa lembak kepada generasi anda yang akan datang?
7. Bahasa apa yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan sesama suku jawa ketika berada di desa?
8. Apakah anda dengan anak anda terbiasa menggunakan bahasa lembak atau bahasa jawa?
9. Apakah anda menggunakan bahasa lembak didalam keluarga anda?
10. Apakah anda menggunakan bahasa jawa/lembak dengan saudara anda yang berdomisili di tempat anda?

DAFTAR WAWANCARA

Nama Narasumber : Jaya

Tempat : Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong

Soal Pertanyaan:

1. Bahasa apa yang anda gunakan dalam komunikasi di lingkungan kerja anda?
2. Seberapa sering anda menggunakan bahasa Lembak di lingkungan kerja anda?
3. Apakah anda kesulitan saat berkomunikasi menggunakan bahasa Lembak?
4. Jika anda kepasar bahasa apa yang lebih sering anda gunakan
5. Jika ada pedagang keliling yang masuk ke desa anda, bahasa apa yang anda gunakan?
6. Apakah anda akan mengajarkan bahasa bahasa lembak kepada generasi anda yang akan datang?
7. Bahasa apa yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan sesama suku jawa ketika berada di desa?
8. Apakah anda dengan anak anda terbiasa menggunakan bahasa lembak atau bahasa jawa?
9. Apakah anda menggunakan bahasa lembak didalam keluarga anda?
10. Apakah anda menggunakan bahasa jawa/lembak dengan saudara anda yang berdomisili di tempat anda?

DAFTAR WAWANCARA

Nama Narasumber : Mardaleni

Tempat : Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong

Soal Pertanyaan:

1. Bahasa apa yang anda gunakan dalam komunikasi di lingkungan kerja anda?
2. Seberapa sering anda menggunakan bahasa Lembak di lingkungan kerja anda?
3. Apakah anda kesulitan saat berkomunikasi menggunakan bahasa Lembak?
4. Jika anda kepasar bahasa apa yang lebih sering anda gunakan
5. Jika ada pedagang keliling yang masuk ke desa anda, bahasa apa yang anda gunakan?
6. Apakah anda akan mengajarkan bahasa bahasa lembak kepada generasi anda yang akan datang?
7. Bahasa apa yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan sesama suku jawa ketika berada di desa?
8. Apakah anda dengan anak anda terbiasa menggunakan bahasa lembak atau bahasa jawa?
9. Apakah anda menggunakan bahasa lembak didalam keluarga anda?
10. Apakah anda menggunakan bahasa jawa/lembak dengan saudara anda yang berdomisili di tempat anda?

DAFTAR WAWANCARA

Nama Narasumber : Ayu Liana

Tempat : Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong

Soal Pertanyaan:

1. Bahasa apa yang anda gunakan dalam komunikasi di lingkungan kerja anda?
2. Seberapa sering anda menggunakan bahasa Lembak di lingkungan kerja anda?
3. Apakah anda kesulitan saat berkomunikasi menggunakan bahasa Lembak?
4. Jika anda kepasar bahasa apa yang lebih sering anda gunakan
5. Jika ada pedagang keliling yang masuk ke desa anda, bahasa apa yang anda gunakan?
6. Apakah anda akan mengajarkan bahasa bahasa lembak kepada generasi anda yang akan datang?
7. Bahasa apa yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan sesama suku jawa ketika berada di desa?
8. Apakah anda dengan anak anda terbiasa menggunakan bahasa lembak atau bahasa jawa?
9. Apakah anda menggunakan bahasa lembak didalam keluarga anda?
10. Apakah anda menggunakan bahasa jawa/lembak dengan saudara anda yang berdomisili di tempat anda?

DAFTAR WAWANCARA

Nama Narasumber : Lis Amanda

Tempat : Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong

Soal Pertanyaan:

1. Bahasa apa yang anda gunakan dalam komunikasi di lingkungan kerja anda?
2. Seberapa sering anda menggunakan bahasa Lembak di lingkungan kerja anda?
3. Apakah anda kesulitan saat berkomunikasi menggunakan bahasa Lembak?
4. Jika anda kepasar bahasa apa yang lebih sering anda gunakan
5. Jika ada pedagang keliling yang masuk ke desa anda, bahasa apa yang anda gunakan?
6. Apakah anda akan mengajarkan bahasa bahasa lembak kepada generasi anda yang akan datang?
7. Bahasa apa yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan sesama suku jawa ketika berada di desa?
8. Apakah anda dengan anak anda terbiasa menggunakan bahasa lembak atau bahasa jawa?
9. Apakah anda menggunakan bahasa lembak didalam keluarga anda?
10. Apakah anda menggunakan bahasa jawa/lembak dengan saudara anda yang berdomisili di tempat anda?

Lampiran 3: Dokumentasi

DOKUMENTASI

1.1 Kantor Desa Belitar Muka



1.2 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Desa Belitar Muka



1.3 Sekolah Dasar (SD) Desa Belitar Muka



1.4 Wawancara dengan perangkat desa



1.5 Observasi Masyarakat 1



1.6 Observasi Masyarakat 2



1.7 Sekretariat Kelompok Tani Desa Belitar Muka



1.8 Wawancara dengan Tetua Desa Belitar Muka



1.9 Wawancara Ibu Petani



1.10 Pasar Tradisional Desa Belitar Muka

Lampiran 4: Data Percakapan

DATA PERCAKAPAN

DATA 1

P1: Buk gulo merah seleh pundi iki? *(Bu gula merah ini diletak mana?)*

P2 : Pek be gok ocok meja da *(Letak saja atas meja)*

P1 : Tu paes kak ndak dibokos akai deon pisang ape plastik bei? *(Terus dodol ini mau dibungkus pakai daun pisang atau pakai plastik saja?)*

P2 :Pakai deon pisang lah *(Pakai daun pisang aja)*P1 : Yo tida ku notot deon pisang a dai *(Yaudah berarti aku cari daun pisannya dulu)*

P2 :Aoo ken gecang bedu *(Iya biar cepat selesai)*

DATA 2

P1 : Ndokk arep tangi ora, wis awan iki loh *(Nak mau bangun tidak, hari udah siang ini)*

P2 : Ao mak harang gi *(Iya buk sebentar lagi)*

P1 : Gek ndang kweki, nunggu telat opo ? *(Ayo cepat, mau nunggu telat dulu apa?)*

P2 : Lahh aoao mak kak beket ndak mandi *(Iya iya buk ini udah bangun mau mandi)*

P1 : Edu mandi makan dai lek ken lalu hola *(Selesai mandi sarapan dulu baru berangkat sekolah)*

P2: Ao Mak *(Iya buk)*

DATA 3

P1 : Syaa mamak mu wes mangkat rewang neng bik jum urong? *(Syaa ibu kamu sudah berangkat kondangan kerumah bibi jum belum?)*

P2 : Wess mangkat bude *(Sudah pergi bibi)*

P1 : Karo sopo mamak mu mangkat syaa? *(Sama siapa ibu kamu kesana syaa)*

P2 : Herpak epak ku ye lalu dine *(Bareng bapak berangkatnya)*

P1 : Oalahh aoo tida ku ndak kitu le *(Oalah yaudah aku juga mau berangkat kesana)*

P2 : Aoo bikk *(Iya bi)*

DATA 4

P1 : Kakkk, sampean enek ndelok dek teo ora? *(Kak kamu ada lihat adek teo tidak?)*

P2 : Teoo ayok nga manggil *(Teo kakak mu panggil ini)*

P1 : Yam mane ye di kak? *(Dimana dia kak?)*

P2 : Tu ah mandi ayo hereng lekkang da *(Itu dia sedang mandi air sungai dibelakang)*

P2 : Yaallahh wes gedhe lan isih nakal aee (*Yallah udah besar masih aja nakal*)

P1 : Habarr nga gese mude duksa marah marah (*Sabar kamu masiih muda jangan marah-marah*)

DATA 5

P1 : Aldo jikokke koko moto mbah neng kamar (*Aldo tolong ambilkan kaca mata nenek dikamar*)

P2 : Yam mane mbah (*Dimana nek*)

P1 : Neng kamar ing dhuwur meja (*Dikamar diatas meja*)

P2 : Ao mbah ku ambik a (*Iya nek aku ambil dulu*)

DATA 6

P1 : Sin mujo pr nga ledu diboro lom? (*Sin gimana pr kamu udah dikerjakan atau belum?*)

P2 : Ohh iyo yo, dino iki opo, sek lah tak delok (*Oh hari ini ya, sebentar aku cek dulu*)

P1 : Uji ingok dai (*Coba liat dulu*)

P2 : Nehh ben ku ketinggalan mujo ya, pe haros ahai kak nya ngopol a? (*Aduhh punya ku ketinggalan, memangnya harus dikumpulkan hari ini?*)

P3 : Ao je ibuk ahai tu ne haros dikopol (*Iyaa harus dikumpul*)

P1 : Ao kan (*Iyaa kan*)

P2 : Aii ben ku ketinggalan we (*Gimana punya ku ketinggalan*)

P3 : Dakpe lek uji anye nge ibuk dai (*Gak papa nanti coba tanya sama bu guru aja*)

DATA 7

P1 : Yu sinyal neng omah mu lemot ora? (*Yu sinyal dirumah kamu lemot gak?*)

P2 : Ao ger gangguan sang malam adine (*Iya ger gangguan dari tadi malam*)

P1: Mby lah yaa, dihal a ujan dak angen dak yade gangguan ros (*Kenapa ya padahal tidak hujan tidak angin tapi gangguan terus*)

P2: Mane de ku tau bayu ae (*Aku juga gak tau bayu*)

DATA 8

P1: Diza ngaji dak nga ahay kak? (*Diza hari ini kamu mengaji tidak?*)

P2: enggak libur kami (*kami libur mengaji hari ini*)

P1: Lah mby libur? (*Kenapa kok libur*)

P2: Ustad a col ahay kak (*Ustadnya tidak hadir hari ini*)

P3 : Lah sedino aku ndelok dek'e neng pasar (*Lah tadi aku lihat dia ada dipasar*)

P2: Ao adine ye ngate ye ndak lalu kondangan tulah ami libur ngaji (*Iya tadi dia bilang mau kondangan makanya kami libur mengaji*)

DATA 9

P1: Aduh saket la weteng ku iki pie jal (*aduh sakit sekali perut ku ini gimana ya*)

P2: Ayy lemah nya yade pel level 2 a be la pehot haket (*Masa baru level 2 aja udah sakit perut*)

P1: Mujo a pehot ku daktan dak nyikyek ugek pehot nga (*Mau gimana lagi perut ku tidak tahan, tidak seperti perut kamu*)

P2: Hali gi lekbek makan seblak lah level 1 be nga ya (*Nanti selanjutnya kalau makan seblak level 1 aja*)

DATA 10

P1: Sin sesok dolan neng pasar malam gelem ora (*Sin besok pergi ke pasar malam mau gak*)

P2 : Yela ku lom nyingok pasar malam da (*Ayok aku juga belum kepasar malam itu*)

P1: Aoo gisok malam ku ke umah nga ya (*Iya besok malam aku jemput di rumah mu ya*)

P2: Aoo panggél be lek (*Iyaa panggil aja nanti*)

DATA 11

P1: name cerito soha ngen nga dine? (*Tadi soha cerita apa?*)

P2: ohh soha dine ngate homi a nemu sen gok asoy yem pengger jalan benyak nia (*Ohh, soha cerita kalau suami nya dapat uang di plastik di pinggir jalan banyak sekali*)

P1: waii engan dembik bek epat sen gktu di bulan suro kak, lek ne obo jedi tumbal wang (*Jangan diambil kalau dapat uang seperti itu di bulan suro seperti ini, nanti kitab isa kena kesialannya*)

P2: aoo tula soha ngate mojar nia sen a dibelek a gi dak dembik homi a (*Iyaa makanya soha bilang untung uang nya udah dikembalikan, tidak jadi diambil sama suaminya*)

P1: untung lah berarti men dibalek nyo (*Untung kalau sudah dikembalikan*)

DATA 12

P1 : Ayo mangan sek sayur wes mateng iki (*Ayo makan dulu sayur udah masak ini*)

P2 : Yela yela makan dai ite kak ahay la petang (*Ayo ayo makan dulu kita hari udah sore ini*)

P1 : Ao la lapo sek kk ne (*Iya udah lapar ini*)

P3 : yelaa tida ite makan dai (*Yaudah ayok makan dulu*)

P1 : Ayo sayur akeh mangan sek (*Iya sayur banyak makan dulu lah*)

DATA 13

P1 : Bikk ade masako col (*Bik ada jual masako tidak?*)

P2: eneng arek piro (*Ada mau beli berapa*)

P1: beli je 2 rb bik (*Mau beli 2 ribu aja bik*)

P2 : Masako ayam pe sapi (*Masako rasa ayam apa sapi*)

P1 : masako ayam be (*Masako ayam aja*)

P2: nahh, mane sen a? (*Ini, uangnya mana?*)

P1: kak bik sen a (*Ini bik uang nya*)

P2: aoo pas ya sen nga di (*Iya uangnya pas ya*)

P1 : Ao bikk (*Iya bik*)

DATA 14

P1: Nek li hoto 2 kok (*Nek beli soto 2*)

P2: bungkus ape makan hikak (*Mau dibungkus atau makan disini*)

P1: bungkus be nek (*Dibungkus aja nek*)

P2: aoo tunggu dai yaa (*Iya tunggu sebentar ya*)

P1: ao nek, cabe a pisah ya (*Iya nek, sambel nya dipisah yah*)

P2: Aoao (*Iyaa*)

DATA 15

P1: Teo sekolah dak ahay kk di cik? (*Teo sekolah tidak hari ini cik?*)

P2: tangi ae urong de'e sin (*Bangun aja belom dia sin*)

P1: Tu dak hola ye cik? (*Terus dia sekolah gak cik?*)

P2: tah la cik hegan gi inggot a (*Gak tau tu anak cicik malas bangunin nya*)

P1: yoo tida ku lalu mby ate nge teo cik (*Yaudah, kalo teo tanya aku berangkat duluan ya cik*)

P2: Aoo sinn (*Iyaa sin*)

DATA 16

P1: Nekno ndak jukan ye nga? (*Nenek mau kepasar gak?*)

P2: Males ahh, sayuran ku sek enek neng kulkas (*Malas lah, sayuran ku masih ada di kulkas*)

P1: lah pe nga ndak makan hayor tulaa? (*Terus nenek mau makan sayur itu aja apa?*)

P2: Rugi nek gak di masak iku (*Iya rugi kalau tidak dimasak*)

P1: Aoao tida ku ndak jukan dai ndak li ikan (*Yaudah aku mau kepasar dulu, mau beli ikan*)

P2: yo wes mangkat begoyo bei (*Iya berangkat lah hati-hati ya*)

P1: aoo nek (*Iya nek*)

DATA 17

P1: bikk beli cenil (*Bik mau beli cenil*)

P2: piro?? (*Berapa?*)

P1: epe ge a bik (*Harga nya berapa bik?*)

P2: 2 bungkus limangewu (*2 bungkus lima ribu*)

P1: Aoo bik li 2 kok (*Mau beli 2 bungkus*)

P2: nahh (*Ini*)

DATA 18

P1: epe ayam sekilu mang? (*Ayam satu kilo berapa mang?*)

P2: Sekilo 30 (*Satu kilo 30*)

P1: way mang mahal yik (*Waduh mahal banget*)

P2: yoo piye ayam larang sak iki mbak (*Yaa mau gimana sekarang ayam lagi mahal mbak*)

P1: beli setengah be acak dk (*Mau beli setengah kilo bisa gak?*)

P2: acakk, ndak dipiyak dak (*Bisa, mau sekalian dipotong?*)

P1: duksa mang (*Gak usah mang*)

DATA 19

P1: Alta tolong patenke lampu teras (*Alta tolong matikan lampu teras*)

P2: Guk ane cetekan perati madam a? (*Dimana tempat untuk matikan nya?*)

P1: Guk sebelah tv da ojong hali sang ilo (*Di sebelah tv paling ujung*)

P2: Ledu wo (*Sudah wo*)

P1: Wess suon ta (*Iya sudah, terimakasih ta*)

DATA 20

P1: Sampean doyan mangan sayur pucuk kates ora? (*kamu suka makan sayur pepaya ngak?*)

P2: Wihh doyan tenan aku yuk, awakmu eneng sayur iku ta (*wahh suka sekali aku yuk, kamu punya sayur itu apa*)

P1: Njehh nur, ngko tak ter ke yo (*iya nur, nanti aku antar ya*)

P3: Ku ndak le yuk hayor tu bek banyak e (*aku mau juga yuk sayur itu kalau ada banyak*)

P1: Ao tang lek ku ngatat a halian (*iya nanti sore aku antar sekalian*)

P3: Aoo yuk mase nya ee (*Iya yuk terimakasih banyak ya*)

DATA 21

P1: wes teko kabeh durung? (*Udah datang semua belum?*)

P2: durung, pak kades urung teko (*Belum, pak kades belum datang*)

P1: yo wes lah tak nyapu sek yo (*Yaudah aku mau menyapu dulu*)

P3: ao hapu lah dai ken berseh amak ulas a (*Iya sapu dulu biar kelihatan bersih*)

P1: Eii nga kak nga da acak bek ndak nyapu ne (*Ahh kamu juga bisa kalau mau menyapu*)

P2: ta wee nita le wang (*Iyaa malah suruh orang*)

P3: Lahh ken halian maksud ku da hehe (*Biar sekalian maksud ku itu*)

P1: ao dem dem acak ku nyapu a (*Iyaa iyaa biar aku yang sapu*)

DATA 22

P1: Epe ge tomat kak? (*Berapa harga tomatnya?*)

P2: rong puluh ewu sakilo (*Dua puluh ribu satu kilo*)

P3: wah larang yo saiki (*Wahh mahal ya sekarang*)

P1: ao mby mahal nya? (*Iya kenapa mahal sekali?*)

P2: saiki regane sek mungguh (*Sekarang harganya lagi naik*)

P1: bek ndak beli banyak acak kurang dak? (*Kalau mau beli banyak ada potongan harga tidak?*)

P2: acak, ndak beli je epe (*Bisa, mau beli berapa*)

P1: due kilu (*Dua kilo*)

P3: aku jugo njupuk 3 kg wae (*Aku juga mau beli 3 kg*)

P2: Timbang dai ya (*Ditimbang dulu ya*)

DATA 23

P1: mile ndak latihan voli gi kak? (*Kapan mau latihan voli lagi?*)

P2: Ngko sore ae, wes ashar (*Nanti sore, setelah ashar*)

P1: wang lain a ledu dete lom bek ndak latihan da (*Yang lain udah tau belum kalau mau latihan*)

P3: ledu dete gok grub dine (*Sudah diberitahu di grub tadi*)

P2: ao bek wng detang lek latihan, bek dak lek orong (*Iyaa kalau ada yang datang kita latihan*)

P1: aoo tida tang lek ya (*Yaudah nanti sore ya*)

DATA 24

P1: makk ade col nga naho buku ku? (*Ibuk ada simpan buku ku gak?*)

P2: buku opo (*Buku apa*)

P1: buku warno ijau wang ade gembar a da (*Buku warna hijau ada gambar nya*)

P2: coba golek i neng rak kono (*coba cari di rak sana*)

P1: leduu col pek a (*Sudah tapi gak ada*)

P2: waii nga kak uji ndap dai (*Yaampun kamu ini coba lihat dulu sana*)

P1: lah nga be ndap a we (*Kamu aja yang cari*)

P2: kak buku nje?? (*Ini buku bukan???*)

P1: nah aoo nyela mak hehe (*Nahh iyaa benar buk hehe*)

P2: tulaa di ndap pok nia a (*Makanya cari yang benar*)

DATA 25

P1: ngko mangkat jam piro? (*nanti mau berangkat jam berapa?*)

P2: jam enam esuk (*Jam enam pagi*)

P3: ojo lali nggawa jaket (*Jangan lupa bawa jaket*)

P1: iyoo wes tak siap ke (*Iya udah aku siapkan*)

P3: bekale piye?? (*Bekal nya gimana??*)

P4: ledu diboro mak ku (*sudah dimasak ibu ku*)

P1: name dimesak mak nga di? (*ibu mu masak apa?*)

P4: ntah dukwan a ku, je a di ndak moro nasi ayam bakar (*kurang tahu juga aku, kemaren katanya mau bikin nasi ayam bakar*)

P2: waii padek tuu (*wahh enak itu*)

DATA 26

P1: Raraa olong penyap uma da (*Rara minta tolong bersihkan rumah ya*)

P2: wehh nilek dai mak ku peset sek a (*Nanti aja lah buk capek aku*)

P3: oalahh malas tenan koe ki ra ra (*Oalahh pemalas banget kamu ini ra*)

P2: lah nek wng peset belek hola (*Aku capek nek baru pulang sekolah*)

P1: pok lah hitu mak, bek ngadap hp dak peset ye (*Biarlah buk, kalau main hp gak ada capeknya dia itu*)

DATA 27

P1: engko sore awak mu mangkat gonne rina ora? (*nanti sore kamu berangkat ke tempat rina gak?*)

P2: la iyo kowe meh mangkat ora? (*iyaa, kamu mau berangkat kesana juga gak?*)

P1: iyoo ngko (*iya nanti*)

P3: herpak be wee ku ndak kitu le (*Bareng aja ya aku juga mau kesana*)

P2: ao nga herpak ku be, ku huang lek (*Iya kamu bareng sama aku aja, aku sendiri soalnya*)

P1: nah aoo, lek ite lalu herpak (*Nah iya, nanti kita bareng kesananya*)

P3: Aoo dapat gok uma ku lek ya (*Iya jemput dirumah ku ya*)

DATA 28

P1: Han mandi kelingi te ndak ye? (*Han mandi sungai yok mau gak?*)

P2: gak ah ngko diomel mamak ku (*gak mau ah nanti dimarah ibu ku*)

P1: lah diam diam bei duksa ate (*lah diam diam aja jangan ngomong*)

P3: ao yela han, acak ami dak ngate a lek (*ayolah han, gak bakalan kami ngadu kok*)

P2: nia ya diam bei awas unga ngate a (*bener ya, awas kalo kalian sampe ngadu*)

P1: aoo ye ka ami ngate a we (*iya gak bakalan kami bilang*)

DATA 29

P1: Nak tolong buatke kopi, iki loh eneng tamu (*Nak tolong buatke kopi, ini loh ada tamu*)

P2: Epe kok bak? (*mau dibuatkan berapa pak*)

P1: 3 kok duksa manis ige (*bikin 3, jangan terlalu manis*)

P3: oalah eneng tamu tohh (*oalahh ada tamu ya*)

P1: iyoo buk tamu adoh iki (*iya buk tamu jauh ini*)

P3: boro lah kopi di nak (*buatkanlah kopi nya nak*)

P2: ao mak (*iyaa buk*)

DATA 30

P1: ka wes mangan urong? (*Kaudah makan belum?*)

P2: urong ya ngko tak selesaike iki dilut (*Belum ya, mau nyelesaikan ini dulu*)

P1: yoo wess tak tunggu (*yaudah aku tunggu*)

P3:unggu ku dai ku ndak makan le (*tunggu, aku juga mau makan*)

P1: aoo halian nunggu viaa kak (*iyaa ini sekalian sama via*)

DATA 31

P1: Rajin tenan bu, isuk isuk wis resik tenan pekarangane (*Rajin sekali bu, pagi pagi udah bersih aja halamannya*)

P2: Hehe nggeh bu, iki mau sekalian nyapu soale semalem angine gedhe (*Hehe iya bu, tadi sekalian nyapu karena semalam anginnya kencang*)

P1: iyo, godhonge nganti akeh ngono (*Iya sampai banyak daun yang berjatuhan*)

P2: Neng mburi omahku malah ono ranting sing patah (*Di belakang rumah ku malah ada ranting yang patah*)

P1: Wahh, sik untung ora nimpa genteng (*Wahh, untung tidak sampai menimpa atap rumah*)

P2: Aoo tekejer nyingok a pagi dine, tula kire ke bunyi name lah bias nya malam dine (*Iya saya juga kaget waktu lihat tadi pagi, pantasan semalam saya kira suara apa kuat sekali*)

P1: Gese ade mojour a tida ya (*Masih ada untung nya berarti ya*)

DATA 32

P1: Bocah bocahmu wis mangkat sekolah kabeh? (*Anak anakmu sudah berangkat sekolah semua?*)

P2: La lalu, inggal wang cik a gi hare nya beket (*Sudah berangkat, tinggal yang kecil aja susah sekali bangun*)

P1: Biasane yen udan ngono pancen males tangi (*Biasanya kalau hujan begini malas bangun ya*)

P2: Aoo gese ndak nia tido ulas a (*Iya masih pengen tidur*)

P1: Cermok mekak gektu gele sek ku (*perasaan saya anak anak zaman sekarang seperti itu semua*)

P2: Tula asal ye gese ndak beket lalu hola be la mojour mekak ne (*Iya, untung masih mau bangun dan berangkat sekolah*)

DATA 33

P1: Assalamualaikum pak, la detang gele ape tamu a? (*Assalamualaikumpak, sudah datang semua tamu nya?*)

P2: Waalaikumsalam allhamdulillah wes akeh seng teko, tinggal nunggu sawetara wong meneh (*Waalaikumsalam allhamdulillah sudah banyak yang datang, tinggal menunggu beberapa orang lagi*)

P1: Tenda a ledu dipasang gele kak ne? (*Tenda nya sudah terpasang semua?*)

P2: Meh rampung, iki tinggal bagian ngarep (*Hampir selesai, ini tinggal pasang bagian depan*)

P3: Pak kursi a kak ndak disoson gok ane? (*Pak kursi ini mau di susun dimana?*)

P2: Soson gok tenda pahak panggung da be (*Susun di tenda dekat panggung saja*)

P1: Duksa rapat ige nyoson kursi a, ken wang mudah liwat lek (*Jangan tterlalu rapat menyusun kursinya, biar orang mudah kalau mau lewat*)

P3: Aoo siap pak (*Iya siap pak*)

DATA 34

P1: Wis rampung kabeh pupuke, yu? (*sudah selesai semua memupuknya yu?*)

P2: Ikit gi inggal petak wang ojong hali da (*sedikit lagi, tinggal yang bagian ujung saja*)

P1: Yo wess geyur, dina iki panas tenan yo (*Yaudah dilanjut, hari ini panas sekali ya*)

P2: Aoo mojour gese ade angen ikit ikit gok hawa kak (*Iyaa untung masih ada angin sedikit disawah ini*)

P1: Tula, padek minom es ahay gek kak yu (*Kalau hari sepertti ini enaknyanya minum es yu*)

P2: Jek nga meli es day gok warung da (*Nah lebih baik kamu beli es dulu diwarung sana*)

P1: Yoo tida ku meli a harang *(Yaudah aku beli dulu ya)*

DATA 35

P1: Unyi a minggu pan ade penyuluhan sang dinas pertanian *(Katanya minggu depan ada penyuluhan dari dinas pertanian)*

P2: Opo seng arep dibahas? *(Apa yang mau dibahas?)*

P1: Bek je pas kadus ahay tang ne ndak bahas tentang pengendalian hama *(Kalau dengar informasi dai pak kadus kemarin, katanya mau membahas tentang pengendalian hama gitu)*

P3: Nah padek tu ken petani ugek ite kak epat pengetahuan baru *(Nah bagus itu, biar petani seperti kita ini dapat pengetahuan baru)*

P2: Aku yo arep melu nek ono wektu *(Aku juga mau ikut kalau ada waktu)*

P1: Milu la bei hape tau ade informasi bibit unggul le lek *(Ikut aja siapa tau ada informasi tentang bibit unggul juga nanti)*

P2: yo tida herpak bei kitu lek *(Yaudah bareng aja kesana nanti ya)*

P3: Aman ye ka ami ninggal nga *(Aman gak mungkin kami ninggalin kamu)*

DATA 36

P1: Bu tumbas bayem seiiket *(Bu beli bayam satu ikat)*

P2: Nggih bu *(Iya bu)*

P1: Seger seger yo sayure *(Segar segar ya sayurnya)*

P2: Pel hapai sang kebon pagi di kk ne *(Baru datang dari kebun tadi pagi ini)*

P1: Epe rege a mekak? *(Berapa harganya sekarang?)*

P2: Mebu sehikat *(Satu ikat lima ribu)*

P1: Mby laju naik rege a kk? *(Kenapa jadi naik sekali harganya?)*

P2: Aoo stok a ade dikit kak nah *(Iya karena stok nya ada sedikit)*

P1: Lah kalu 2 kok mebu ne *(Gak bisa 2 ikat kima ribu?)*

P2: Dak epat buk *(Gak bisa bu)*

P1: Lah tida hikok bei *(Yaudah beli satu aja)*

DATA 37

P1: Ibu-ibu, arisane diwiwiti nggih *(Ibu-ibu arisan nya bis akita mulai ya)*

P2: Ao buk, kak anggota la kopol gele *(Iya bu, ini anggota udah kumpul semua)*

P1: Lek kalo edu arisan kak, kite lanjut bahas ekal posyandu bulan depan ya *(Nanti kalau arisan ini udah selesai, kita lanjut membahas untuk posyandu bulan depan ya)*

P2: Nah ao buk, ku ade le ndak dibahas ekal posyandu kak lek *(Iya bu, aku juga ingin membahas sesuatu untuk posyandu bulan depan)*

P1: Ao ilek ya (*Iya nanti ya*)

DATA 38

P1: Kowe mulih karon sopo dino iki lin? (*Kamu pulang sama siapa hari ini lin?*)

P2: Epak ku nepat lek (*Ayah ku jemput nanti*)

P1: Tumben, biasane numpak motor dewe (*Tumben, biasanya naik motor sendiri*)

P2: Ao pi motor ku dang yam bekel nukar oli (*iya, motor ku sedang dibengkel lagi ganti oli*)

P1: Oalahh pantesan (*oalah pantesan*)

P2: Bek ledu di boro gisok unde motor gi (*Nanti kalo udah selesai, besok bawa motor lagi*)

P1: Ao ku herpak nga gisok boleh dak? (*iya, aku besok boleh numpang sama kamu gak?*)

P2: Aoo ole pak ku be (*iya bareng aku aja*)

P1: okee linn (*okee lin*)

DATA 39

P1: Kaa arep ngantin ora? (*kaa mau ke kantin tidak*)

P2: Ndakk, ku lom sarapan adine (*mau, aku belum sarapan tadi pagi*)

P1: Ayoo bareng, ku ndak beli es teh halian (*ayo bareng, akum au beli es teh sekalian*)

P2: Yela ku ndak li nasi goreng be lapo sek a (*ayo, akum au beli nasi goreng aja laper soalnya*)

P1: Cepet ngko keburu bel mlebu (*cepat nanti keburu bell masuk*)

P2: aoao (*iyaa iya*)

DATA 40

P1: La ade lom ibuk di ndi? (*Sudah hadir belum ibu guru nya ndi?*)

P2: lom je serli di guru-guru dang rapat (*belum tadi serli bilang guru-guru sedang ada rapat*)

P1: PR tang ne ledu lom nga? (*Pr kemarin kamu sudah belum?*)

P2: Wes, tapi tinggal hikok nomer gi wng lom a ku dak paham ngen soal a (*Sudah, tapi tinggal satu nomor yang belum aku tidak paham dengan soalnya*)

P1: lek bek ibuk a detang tanye be (*nanti kalua ibunya datang tanyakan saja*)

P2: Ao lek ku nanye a (*Iya nanti aku tanya*)

DATA 41

P1: Assalamulaikum pak (*assalamualaikum pak*)

P2: waalaikumsalam, ayo ayo melbu sek (*waalaikumsalam, ayo masuk dulu*)

P1: hehe ao pak, jedi ku kikak ne pak ndak ngenjok surat izin penelitian (*hehe iya pak. Jadi aku kesini mau memberi surat izin penelitian pak*)

P2: penelitian name? (*Penelitian apa*)

P1: surat izin melakukan penelitian ekal skripsi, kebetulan objek penelitian ku da gok desa belitar muka kak pak. (*surat izin melakukan penelitian untuk skripsi, kebetulan objek penelitian yang saya ambil di desa belitar muka ini pak*)

P2: opo seng arep koe teliti? (*apa yang akan kamu teliti?*)

P1: jedi ku meneliti tentang pergeseran bahasa jawa gok desa kk pak, pergeseran bahasa jawa ke bahasa doson.. karne banyak kan warga belitar kak lah mulai makai bese doson pak (*Jadi aku akan meneliti tentang pergeseran bahasa jawa di desa ini pak, pergeseran bahasa jawa ke bahasa lembak/dusun , karena sekarang banyak warga belitar ini menggunakan bahasa lembak*)

P2: ohh baguss penelitian ngatu (*ohh bagus juga penelitian kamu ini*)

P1: aoo pak, jedi kak ne ndak njok surat izin penelitian a bahwa penelitan ku kk resmi disahkan sang kampus (*iya pak, jadi ini aku serahkan surat izin penelitian bahwa penelitian ini di sahkan dari kampus*)

P2: Aoao lek bek ade perlu informasi name” boleh tanye ngen ku ape perangkat desa yang lain a ya (*Iyaa nanti kalau perlu informasi apa-apa boleh tanya langsung sama saya atau dengan perangkat desa yang lainnya ya*)

P1: aoo pak mase ya (*baik pak terimakasih*)

DATA 42

P1: Wahh yun pie kabare?? (*wahh yun gimana kabar kamu?*)

P2: allhamdulillah baik buk (*allhamdulillah baik buk*)

P1: Sang mane nga di? (*kamu dari mana?*)

P2: sang ma bik ndak ngelong gok risa (*dari rumah bik mau jalan-jalan sama risa*)

P1: aoo eh nga la lame dak ngelong gok risa ne (*iya yah kamu udah lama tidak jalan sama risa*)

P2: tulah bik (*iya bik*)

P1: ajak yuni melbu omah sek sa (*ajak yuni masuk rumah dulu sa*)

P3: ami ndak langsung be mak (*kami mau langsung aja buk*)

P1: lah ye kihan dai yun?? (*gak mau masuk dulu*)

P2: langsung be bik le petang ige, lek pas belek a hingga (*langsung aja bi takut kesorean, nanti waktu pulang main kerumah ibuk*)

P1: yo wess ati” yoo (*yaudah hati-hati ya*)

P3: iyoo bukk (*iya buk*)

DATA 43

P1: Bik acak dk nga nolong mongot kawo gisok? (*bik besok bisa tidak bantu panen kopi?*)

P2: dekyu ku men besok ti (*kalau besok gak bisa*)

P1: je sekahay bei bik toklong nya (*Cuma satu hari aja bik minta tolong sekali*)

P2: nje kawa bei, ku la ade janji ndak nolong lis mongot cabe besok (*bukan gak mau, tapi besok aku udah ada janji mau bantu lis panen cabe*)

P1: tu mile nga acak (*terus kapan bisa bik*)

P2: hari sabtu insyallah iso (*insyallah hari sabtu bisa*)

P1: yo tida ahay sabtu nolong ku ya (*yaudah berarti hari sabtu bantu aku ya*)

P2: iyoiyoo tii (*iya iya ti*)

DATA 44

P1: Mbah mamak ku gondi?? (*Nek ibu ku dimana?*)

P2: gon ne omah ngarep resik resik (*dirumah depan lagi bersih-bersih*)

P1: karo sopo? (*sama siapa*)

P2: yoo ora reti aku karo sopo (*aku juga gak tau sama siapa*)

P1: wehh nga kk lah ku kepan be tida (*yaudahh lah aku lihat kedepan aja*)

P2: lalu la hitu ndap dewek (*iya lihat sendiri aja*)

DATA 45

P1: Huu kamane da? (*Mau kemana??*)

P2: arep neng sawah, jikok tomat (*mau kesawah ngambil tomat*)

P1: nga panen tomat pe? (*kamu panen tomat ya?*)

P2: ade lah dikit dikit, lek ku njok tomat bek nga ndak (*ada sedikit, nanti aku kasih kalau mau*)

P1: waii ndak nya ku tomat mahal kak (*mau kan tomat lagi mahal sekarang*)

P2: aoo lek ku ngunde a (*iya nanti aku bawakan ya*)

DATA 46

P1: Yukk nek ke ladang tolong jikok ke cabe rawit yo (*yuk kalua pergi ke kebun tolong ambil cabe rawit ya*)

P2: ndak banyak ape nga, tu ade ikit gok kulkas bek ndak (*mau banyak atau dikit, kalau mau dikit itu dikulkas ada*)

P1: sitik wae yuk, nggo nyambel dino iki (*dikit aja yuk, mau bikin sambal pagi ini aja*)

P2: tu nah ambik la ym epo (*ambil sendiri di dapur ya*)

P1: aoo yuk masee ya (*iya yuk terimakasih ya*)

DATA 47

P1: neng balai desa kui ono acara opo yo kok rame-rame (*di balai desa ada acara pa ya ramai sekali*)

P2: taa kalu ade rapat (*gak tau mungkin ada rapat*)

P1: ehh rapat opo emang e? (*rapat tentang apa??*)

P2: mane de ku keruan ku lom liwat balai desa ahai kk (*aku juga gak tahu, aku belum lewat balai des hari ini*)

P1: ahh nga kak dak wan gele cerito wng (*ishh kamu ini semua nya gak tau*)

P2: mujo le wat a ku sekahay kk kume (*mau gimana lagi aku seharian di kebun*)

DATA 48

P1: Koe arek layat neng omah e mbah sugik ora yan? (*kamu mau pergi ke rumah mbah sugi gak yan?*)

P2: Kapan arek mangkat? (*kapan mau berangkat?*)

P1: Dino iki rencana e (*rencananya hari ini*)

P3: herpak be we ku ndak ngelayat kitu le (*bareng aja aku juga mau kesana nanti*)

P1: yela herpak herpak bei kitu a (*ayo bareng-bareng aja kesana*)

P2: iyoiyoo (*iya iya*)

DATA 49

P1: Wihhh akeh tenan kopi wawak iki (*wihh banyak sekali kopi wawak ini*)

P2: alhamdulillah benyak buah a taon kak (*alhamdulillah banyak buah nya tahun ini*)

P1: sek panen opo wak? (*masih panen apa wak?*)

P2: ahai kk di gese (*hari ini masih panen*)

P1: kalu ngajak ku le wak panen a hali hali (*gimana kalau ajak aku juga panen kali ini*)

P2: lah yelaa bek nga ndak (*ayo kalau kamu mau*)

P1: ndak nya ku wak (*mau banget aku wak*)

P2: gisok ya (*besok ya*)

P1: aoo wak siap (*iya wak siap*)

DATA 50

P1: Jual dak keripit nga da mang? (*mau jual gak kopi giling nya mang?*)

P2: Yo jual lah, urong garing tapi (*dijual lah, tapi belum terlalu kering*)

P1: epe nga ndak mang? *(mau harga berapa mang?)*

P2: men aku pasti ndak mahal lah *(kalau aku yang pasti mau harga mahal lah)*

P1: 48 njok dak mang ku ambik a mekak? *(kalau harga 48 kasih gak mang, aku ambil sekarang)*

P2: wehh ojo lah, yen gelem 50 angkut *(jangan lah, kalau mau ambil 50 angkut)*

P1: jengan lehh nga ndak mahal nya da mang *(jangan lah mahal-mahal mang)*

P2: lahh kawo dang mahal mekak ne *(kan kopi lagi mahal sekarang)*

P1: kire ku di dinjok nga 48 mang *(aku pikir kamu kasih 48 mang)*

P2: belum dulu lah yo *(belum dulu lah ya)*

P1: ao tida mang *(yaudah iya mang)*

DATA 51

P1: mile ndak moro tugas seni budaya da? *(kapan mau bikin tugas seni budaya?)*

P2: sesuk ae gak kan minggu *(besok aja kan hari minggu)*

P1: jedii pong libur ya *(jadi pas hari libur ya)*

P2: iyoo mumpung libur *(iya mumpung libur)*

P3: wehh engan gisok alu, ku ndak ke linggau gisok pak mak ku *(jangan besok dong, aku mau pergi ke linggau besok bareng ibu ku)*

P1: melan nga kelinggau? *(ngapain kamu kelinggau?)*

P3: ndak kondangan gok ma ibik ku *(mau kondangan tempat bibi aku)*

P2: duksa la milu dai kondangan da *(gak usah ikut kondangan dulu lah)*

P3: mak ku la ngajak mujo? *(ibuku yang ajak gimana dong)*

P1: dem bek nga gecang belek sang linggau gisok nga langsung kuma ku be *(yaudah kalau kamu cepat pulang dari linggau besok langsung kerumah aku aja)*

P3: aoao isok ya *(iyaa besok ya)*

DATA 52

P1: Yok eneng baju batik ora? *(kak punya baju batik gak?)*

P2: batik mupek? *(batik gimana?)*

P1: baseng lah yang penting batik *(bebas aja yang peting batik)*

P2: ade, ekal ape nga ndak makai batik nya? *(ada, untuk apa kamu pakai batik?)*

P1: dukwan a le ku ibuk nita makai batik gisok *(gak tau, ibuk guru suruh pakai batik besok)*

P2: ao lek ku ambik a tida *(iya nanti aku ambil dulu)*

DATA 53

P1: yukk mile posyandu gok ite kak? *(yuk kapan posyandu di desa kita ini?)*

P2: jarene bu bidan hari senin sesuk *(bu bidan bilang hari senin besok)*

P1: tuu balai desa da ledu di bersih lom? *(terus balai desa nya udah dibersihkan belum?)*

P3: lom sek ku gese benyak nya sampah pek a *(sepertinya belum karena masih banyak sampah disana)*

P2: ao lom dibersih, gisok kalu ite nyapu a *(Iya belum dibersihkan, besok aja kita sapu nya)*

P1: aoo gisok be, ahay kk ku benyak lan *(iya besok aja, hari ini kerjaan ku lagi numpuk)*

P3: lan ku benyak le ahay kk *(aku juga lagi banyak kerjaan dirumah)*

P2: yo wess sesuk sesuk *(yaudah besok aja)*

DATA 54

P1: Bud nyileh tonggo mu, arek beneri genteng iku loh bocor *(Bud pinjam tangga ya, mau beneri genteng yang bocor itu loh)*

P2: ndap lah gok lekkang da mang, pek ku gok hitu la sek ku ne *(ambil aja dibelakang mang, seingat ku disana tempatnya)*

P1: neng mburi dapur mu yo? *(dibelakang dapur mu ini ya?)*

P2: aoo gok hitu la *(iya disana)*

P1: injam dai yaa *(pinjam sebentar ya)*

P2: ao mang *(iya mang)*

DATA 55

P1: ndak pindah kemane nga da *(kamu mau pindah kemana?)*

P2: pindah gok pahak pasar senen kakk lah *(pindah di dekat pasar senin ini loh)*

P3: loh ono opo kok malah pindah iki?? *(lah ada apa kok jadi pindah ini?)*

P1: lah yade nga dukwan cerito a awak tetangga *(masa kamu gak tau ceritanya padahal tetangga loh)*

P3: dukwan a nya ku name cerito a *(gak tau akua da cerita apa)*

P2: col de cerito name name yuk, cuman ndak pindah bei *(gak ada cerita apa-apa yuk, cuma mau pindah aja)*

P1: ahh nga kak *(ihh kamu ini)*

DATA 56

P1: Woo njileh motor yo, aku arep neng warong dien tuku beras *(wo pinjam motor ya, aku mau ke warung dien beli beras)*

P2: akai lah kuci gok ihan ocok meja *(iya pakai aja kunci nya di atas meja)*

P1: meja mane wo (*meja mana wo?*)

P2: meja pan tv da (*meja didepan tv itu loh*)

P1: oh aoao ade wo injam dai ya (*oh iya iya ada wo, pinjam dulu ya*)

DATA 57

P1: waii ujan ros epe ahay kk kawo dk keheng keheng latak a (*beberapa hari ini hujan terus ya, kopi ku gak kering kering jadinya*)

P2: ho'o wingi ae deres tenan udan e (*ho'o kemaren aja deras banget hujan nya*)

P3: iyoo ngarep omah ku banjir sisan (*iyaa depan rumah ku sampai banjir*)

P1: lah mbay laju banjir? (*lah kenapa bisa banjir?*)

P3: lah sampah gok laren da tesumbat tula ayo a melumbab (*iya air tersumbat karena sampah diselokan, makanya air sampai naik*)

P1: mojour kawo nga dak anyot tida (*masih untung kopi yang kamu jemur tidak hanyut*)

DATA 58

P1: asslamualaikum bik, ade haje ku jikak ne ndak ngundang (*assalamualaikum bik, aku kesini mau mengundang bibik*)

P2: eneng acara opo omah mu? (*emangnya ada acara apa dirumah kamu?*)

P1: ku ndak ngeje anak dehe ku da, bulan 8 kak lek bik (*acara nikahan anak gadis ku, bulan 8 ini bik*)

P2: oalah ndak epat penatu cerito a ng kak (*oalahh dapat menantu ceritanya*)

P1: tula kak ne ngajak nga ju gok ku lek ya (*iya makanya ini mau ajak bibik kerumah ku nanti*)

P2: aoao mitek lancar ya acara a lek (*iyaa semoga lancar ya acara nya*)

DATA 59

P1: yukk gese ade gi geprek (*yuk ayam geprek nya masih ada?*)

P2: iseh arek piro??? (*masih ada mau berapa?*)

P1: ndak due kok duksa pakai nasi yuk (*mau dua aja tidak usah pakai nasi yuk*)

P2: tunggu dai ya ngoreng a dai (*Tunggu sebentar ya lagi digoreng*)

P1: aoo yuk cabe a mbok banyak ya (*iya yuk, sambal nya yang banyak ya*)

P2: okee siap (*okee siap*)

DATA 60

P1: jen main bola te gok sd ndak ye nga (*jen main bola di belakang sd mau gak?*)

P2: ku ndak ngaji harang gi lek (*sebentar lagi aku mau pergi mengaji*)

P1: duksa la ngaji dai we, gisok be ngaji a *(Gak usah berangkat ngaji dulu hari ini, besok aja ngaji nya)*

P2: weh cak ku nara mak ku lek *(gak ah takut dimarah sama ibuk ku)*

P1: ah dem tida, ku ajak rio be *(ah yaudah, aku ajak rio aja)*

P2: aoo ajak la rio dak ngaji tu *(iyaa ajak rio aja)*

DATA 61

P1: cik nga epat bantuan beras we minyak dak sang desa? *(cik kamu dapat bantuan beras sama minyak dari desa gak?)*

P2: dapet wingi wes tak jipok neng balai desa *(dapat kemaren udah aku ambil di balai desa)*

P1: mby ku dak epat ya cik? *(kenapa aku gak dapat ya cik)*

P2: ntahh banyak le kalu wang dak dapat a *(banyak juga yang gak dapat kok)*

P1: tula yade meggi dak rate gktu *(kok dibagi gak rata gitu ya)*

P2: ahh mboh lah, ra reti cicik *(ah cicik juga gak tahu kenapa)*

DATA 62

P1: tikk printnan ku wes tak jipok urong *(tik print an aku udah kamu ambil belum?)*

P2: urong koyone *(sepertinya belum)*

P1: ben nga ledu bel?? *(punya kamu sudah bel?)*

P3: lom le ben ku sek ku *(belum juga punya ku)*

P1: kapan arep jikok?? *(kapan mau diambil??)*

P2: sesok ae dak? *(besok aja gak?)*

P3: bek ku norot gisok jedi *(aku ikut aja besok jadi)*

P1: aoo gisok herpak ya *(iya besok bareng ya)*

DATA 63

P1: Nis, buku matematikamu digawa ora? *(nis, buku matematika kamu dibawa tidak?)*

P2: ao dunde ku mby emang a? *(iya saya bawa, memangnya kenapa?)*

P1: aku lali nggaawa, iso tak silih ora? *(aku lupa bawa, boleh aku pinjam punyamu sebentar?)*

P2: Aoo ambik la, pi lek dibelek ya bek jam pelajaran a abes *(iya ambil aja, tapi kalo jam pelajaran udah selesai langsung dikembalikan ya)*

P1: iyoo ku pinjam harang bei, mase ya *(iya aku pinjam sebentar aja, terimakasih ya)*

P2: ao hame hame *(iya sama-sama)*

DATA 64

P1: golek opo koe? (*cari apa kamu*)

P2: ku ndak meli mie we nga telo (*aku mau beli mie sama telur*)

P1: mie ne sing rasa opo? (*mie nya mau yangrasa apa?*)

P2: wang rasa soto a bei hikok (*mau yang rasa soto aja satu*)

P1: endoghe piro? (*telurnya berapa?*)

P2: name endog da ? (*endog itu apa?*)

P1: hahah endog itu telo (*hahah telur maksudnya*)

P2: oohh hikok bei, ku dukwan a endog da mang (*ohh satu aja, aku gak tau endog itu apa mang*)

P1: kire ku di nga tau (*aku pikir kamu tau*)

DATA 65

P1: Le wis rampung sinau during? (*nak, sudah selesai belajar belum?*)

P2: durung bu, iki isih sinau (*belum bu, ini masih belajar*)

P1: mengko ojo lali mangan disik, saka mau durung metu kamar (*nanti jangan lupa makan dulu, dari tadi kamu belum keluar kamar*)

P2: ao buk, ku ndak medu kak dai harang gisok ku ndak ulangan (*iya buk, aku mau menyelesaikan ini sebentar besok aku ada ujian*)

P1: aoo dutu lek langsung makan (*iya nanti langsung makan ya*)

P2: ao bu (*iya bu*)

DATA 66

P1: bapak mu wes mulih ladang durung? (*bapak kamu sudah pulang dari kebun belum?*)

P2: lom pek a sang adine (*dari tadi belum pulang*)

P1: yade ahai la petang lom belek ya (*hari udah sore kenapa belum pulang ya*)

P2: pe ku kume be ngendap a mak? (*apa aku susul ke kebun aja buk*)

P1: ao ndap lah harang yade jam cak kak lom belek (*iya susul lah sebentar, masa jam segini belum pulang*)

P2: ao mak (*iya buk*)

DATA 67

P1: ade kopi itam col yuk? (*ada kopi hitam gak yuk?*)

P2: eneng lah, kopi ne manis opo pait (*ada lah, mau kopi manis atau pahit*)

P1: duksa manis ige be yuk (*jangan terlalu manis yuk*)

P2: gorengan a dak halian? (*gorengan nya gak mau sekalian*)

P1: ao pek la je mebu (*mau lima ribu aja*)

P2: campur ape mijo (*mau dicampur atau gimana?*)

P1: ao capor be yuk (*iya dicampur aja*)

DATA 68

P1: la mulai nanam cabe gi ape wak? (*sudah mulai menanam cabe lagi ya wak*)

P2: iyo arek nanam, tapi saiki isih mupuk (*iya mau menanam, tapi sekarang masih mupuk dulu*)

P1: pas lah tu wak nanam mekak cuaca dang bege (*pas kalo nanam sekarang cuaca lagi bagus wak*)

P2: aoo begoyo kok a (*iya ini pelan pelan aja*)

DATA 69

P1: la ndak penen wertal nga kak (*sudah mau panen wortel kamu ini*)

P2: iyo, sesuk wes dicabut iki (*iya, besok mau di panen ini*)

P1: waii padek nya panen pas rege mahal kak (*wah enak sekali panen waktu uharga lagi mahal ini*)

P2: allhamdulillah ade rezeki a gok wortel kak, tu ne nanam tomat tekor (*allhamdulillah ada rezekinya di wortel ini, kemaren nanam tomat tekor*)

P1: mojour ade gitai a ya (*masih untung ada gantinya ya*)

DATA 70

P1: jare wiwin koe melbu rumah sakit (*wiwin bilang kamu masuk rumah sakit*)

P2: aoo pel belek sang mahaket tang ne (*iya barunnpulang dari rumah sakit kemarin*)

P1: Saket opo koe? (*sakit apa kamu*)

P2: asam lambung kumat haket nya sek a (*asam lambung kambuh lagi sakit banget rasanya*)

P1: kalu nga la gelak ige makan pedas tula kambuh gi da (*mungkin karena kamu sering makan pedas makanya jadi kambuh lagi*)

P2: ao ulas a (*iya sepertinya*)

DATA 71

P1: harang gi 17 agustus kk ne, ade lomba col ya gok oson ite kak? (*sebentar lagi 17 agustus, kira-kira ada lomba gak ya di desa kita?*)

P2: wingi jarane anak karang taruna eneng turnamen voli (*kemaren anak karang taruna bilang bakalan ada turnamen voli*)

P1: turnamen antar desa pe mijo? (*turnamen antar desa atau gimana?*)

P2: ao antar desa gektu (*iya antar desa*)

P1: wai seru da bek antar desa (*wahh pasti seru itu kalau antar desa*)

P2: aoo mitek mitek lek jedi nya *(iya semoga aja jadi ya)*

DATA 72

P1: saa tuku garem neng bik nur, gowo duet limangewu *(sa beli garam ti tempat bik nur, bawa duit lima ribu)*

P2: wang so pe wang cik a mak *(yang ukuran besar atau kecil buk)*

P1: wang cik a bei *(yang kecil aja)*

P2: ao mak ku li a dai *(iya bu aku beli dulu)*

DATA 73

P1: melan mbah? *(lagi ngapain kek?)*

P2: sek antri nganteni obat, wes rampung operasi mato *(lagi nunggu antrian ambil obat, baru selesai operasi mata)*

P1: mbay mate a mbah katarak pe? *(kenapa matanya kek katarak atau apa?)*

P2: iyo katarak la lame *(iya katarak udah lama)*

P1: we nge hape nga di mbah? *(sama siapa kesini kek?)*

P2: tu ade cucung ku *(itu ada sama cucu ku)*

DATA 74

P1: hayor hayor *(sayur sayur)*

P2: enek sayur bayam ora bik *(ada sayur bayam tidak bik)*

P1: ade bege bege nya bayam ahai kak *(ada bagus bagus sekali bayam nya hari ini)*

P2: epe seikat kak bik *(berapa harganya satu ikat ini bik)*

P1: ambik lah due kok mebu *(ambil aja dua ikat lima ribu)*

P2: tempe ade col bik? *(tempe ada gak bik?)*

P1: ade ndak epe kok *(ada mau berapa)*

P2: sikok bei bik *(satu aja bik)*

DATA 75

P1: wai jalan pan mushola da rusak nya ya *(jalan depan mushola itu sudah rusak parah ya)*

P2: iyo akeh lobang karo batu gedih gedih nek numpak motor brodol kabeh ban e *(iya banyak lobang dan batu besar-besar kalu naik motor bisa rusak itu roda nya)*

P3: kalu ite gotong royong be moro a *(gimana kalua kita gotong royong saja membenarkannya)*

P2: nah iyo setuju aku *(iya aku setuju)*

P1: tu bahan bahan a mujo, ape ite meli akai sen kas desa be? *(terus bahan bahan nya gimana, apa kita beli pakai uang kas desa aja?)*

P2: kalu kite iuran be, biar dak tepakai sen kas ite tu (*gimana kalau kita iuran aja, biar gak kepakai uang kas*)

P3: Ao iuran bei per wang 200 ape kan (*iya iuran aja per orang 200 rb gimana*)

P1: Ku norot mane baik a (*aku ikut aja mana baik nya*)

DATA 76

P1: asslamualaikum mbah (*assalamualakum nek*)

P2: waalaikumsalam buk (*waalaikumsalam buk*)

P1: ndak nepat firza mbah (*mau jemput firza nek*)

P2: enteni sek yo, dilit neh rampung kok (*tunggu dulu ya, sebentar lagi selesai*)

P1: ao mbah, nakal dak firza di? (*iya nek, gimana nakal tidak firza disini?*)

P2: dak bek nakal dikotes ku (*tidak soalnya kalau nakal saya cubit*)

P1: nah ao mbah kotes be bek nakal lek (*nah iya nek cubit aja kalau nakal*)

DATA 77

P1: eng air pam neng omah mu wes enek urong? (*eng air pam di rumah kamu udah masuk belum?*)

P2: lom pek a, padam sang pagi dine (*belum dari tadi pagi*)

P1: tulaa mane ayo col yam uma da (*iya mana gak ada air dirumah*)

P2: wang dang moro pipa bek ku nyingok a di (*lagi ada perbaikan pipa tadi aku lihat*)

P1: tepakso mandi kelingi bek gek kak (*terpaksa mandi sungai kalau begini ceritanya*)

P2: Yela herpak bei bek ndak mandi kelingi (*ayo bareng aja kalau mau mandi sungai*)

P1: tak jipok sabun sek yo (*ambil sabun dulu ya*)

DATA 78

P1: mang ku ndak minjam pakor nga gisok ole dak? (*mang aku mau pinjam cangkul kamu besok boleh tidak*)

P2: pakai lah ku dak makai a gisok, ndak ngaret pe (*iya pakai aja, aku lagi gak perlu kok*)

P1: ao ambah a la tinggi nya (*iya rumputnya sudah tinggi*)

P2: ao pakai lah dai (*iya pakai aja dulu*)

P1: injam dai ya mang (*pinjam dulu ya mang*)

DATA 79

P1: bik kak nah kalu nga ndak nginyam jembu lekkang uma da (*bik ini kalau mau icip jambu yang dibelakang rumah itu*)

P2: olaahh wes panen opo rin (*oalah udah panen ya rin*)

P1: aoo ade buah a ikit (*iya ada berbuah sedikit*)

P2: mase ya rin, manis nya jambu a (*terimakasih ya rin ,manis sekali jambu nya*)

P1: ao bik hame hame (*iya bik sama sama*)

DATA 80

P1: listrik neng omah mu mati ora? (*listrik dirumahh kamu mati tidak?*)

P2: dak padam wak (*tidak mati wak*)

P1: loh kok neng omah ku mati yo (*lah kenapa dirumah ku mati ya*)

P2: kalu listrik mungs konslet wak (*mungkinkonslet wak*)

P1: aii ate nge wak lanang nga dai tida (*yaudah bilang sama suamiku dulu lah*)

P2: aoo pok wak lanang ngendap a (*iya biar suami wawak yang cek*)

DATA 81

P1: bik tatik kk mongot cabe hinde tido sek ku (*bibik tatik ini metik cabe sambil tidur seperti*)

P2: haha turu piye ton ton (*haha tidur gimana ton ton*)

P1: lah ngok sang jam 8 pagi dine ngen jam 2 kak lom bedu (*lah lihat aja dari jam 8 pagi sampai jam 2 siang belum selesai metik cabe*)

P2: yoo cabe mu loh akeh buah e (*yah gimana cabe kamu buah nya banyak*)

P1: aii wang nya a da bik (*ahh yang bener aja bik*)

P2: ao lah, ade ade bei nga kak (*iya lah ada ada aja kamu ini*)

DATA 82

P1:melo sang adine nunggu taksi kk col ilap a pek a (*sudah dari tadi nunggu angkot tapi gak ada*)

P2: arep kondi koe? (*emang kamu mau kemana?*)

P1: ndak kecorop harang (*mau kecurup sebentar*)

P2: mby dak bemotor be (*kenapa gak pake motor aja?*)

P1: motor col dipakai wang gele (*motor semuanya dipake*)

P2: emang hare taksi mekak ne, wang lebih benyak makai motor dakty mobil ewek (*emang susah angkot sekarang, orang lebih sering menggunakan motor atau mobil sendiri*)

P1: tula lalame nya nunggu kak (*iya makanya udah dari tadi menunggu tapi gak ada*)

DATA 83

P1: yuk mile acara ma yuk wek da? (*yuk acara di rumah yuk wek kapan ya?*)

P2: tanggal 28 29 bulan 8 kak lek (*tanggal 28 29 bulan 8 ini*)

P3: gon ne sopo mi? (*tempat siapa mi?*)

P2: iku loh gon ne yuk wek bojo ne kak anang *(itu loh tempat nya yuk wek istrinya kakak anang)*

P1: pe ye lom ngundang unga mi? *(emangnya dia belum mengundang kalian mi?)*

P2: lom yuk tula nanye kak dine *(belum yuk makanya aku tanya ini)*

P1: oii kalu ye dak ingat gi lek ku ngate a nge wek *(mungkin dia lupa, nanti lah aku bilang sama wek)*

P3: aku jugo urong di undang karo wek *(aku juga belum diundang sama dia)*

P1: ao lek ku ngate a ya *(iya nanti aku sampaikan ya)*

DATA 84

P1: epe ikan nila sekilu? *(ikan nila satu kg berapa?)*

P2: satu kilo 30 rb *(1 kg 30 rb)*

P1: ku ndak sekilu *(aku mau satu kg ya)*

P2: arek di potong ora? *(mau dipotong gak?)*

P1: ao halian lah *(iya sekalian aja)*

P2: potong goreng opo bakar?? *(potong nyam au untuk digoreng atau bakar?)*

P1: ekal goreng beii *(untuk digoreng aja)*

DATA 85

P1: gok mane lah notot tukang wang acak moro listrik ya? *(dimana temppat cari tukang yang bisa benarkan listrik ya?)*

P2: tempat sugik iku loh iso de'e *(di tempat sugik itu bisa dia)*

P1: yam mane uma a? *(diamana rumah nya?)*

P2: ngarep omah ku, yade nga dukwan a *(didepan rumah ku, masa kamu gak tahu)*

P1: ohh au au, lek uji nanye a *(ohh disana iya tau tau)*

DATA 86

P1: wes mulih ladang pak? *(baru pulang dari kebun ya pak?)*

P2: aoo pel belek kak ne *(iyaa ini baru pulang)*

P1: mampir sek ngopi *(singgah dulu ngopi)*

P2: ai ahay la petang ndak mampir kak *(hari udah sore banget mau singgah ini)*

P1: yelaa ngopi dai harang *(ayoo kita ngopi dulu sebentar)*

P2: aoo mase lain kali be *(iya makasih lain kali aja ya)*

DATA 87

P1: mujo la ndak dipacong lom jegong nga tu? *(gimana udah mau dipanen belum jagung kamu itu?)*

P2: yo mbaseng nek arep panen yo ayok, kan koe seng tuku bibit e *(ya terserah kamu kalau mau dipanen ayok, kan kamu yang beli bibitnya)*

P1: lah banyak lom wang beso beso a *(yang besar besar nya udah banyak belum)*

P2: nek menurut ku wes akeh sing gedhi *(kalau menurut ku sudah banyak yang besarnya)*

P1: gisok be pe ite macong a *(besok aja kita panen nya gimana)*

P2: gisok hape bei? *(besok siapa aja?)*

P1: totot lah nga be cak wang due pe *(kamu aja yang cari orangnya)*

P2: ao malam lek ku notot a wang a dai *(yaudah nanti malam aku cari orangnya dulu)*

P1: aoao *(iya iya)*

DATA 88

P1: way biasanya angen a, yela maen layangan te *(wah anginnya lagi kencang, ayo kita main layangan)*

P2: apik tenan layangan mu *(bagus sekali layangan kamu)*

P1: aoo dibeli epak ku ahay tang ne *(iya baru dibeli ayah ku kemarin)*

P3: yela ndak maen layangan ne *(ayo kalau mau main layangan)*

P2:unggu dai ku ngambik layangan bek ku dai harang *(tunggu sebentar aku ambil layangan punya dulu)*

P1; yelaa gecang ami nunggu gok lapangan ya *(ayo cepat kami tunggu di lapangan ya)*

P2: aoo lek ku kitu *(iya nanti aku kesana)*

DATA 89

P1: hape ndak maen kelereng *(siapa yang mau main kelereng)*

P2: ku ndak *(aku mau)*

P3: aku juga, nyileh kelereng mu tapi yo *(aku juga, tapi pinjam kelereng kamu ya)*

P1: yela ite moro lingkaran a dai *(ayo kita bikin lingkarannya dulu)*

P2: engan rucik ya bek ndak maen *(jangan curang ya kalau mau main)*

DATA 90

P1: bekereto ke hawa te ndak ye? *(main sepeda disawah yok mau gak?)*

P2: ayok tapi ojo ngebut ngebut yo ngkoh tibo *(iya tapi jangan ngebut ngebut yan anti jatuh)*

P1: ahh cemen nya yade dekni ngebot *(ahh lemah banget masa takut ngebut sih)*

P2: ade ka luke lek *(daripada nanti luka kan)*

DATA 91

P1: yela beredu ngopi makan dai ite kak alu *(ayo istirahat ngopi makan dulu)*

P2: ayokk lah wes ngelak iki, panas tenan cuaca e *(ayolah udah haus banget ini, panas sekali cuacanya)*

P1: tula beredu ndak minom kopi ape es bei? *(iya makanya istirahat dulu, mau minum kopi apa minum es aja?)*

P2: ndak es bei bek ade *(mau minum es aja kalau ada)*

P3: ku meli a day bek ndak es ya *(yaudah aku beli dulu kalau mau minum es)*

P1: ao beli lah ki es ibik nga kk ye aus nya pisan lek *(iya beli dulu ki bibik kamu udah haus banget nanti pingsan loh)*

P3: aoo mak *(iya buk)*

P2: cak bei laju pisan kak lek *(bisa jadi pingsan beneran ini)*

DATA 92

P1: ledu pe mongot kawo ahai kk di mak? *(sudah selesai apa belum panen kopi hari ini buk)*

P2: urong isih sitik neh neng bagian mburi pondok *(belum masih ada sedikit lagi dibagian belakang pondok)*

P1: tuu mujo kume ye ku isok *(terus besok aku bantu ke kebun juga atau tidak)*

P2: Duksa lah ikit gi hetu ne,ku we nge bak nga bei gisok edu hetu *(gak usah tinggal dikit lagi itu, ibu sama bapak aja pasti selesai besok)*

P1: kire ku acak ku nolong bek lom edu di *(aku pikir tadi mau bantu kalau belum selesai)*

DATA 93

P1: put tolong ntarke bekal bapak mu gon ladang *(put tolong antarkan bekal bapak kamu di kebun)*

P2: wehh ahai angkat nya ndak kelho mak *(aduh hari panas banget mau keluar rumah ini buk)*

P1: lahh put epe le nga ngatat a harang,epak nga lom makan sang pagi dine *(yaampun put cuma sebentar aja, bapak kamu belum makan dari tadi pagi loh)*

P2: aoounggu harang ku makai jaket dai *(iya tunggu sebentar pakai jaket dulu)*

P1: aoo yati hegan susah ige *(iya jangan jadi anak yang pemalas)*

DATA 94

P1: wai mahal nya mas mekak ya *(harga mas sekarang mahal banget ya)*

P2: ho'o wingi tonggo ku tuku 2.400.000 rego ne *(iya kemaren tetangga ku beli 2.400.000 harga nya)*

P1: tulah mahal nya *(iya mahal banget kan)*

P2: pe nga ndak meli mas? *(emang nya kamu mau beli emas?)*

P1: anak ku ndak meli nje ku (*bukan aku yang mau beli tapi anak ku*)

P2: kire ku dine nga ndak meli mas (*aku pikir kamu yang mau beli emas*)

P1: ndak bei, pi sen a col haha (*mau aja tapi uangnya gak ada buat beli*)

DATA 95

P1: Diza koe tuku es kul kul neng ndi? (*Diza kamu beli es kul kul dimana*)

P2: tu nah gok ma wak fahril (*ituu loh dirumah wawak fahril*)

P1: ade buah name bei za? (*ada buah apa aja za?*)

P2: Banyak bik ade nanas bengkoang kedang semangka (*banyak bik ada buah nanas, bengkoang, pepaya, semangka*)

P1: kiara kk nyolong ndak le es kul kul (*kiara sampe nangis mau beli es kul kul*)

DATA 96

P1: Bik mile yora belek oson? (*bik kapan yora pulang?*)

P2: mboh jarene ngko pas libur semester (*gak tau, katanya tunggu liburan semester*)

P1: harang gi tida bik (*sebentar lagi berarti bik*)

P2: ao minggu depan sek ku ya (*iya kemungkinan minggu depan ya*)

P1: ao bik (*iya bik*)

DATA 97

P1: ayuu tolong jipok ke ember neng dapur mbah mu (*ayu tolong ambilkan ember didapur rumah nenek*)

P2: ember mupek mak (*ember seperti apa buk*)

P1: ember beso warno abang da (*ember besar warna merah itu loh*)

P2: ambik epe kok? (*ambil berapa?*)

P1: hikok bei (*satu aja*)

DATA 98

P1: mby nga lom mecat a beju nga da ahay la renyem (*kenapa jemuran belum kamu angkat udah mulai gerimis ini*)

P2: dukpe a ku bek ahai ndak ujan kak di (*aku gak tau kalo mau hujan ini*)

P3: ikulah asik main hp ae (*makanya asik main hp aja dari tadi*)

P2: dak yahh, gelak nya ngajom nga kak nek (*gak ya, suka banget ngadu kamu ini nek*)

P3: Lah mujo bekk nya ne (*lah kan emang kenyataannya gitu*)

DATA 99

P1: ite nimbang anak a day ya buk (*kita timbang anak nya dulu ya buk*)

P2: iyo buk, naik ora timbangan e? *(iya buk, gimana naik tidak timbangan nya)*

P1: allhamdulillah naik sekilu buk *(allhamdulillah naik satu kilo buk anaknya)*

P2: ket wingi angel tenan nek mangan loh *(dari kemaren susah sekali dia makan)*

P1: dakpe lek njok be vitamin *(gak papa nanti kita kasih vitamin nya)*

P2: vitamin name buk? *(vitamin apa buk?)*

P1: vitamin ken ye gelak makan *(vitamin biar suka makan)*

P2: Ao buk mase ya *(iya buk terimakasih ya)*

DATA 100

P1: om yen pengen nggawe ktp persyaratan e ope ae? *(om kalau mau buat ktp persyaratannya apa aja?)*

P2: unde kartu keluarga bei *(bawa kartu keluarga aja)*

P1: gisok acak kan moro a om? *(besok bisa kan om)*

P2: acak detang kitu langsung be *(bisa langsung datang kesana aja)*

P1: ao om mase ya *(iya om terimakasih ya)*

Lampiran 5: Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN
 Nomor: 503/306 /IP/DPMPSTP/VI/2026

TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar:
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan 1 Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Nomor: 572/In.34/FT/PP.00.9/06/2026 Tanggal 11 Juni 2026 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	: Eca Aldina / Pelalo, 7 Juni 2004
NIM	: 22541009
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/Fakultas	: S1 Tadris Bahasa Indonesia /Tarbiyah
Judul Skripsi	: "Pergeseran Bahasa Jawa Di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong"
Lokasi Penelitian	: Desa Belitar Muka RL
Waktu Penelitian	: 12 Juni 2026 s.d 12 September 2026
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan 1 IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
 Pada Tanggal : 12 Juni 2026



An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 Kabupaten Rejang Lebong
 Plt. Sekretaris,
ACHMAD FAISAL ADRYAN, S.Sos
 Peneta Tingkat I/III.d
 NIP.19811017 200212 1 004

Tembusan:
 1. Wakil Dekan 1 IAIN Curup
 2. Kepala Desa Belitar Muka RL
 3. Yang Bersangkutan
 4. Arsip

Lampiran 6: SK Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 24 Tahun 2025

- Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Permohonan Sdr. Eca Aldina tanggal 23 Juli 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 03 Juli 2025

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan Pertama** : 1. **Dr. Maria Botifar, M.Pd.** **19730922 199903 2 003**
2. **Tika Meldina, M.Pd** **19870719 201801 2 001**
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N A M A : Eca Aldina
N I M : 22541009
JUDUL SKRIPSI : **Pergeseran Bahasa Jawa di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong**
- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 23 Juli 2025
Dekan,


Sutarto

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Lampiran 7: Kartu Bimbingan Skripsi


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
 Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

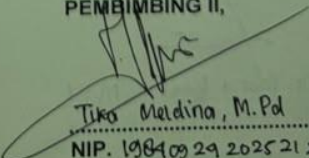
NAMA	:	Eca Aidina
NIM	:	22541009
PROGRAM STUDI	:	Tadris Bahasa Indonesia
FAKULTAS	:	Tarbiyah
PEMBIMBING I	:	Dr. Maria Botikar, M.Pd
PEMBIMBING II	:	Tiko Mardina, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	:	Pergeseran Bahasa Jawa di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong
MULAI BIMBINGAN	:	
AKHIR BIMBINGAN	:	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	1/25/12	Revisi sesuai catatan	
2.	20/26	Revisi sesuai catatan pada draft	
3.	26/26	Cek & Revisi teknis Penulisan	
4.	07/26	Revisi	
5.	12/26	Pada Pedoman wawancara, acc. penelitian	
6.	13/26	Ulang Revisi Penulisan Bab 1-3	
7.	20/07	Perbaikan sesuai Catatan pada draft	
8.	22/07	Revisi sesuai Catatan	
9.	23/26	Revisi Penulisan di Bab IV	
10.	24/07	Lengkapi Cover - Lampiran	
11.	28/07	Cek Penulisan & Perbaiki secara Tuntas	
12.	3/08	Acc - Selesai	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

PEMBIMBING I,

 Dr. Maria Botikar, M.Pd
 NIP. 197309221999032003

PEMBIMBING II,

 Tiko Mardina, M.Pd
 NIP. 198409292025212008

CURUP,202



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

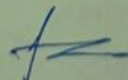
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Eca Aldina
NIM	: 22541009
PROGRAM STUDI	: Tadris Bahasa Indonesia
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Dr. Maria Botifar, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	: Tika Medina, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	: Pergeseran Bahasa Jawa Di Desa Belitar Muka Kabupaten Rejang Lebong
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

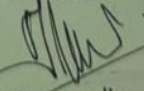
NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	14-01-2026	IRM belum Mengetahui permasalahan	
2.	05-03-2026	Revisi susunan konsep Permasalahan	
3.	09-4-2026	Revisi Labor belah masalah	
4.	30-4-2026	Labor belah masalah di bahas sesuai	
5.	30-4-2026	Labor belah permasalahan	
6.	30-4-2026	Lanjut Bab #2	
7.	21-5-2026	Revisi Gab II	
8.	4-6-2026	Revisi Gab III	
9.	11-6-2026	Lanjut Penulisan	
10.	2-6-2026	Revisi Gab IV	
11.	9-6-2026	Lanjut Gab IV	
12.	20-6-2026	Revisi Gab IV	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,


Dr. Maria Botifar, M.Pd
NIP. 197309221999032003

CURUP,202
PEMBIMBING II,


Tika Medina, M.Pd
NIP. 198409242025212008

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

BIODATA PENULIS



Penulis memiliki nama lengkap, yaitu Eca Aldina lahir di Desa Pelalo pada 07 Juli 2004 dan merupakan anak ke dua dari bapak Aljupri dan ibu Sri Yanti. Penulis menempuh pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Munawarah Desa Belitar Muka, dilanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 06 Rejang Lebong, kemudian dilanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 19 Rejang Lebong, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Rejang Lebong. Selama menempuh pendidikan, penulis menjalani proses belajar dengan penuh usaha, melewati berbagai rintangan dan tantangan yang membentuk ketekunan dan kedewasaan dalam berpikir.

Selanjutnya pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Selama masa perkuliahan menjadi perjalanan panjang yang penuh cerita, dan pembelajaran yang berharga. Skripsi ini menjadi salah satu saksi pencapaian penting sebagai penutup perjalanan akademik dan sebagai langkah awal menuju fase kehidupan selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa perjalanan ini tidak pernah dilalui sendiri. Melainkan berkat dukungan keluarga, doa orang tua, serta kebersamaan sahabat dan teman-teman seperjuangan menjadi alasan penulis untuk bertahan hingga di titik ini. Melalui penulisan skripsi ini penulis berharap agar dapat terus belajar, berkembang, dan dapat terus bermanfaat bagi orang-orang disekitar penulis.